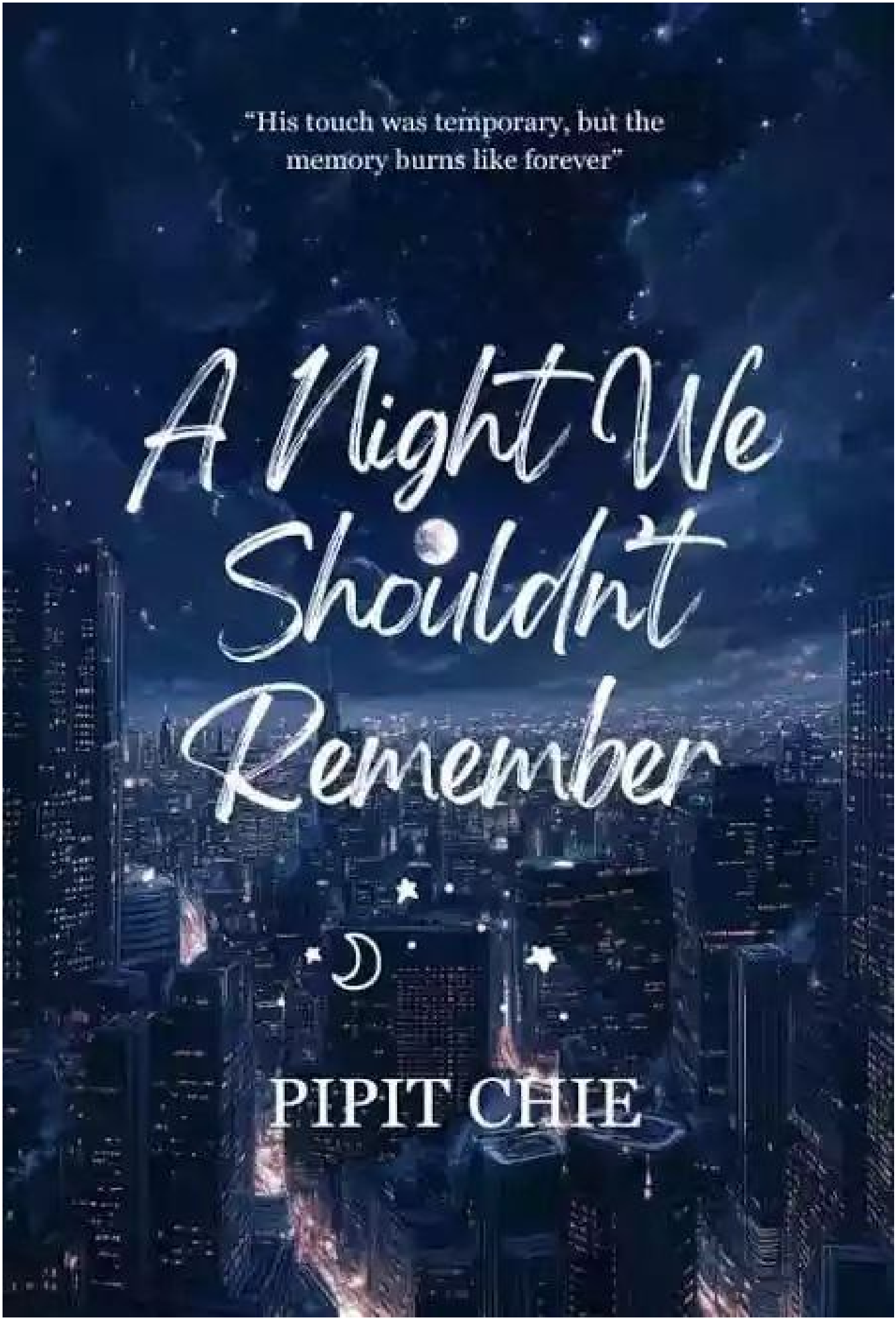
"His touch was temporary, but the memory burns like forever"
A Night We Shouldn't Remember
PIPIT CHIE

A Night We Shouldn't Remember

By

Pipit Chie

Deskripsi

Jika di dunia ini ada kehidupan kedua, maka Bianca ingin menjadi orang yang lebih baik lagi. Dia tidak akan membuat kesalahan sebesar itu kepada sepupunya. Dia tidak akan tidur dengan pacar sepupunya sendiri. Meskipun karena hal itu sepupunya bisa bahagia sekarang, tetapi tetap saja… memikirkan kembali malam yang tak seharusnya dia ingat, dia malu pada diri sendiri.

”Oh, please deh….”

Bianca mengalihkan fokusnya menatap Killa.

”Kamu kenapa?”

”Justru aku yang mau nanya, kamu kenapa?”

”Aku?” Bianca menunjuk dirinya sendiri, gadis itu kebingungan. “Aku kenapa memangnya?”

”Nah itu dia, kamu kenapa, sih?”

”Aku kenapa? Aku nggak apa-apa, kok. Kenapa sih, Ki?”

“Udah berapa tahun ini?”

”Maksudnya?”

”Gara aja umurnya udah hampir tiga tahun. Jadi udah berapa tahun kamu jomblo?”

”Hmm… beberapa tahun.”

”Itu dia maksud aku, kamu nggak niat nyari pacar?”

”Nggak. Malas.”

Killa memutar bola mata. Wanita itu bersedekap dan menatap sepupunya tajam.

”Apa Gyan masih jadi pemilik hati kamu?”

“Kamu nggak niat pindah dari sini?”

”Mas, jangan gitu,” tegur Valika dengan suara lembut, “lagian apa salahnya Mas Gyan lama-lama di sini—“

”Gyan, nggak perlu pakai mas,” ralat Dipta.

”Iya, maksud aku Gyan. Toh kamar kosong masih ada, kan?”

”Mbak Valika aja nggak keberatan aku di sini, kenapa Abang yang marah?”

“Apartemen di Senopati lagi kosong. Pindah ke sana!”

”Nggak mau. Kesepian.”

Dipta menghela napas panjang. Rasanya lelah sekali menghadapi adiknya yang bandel ini. Sejak pulang dari luar negeri, dia sudah tinggal di rumah ini selama tiga bulan. Bukannya Dipta keberatan, hanya saja dia takut istrinya tidak nyaman jika ada orang lain tinggal bersama mereka.

”Udah biarin aja Gyan tetap di sini. Kamu jangan usir dia.”

”Kamu jangan belain dia terus, dia jadi ngelunjak.”

”Nggak bela, tapi sebagai kakak ipar, apa salahnya aku tinggal sama adik ipar? Aku suka kok kalau rumah jadi rame.”

”Mbak Valika memang juara, nggak ada duanya.” Dipta mengangkat kedua jempolnya dengan senyum lebar.

Dipta bersedekap, menatap tajam adiknya.

”Kamu belum bilang alasan kamu balik ke Jakarta. Aku pikir Boston bikin kamu betah.”

”Kerjaan.”

”Bohong. Kamu bisa aja tolak pindah ke sini.”

”Aku cuma mau berkumpul dengan keluarga. Salah?”

”Kalau mau kumpul keluarga, harusnya kamu ke rumah Bapak dan Ibu.”

”Aku nyamannya di sini.”

”Ada tujuan lain, kan?”

”Nggak—“

”Apa kamu masih belum bisa lupain perempuan yang membuat kamu kabur ke Boston? Yang kamu buat hubungannya dengan sepupunya hancur?”

SATU

Gyan memasuki bar untuk menemui teman-temannya. Bar jazz itu cukup ramai pada Jumat malam. Dohan melambai padanya agar Gyan segera mendekat.

“Apa kabar, bro?” Tiga teman-temannya berdiri untuk menyambut dan memberinya pelukan singkat ala pria. “Boston ngebosenin buat lo?”

”Lumayan bikin bosan,” jawabnya duduk di samping Dohan.

Muza yang nama aslinya adalah Musa mengangkat tangan memanggil pelayan. Mereka memesan satu botol minuman lagi untuk sahabat yang baru datang.

”Lo udah tiga bulan di Jakarta dan nggak pernah ngabarin kita? Kalau bukan karena story IG lo yang nunjukin lo di Jogja, kita-kita nggak bakal tahu. Lo emang nggak niat ngasih tahu?” cerocos Zheni.

”Bukan gue nggak mau kasih tahu, gue masih dalam masa transisi pindahan. Banyak banget yang mesti gue urus dan baru bisa napas minggu ini. Ke Jogja juga cuma

buat ketemu eyang gue. Kalau nggak ke sana, nggak dapat warisan nanti."

"Gue kalau jadi eyang lo juga nggak bakal ngasih lo warisan."

"Eh, lo udah tahu kalau Killa udah nikah? Dia nikah sama anak kedua keluarga Mahesa yang terkenal kejam itu."

"Zahid... Mahesa. Cocok banget. Dua-duanya kejam."

"Hmm..." Gyan tersenyum kecil pada pelayan yang menuangkan minuman untuknya. Bahkan saat pelayan itu mengedipkan sebelah mata dengan genit, Gyan hanya tersenyum saja.

"Gue tahu," jawabnya setelah menyesap wine, "gue dan Killa masih saling follow di IG." Bahkan Gyan masih menyimpan kontak mantan kekasihnya itu meskipun tidak pernah menghubunginya. Entah Killa masih menyimpannya atau tidak, Gyan tidak akan heran kalau wanita itu bahkan sudah memblokir nomornya. Apa yang diharapkan dari pria yang sudah meniduri sepupu pacarnya sendiri?

"Gue masih penasaran kenapa kalian putus waktu itu, padahal kelihatan bucin banget."

"Nggak jodoh aja," jawabnya menatap seseorang yang

duduk sendirian di meja bar. Gadis berambut panjang dengan perawakan mungil. Setiap kali tidak sengaja menemui wanita mungil berambut panjang, Gyan selalu teringat dengan satu orang. Satu orang yang bahkan tidak berani dia sebut namanya di lidah. Seseorang yang berkata bahwa dia membenci Gyan selamanya. Seseorang yang membuat Gyan kabur ke Boston karena tidak kuat menanggung rasa bersalah.

Seseorang… yang tidak seharusnya masih tertanam dalam benaknya.

“Yan…”

”Hmm?” Gyan tersentak, menatap ke samping. “Apa?”

”Lo ngelamun?”

”Nggak, gue pikir ada orang yang gue kenal, jadi gue lihatin dari tadi. Ternyata bukan,” dustanya sambil menyesap wine. Matanya kembali melirik gadis itu yang berbalik untuk menyambut kehadiran temannya yang baru datang. Bukan gadis itu, hanya saja tubuh mereka sama-sama mungil dan rambutnya sama-sama panjang. Jika wajah, semuanya sangat berbeda.

”Gue mau merokok sebentar di luar.”

Tanpa menunggu jawaban teman-temannya, Gyan pergi

keluar bar, pria itu menuju pintu samping yang terhubung dengan area merokok. Menyandarkan punggung yang terasa lelah, pria itu merogoh saku dan mengeluarkan bungkus rokok yang tadi dibelinya sebelum datang ke tempat ini. Sejak tinggal di rumah kakaknya, Gyan tidak bisa merokok karena ada kakak ipar dan juga keponakannya yang baru berusia tiga tahun, pria itu tidak mau meracuni orang-orang yang sangat dicintai kakaknya itu, sebagai orang yang tahu diri telah menumpang di sana, Gyan tidak merokok sama sekali meskipun dia ingin.

Hanya malam ini saja, lagipula dia berniat untuk tidur di hotel. Tidak mungkin pulang dengan aroma rokok dan alkohol yang lengket di pakaiannya. Dipta akan memarahinya habis-habisan.

Pria itu mengisap rokoknya dalam-dalam. Dengan bibir terselip nikotin itu, Gyan mengeluarkan ponsel. Pria itu membuka akun media sosial, second account yang dibuatnya khusus untuk melihat kabar dari wanita yang tidak berani dia temui.

Bianca_Nugraha: My sweet twenty nine!

Dia baru saja merayakan ulang tahunnya yang kedua puluh sembilan hari ini.

Anonymous: Happy B’day, B!

Terkesan pengecut, tetapi Gyan memang membuat akun ini hanya untuk memata-matai media sosial wanita itu. Sudah bertahun-tahun dia lakukan, berlindung dibalik akun palsu yang pastinya tidak akan pernah dia beritahu

kepada siapa pun.

Bianca_Nugraha: Thanks, A. You haven't been online for a while. Been busy?

Anonymous: Yeah, a little. Missed me?

Bianca_Nugraha: 🤣Just a little. You vanished for three months! What's the latest tea? Your boss is still driving you crazy?

Anonymous: You know what? I finally took the transfer. I'm so done with that dude. Boston's history for me.

Bianca_Nugraha: So, where'd you move?

Anonymous: My hometown.

Gyan tersenyum kecil membaca percakapan mereka. Bianca pikir dirinya adalah warga negara asing dan mereka bertemu di media sosial saja. Gyan harap mereka tetap bisa seperti ini untuk beberapa saat lagi. Dia hanya ingin tahu bahwa wanita itu baik-baik saja setelah malam yang tidak seharusnya mereka ingat.

Pria itu mengisap rokoknya lebih dalam lalu memutuskan kembali ke dalam. Mungkin dia bisa sedikit mabuk

malam ini.

Bianca berbaring miring di atas kasur, sibuk membalas komentar yang masuk atas foto yang dia unggah. Dan dia juga baru mengakhiri percakapan dengan sebuah akun yang bertahun-tahun ini selalu bertukar pesan dengannya. Sudah berapa tahun lamanya? Empat tahun? Ya, akun yang entah siapa namanya itu telah berteman dengannya selama empat tahun. Foto-foto yang diunggah akun itu hanyalah pemandangan entah itu gedung, langit, gunung atau pantai. Tidak ada foto wajah bahkan hanya siluet saja tidak ada. Hanya foto pemandangan. Bianca yakin pemilik akun ini adalah warga negara Amerika, karena semua foto yang diambil rata-rata diambil di benua Amerika, bahkan juga Eropa.

Awalnya Bianca melihat akun itu menyukai setiap unggahannya, lalu lama-lama akun itu mulai mengirim pesan. Satu… dua… sampai sepuluh pesan yang masuk, Bianca abaikan. Lalu tiba-tiba suatu hari dia memutuskan membalas. Lama-lama percakapan mengalir dan mereka menjadi teman tanpa saling mengenal secara pribadi.

Percakapan mereka biasanya hanya berupa keluh kesah pekerjaan. Pria itu menceritakan pekerjaannya dan Bianca juga seperti itu. Tidak pernah ada yang menyinggung tentang kehidupan pribadi.

Empat tahun ini mereka membahas banyak topik kecuali tentang kehidupan pribadi.

”Bi!”

Bianca sengaja tidak menyahut panggilan itu.

“Biaaaan!”

Siapa lagi yang akan memanggilnya Bian kecuali satu orang rese?

”Bian sayaaaaang!”

”Berisik, Mas!”

Zayn Nugraha terkekeh, pria itu berbaring di samping adik bungsunya untuk mengintip layar ponsel wanita itu.

”Ngapain ngintip-ngintip?”

”Mau lihat kamu lagi chat sama siapa?”

”Lagi balas komen IG!”

”Duh ketus banget, PMS, Bi?”

”Sana Mas Zayn pulang aja.”

”Aku tidur di sini.”

”Mbak Alissaaaaaa!” Bianca teriak kuat-kuat.

”Kuping Mas bisa budek, Bi!” Zayn buru-buru bangkit dari ranjang, menatap kesal adiknya yang kembali berteriak kencang.

“Mbak Alissaaaaa!”

”Bian, udah! Berisik!”

”Sana keluar kamar aku. Sana!”

”Mau ngasih kamu kado.” Zayn tersenyum lebar, menaruh sebuah kotak kecil di samping kepala Bianca. “Happy birthday, adikku yang jomblo bertahun-tahun, semoga cepet dapat pacar biar nggak kayak orang PMS tiap hari.”

”Ih, Mas Zayn brengsek!”

Zayn hanya menyeringai dan kabur dari kamar Bianca sebelum adiknya itu melemparnya dengan bantal.

Bianca meraih kotak kado pemberian Zayn, berniat melemparnya ke pintu. Namun melihat logo yang tertera di sana, dia mengurungkan niat. Bianca membuka penutupnya lalu tersenyum lebar melihat isinya.

”Nyebelin,” gumamnya dengan nada penuh sayang. Zayn

memang manusia paling menyebalkan di keluarga Nugraha, tetapi yang juga paling memanjakan Bianca selama ini. “Ini untung kafenya sebulan habis buat beliin aku kado.” Buru-buru Bianca bangkit dari ranjang untuk bercermin. Kalung itu tampak cantik di lehernya.

Bianca: Makasih Mas Zayn.

Zayn Manusia Langka: Sama-sama sayangku, cintaku, duniaku. I lop yu to the moon!

Bianca: Iyuh, jijik! 🤮

🍀🍀🍀

Gyan menikmati sore sendirian di rooftop kantor, lagi-lagi rokok terselip di bibirnya. Sedang asik menikmati langit senja sendirian, ponselnya bergetar.

Ah sial, apa ini dari juniornya lagi? Sejak pindah ke Jakarta, Gyan tidak berhenti diganggu oleh beberapa junior perempuan. Dia menyesal bersikap baik dan ramah pada awal-awal kepindahannya.

Ternyata dugaan Gyan salah, yang menghubunginya

adalah sebuah nama yang tersimpan di kontak namun tak pernah dia hubungi.

Killa: Yan, ini Killa. Lo masih ingat gue, kan? Nomor lo nggak ganti, jadi gue pikir ini lo.

Jadi Killa juga tak mengganti nomornya? Juga masih menyimpan kontaknya?

Killa: Yan. Gue tahu lo baca!

Gyan: Iya gue baca. Apa kabar?

Killa: Nggak usah basa basi. Kabar gue amat sangat baik.

Gyan: Senang dengarnya. Gue dengar lo udah nikah.

Killa: Yap, gue udah nikah dan punya anak cowok.

Gyan: Congrats.

Killa: Gue cuma mau mastiin nomor lo masih aktif atau nggak.

Gyan: Seperti yang lo lihat. Masih aktif. Btw, gue mau minta maaf untuk semuanya.

Killa: Duh, lebaran udah lewat kali. Gue juga udah lupa. Stop bahas-bahas hal begitu, bikin mood gue jelek.

Gyan: Okay

Killa: Yan

Gyan: Kenapa, Ki? Nggak usah chat gue nanti laki lo salah paham. Gue nggak mau bikin masalah

Killa: Lai gue tahu kalau dia cinta satu-satunya buat gue, sementara lo cuma si kunyuk yang udah gue buang

Gyan: Iya terserah lo. Kenapa masih chat gue?

Killa: Katanya lo balik ke Jakarta, bener?

Gyan: Siapa bilang?

Killa: Dohan. Gue ketemu dia waktu dinner

Gyan: Iya, gue balik ke Jakarta karena kerjaan.

Killa: Yan.

Gyan: Apaan lagi?

Killa: Lo nggak mau tahu sepupu gue yang ini apa kabarnya?

Gyan: Dia pasti baik-baik aja

Killa: Nggak penasaran

Gyan: Lo chat gue tujuannya apa?

Killa: Sepupu gue makin seksi aja

Gyan: Trus?

Killa: Mau gue kasih kontaknya?

Gyan: Nggak usah. Dia pasti nggak mau lagi berhubungan sama gue

Killa: Yang dikhianati gue, kenapa kalian yang jadi paling menderita? 🤔

Gyan: Gue tahu dia benci sama gue

Killa: Siapa bilang?

Gyan: Dia sendiri.

Killa: Gue juga benci sama lo

Gyan: Gue tahu.

Killa: Tapi udah gue maafin. Sama kayak gue maafin Bibi.

Gyan: Thanks.

Killa: Lo serius nggak mau tahu soal dia?

Gyan: Nggak.

Killa: Ah, nggak asik lo!

Gyan menyimpan ponsel dan kembali menatap senja. Apa seharusnya dia tidak usah kembali? Karena jujur saja, saat menyetujui kepindahannya ke Jakarta, Gyan sedikit tidak berpikir panjang. Dia hanya sudah bosan dengan situasi kantor yang ada di Boston, meskipun diam-diam dia sedikit merindukan Jakarta. Setelah tiga bulan menetap di sini, barulah Gyan kembali sadar bahwa dia tergesa-gesa.

Seharusnya dia bertahan saja di sana apa pun yang terjadi.

Ah, sialan. Apakah dia bisa mengajukan pindah lagi tahun depan? Namun sepertinya itu sulit, pindah cabang antar

negara lebih sulit daripada pindah cabang antar kota. Apa dia resign saja dan meneruskan bisnis keluarganya? Ah, itu juga bukan pilihan yang bagus. Selama tiga bulan ini belum sekalipun dia menemui ayah dan ibunya, Gyan yakin mereka sudah mendengar berita kepulangannya, ditambah Gyan malah pergi ke Yogyakarta menemui eyangnya alih-alih menemui ayah dan ibunya. Dia hanya malas bertemu mereka, Gyan merasa menjaga jarak lebih baik daripada dekat namun selalu bertengkar.

“Lo di sini juga?”

Gyan menoleh, menemukan satu rekan—bawahannya—mendekat. Seorang wanita yang usianya lebih tua satu tahun daripada Gyan.

”Belum pulang?” Gyan memantik rokok barunya.

”Belum. Gue malas pulang cepet. Kayak bukan gue.”

”Gue lihat-lihat lo doyan banget lembur.”

”Lebih baik daripada gue bengong sendirian.” Shela mengambil sebatang rokok Gyan tanpa izin, pria itu pun tidak mempermasalahkan, lagipula bukan kali pertama Shela mengambil rokoknya tanpa izin seperti ini. “Lo lembur?”

”Nggak, kerjaan gue udah selesai, cuma gue masih

pengen di sini.”

”Boston seindah ini, nggak?”

”Di beberapa tempat, tapi kebanyakan nggak seindah di foto-foto yang ada di sosmed.”

”Gue pikir, gue yang bakal ditunjuk pergi ke Boston saat lo dikabarkan pindah ke Jakarta, ternyata si nepo baby itu, sialan. Gue yang lebih lama kerja di sini daripada dia. Mentang-mentang pamannya petinggi perusahaan, jadi manfaatin koneksi banget.”

”Begitulah hidup.”

“Lo dulu pergi ke Boston karena nepo baby juga?”

”Sejujurnya?”

”Hmm…”

”Iya.” Kening Shela mengernyit. “Pak Barga sepupunya bokap gue.”

”Pantes lo rajin banget ke lantai dua puluh satu.”

”Gue cuma manfaatin koneksi sekali itu aja. Selebihnya gue kerja dengan keringat sendiri. Kalau soal lantai dua puluh satu, bukankah posisi gue memang harus sering terhubung di sana?”

”Sorry,” ucap Shela pelan. “Gue cuma… masih kesel aja

sama nepo baby itu.”

”Kenapa lo nggak ajukan pindah ke Munich?”

Shela menggeleng. “Gue lebih tertarik sama Tokyo.”

”Coba aja.”

”Jalan gue nggak segampang lo.”

”Siapa yang bilang jalan gue gampang?” Meskipun dia keponakan dari Managing Director, tetap saja Gyan tidak berleha-leha. Dia pun bekerja keras demi karirnya. Velmoré tak akan menggajinya sebanyak itu jika Gyan hanya bermain-main.

Velmoré Automotive Group adalah produsen mobil mewah asal Eropa yang kantor pusatnya di Munich, Jerman, dengan cabang-cabang besar di Boston, Tokyo, dan Dubai. Gyan menerima tawaran menjadi General Manager saat dipindahkan kembali ke Jakarta, meskipun ada tawaran yang datang dari Tokyo, dia tetap memilih Jakarta.

Mungkin… tanpa dia sadari hatinya masih terikat erat dengan Jakarta. Sejauh apa pun dia pergi, ada sebuah tali pengikat di kakinya yang berasal dari Jakarta.

Atau berasal dari seorang wanita yang masih tinggal di Jakarta.

”Litera malam ini? Lo yang traktir,” ajak Shela.

”Lo yang ngajak kenapa gue yang traktir?”

”Gaji lo berkali-kali lipat dari gue, jangan pelit.”

“Cheap, huh? I paid for lunch the whole week!”

Shela tertawa. “Memang tugas Bapak Manajer Umum seperti itu.” Wanita itu menepuk-nepuk punggung Gyan. “Litera?”

”Hmm.”

Sudah berapa lama tidak menginjakkan kaki di tempat ini? Lima tahun? Enam? Entahlah, yang Gyan lihat tempatnya semakin mewah saja.

“Lo punya member VIP?”

”Nope, but I’ve got a VIP membership at a gay club in Boston.”

”Hahaha, lucu,” cibir Shela sambil menariknya masuk. Terlalu ramai di lantai dasar, sepertinya Gyan harus segera mengajukan permintaan menjadi member VIP agar bisa menikmati lantai dua yang lebih sepi. Meskipun katanya sulit menjadi member VIP di sini, tidak salahnya mencoba.

Gyan berdiri di meja bar, menatap ke lantai dua.

Meskipun biaya keanggotaan mahal, dia tidak keberatan. Lantai dasar benar-benar penuh sesak.

Dan saat itulah Gyan melihatnya. Wanita yang sedang tertawa bersama seorang pria dan mereka melangkah menuju lantai dua.

Tawa yang sama, bahkan dari jarak puluhan meter, Gyan masih bisa melihatnya dengan jelas, sepasang mata yang menyipit karena tawa yang indah. Meski tidak mendengar suaranya, namun suara itu terngiang di telinganya.

DUA

Gyan terpaku melihat wanita itu terus melangkah menaiki tangga, pria yang bersamanya tampan, tinggi dan beberapa kali membuat wanita itu terus tertawa. Meskipun mereka telah menghilang di lantai dua, Gyan tak mengalihkan perhatiannya dari tangga itu.

Bertahun-tahun hanya memandangnya dari layar ponsel, ternyata aslinya jauh lebih cantik dari yang ia ingat.

”Yan.”

Gyan seakan tak mendengar panggilan dari sampingnya.

”Yan!”

”Oh, kenapa?”

”Lo bengong?”

”Nope, gue cuma lagi lihatin temen lama.”

”Nggak lo samperin?”

”Nggak perlu, dia sama temannya.” Pria itu memutar tubuh menghadap ke arah bartender. “Bro,” panggilnya

pada pria itu.

”What’s up?”

”Kalau mau jadi member VIP, hubungi siapa?”

Bartender itu meletakkan segera minuman ke hadapan Gyan. “Lo tahu kalau biaya keanggotaan dan iuran tahunannya mahal, kan?”

“Lo nggak usah ragu soal duit,” sahut Shela, “lo lihat aja jam tangannya.”

Pria itu melirik arloji mahal yang melingkar pergelangan tangan Gyan, kemudian dia menekan suatu tombol di dinding dan tidak lama seorang pria menghampiri.

”Bos,” sapanya pada manajer klub. “Ada yang minat VIP,” tunjuknya Gyan.

”Gyan.” Pria itu mengulurkan tangan.

”Rainer.” Rainer memicing menatap Gyan sambil memicingkan mata. “Gue kayak pernah lihat lo sebelumnya.” Pria itu mengerutkan kening mencoba mengingat-ingat.

”Mantan Killa.”

”Ah… mantan sepupu gue, Killa udah nikah, by the way.”

”Iya, gue tahu. VIP?”

”Ikut gue, kita ke atas.”

Gyan berdiri, menoleh pada Shela yang duduk santai. “Lo pesan aja yang lo mau, gue yang bayar.”

”Nah, gitu yang gue maksud,” jawab wanita itu dengan seringai lebar.

Gyan mengikuti langkah Rainer menuju lift, mereka langsung menuju ke lantai tiga di mana kantor Rainer berada.

”Have a seat.” Rainer melangkah menuju meja kerjanya. “Lo tahu kalau biaya keanggotaan di sini mahal, kan? Dan lo harus melewati serangkaian prosedurnya sebelum dapat persetujuan jadi VIP.”

”Iya, gue tahu.”

Rainer menyerahkan sebuah dokumen. “Bisa lo baca persyaratannya.”

Gyan tahu syaratnya rumit, namun tak disangka serumit ini. Litera benar-benar menjadikan VIP menjadi eksklusif yang tidak bisa dimiliki sembarang orang. Bahkan biaya iuran tahunannya saja mahal sekali.

“Gimana? Tertarik?”

”Ya.”

”Lo udah baca semuanya?”

”Sudah. Gyan mengeluarkan kartu hitamnya. Gue bayar penuh selama dua tahun.”

”Gue suka berbisnis sama lo.” Rainer tersenyum lebar, “tapi lo tetap nggak bisa melewati prosedur meskipun bayar penuh selama dua tahun.”

Uang tetap uang, tetapi Rainer tetap memiliki aturan ketatnya sendiri. Bukan hanya Gyan yang bersedia mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk menjadi anggota VIP di sini, bahkan ada yang bersedia membayar dua kali lipat hanya demi menjadi anggota, sayangnya Rainer menekankan prinsip ‘semakin sulit akan membuat orang semakin tertarik’.

”Gimana?” Shela bertanya begitu Gyan kembali ke lantai dasar.

”Gue mesti nunggu dua minggu untuk persetujuan—“

”’Anjir, dua minggu? Ini klub atau kantor pemerintah?”

Pria itu hanya tersenyum tipis, sekali lagi melirik ke arah tangga. Tidak bisa menerobos masuk ke lantai dua karena tangganya dijaga ketat oleh para pria berbadan besar, Gyan hanya bisa bersabar dan menunggu dalam dua minggu ke depan, itupun kalau proposalnya disetujui.

Ah, sial, benar kata Shela, ini klub atau kantor pemerintah?

Getaran ponsel di atas meja membuat perhatian keduanya teralihkan, Shela membuka pesan yang masuk lalu berdecak kesal.

”Sial, gue mesti balik sekarang.”

”Ada masalah?”

”Adik gue nonjok orang lagi. Sejak bokap gue nikah lagi, ada aja ulahnya. Gue duluan, thanks traktirannya.”

”Anytime.”

Kepergian Shela membuat Gyan menyendiri sendirian di bar paling ujung, pria itu meneguk alkoholnya lebih banyak, sepertinya dia akan menginap di hotel lagi malam ini. Pulang dalam keadaan teler hanya akan membuatnya dibantai habis oleh Dipta. Mungkin… Gyan harus memikirkan tentang tinggal sendiri. Bukan dia tidak mampu, hanya saja dia tidak ingin. Gyan tidak ingin kesepian. Bertahun-tahun sendirian di negara orang membuatnya menginginkan kehadiran orang lain. Tiga bulannya di rumah Dipta memberi warna. Kakak ipar yang baik hati dan keponakan yang menggemaskan, Gyan ingin di sana lebih lama.

Baru saja memikirkan Dipta, ponselnya bergetar pelan. Ia

merogoh sakunya dan buru-buru pergi ke pintu samping sebelum menjawab.

”Iya, Bang.”

”Kamu di mana?”

”Lembur.”

”Pulang jam berapa?”

”Aku nginap di hotel dekat kantor aja. Capek banget mau pulang.”

”Okay.”

Gyan memandangi ponselnya, kakaknya yang tidak suka basa basi, yang hanya bersikap lembut kepada istri dan anaknya. Tetapi perhatian-perhatian kecil ini membuatnya tersenyum.

Klub tidak lagi menarik jika sendirian. Gyan memutuskan untuk langsung ke hotel saja. Dia hanya perlu minum obat tidur dan pingsan sampai besok. Meskipun alkohol dan obat bukanlah kombinasi yang selaras.

”Sudah gue bilang nggak mau!”

”Bi, aku serius banget sama kamu.”

“Tapi gue nggak, mau dinner sama lo bukan berarti gue suka.”

Langkah Gyan terhenti, matanya terpaku pada sepasang manusia yang sedang berdebat di samping mobilnya. Bianca dengan dress mini hitamnya terlihat sangat cantik, rambut panjangnya tergerai indah.

”Jadi ngapain kamu ladenin chat aku selama ini?”

”Ladenin lo bilang? Lo chat gue pagi siang malam, yang gue balas cuma sesekali, itu bukan ngeladeni tapi gue muak di-chat terus kalau nggak gue balas.”

Dan pria yang sedang berdiri di sana bukan pria yang masuk bersamanya tadi. Gyan bersandar di dinding, tidak berniat melerai, Bianca sendiri belum tentu ingin melihat wajahnya. Lagipula ia tahu bahwa wanita itu pernah jadi atlet karate sewaktu sekolah.

“Jadi maksud lo ngasih gue harapan?”

”Gue? Ngasih lo harapan? Lo waras? Ngapain gue ngasih lo harapan?”

”Jangan main-main sama gue, Bianca.” Tangan pria itu mencengkeram lengan Bianca yang mungil.

Gyan langsung menegakkan tubuhnya, meskipun Bianca pernah menjadi atlet karate, bukan berarti Gyan akan diam saja melihat wanita itu diperlakukan kasar. Adu mulut hal biasa, tapi adu otot, bukan hal yang bisa

ditoleransinya.

”Get the fuck off me!”

”Gue lihat-lihat lo makin ngelunjak, ya. Kenapa? Merasa cantik? Merasa keluarga lo hebat?”

”Kalau iya, kenapa? Lo minder?” Bianca tersenyum miring. “Look at yourself, seriously.” Bahkan tatapan wanita itu menatapnya dengan tatapan meremehkan. Tidak ada yang lebih membuat hina daripada tatapan merendahkan dari seorang perempuan, setidaknya itulah yang dipikirkan pria yang hampir mabuk itu.

”Brengsek—“

Tangan pria itu tertahan oleh sebuah tangan kuat yang tiba-tiba datang dari arah samping, baik pria itu maupun Bianca menoleh. Gyan berdiri di sana, menatap tajam pria yang hendak melayangkan pukulan kepada seorang perempuan.

“Cuma bajingan yang berani pukul perempuan,” ucap Gyan dengan nada tajam. “If you think you’re a man, walk away or I’ll wreck that ugly mug of yours.”

“Lo pikir siap—“

Ugh! Gyan benci jika harus memukul orang, tetapi dia tidak suka bicara dua kali pada bajingan yang tidak punya

otak, maka otot lah yang bekerja. Pria itu terjengkang dan pingsan hanya dalam sekali pukulan. Semabuk apa dia sampai teler hanya karena satu tinjuan?

Bianca sejak tadi tidak mengalihkan tatapannya dari Gyan, kenangan itu berputar-putar dalam benaknya. Mendadak gemetar, wanita itu berbalik dan hendak membuka pintu mobil.

”Bi…”

Satu panggilan yang membuat tangannya terhenti di udara. Dia hanya perlu meraih pintu mobil, membukanya, masuk dan pergi. Namun yang terjadi malah membeku hanya karena satu panggilan saja.

Hadapi! Lo udah menghadapi penderitaan lo selama bertahun-tahun, dan lo cuma perlu menghadapi sumbernya secara langsung. Hadapi!

Bianca menarik tangannya lalu menghadapkan tubuh menatap Gyan. Sayangnya dia terlalu ceroboh. Bianca menatap sepasang mata itu. Sekarang, hanya ada jeda napas yang berat di dadanya, seperti ruang sempit antara ingin pergi dan tak sanggup melangkah. Ia benci bahwa dirinya masih bisa mengingat bagaimana suara tawa itu dulu terdengar, bagaimana setiap gerak kecil dari pria itu pernah terasa akrab. Tapi yang paling ia benci, adalah

kenyataan bahwa getar di dadanya tak juga hilang, meski semua alasan untuk mencintai sudah lama mati.

Ada bagian dari dirinya yang ingin berteriak, ingin menuduh dan menghapus semua kenangan itu sekaligus. Tapi tubuhnya diam. Jantungnya tidak. Ada semacam keretakan halus di dalam diri Bianca—antara waras dan rindu, antara marah dan kebencian. Dan dalam diam yang panjang itu, ia sadar, beberapa luka tidak berdarah, tapi tetap berdenyut, terutama ketika pemicunya berdiri hanya sejauh satu tarikan napas.

“Are you okay?”

Rasanya Bianca ingin tertawa. Pria itu menanyakan keadaannya? Mengapa sekarang? Mengapa tidak lima tahun lalu? Tetapi Bianca pun ingat bahwa dia juga bersalah dalam kondisi ini, dia juga memiliki andil dalam membuat dirinya sendiri menderita.

“As you can see, I’m perfectly fine.”

Ya, Bianca tampak baik-baik saja. Bahkan terlihat jauh lebih cantik jika dilihat dalam jarak sedekat ini.

“Siapa dia?” Gyan menunjuk pria yang pingsan itu dengan dagu.

“One of those idiots who actually thinks he’s something.

He’s just a toy.”

Dulu wanita itu tidak sesinis ini dalam bersikap. Dia selalu ceria dan riang, kini Bianca yang berdiri di hadapannya tampak seperti Bianca yang baru, sinis dan dingin. Waktu bisa mengubah seseorang.

”Ada yang mau lo bicarain lagi? Kalau nggak, minggir. Mobil gue mau lewat.”

Gyan ingin menyingkir, tetapi dia ingat bahwa ada banyak hal yang harus mereka bicarakan, mungkin ini satu-satunya kesempatan untuknya bicara dengan Bianca lagi karena bisa dipastikan wanita ini tidak akan mau lagi bicara padanya di masa mendatang, alih-alih menyingkir, Gyan malah bersandar di badan mobil.

”Lo nggak dengar apa yang gue bilang?”

”Looks like we’ve got plenty to talk about.”

”Nggak. Nggak ada yang mesti kita bicarakan lagi. Gue udah bilang semua yang ingin gue bilang ke lo malam itu.”

“But it was all one-sided. You never listened to anything I had to say.”

”Gue nggak perlu dengar apa-apa. Because there’s absolutely nothing you could say that I’d want to hear.”

“Gue salah, gue tahu. Tapi kita ngelakuin kesalahan itu bersama.”

”Oh, jadi apa yang mau lo bicarain sekarang? Mau menegaskan kalau gue salah? Gue tahu kalau gue salah, makanya gue benci karena gue udah bikin kesalahan itu. What pisses me off the most is that I made that stupid mistake with you! I was a fucking idiot to even deal with you. I was wrong, okay? Completely wrong! Happy now?!”

Tidak, Gyan tidak pernah merasa bahagia bahkan setelah dia menyalahkan dirinya ribuan kali. Dia hanya ingin wanita ini melampiaskan amarah padanya, mungkin hal itu bisa membuat sesak di dada Bianca sedikit mereda. Setiap unggahan galau yang dia buat di story, memberitahu Gyan bahwa bertahun-tahun ini wanita ini masih merasa tersakiti.

Bianca bersandar di mobil dan menghela napas panjang.

”I fucking hate you. Ngeliat lo sekarang bikin gue sadar betapa muaknya gue sama lo.”

Gyan tersenyum kecil, menatap ujung sepatunya. “You’ll never know how much I hate myself for everything I’ve done.”

”Kalau gitu, ayo kita nggak usah saling kenal lagi. Kita bisa nggak ketemu selama hampir enam tahun ini, jadi

nggak akan masalah kalau kita nggak ketemu lagi selamanya. Gue sadar Jakarta ini kecil, tapi kalau semesta bekerja, kita pasti nggak akan ketemu lagi."

Bagaimana kalau Gyan yang tidak mau itu terjadi? Bagaimana kalau Gyan ingin berada di samping wanita itu meskipun harus dibenci?

"Gue menghadapi kekecewaan pada diri gue sendiri selama beberapa tahun. Gue yang salah, iya. Gue nggak akan menampik hal itu. Gue juga turut andil di sini. Dua tahun gue dan Killa kayak musuh. Setiap kali ngeliat kebencian di mata sepupu gue, rasanya gue pengen bunuh diri. Meski pada akhirnya dia maafin gue, nggak bikin gue lupa kalau gue udah jahat sama dia."

Gyan menarik napas dalam-dalam. Getaran dalam suara Bianca membuatnya sadar betapa kerasnya usaha wanita itu menahan tangisnya.

"Memaafkan bukan berarti Killa melupakan. Dia udah bahagia sekarang, itu jelas. Tapi bukan berarti gue nggak pernah ngasih noda di wajahnya. Hilang pun tetap nggak memungkiri fakta itu. Dan gue nyesel banget, ngeliat lo sekarang bikin gue makin sadar kalau gue amat sangat goblok. Saat itu lo pacar sepupu gue. Oh my God!" Bianca menutup wajah dengan kedua tangan. "Seandainya bisa balik ke masa lalu, gue akan ngorbanin apa pun buat

balik ke hari itu.”

Apakah Gyan harus jujur sekarang? Lalu apakah dengan jujur bisa memudarkan fakta? Tidak ada yang bisa dipudarkan jika noda itu terlalu hitam. Mencoba menghapusnya hanya akan membuat nodanya melebar ke tempat lain.

“Gimana kalau gue bilang… sebelum gue sama Killa, gue udah tertarik duluan sama lo?”

Bianca menjauhkan tangannya, dengan mata membulat menatap Gyan.

”Gimana kalau gue bilang… jauh sebelum Killa, gue berusaha buat narik perhatian lo tapi nggak pernah berhasil?”

“What did you say?!”

Gyan mendekat, dia akan melakukan hal gila. Bahkan dia tahu Bianca akan semakin membencinya. Namun sekali lagi dia menegaskan pada diri sendiri bahwa tidak masalah menjadi orang yang dibenci daripada orang yang dilupakan. Jika bisa berdiri di samping Bianca sebagai orang yang terus dibenci, maka berdiri di sampingnya adalah tindakan yang tepat. Daripada hanya menjadi bayangan yang memudar ketika wanita itu melupakan.

“I had my eyes on you long before your cousin ever showed up. You have no idea how much I did just to make you notice me. But of course, you never did—not until I stood beside Killa.”

Sebelum Bianca sempat bereaksi, jari Gyan menggamit dagunya lalu mencium bibir itu dengan ciuman lembut. Bianca bahkan masih belum bereaksi setelah Gyan menjauhkan bibirnya. Sampai manik mata itu mengerjap lalu sebuah tamparan mendarat.

“I’ve never hated you this fucking much. But now, I can’t stand the sight of you.”

Bianca mendorongnya menjauh, lalu masuk ke dalam mobil dan pergi. Gyan hanya menengadah menatap langit Jakarta yang tidak pernah indah. Lidahnya merasai bagian dalam mulutnya yang berdarah, dia tidak boleh meremehkan kekuatan wanita mungil itu, mantan atlet karate yang pernah meraih medali emas.

”Gue juga nggak pernah membenci diri gue sehebat ini sebelumnya. Tapi Bi… gue juga nggak pernah begitu menginginkan lo sampai sebesar ini sebelumnya.”

Baiklah. Jika ditampar adalah makanan sehari-hari yang akan Gyan dapatkan, maka Bianca bisa menamparnya

sebanyak yang dia mau, tapi Gyan tidak akan mundur. Kali ini tidak akan ada Boston atau Tokyo sebagai tempat pelarian. Dia sudah lelah berlari kalau pada akhirnya dia memilih untuk kembali.

Sejauh apa pun ia melangkah, selalu ada sesuatu yang menariknya pulang—bukan karena tempat itu istimewa, tapi karena di sanalah hatinya tertinggal.

TIGA

“Gimana kalau gue bilang… sebelum gue sama Killa, gue udah tertarik duluan sama lo? Gimana kalau gue bilang… jauh sebelum Killa, gue berusaha buat narik perhatian lo tapi nggak pernah berhasil? I had my eyes on you long before your cousin ever showed up. You have no idea how much I did just to make you notice me. But of course, you never did—not until I stood beside Killa.”

Brengsek!

Bianca melempar tasnya ke lantai, buru-buru dia menghempaskan diri ke atas tempat tidur. Kalimat yang Gyan ucapkan terus menggema dalam benaknya selama perjalanan pulang. Pria itu mengatakan hal-hal gila lalu dengan seenaknya menciumnya. Bukan hanya ditampar, seharusnya Bianca mematahkan kaki pria itu agar lumpuh selamanya.

”Si brengsek itu memang nggak pernah berubah,” cetusnya marah, “apa dia bilang? Sebelum dia sama Killa udah tertarik sama gue? Cuih! Nggak percaya. Dari dulu

emang buaya! Dia pikir gue nggak tahu sebanyak apa mantan pacarnya?! Bahkan sebelum sama gue dia tidur sama banyak cewek! Beruntung Killa nggak tidur sama bajingan kayak dia!”

Tapi lo yang goblok karena tidur sama dia, bisik hati kecilnya. Dia memang bodoh, tapi Gyan harus tetap disalahkan.

Wanita itu meraih ponsel lalu membuat sebuah unggahan di story instagram.

Some people never change, a bastard stays a bastard.

Wanita itu menghempaskan ponselnya ke atas ranjang. Tidak lama sebuah notifikasi masuk.

Anonymous: Hei, what's up?

Bianca_Nugraha: Just met the one person I hate the most in this damn world.

Anonymous: That sounds rough. Wanna to tell me what happened?

Bianca berbaring tengkurap sambil memeluk bantal. Dia sudah bertahun-tahun saling mengirim pesan dengan akun ini, mereka sama sekali tidak pernah membahas hal pribadi. Apakah baik-baik saja kalau Bianca menceritakan masalahnya pada orang asing yang entah siapa dan dari mana asalnya? Namun dia juga tak bisa menceritakannya kepada siapa pun, dia tidak bisa memberitahu orang lain bahwa… pertemuannya dengan Gyan malam ini memberi banyak arti, meski kebencian seperti air pasang, perasaan lain yang menyertainya pun seperti gelombang.

Bianca_Nugraha: Years ago, I made a huge mistake, I slept with my cousin's boyfriend. I've regretted it ever since, really. I never even wanted to see that guy again… until today, when he suddenly showed up. And you know what's even more annoying? He said that before dating my cousin, he was actually into me first. God, what an asshole. I've always known he was a player, and of course I'm not stupid enough to believe a single word he says.

Anonymous: Still can't stand him, huh?

Bianca_Nugraha: Of course I do. How could I not? I hate him, and I hate myself just as much.

Anonymous: You can hate him, just don’t hate yourself.

Tidak bisa. Bianca akan terus membenci dirinya sendiri sebanyak dia membenci pria itu.

Bianca_Nugraha: So, what should I do if I run into him again?

Anonymous: Hell yeah, give him a good slap.

Bianca_Nugraha: Yeah, that’s what I thought too. Thanks, btw.

Anonymous: Speak freely. I’ll listen.

Bianca tersenyum dan meletakkan ponselnya. Ternyata cukup menyenangkan berbagi ceria dengan orang asing. Entah dia laki-laki atau perempuan, Bianca tidak bisa menebak dari gambar yang diunggah. Hanya pemandangan. Dia terasa begitu misterius, tetapi hati kecilnya berkata bahwa akun ini milik seorang laki-laki. Tidak tahu dari mana asalnya pemikiran itu, tetapi Bianca mempercayai instingnya.

Bianca hampir terlelap saat ponselnya lagi-lagi bergetar,

tanpa melihat siapa yang menghubungi, wanita itu mengangkat panggilan masuk.

”Hmm…”

”Kamu tidur?”

”Ki?”

”Tumben banget tidur cepet, biasanya juga insom.”

”Ngantuk. Kamu yang tumben call jam segini, biasanya juga kelonan sama suami. Kenapa?”

”Nggak ada apa-apa, sih. Jagar belum pulang soalnya, dia tadi pergi sama Kivan.”

”Mau cerita apa? Aku dengerin.”

”Nggak ada mau cerita apa-apa… tapi aku dengar sesuatu.”

”Apaan?”

”Gyan di Jakarta.”

Kedua mata Bianca terbuka lebar, gadis itu berguling ke samping dan memeluk bantal.

”Kamu dengar dari siapa?”

”Dohan, katanya dia stay di Jakarta sekarang, transfer kerjaan.”

”Oh.” Andai saja Killa tahu bahwa Bianca sudah bertemu pria itu tadi. “Terus?”

”Ya nggak ada terus-terus, cuma mau bilang itu aja.”

”Hmm…”

”Bi.”

”Kenapa lagi?”

Helaan napas Killa terdengar berat di ujung sana.

”Bi, kamu tahu kan kalau aku udah maafin semuanya?”

”Iya, tahu.”

”Dan itu artinya kamu bebas sama siapa saja, termasuk Gyan.”

”Kenapa aku harus sama dia?” Lagipula memaafkan belum tentu melupakan. Killa mungkin sudah memaafkan mereka, tapi Bianca belum bisa memaafkan dirinya sendiri.

“Makin disangkal malah makin kelihatan, Bi.”

”Apa yang kelihatan?”

”Kamu mau aku jabarin?”

”Nggak—“

”Dengar, setiap kali nama dia aku sebut, wajah kamu

pucat dan tangan kamu gemetar. Tapi wajah kamu memerah. Aku nggak tahu kamu mikirin apa tapi di mataku terlihat seperti anak ABG yang diam-diam lagi mikirin crush. Kalau kamu cinta dia, it's okay. Nggak ada yang disakiti di sini. Setitik pun nggak ada lagi tersisa perasaan aku buat dia. Aku cinta mati sama Jagar, jadi nggak akan pernah aku bandingkan perasaan aku buat Jagar ke mantan-mantan aku."

Apa Bianca bisa melakukannya semudah itu?

"Apa yang kalian lakuin dulu, ya udah. Udah lewat. Udah bertahun-tahun juga. Aku juga udah nggak mikirin itu lagi. Kenapa kamu yang masih stuck di sana? Rasa bersalah? Justru aku seneng putus dari dia, aku nggak akan nikah sama Jagar kalau nggak putus sama dia."

"Nggak semudah itu, Ki."

"Kamu yang bikin semuanya jadi rumit. Kalau cinta sama dia, akui aja. Akui ke diri sendiri. Nggak usah akui ke orang lain, tapi jangan bohong sama diri sendiri. Kalau kamu berpikir aku sakit hati jika kamu sama dia, artinya kamu menilai cinta aku ke Jagar nggak setulus itu."

"Ki, aku nggak akan pernah punya pemikiran begitu ke kamu."

"Makanya, kalau cinta ya udah, nggak apa-apa."

”Ki, pernah mikir nggak kalau posisinya dibalik? Kamu tidur sama pacar aku dan kamu masih mau sama dia?”

”Kalau aku cinta sih nggak masalah. Toh kamu udah nikah dan punya anak. Malah bahagia banget. Dan aku bakal mengakui cinta aku ke diri sendiri. Kalau mantan kamu ngejar aku, aku terima. Aku manusia egois soalnya. Selagi kebersamaan aku dan dia udah nggak nyakitin siapa-siapa, aku bakal sama dia.”

Sayangnya Bianca sulit menerima hal itu.

“If you end up with him, I don’t mind. Pretty sure.”

“Entahlah, aku nggak tahu mau bilang apa.”

”Tahu nggak kenapa kamu susah maafin diri sendiri? Karena kamu cinta sama dia. Dan rasa cinta itu membebani kamu karena kamu pernah nyakitin aku. Padahal kalau rasa bersalah itu kamu lepasin, kamu bakal ngerti sama perasaan kamu sendiri. Serius, deh. Aku aja udah move on, kenapa kamu belum bisa lupain masalah itu?”

“Hampir dua tahun hubungan kita seburuk itu, sulit buat aku… berpikir bahwa aku bakal jadian sama orang yang udah bikin hubungan aku dan kamu sempat putus.”

”Yang putus udah disambung, kan?”

”Tapi bekasnya tetap ada, kan?”

”Anggap aja bagian dari kehidupan. Kita udah dewasa, setiap orang pernah bikin kesalahan, aku juga pernah salah, kamu juga, kenapa kita masih bersikap layaknya anak ABG yang kesel karena crush jadian sama temen? C’mon, Bi… kita udah lewati masa-masa itu. Jadi mari bersikap dewasa. Hadapi masalah kita dengan cara dewasa. Kalau kamu memang nggak cinta sama dia, kenapa sudah enam tahun kamu jomblo? Padahal banyak yang deketin? Kenapa? Karena hati kamu udah di dia.”

”….”

”Kamu bisa bohong sama semua orang, tapi nggak bisa bohong sama aku. Aku kenal kamu dari orok. Aku sudah sering bilang, kan? Aku tahu kapan kamu jujur dan kapan kamu bohong. You know what? Gyan dulu pernah bilang kalau sebelum sama aku, dia tuh niatnya mau kenalan sama kamu.”

”Dan kamu nggak marah dia ngomong gitu?”

”Marah,” ucap Killa sambil tertawa, “tapi balik lagi, aku kan egois, jadi nggak peduli dia suka sama siapa yang jelas dia pacar aku. Tapi kalau Jagar yang ngomong begitu, aku ngamuk banget sih. Perasaan aku buat Jagar

nggak bisa di-compare sama perasaan aku dulu. Dulu memang cinta sama Gyan, tapi ibarat kata cuma cinta doang nggak pake banget. Sementara ke Jagar cinta pakai banget amat sangat sangat sangat. Bisa bedain, kan?"

"Jadi intinya?"

"Jadi... udahan nyiksa diri. Kalau mau sama dia, ya jalani aja. Nggak ada yang sakit hati di sini. Selagi dia masih sendiri dan kamu masih sendiri. Jalani aja. Hapus aku dari daftar orang yang kamu beri rasa bersalah. Aku udah nggak butuh rasa bersalah apa pun dari siapa pun."

"Hmm..."

"Jangan hmm hmm aja, pikirin baik-baik. Cinta tuh kalau dipendam lama-lama jadi penyakit. Mending buang sekalian atau akui sekalian. Jangan setengah-setengah. Kalau benci ya benci aja, jangan pake cinta. Kalau cinta ya cinta aja, nggak usah pake benci."

"Hmm..."

"Lama-lama aku pites kamu. By the way, story IG buat siapa, tuh?"

"Nggak buat siapa-siapa."

"Yakin? Kok aku rasa ada yang bohong di sini?"

Bianca diam sejenak, duduk bersandar di kepala ranjang sambil memeluk bantal.

”Sebenarnya… aku ketemu dia tadi.”

”Gyan?”

”Iya.”

”Wow, di mana?”

”Di klub.”

”Detail, please…”

Mau tidak mau, Bianca menceritakan semuanya kepada Killa. Setiap kata yang keluar dari bibir Gyan, yang terpatri jelas dalam benaknya, ia utarakan kepada Killa.

”Tuh, kan! Aku bilang juga apa.”

”Dia tuh playboy, Ki. Nggak bisa dipercaya.”

”Gini aja, biarin dia deketin kamu sambil kamu teliti lagi perasaan kamu. Tapi satu pesan aku yang harus kamu ingat, jangan bohongi diri sendiri lebih lama. Nggak ada yang menderita kecuali kamu sendiri. Kalau kamu ingat aku setiap kali kamu melihat dia, ingat aku yang udah bahagia sama Jagar. Got it?”

”Got it,” jawabnya pelan.

”Kalau dia minta kesempatan, coba kasih aja sekali. Kalau perasaan kamu nggak berubah setelah kamu kasih dia kesempatan, maka sudah saatnya kamu bener-bener move on dan buang dia dari pikiran kamu. Tapi kalau ternyata perasaan kamu malah makin kuat, be happy, Bi. Nggak ada yang larang kamu bahagia sama dia. Ngerti?”

”Iya.”

”Eh suami aku udah pulang, udah ya, Bi. Pokoknya pikirin semua kata-kata aku tadi. Love you, Sist.”

”Love you more, Sist.”

Panggilan sudah selesai sejak dua puluh menit yang lalu namun Bianca masih termenung di ranjangnya. Kantuknya hilang dan benaknya dipenuhi oleh seorang pria yang ia benci… sekaligus menjadi pemilik hatinya.

Apakah bisa? Apakah boleh? Pertanyaan itu terus berputar-putar dalam benaknya. Killa memang sudah bahagia, namun apakah boleh dia memiliki perasaan seperti ini kepada mantan kekasih sepupunya? Katanya… etika pertemanan adalah tidak pacaran dengan mantan kekasih teman. Killa dan Bianca bukan hanya teman tetapi sepupu, apakah dia jadi manusia tak beretika jika mencintai mantan kekasih sepupunya?

Selama hampir enam tahun, tidak ada malam di mana ia

tidak memikirkan pria itu. Tidak ada malam di mana Bianca tak mengingat malam panas itu.

Ah, sialan. Sentuhannya hanya sementara tetapi jejaknya tertinggal selamanya.

EMPAT

Gyan menatap ponselnya lama-lama. Membaca lagi kalimat yang Bianca kirim pada second account-nya. Jadi wanita itu benar-benar membencinya. Dan Gyan memberi saran untuk menamparnya jika bertemu lagi. Sudah sepantasnya dia mendapatkan hal itu, bukan?

Pria itu memutar ulang video-video yang Bianca unggah ke media sosialnya, tampak bahagia seolah-olah tanpa cela, namun bertemu secara langsung dengannya hari ini membuat Gyan sadar bahwa wanita itu pintar menutupi perasaan yang sebenarnya.

Dia hampir terkejut melihat nama Killa muncul di layar ponsel.

”Ki? Ngapain call gue malam-malam, laki lo nanti—“

”Ini gue lagi kelonan sama laki gue sambil call lo.”

”Oh, eh… so?”

”Lo ketemu Bibi tadi?”

”Dia cerita?”

”Gue lihat story-nya dan nanya, jadi dia cerita. Tapi gue setuju sih, lo emang brengsek.”

”Thanks.”

”Laki gue juga setuju kalau lo emang bajingan.”

”Thanks to him.”

”Yan, dengerin gue. Gue nggak akan bolak balik bilang ini ke lo jadi dengerin dan pasang kuping lo lebar-lebar.”

“I’m all ears.”

”Tapi jawab dulu pertanyaan gue. Lo… cinta sama Bianca?”

”….”

”Jawab, jangan diam aja lo!”

”Harus gue jawab?”

”Karena jawaban lo menentukan tindakan gue selanjutnya.”

”Kalau nggak mau jawab?”

”Gue kirim laki gue buat nyari lo sekarang dan bunuh lo. Laki gue siap buat bunuh lo kapan aja. Lo tahu keluarga Mahesa, kan? Kalau nggak tahu mending cari tahu sekarang.”

Sedikit banyak Gyan sudah mengetahuinya. Sejak melihat foto pernikahan Killa, Gyan sudah mencari tahu siapa suami mantan kekasihnya itu. Bukan cemburu, murni penasaran.

“I do.”

”Yakin sama ucapan lo?”

”Ya.”

”Wait, jadi waktu sama gue lo udah suka sama sepupu gue?”

”Boleh jujur?”

”Harus jujur.”

”Saat itu gue masih dalam tahap suka, dan saat sama lo… gue sayang sama lo, dulunya ya. Ingat dulunya. Gue pacaran sama lo karena gue beneran sayang sama lo di masa itu. Tapi begitu gue tiba-tiba akrab sama Bianca… gue nggak bisa bohong. Gue yang salah, Ki. Gue yang ngejar dia padahal masih jadi pacar lo. Kalau mau salahin orang, cuma gue. Nggak ada orang lain. Gue emang bangsat, jadi benci ke gue jangan benci dia. Gue yang salah.”

”Hmm… thanks udah jujur, lagipula kita sudah dewasa jadi menurut gue ngomongin soal ini bukan karena kita

mengungkit luka lama, tapi meluruskan beberapa hal yang masih bengkok. Gue tahu lo sayang sama gue waktu itu, dan gue juga. Cinta malah. Tapi kalau boleh jujur juga, cinta gue ke lo nggak sebesar cinta gue ke suami gue sekarang. Jadi kita sama-sama punya porsi masing-masing. Ukurannya beda-beda. Gue udah nggak marah dan nggak benci juga. Kalau gue masih benci, jangankan ngomong sama lo, nyebut nama lo aja gue nggak sudi."

"Thanks," bisik Gyan.

"Gue ngelakuin ini buat diri gue sendiri. Bukan buat lo. Tapi buat gue dan Bibi. Ngapain gue pelihara kebencian dan dendam? Gue udah bahagia banget sampai hal yang kayak begitu nggak berarti lagi buat gue."

"I'm honestly happy for you, really."

"Dan selama hampir enam tahun ini gue lihat Bianca menderita sendirian. Gue udah muak ngeliat dia kayak gitu. Bahkan buat jujur ke diri sendiri aja dia nggak mau, apalagi jujur ke orang lain." Killa menghela napas panjang. "Jadi, Yan... kalau lo emang cinta sama sepupu gue, kejar dia sampai dapat. Lo harus siap ditolak, dibenci dan ditampar sama dia, tapi kalau lo gigih dan nunjukin perasaan lo serius, lo bakal berhasil. Cuma satu syaratnya... jangan main-main. Kalau perasaan lo nggak

sama seperti yang gue duga, mundur. Tapi kalau emang seperti yang gue dua, maju. Rasanya gue muak banget ngeliat dia nyakitin diri sendiri terus. Gue udah biasa aja, kenapa dia yang masih tenggelam dalam kubangan lumpur? Gue cariin pacar juga nggak mau, dideketin cowok juga ogah-ogahan. Entah apa maunya. Kalau jadi jomblo happy sih nggak masalah, ini jadi orang galau tiap hari. Lama-lama gue yang sakit ngeliat dia."

"Jadi... lo nyuruh gue ngejar dia?"

"Kalau lo beneran cinta, iya kejar dia. Bikin dia happy."

"Lo serius, Ki?"

"Iya, Yan. Jadi lo juga harus serius. Minimal bikin dia happy lah. Postingan medsos sih happy, aslinya galau brutal tiap hari."

"Oke."

"Oke apa dulu, nih?"

"Oke gue bakal kejar."

"Lo jangan nyakitin dia, ya. Laki gue siap motong barang lo jadi makanan anjing."

"Iya. Lo bisa percaya sama gue."

"Oke deh, gue cuma mau ngomong itu aja. Selamat

berjuang. Moga lo berhasil.”

”Pasti. Thanks, Ki.”

”Hmm.”

Gyan tersenyum menatap langit-langit kamar hotel langganannya. Baiklah, sudah saatnya Gyan serius untuk berjuang.

“Apartemen?” Valika yang sedang menyuapi Faresh menatap Gyan. “Kamu serius?”

”Iya, Mbak. Mbak muak ngeliat aku di sini, kan?”

”Nggak ya, Yan. Aku nggak muak. Kamu jangan salah sangka.”

Gyan tertawa pelan, mengusap kepala keponakannya yang sibuk membuka mulut. Valika cepat-cepat menyuapi bubur itu ke mulutnya.

”Kenapa berubah pikiran?” Dipta yang sejak tadi diam akhirnya membuka suara.

”Bukannya Abang yang sibuk ngusir dari kemarin?”

”….”

”Mas Dipta nggak serius ngusir, kok,” sahut Valika, “cuma godain kamu aja.”

”Iya aku tahu. Tapi jarak kantor ke sini jauh, aku capek di jalan.”

”Udah nemu apartemen yang mau dibeli?”

”Belum sih, tapi sudah tanya-tanya ke agen.”

”Yang di Senopati kan kosong. Dekat banget ke kantor kamu. Di sana aja.”

”Serius kosong?”

”Iya. Udah enam bulan kosong. Penyewanya pindah ke Hongkong. Ngapain cari lagi?”

”Biaya sewanya? Aku bayar berapa?”

”Dua kali lipat.”

”Mas.” Valika melotot. “Begitu banget ke adik sendiri.”

”Duit dia banyak, Sayang. Jangan takut. Beli cash juga dia mampu. Jadi bayar sewa dua kali lipat pasti mampu.”

”Kasih gratis lah, begitu banget sama adik sendiri,” omel Valika.

”Nggak. Bisnis ya bisnis. Keluarga beda cerita.”

”Nggak ya, Mas—“

”Mbak udah, Mbak. Aku bayar sewa ke Bang Dipta. Aku mampu kok. Kalau perlu aku beli dari dia. Serius, duitku

banyak.”

”Tuh, kamu dengar sendiri, kan?”

”Tapi jangan dua kali lipat juga kali, Mas. Nggak boleh.”

“Jadi kapan aku bisa tempati?”

”Nanti Abang hubungi bagian kebersihan buat bersih-bersih dulu. Terus cek lagi semuanya sebelum ditempati, isi sendiri kalau ada yang menurut kamu kurang.”

”Aku aja yang urus, Abang pasti sibuk. Aku bisa handle semuanya.”

”Okay.”

Sejujurnya Gyan tidak ingin pindah, tetapi dia merasa sedikit membutuhkan privasi. Jarak bukan satu-satunya alasan, dia memang butuh tempat tinggal sendiri. Sudah cukup tiga bulan mengganggu ketenangan keluarga kecil ini, kalau rindu dengan keponakannya, dia bisa datang di akhir pekan.

Mengurusi kepindahan ternyata cukup menyita perhatian, Gyan tidak menyadari sudah dua minggu berlalu, Litera menghubunginya bahwa dia di-approve menjadi anggota VIP. Selama dua minggu ini pula dia tidak bertemu Bianca lagi. Sekarang dia resmi tinggal sendiri, jadi kalau ingin mabuk dan merokok tidak perlu stay di hotel lagi.

Gyan menginjakkan kaki di lantai dua di mana VIP room berada.

Ternyata sangat berbeda dengan lantai dasar yang dibuka untuk umum. Ruangan di lantai dua ini sangat elegan, Gyan jadi ingat dengan bar-bar kelas atas yang dia datangi selama di Boston. Tidak seberisik lantai bawah karena di lantai atas ini lebih diutamakan kenyamanan. Meja-meja dengan jarak yang cukup jauh, membuat siapa pun nyaman duduk dan berbincang dengan nyaman. Seperti klub para bangsawan, hanya satu kata yang tertera di benaknya—elegan.

Orang-orang yang berada di ruangan ini pun tidak tertarik pada musik yang menggelegar, mereka lebih tertarik pada minuman yang disediakan.

Gyan duduk di kursi bar. Ternyata Rainer sendiri yang menjadi bartender.

”Gue nggak tahu kalau lo juga bartender.”

Pria itu tersenyum kecil sambil menuang minuman ke gelas. “Kalau lagi nggak ada yang harus gue urus, gue suka berdiri di sini. Silakan.” Pria itu menaruh segelas minuman ke hadapan Gyan.

”Konsepnya beneran beda sama lantai bawah.”

”Pemilik klub ini om gue, dia sendiri yang bikin konsep sejak awal, gue berusaha mempertahankan konsep awal dengan sedikit modifikasi.”

“Gue nggak nyesel gabung VIP.”

Dan saat itu lah Gyan melihat siapa yang memasuki ruangan luas dan mewah ini. Bianca datang sendirian. Awalnya wanita itu tidak menyadari kehadiran Gyan di sana sampai beberapa langkah, wanita itu berhenti. Matanya menatap Gyan dengan tajam.

”Bi? Sendirian lagi?” Rainer melambai padanya.

”Iya, Mas.”

Wanita itu menghela napas dan mengambil tempat duduk yang jaraknya dua kursi dari tempat duduk Gyan.

“Good to see you again tonight.”

Bianca menoleh dengan wajah datar. “I’m not.” Wanita itu meraih minumannya dan pergi menuju area outdoor. Gyan buru-buru mengikut dengan membawa minumannya.

“Ngapain di sini?” Bianca menatapnya jengkel kala Gyan duduk tanpa permisi di sampingnya.

”Ngobrol.”

”Nggak ada yang mesti kita obrolkan.”

“Banyak. Ayo kita obrolkan semuanya layaknya dua orang dewasa. Kita sudah terlalu tua untuk bersikap kekanak-kanakan.”

Bianca menggerakkan telunjuknya meminta Gyan mendekat. Dengan kening mengernyit, pria itu mendekatkan wajah.

Dua tamparan bolak balik, membuat beberapa orang yang ada di sana ikut menoleh pada mereka.

”Someone told me to slap you if we ran into each other.”

Alih-alih marah, Gyan malah tersenyum. Andai saja Bianca tahu bahwa yang menyarankan hal itu adalah dirinya sendiri. Tapi dia memang sudah menyiapkan dirinya untuk ditampar jika mereka bertemu lagi.

“Sudah? Apa masih mau nampar lagi?”

Bianca pura-pura tak mendengar dan lebih memilih menyesap minumannya. Apa yang membuat pria ini tiba-tiba mendekat seolah-olah tak pernah berbuat kesalahan? Iya, Bianca juga salah. Makanya itu dia menjauh agar tidak ada double kesalahan yang berada di tempat yang sama.

“Kalau gitu kita mulai ngobrolnya.”

Tidak ada tanggapan, Bianca pura-pura acuh. Lagipula apa yang mau mereka obrolkan lagi? Tentang kejadian malam itu? Malam yang tidak seharusnya mereka ingat. Sebaiknya dilupakan, bukan diobrolkan.

”Ayo pacaran.”

”WHAT?!”

“Ayo pacaran. Jalin hubungan yang benar.”

”Ini yang lo maksud obrolan dewasa? Ah, such a ‘mature’ conversation… truly astonishing,” sinis Bianca.

Apakah dulu Bianca sesinis ini? Seingat Gyan tidak.

“Kita coba selama tiga bulan—“

”Gue bukan barang trial yang bisa lo coba. Thanks.”

“Kasih gue kesempatan selama tiga bulan buat deketin lo. Selama tiga bulan, jangan tolak gue. Lo bebas kalau mau nampar gue, tapi kasih gue kesempatan buat deketin lo secara benar.”

“Gue nggak tertarik.”

“Jadi cuma gue yang nggak bisa ngelupain malam itu?”

”Malam yang nggak seharusnya lo ingat.”

”Tapi nggak bisa pergi dari benak gue.”

“Itu urusan lo, bukan urusan gue.”

“Please, just give me three months. If after that you still hate me, I’ll back off. But give me this one chance… think of it as the first and only chance in my life.”

Bianca menatapnya lekat. Bianca menatap Gyan dengan mata yang tak bisa sepenuhnya menolak. Ada sesuatu dalam cara Gyan memohon yang membuat dadanya berdegup lebih cepat. Tapi di sisi lain, dia berusaha tetap waras, menahan diri dari terbawa emosi. Tiga bulan. Tiga bulan pendekatan yang Gyan minta. Cukupkah waktu itu untuk membuat mereka benar-benar bahagia? Bianca menggelengkan kepala dalam diam. Dia tidak yakin.

Gyan, di sisi lain, menunggu dengan sabar. Ia tahu tiga bulan bukan waktu yang panjang, tapi cukup untuk menunjukkan bahwa niatnya serius. Ia berharap langkah-langkah kecilnya bisa menembus tembok yang selama ini dibangun Bianca, berharap kebahagiaan mereka bisa dimulai dari waktu yang singkat itu.

Bianca menelan ludah, matanya tidak lepas dari pria itu. Tiga bulan. Cukupkah itu? Ia ingin percaya, tapi hatinya masih ragu. Tidak ada jaminan kebahagiaan menunggu di ujung waktu itu, hanya harapan yang rapuh, dan sebuah janji yang mungkin terlalu berat untuk dipercaya sepenuhnya.

“Bi…”

”Nggak,” tolak Bianca pelan, “nggak bisa.”

”Alasannya?”

”Gue nggak bisa.”

”Katakan satu alasan yang masuk akal.”

”Gue benci sama lo.”

”Alasan lain?”

”Gue nggak mau ngeliat lo lagi.”

”Yang lain?”

”Gue nggak—“ wanita itu menatap jengkel, “itu cukup dijadikan alasan.”

”Kenapa benci sama gue?”

”…”

”Kenapa nggak mau ketemu gue lagi?”

”…”

“Jadi itu nggak bisa dianggap alasan.”

”Kenapa nggak?” Bianca menoleh sinis. “Itu cukup jadi alasan.”

”Gue nggak akan anggap itu alasan yang tepat.” Gyan

mengeluarkan bungkus rokok dan memantik sebatang, menyelipkannya di antara bibir. “Kebencian lo pasti ada alasan.”

”Lo nggak perlu tahu.”

Gyan hanya menatap tangan Bianca yang meraih bungkus rokoknya, mengambilnya sebatang, wanita itu menyalakan rokok dan mengisapnya.

”Ngerokok sekarang?”

”Kadang-kadang.”

”Nggak baik buat kesehatan lo.”

”Oh, thanks sarannya. Tapi nggak seharusnya saran itu datang dari perokok kayak lo.”

”Gue juga kadang-kadang.” Saat pikirannya sedang kacau. Tidak membuatnya sampai kecanduan.

”Ya udah, kita sama. Jadi cukup diam.”

Pria itu menopang kepala dengan salah satu tangan yang ditumpukan pada lengan sofa, Gyan memiringkan tubuh menghadap Bianca, menatapnya dalam-dalam.

”Kenapa? Terpesona sama gue?”

”Ya, lo cantik.”

Bianca meniupkan asap rokoknya ke wajah Gyan. “No…rak.”

“Tiga bulan. Deal?”

“Gue nggak bilang deal.”

”Pasti deal.”

“Nggak.”

”Lunch bareng besok? Gue jemput ke kantor.”

”Lo ngerti kata nggak?”

”Lunch di mana? Kantor kita deketan, kan?”

”Yan—“

”Akhirnya…” Gyan menyeringai lebar, menjepit rokoknya di bibir.

”Hmm?” Bianca menatapnya bingung.

”Akhirnya lo nyebut nama gue untuk pertama kalinya sejak kita ketemu lagi.”

”…”

”So? Lunch di mana? Lo yang tentuin tempat atau gue?”

”Nggak mau.”

”Serana? Deputy? Star High?” Gyan menyebutkan tiga

restoran terdekat dari kantor Bianca, yang juga cukup dekat dengan kantornya.

Wanita itu sengaja tak menjawab, memilih menikmati rokok dan minumannya.

“Gue rasa Deputy lebih masuk selera lo.”

”Tahu dari mana lo?”

”Feeling.” Karena Instagram Bianca selama ini banyak mengunggah makanan dari Deputy di story, wanita itu menyukai makanan yang ada di restoran itu. “Gue jemput ke kantor.”

”Nggak usah.”

Nggak usah. Bukan nggak mau. Artinya Bianca mau lunch dengannya. Senyum Gyan melebar karena pemikiran itu.

”Ketemu di Deputy?”

”….”

”B…”

”Kenapa lo balik?” Bianca tiba-tiba menanyakan hal itu padanya. “Kenapa setelah bertahun-tahun lo kabur, lo mutusin buat balik?”

Gyan sedang mempertimbangkan alasan yang tepat,

namun menatap sepasang manik yang menatapnya lekat, seolah menuntut kejujuran darinya. Maka dia mendekatkan diri, mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Bianca yang terasa dingin.

”Karena gue tahu pada akhirnya gue bakal balik ke sini. Sejauh apa pun gue kabur, gue akan tetap kembali. Karena hati gue di sini,” ucapnya mengusap pipi yang berwarna kemerahan itu, “sejak awal gue pergi, hati gue nggak pernah ikut pergi. Jadi… apa hati yang gue titipkan masih ada? Atau udah lo buang?”

Bianca menatap Gyan, begitu dekat sehingga hampir bisa membaca setiap getar yang ia sembunyikan. Ada sesuatu dalam cara Gyan memandangnya, yang membuat dadanya berdegup lebih cepat. Ia bisa merasakan ketegangan di udara, seperti listrik halus yang melintas di antara mereka.

Bianca menelan ludah, menahan napas sejenak. Ia merasakan tarikan yang sulit dijelaskan—antara keinginan untuk menyerah pada rasa yang terpendam dan rasa takut akan kecewa lagi. Matanya tak lepas dari Gyan, dan meski hatinya ragu, tubuhnya sudah mulai mengakui apa yang pikirannya belum berani percayai.

Tangan Bianca menahan bibir Gyan yang hendak mendekat, tepat sebelum bibir itu menyentuh bibirnya.

”Tiga bulan. Nggak lebih,” ucapnya pelan.

”Iya, tiga bulan. Tapi jangan tolak gue sekalipun.” Tangan Gyan menarik telapak tangan Bianca dari bibirnya.

“Kalau gue bilang berhenti, meskipun belum tiga bulan, lo harus berhenti.”

“The choice is yours, miss. Does that mean I can kiss you now?”

LIMA

Dia pasti sudah gila. Bukannya menjauh, Bianca malah membeku ketika wajah Gyan semakin dekat. Untungnya, sisa-sisa kewarasannya berhasil membuatnya sadar di saat-saat terakhir, Bianca berpaling, membuat bibir pria itu mendarat di pipinya.

”Jangan cium orang seenaknya tanpa izin.”

Gyan tersenyum di pipi wanita itu. “Okay.” Pria itu mengecup pipi Bianca sekali lagi sebelum menjauhkan wajah, dihadiahi tatapan tajam dari pemilik jantung yang diam-diam bergetar tanpa suara.

“Lo nggak denger gue bilang apa? Jangan cium seenaknya.”

”Okay, got it. Don’t be mad.”

“Minggir lo sana, nggak usah nempel-nempel.”

Gyan mundur sedikit agar ada jarak setidaknya dua puluh sentimeter di antara mereka. Wanita itu menghabiskan rokoknya lalu berdiri, bersiap untuk pergi.

”Mau ke mana?”

”Pulang.”

”Gue antar—“

”Gue bisa datang sendiri, kenapa gue nggak bisa pulang sendiri? Jangan bikin gue muak.”

”Lo tinggal di mana sekarang?”

”Lo nggak perlu tahu.” Bianca pergi lebih dulu, membuat Gyan buru-buru berdiri dan mengikutinya. “Kenapa ngikutin gue?”

”Lo jalan aja, gue nggak akan ganggu.”

”Kehadiran lo aja udah bikin gue terganggu,” sewot Bianca kesal, meneruskan langkah menuju tangga. Saking terburu-burunya dia menuruni anak tangga, hampir saja Bianca terjatuh, untung saja tangan Gyan dengan cepat memeluk pinggangnya.

”Bisa nggak kalau jalan tuh nggak usah buru-buru? Gue tahu lo nggak suka kalau gue deket-deket tapi jangan sampai membahayakan diri sendiri. Lo harus hati-hati, tangganya tinggi. Kalau jatuh, bukan gue yang sakit, tapi lo.”

”Lo yang ngejar gue—“

”Gue nggak ngejar lo, Bianca. Gue jalan di belakang lo, bukan ngejar. Apa sih yang lo takutin sampai nggak merhatiin jalan? Mau kaki lo patah? Kepala lo pecah? Emosi boleh, tapi kalau jalan tuh hati-hati.”

Omelan panjang dari Gyan membuat Bianca terdiam. Benar apa yang Gyan katakan, kalau dia jatuh, maka sudah pasti seluruh tubuhnya akan sakit, kemungkinan terburuknya dia bisa saja gegar otak.

“Lepasin gue.”

”Yakin lo nggak akan buru-buru lagi?”

”Iya, lepasin gue.”

Gyan melepaskan tangannya setelah memastikan Bianca bisa berdiri sendiri, namun ternyata salah satu hak sepatu wanita itu patah. Buru-buru Gyan berjongkok.

”Hak lo patah.”

”Biarin aja. Gue masih bisa jalan.”

”Nggak bisa. Lo bisa jatuh lagi kalau jalan dengan hak begitu.”

”Lo mau ngapain?!”

”Lo mau selamat turun tangga, kan? Jadi diam aja, nggak usah sewot. Kecuali lo mau kepala lo bocor.” Gyan

menggendong wanita itu di dadanya dan menuruni tangga dengan hati-hati. “Ke parkiran?”

”Iya.” Bianca menatap ketus, dia memilih diam karena memikirkan keselamatan mereka. Kalau dia berontak dan Gyan terhuyung ke depan, apa jadinya mereka? Jatuh bersama-sama. Selain sakit, akan terlihat sangat memalukan. Bianca lebih memikirkan rasa malu daripada rasa sakit.

Gyan menurunkan Bianca di samping mobilnya. Wanita itu membuka pintu mobil, melepaskan hak sepatunya dan membuangnya begitu saja ke sudut parkiran, tangannya hendak menutup pintu mobil, namun Gyan menahannya.

“Besok ketemu di Deputy, jangan lupa.”

Bianca tidak menjawab, wanita itu menepis tangan Gyan dan membanting pintu mobilnya. Pria itu pun masuk ke mobilnya sendiri yang ternyata terparkir tepat di samping mobil Bianca. Apakah semesta ikut bekerja sama? Bahkan pertemuan mereka hari ini adalah sesuatu yang tidak Gyan sangka-sangka.

Keajaiban lain terjadi! Gyan sampai tertawa saat memarkirkan kendaraannya di basement. Jadi Bianca tinggal di gedung yang sama dengannya?

”Lo?! Ngapain ngikutin gue?!”

”Gue juga tinggal di sini, bukan berarti gue ngikutin lo. Emang lo doang yang boleh tinggal di gedung ini?”

”Ah, brengsek. Kenapa gue harus ketemu lo terus?! Kenapa lo nggak stay aja di Boston sana? Kenapa harus balik?”

”Lo kebanyakan ngomel.” Gyan menariknya menuju lift. Masing-masing dari mereka menempelkan kartu akses. Hanya beda dua lantai, Bianca di lantai dua puluh enam dan Gyan di lantai dua puluh empat.

Wanita itu menggigit kuku jarinya dengan kesal, sesekali melirik Gyan tajam seperti hendak membunuh.

”Jangan berpikir buat pindah.” Pria yang bersandar santai di dinding lift itu menatapnya lekat. “Lo udah setuju gue kasih gue kesempatan selama tiga bulan.”

”Dan gue nyesel.”

“Sayangnya nggak bisa ditarik lagi. Lo sudah setuju.”

“Kenapa lo ngotot mau deketin gue?” Lift berhenti di lantai dua puluh empat, Bianca memberi kode dengan jari agar Gyan segera keluar, alih-alih keluar Gyan malah menekan tombol untuk menutup pintu. “Mau lo apa?!”

”Kita masih belum ngobrol banyak. Lo nggak mau

ngundang gue ke unit lo?”

”Sama sekali nggak!” Bianca mendorong Gyan masuk kembali ke dalam lift saat mengikutinya keluar di lantai dua puluh enam. “Gue bilang nggak!”

Butuh kegigihan yang tak tahu malu untuk mengejar Bianca, Gyan sadar hal itu. Maka meskipun Bianca menolak, dia tetap mengikuti wanita itu masuk ke unitnya.

”Oh my God!” Bianca nyaris menjerit, melihat Gyan dengan santainya membuka sepatu dan masuk ke unitnya. “Lo pikir ini tempat tinggal lo?”

”Haus, Bi. Boleh numpang minum?”

”Di unit lo nggak punya air?”

”Terlanjur di sini. Gue butuh minum.”

Bianca membuka kulkas, mengambil sebotol air mineral dingin dan membantingnya ke atas meja. “Nih minum. Habisin sekalian, setelah itu lo pergi.”

Gyan minum perlahan-lahan, dengan tidak tahu malu pria itu duduk di sofa. Bianca tidak habis pikir dengan apa yang pria itu lakukan sekarang, tidakkah dia punya malu? Mengapa masuk seenaknya seolah rumah ini adalah tempat tinggalnya?

“A warm place,” ucapnya pelan.

”Nggak ada bedanya sama unit lo.”

”Beda.”

”Apa bedanya? Unit lo juga seluas ini, kan?”

“It’s never about the space itself, but the feeling it carries. Yours is warm, mine is cold.”

”Lo tinggal bawa cewek buat bikin tempat lo jadi panas. Itu keahlian lo, kan? Lo bisa tidur sama siapa aja dan nggak peduli siapa yang lo tiduri, selagi lo dapat kenikmatan, lo nggak akan mikirin hal lain.”

”Jadi itu yang lo pikirin?” Gyan tersenyum kecil. Setidaknya Bianca tidak salah sepenuhnya, Gyan memang seperti itu. Sayangnya hal itu sudah berlalu, sudah berapa lama dia tidak tidur dengan perempuan? Sejak dia kabur ke Boston? Atau sejak malam yang dia habiskan bersama Bianca? Enam tahun? Dia selalu memuaskan dirinya sendiri dengan tangan, dan sudah bertahun-tahun seperti itu.

”Itu yang terpikirkan oleh gue selama ini. Gue nggak jauh lebih baik, jadi…” jadi tak sepantasnya Bianca menghakiminya. Wanita itu tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

“Kapan terakhir lo tidur sama cowok?”

Tatapan sinis langsung menghunus wajah Gyan. “Ngapain lo nanya itu ke gue?”

”Jawab aja, kapan terakhir kalinya lo tidur sama cowok?”

”Lo nggak kenal apa itu privasi?”

”Terakhir kalinya gue… enam tahun lalu. Di Kempinski. Perlu gue kasih tahu tanggalnya? Dua belas Oktober, di kamar Presidential Suite. Perlu gue sebut siapa orang—“

”Stop!” Bianca menggeleng panik. “Lo nggak mungkin serius.”

”Kenapa nggak? Gue serius.”

”Bohong!”

”Gue nggak punya bukti untuk membuktikan omongan gue, kecuali tangan gue bisa ngomong, dia bakal ngasih tahu lo secara detail apa aja yang udah dia lakuin ke penis gue selama enam tahun—“

”Gue bilang stop!” jerit Bianca, “untuk apa lo ngasih tahu gue hal ini? Menarik simpati gue? Berharap gue berpikir ‘oh dia udah berubah?’ Gitu? Nggak akan. Sekali bajingan, lo tetap bajingan di mata gue!”

Gyan menarik napas dalam-dalam. Lama-lama emosinya bisa ikut terpancing. Dia bukan orang yang sabar, dan Bianca juga bukan lagi gadis manis seperti dulu.

Kesinisan Bianca sangat mempengaruhi emosi Gyan yang terkadang bisa meledak-ledak.

”Niat lo ngasih tahu hal ini apa? Berharap gue tidur lagi sama lo?”

”Iya,” jawabnya tanpa tahu malu.

”Lo nggak tahu malu banget.”

”Memang. Kalau gue tahu malu, gue nggak akan muncul di hadapan lo sekarang. Gue emang nggak tahu malu.”

”Pergi—“

”Bi…”

”Gue bilang pergi!” Bianca menariknya menuju pintu. “Lupain soal tiga bulan—“

”Udah gue bilang, nggak ada yang bisa narik ucapan lo, bahkan diri lo sendiri.”

”Lo lupa? Lo bilang gue komandonya.”

Fuck! Gyan kesal sendiri. Ingin sekali dia mendorong Bianca ke dinding, melumat bibirnya habis-habisan dan membuat wanita itu mengerangkan namanya. Sayang sekali Gyan sedang dalam masa percobaan, salah sikap sedikit akan diusir, ditampar bahkan dibunuh oleh suami Killa.

“Tunggu apa lagi?”

”Kita ngobrol baik-baik dul—“

”Mau ngobrolin apa lagi emangnya? Nggak ada. Dari tadi lo bikin gue jengkel terus. Jangankan tiga bulan, sehari aja gue udah nggak tahan. Lo cepet emosi dan kalau ngomong nggak pakai filter!”

Gyan cepat emosi dan Bianca cepat meledak. Sungguh perpaduan yang sempurna.

Bukannya pergi, Gyan malah berjongkok di lantai.

”Yan!”

”Lo mending diam. Gue lagi berusaha ngatur emosi gue. Kalau lo marah-marah terus, gue jadi kepancing. Jadi sana duduk di sofa. Gue di sini.”

”What the—“ Bianca menendang paha Gyan saking kesalnya, wanita itu berbalik dan duduk di sofa. Berkali-kali menarik napas dalam-dalam untuk meredakan emosi. “Ini nggak akan berhasil.”

”Apanya?”

”Tiga bulan yang lo minta.”

”Pasti berhasil.”

”Kecuali lo atur emosi lo yang kayak petasan banting itu,”

dumel Bianca.

”Dan lo juga harus mengurangi kesinisan lo ke gue,” sahut Gyan.

Apa-apaan posisi mereka berbicara? Gyan berjongkok di dekat pintu sedangkan Bianca di sofa. Merasa konyol, Gyan bangkit berdiri dan ikut duduk di sofa.

”Nggak pulang?” sinis Bianca.

“Nanti.”

”Jam berapa lagi? Udah jam sebelas malam.”

”Bi…”

”Apa?!”

”Stop marah-marah, lo nggak capek marah-marah mulu?”

“Gue marah karena lo masih di sini. Kalau lo pergi, gue juga nggak akan marah-marah lagi, kok.”

Gyan menatap wajah wanita itu, merona merah karena emosi. Apakah dia sudah gila karena menganggap wajah itu masih sama cantiknya? Gyan tertawa geli.

”Kenapa lo ketawa?”

“I’m literally laughing at myself. I think I’ve lost it.”

”Lo emang nggak waras.”

Kepala Gyan yang bersandar di sofa menoleh ke arahnya. Pria itu tersenyum kecil.

“Lo ingat waktu kita minum sebelum malam itu?”

”Nggak usah nostalgia. Perselingkuhan bukan hal yang pantas untuk dikenang.” Karena Bianca sendiri malu untuk mengingatnya.

“Itu malam terbaik gue, Bi. Jangan rusak malam terbaik gue dengan omelan lo.”

“Serius, lo harus atur emosi tiap ngobrol sama gue. Lo cepet panas, Yan.”

”Lo juga perlu atur nada bicara lo ke gue. Kuping gue sakit lo bentak terus. Tenggorokan lo nggak sakit?”

”Menghadapi manusia nggak tahu malu kayak lo nggak bisa pakai nada lembut.”

”Lo tahu gue emosian, tapi lo pancing terus. Tujuannya apa?”

”Biar lo capek dan nyerah.”

”Nggak akan. Meskipun gue emosian bukan berarti gue bakal nyerah. Kalau lo nggak mau bikin gue terangsang terus, stop marah-marah.”

”What the—terangsang?!”

“Iya, gue horny kalau lo marah-marah begini.”

”Fetish lo nggak masuk akal.”

“Mau tahu fetish gue yang lebih nggak masuk akal?” Gyan mendekat sambil tersenyum miring.

”Mau apa lo?!”

“Fetish yang nggak pernah gue bilang ke siapa-siapa. Lo marah-marah tapi tangan gue lepasin pakaian lo.”

Satu tamparan mendarat. Lama-lama Gyan akan terbiasa dengan tamparan ini. Tubuhnya mulai terbiasa. Pipinya tidak lagi teriak protes.

“Begitu yang lo maksud? Gue nampar lo sementara lo lepasin pakaian gue?”

”Mau nyoba?” Gyan malah ingin mencobanya.

”Dalam mimpi!” Bianca mendorongnya menjauh. ”Sana pulang. Gue mau tidur.” Bianca beranjak dari sofa menuju kamarnya.

”Numpang tidur, boleh?”

”Lo makin nggak tahu malu. Pulang atau gue panggil sekuriti buat ngusir lo dari sini.” Bianca masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya.

Pria yang ditinggalkan sendirian hanya tertawa kecil, dia

bangkit dari sofa dan berjalan menuju pintu. Keputusannya untuk tinggal sendiri memang pilihan yang tepat.

ENAM

+62 811-3031-323: Lo di mana? Gue mau jalan ke Deputy.

Bianca menatap chat masuk dari nomor baru. Dia tahu siapa yang mengirimkan pesan, namun berpura-pura tidak tahu.

Bianca: Siapa lo?

+62 811-3031-323: Jangan pura-pura nggak tahu. Lo di mana? Perlu gue jemput ke kantor?

Bianca: Gue masih meeting.

+62 811-3031-323: Gue tunggu di Deputy, jangan sampai nggak datang.

Bianca: Gue sibuk

+62 811-3031-323: Stop mancing emosi gue terus.

Bianca: Siapa suruh emosian

+62 811-3031-323: Kalau lo nggak datang, gue obrak abrik kantor lo.

Bianca: Kayak anjing rabies? Cocok banget buat lo.

+62 811-3031-323: Trust me, ada saatnya gue cium bibir lo sampai bengkak. Kalau perlu sampai lo nangis.

Bianca: Siap ditampar berapa kali?

+62 811-3031-323: Tampar aja sebanyak yang lo mau, gue tetap ngelakuin apa yang gue mau

Bianca: Sinting!

+62 811-3031-323: Jadi kalau mau bibir lo selamat, jangan pancing emosi gue tiap detik.

Bianca: Suka-suka gue, kalau lo nggak seneng, lo bisa mundur.

+62 811-3031-323: Just wait. One day, you'll be in my arms, shaking, breathless, and wishing time would stop.

"Mbak Bianca," panggil Reni, "laporan dari mall Zahid udah masuk," katanya sambil menaruh berkas di meja. Bianca menaruh ponselnya tanpa membalas chat terakhir Gyan yang membuat jantungnya gemetar. Pria

itu berpotensi membuatnya hilang akal.

Bianca mengangkat alis tipisnya. “Brand mana kali ini?”

“Aveline & Co. Mereka udah resmi kita pegang mulai minggu ini,” jawab Reni, sedikit menahan antusiasmenya. “Kontraknya final, dan mereka mau soft opening minggu depan.”

Bianca menatap layar sebentar sebelum memalingkan pandangan ke Reni. “Yang luxury ready-to-wear itu?”

Reni mengangguk cepat. “Iya. Tim marketing mereka udah datang dua hari lalu. Dan mereka minta konsep store yang quiet luxury, nuansa beige dan marble dominan. Katanya, no excessive light, no loud music.”

Senyum samar muncul di bibir Bianca. “Akhirnya ada merek yang ngerti apa arti kemewahan tanpa berisik.”

Reni ikut tersenyum. “Saya juga mikir gitu. Dan mereka minta Mbak Bianca yang handle event pembukaannya. Katanya, ‘Bianca has the right eye for subtle elegance.’”

Bianca menyandarkan tubuhnya ke kursi. “Subtle elegance, huh?” ia bergumam pelan, lalu menatap Reni lagi. “Okay. Siapkan konsep awalnya. Aku mau lihat moodboard besok pagi.”

“Siap, Mbak.”

“Oh, dan Reni,” panggil Bianca sebelum Reni berbalik.

Reni menoleh. “Ya?”

“Jangan pakai bunga segar di meja display. Norak.”

Reni tersenyum kecil. “Noted, Boss. Mau saya pesankan makan siang?”

”Nggak usah, aku mau makan di luar.”

“Tumben, Mbak. Sama klien?”

”Sama orang gila,” ucapnya mengambil tas di atas meja.

”Hah? Serius?”

Bianca tertawa sambil melangkah di samping Reni. “Sama temen lama.”

”Oh, okay, Mbak. Have fun.”

Niatnya Bianca akan minta diantar oleh sopir kantor, jarak Menara Zahid menuju Deputy hanya satu setengah kilometer, malas kalau harus menyetir sendiri. Namun langkahnya terhenti saat melihat siapa yang sedang duduk di lobi, tengah mengobrol santai dengan seorang perempuan. Bianca bersedekap, see? Sekali playboy tetaplah playboy. Buaya tidak akan bisa menyembunyikan mulutnya yang panjang itu, dan buaya tidak akan pernah bisa berpura-pura menjadi ikan. Bianca

tetap berdiri di sana, memperhatikan buaya darat yang sedang menjerat mangsa. Apalagi yang akan terjadi setelah ini? Bertukar nomor ponsel? Mengajak minum di klub? Lalu berakhir di salah satu kamar hotel? Bianca sudah hafal alurnya.

Tiba-tiba pria itu menoleh dan tersenyum lebar. Bianca memasang wajah datar, ia tidak akan terjerat seperti wanita yang duduk di samping Gyan, tengah menatap eksekutif muda itu dengan tatapan memuja.

C'mon girl, please jaga ekspresi sedikit. Jangan kelihatan banget sukanya, batin Bianca.

Gyan mengatakan sesuatu pada wanita itu yang mengangguk dan tersenyum. Pria itu berdiri lalu berjalan menghampirinya.

Sejujurnya, siapa yang tak terpikat pada Gyan Yudhistira? Hari itu ia mengenakan three-piece suit berwarna charcoal ash, potongan bespoke dari rumah mode lama di Milan yang hanya menerima klien berdasarkan rekomendasi pribadi. Tidak ada logo. Tidak ada elemen mencolok. Jam tangannya—Patek Philippe Calatrava—menempel di pergelangan tangannya untuk membuat siapa pun tahu bahwa pria yang satu ini layak menjadi incaran.

”Gue udah jelas bilang bakal ketemu di Deputy.”

”Kebetulan lewat, jadi sekalian.”

”Lo emang susah dibilangin.”

”Lo bisa ngomel nanti. Atau lo mau ngomel-ngomel di sini? Di depan orang-orang yang lagi ngeliatin lo?”

Melihat Bianca? Gyan sedang berusaha sombong atau bagaimana? Jelas-jelas semua orang—yang sebagian besarnya adalah perempuan—sedang menatap ke arahnya.

“Lain kali ketemu di tempat, gue nggak suka dijemput kayak gini,” ucapnya melangkah lebih dulu.

Gyan memandangi wanita itu dari belakang dengan senyum kecil. Tidak tahukah Bianca betapa cantiknya dia? Gyan baru menyadari bahwa aura ketusnya terlihat cocok.

Bianca carried herself like the kind of executive woman people couldn’t help but admire—or fear, pikir Gyan. Bianca bahkan tidak bisa menutupi aura ‘Zahid’ dari dirinya. Sepertinya Zahid dan angkuh adalah perpaduan sempurna. Dia menyukai Bianca yang manis dan ceria seperti dulu, tetapi Bianca versi ketus dan sinis malah membuatnya terangsang. Bianca benar, Gyan punya fetish aneh, dan yang lebih anehnya lagi, hanya Bianca

yang Gyan anggap seksi saat sedang menatap orang lain sinis.

Ini pertama kalinya sejak hampir enam tahun berlalu Bianca duduk di dalam mobil Gyan. Mungkin karena pria ini General Manager sebuah perusahaan mobil mewah ternama, mobilnya pun menunjukkan kelasnya. Bukan karena Gyan ingin pamer, tetapi memang sejak semula standar pria ini dalam memilih barang sangat tinggi. Aroma mobil ini membuatnya nyaman, tidak soft namun tidak juga terlalu strong. Parfum mobilnya bercampur dengan aroma parfum Gyan sendiri, dan Bianca merasa dua hal itu adalah perpaduan yang sempurna. Rasanya seperti mencium aroma Gyan di tempat tidur, segar dan menenangkan.

Oh, shit! Apa-apaan otaknya ini?

“Bisa nggak lo jangan tebar pesona di kantor gue?”

”Gue? Tebar pesona? Kapan?”

”Nggak usah berlagak bego. Makanya nggak usah jemput gue. Lo cukup tebar pesona di kantor lo, jangan merambah ke kantor gue. Bikin sakit mata.”

Tangan pria itu bersandar di pintu mobil. “Padahal gue nggak lagi tebar pesona sama siapa pun selain lo.”

”Jijik, Yan.”

”Bi, agak turunin dikit tensi lo.”

”Saran dari orang yang cepat emosi? Nggak punya kaca lo?” sinis Bianca.

“Makanya biar nggak sama-sama panas terus, kita atur emosi.”

”Lo yang harus atur emosi, kenapa gue yang dibawa-bawa?”

”Lo mau gue cium?” Gyan melotot gemas. Niatnya ingin lebih calm, tapi entah mengapa hanya Bianca yang selalu berhasil membuatnya meledak-ledak tanpa perlu berusaha.

”Mau gue tampar lagi?”

”Gue udah bilang, lo boleh tampar sepuasnya.”

”Lagi nggak mood.” Mobil berhenti di parkiran Deputy. Bianca turun sebelum pria itu membukakan pintu untuknya. Dia tidak perlu mendapatkan sikap seperti itu. Dia bukan wanita manja—memang manja tapi tidak di depan Gyan Yudhistira.

“Bianca?”

Bianca yang melangkah masuk langsung menoleh.

”Pak Hendry?”

”Sudah aku bilang tidak perlu panggil pak.”

”Kebiasaan,” jawab Bianca sambil tersenyum.

”Lunch sama klien?”

”Ah, bukan ini—“

”Pacar Bianca, Gyan Yudhistira,” celetuk Gyan.

Bianca menoleh tajam, memberi isyarat mengancam dari tatapan matanya, tetapi pria tak tahu malu itu berpura-pura tak melihat tatapannya.

”Bukan, bukan pacar,” ralatnya cepat.

”Calon pacar maksud saya,” sahut Gyan lagi.

OH MY GOD! Bianca akan meledak kalau Gyan terus seperti ini. Kalau Gyan menuduh Bianca sengaja memancing emosi pria tempramental itu, bukankah yang terjadi adalah sebaliknya? Gyan terus menerus memancing emosinya yang yang mudah sekali meledak.

”Wait, Pak Gyan dari Velmoré?”

”Ya, benar.”

”Saya Hendry dari firma hukum Hen’s & Partners. Kita pernah bertemu untuk meeting bulan lalu, firma saya

baru bergabung dalam divisi legal Velmoré."

"Ah, ya saya ingat." Tidak sepenuhnya ingat, karena saat meeting itu Gyan hanya duduk saja tanpa mendengarkan sama sekali. Pikirannya tidak berada di tempat kala meeting berlangsung.

"Kalau begitu saya permisi duluan, klien saya sudah menunggu di meja."

"Silakan, Pak Hendry."

"Aku duluan, Bi. Kamu belum balas pesanku dua hari yang lalu."

"Nanti aku balas, maaf aku sibuk banget soalnya."

"Nevermind."

"Dia kirim chat apa?" Gyan membimbing Bianca menuju meja mereka.

"Ngapain kepo?" Bianca diam sebelum duduk di kursi yang Gyan tarikan untuknya.

"Kalau ada yang chat lo, tolong bilang lo udah punya pacar."

"What?" Niat Bianca yang membuka menu langsung hilang. "Lo kalau ngomong jangan sembarangan, tolong dijaga."

”I’m just being honest. Three months, remember? So for these three months, you’re not single.”

Bianca tak habis pikir, ingin sekali memukul kepala pria itu dengan hak sepatunya yang runcing.

“Capek berantem sama lo.”

”Gue nggak ngajak lo berantem, Bi. Gue cuma bilang dalam tiga bulan ke depan lo punya gue.”

”Gue? Punya lo? Apa hak apa lo atas gue?”

”Kita udah sepakat, kan?”

”Sepakat ngasih lo kesempatan, bukan sepakat buat biarin lo klaim gue seolah gue barang. Lo bikin nafsu makan gue hilang!” Bianca berdiri, tetapi tangannya ditahan oleh Gyan.

”Sorry, sorry, gue salah. Duduk dulu. Kita makan. Gue cuma asal bicara.”

”Gue nggak suka lo anggap seolah-olah gue barang. Jadi stop ngaku-ngaku gue milik lo.”

”Yes, Ma’am. My bad.” Gyan mengusap punggung tangan Bianca dengan lembut. “Lo mau pesan apa? Atau gue yang pesenin?”

”Terserah lo. Gue udah nggak pengin makan.”

“Gue yang pilihkan, ya.”

Roast chicken dengan lemon butter sauce pilihan Gyan membuat suasana hati Bianca jauh lebih baik. Ternyata perempuan emosi saat sedang lapar itu benar adanya.

“Nanti malam dinner?”

”Nggak bisa, gue lembur. Kerjaan gue banyak banget.” Bianca menaruh sarbetnya ke atas pangkuan. “Ini minggu sibuk buat gue.”

”Got it.”

Gyan berusaha untuk tak memancing emosi Bianca lagi. Hasilnya selama sisa makan siang mereka bisa ngobrol tanpa emosi.

”Lain kali nggak usah jemput lagi.”

”Iya.”

”Dan nggak usah sok tebar pesona di kantor gue.”

”Yes, Ma’am.”

Bianca melepaskan seat belt, tangannya meraih pintu tetapi tangan Gyan menahannya.

”Apa?” Wanita itu menoleh ke samping. Menatap pria yang sedang begitu fokus menatapnya.

”Let me kiss you.”

”Yan—“

”Sebentar aja.”

”Lo nafsuan banget.”

”Dikit aja, Bi.”

Wanita itu tersenyum lebar, melepaskan tangan Gyan dari tangannya. Dia berpura-pura mendekatkan wajahnya ke wajah pria itu tetapi tangannya membuka pintu mobil, tepat sebelum bibir Gyan menangkap bibirnya, Bianca dengan gesit turun dari mobil.

“Balik kerja sana.”

Gyan tertawa kecil. Dasar Bianca. Bersama wanita itu tidak pernah mudah. Dan wanita itu pun tahu cara menggunakan pesonanya. Dengan sengaja, dia melangkah lebih lambat, pinggulnya yang terbalut rok ketat itu tampak menggoda. Gyan menatap bokong padat itu tanpa berkedip, membayangkan kedua tangannya meremas bokong sintal itu dan menghunjamkan dirinya di sana. Kuat dan cepat, Bianca akan menjerit dan menangis di bawahnya, memohon Gyan untuk berhenti. Tapi dia tidak akan berhenti sampai—

Sampai getaran ponsel membuyarkan lamunan mesumnya.

Baby: Ngapain lo masih di sana? Ngeliatin apa lo? Ngelamun jorok?

Gyan tertawa sambil menghempaskan punggung di jok mobil. Wanita itu cenayang dan sedang membaca pikirannya?

Gyan: I'm imagining kissing you until you cry, taking off your clothes and making you beg.

Baby: Sinting! Masih siang, Gyan!

Gyan: Lo nanyain gue ngapain di sini, kan? Gue cuma jawab jujur.

Baby: Sagapung lo!

Gyan: Sagapung?

Baby: Kata bawahan gue sagapung itu sange tak tertampung

Gyan: Jokes lo boleh juga.

Baby: Singkirin mobil lo dari lobi gue sekarang. Kalau nggak, gue suruh sekuriti ngusir lo.

Gyan: Jadi lo tahu mobil gue masih di sini? Artinya lo juga lagi merhatiin gue?

Baby: Fuck you!

Gyan mengemudikan mobilnya sambil tertawa geli. Apa pun yang dilakukan bahkan dikatakan oleh Bianca, membuatnya tertawa. Kalau Dohan bilang, dia bucin. Apa itu benar? Ya, anggap saja benar. Akhirnya dia bisa mencintai seseorang ugal-ugalan seperti ini. Dulu perasaan itu tertahan, kini dia hanya perlu menunjukkan terang-terangan.

Di samping itu, diam-diam Bianca menoleh ke pintu lobi, mobil Gyan sudah menjauh, dia yang tadinya bersembunyi di dekat pilar langsung memasang wajah datar seperti biasanya meskipun beberapa karyawan Menara Zahid menatapnya heran. Terlebih sebagian dari mereka tak sengaja melihat Zahid yang satu ini tersenyum kecil menatap ponselnya. Bukan senyum profesional seperti biasanya, tetapi benar-benar tersenyum. Meskipun cukup tipis.

Sudah pukul tujuh malam, Bianca dan timnya masih

berada di ruang meeting.

“Tim dekorasi sudah konfirmasi semua bahan datang tepat waktu. Konsep quiet luxury—tone beige, gold muted, dan marble putih—sudah sesuai dengan request dari pihak Aveline.”

“Bagus.” Bianca mengangguk tipis. “Bagaimana dengan guest list?”

“Sudah disusun,” jawab Mita, PR Officer. “Kami undang beberapa nama dari media fashion, selebriti low-profile, dan klien premium Zahid. Tidak ada influencer berisik, sesuai instruksi Mbak Bianca.”

Senyum tipis muncul di sudut bibir Bianca. “Good. Aveline doesn’t like noise—either in sound or publicity.”

Reni menambahkan, “Tim catering juga sudah diatur. Mereka mau gaya Prancis ringan, bukan makanan berat. Saya sudah pastikan menunya disetujui langsung oleh head chef mereka.”

Bianca bersandar sedikit ke kursinya, menautkan jari-jari. “Dan siapa yang akan sambutan pembukaan?”

“Mr. Kelly, dari pihak Aveline,” jawab Reni pelan.

”Siapkan naskah sambutan untuk saya juga. Saya akan berbicara setelahnya.”

“Noted, Mbak.”

+62 811-3031-323: Lo udah makan malam?

Bianca meraih ponselnya dan membaca sebaris pesan itu.

Bianca: Masih meeting.

+62 811-3031-323: Okay.

Hanya segitu saja? Tumben. Mungkin pria itu masih sibuk, pikir Bianca. Jadi dia kembali fokus pada meeting sampai suara ketukan terdengar.

”Mbak Bianca, maaf. Tapi pizza-nya udah datang.”

”Pizza? Siapa yang pesan pizza?”

”Mbak Bianca yang pesan, kan?”

“Ah, thank you, Mbak. Laper berat sih emang,” celetuk salah seorang dari timnya.

“Mbak Bianca memang paling perhatian soal makanan.”

Bianca membiarkan pengantar pizza masuk. Tidak hanya pizza, juga ada burger dan soda. Memangnya siapa yang memesan semua ini? Bianca bahkan tak terpikirkan untuk memesan pizza karena sibuk.

”Kamu yang pesan, Ren?”

”Nggak, Mbak. Saya nggak pesan. Tadinya sih emang niat mau pesan, tapi udah keduluan.”

”Mbak Bianca?” Pengantar Pizza mendekatinya. “Ini buat Mbak Bianca. Pesanan khusus.”

”Wait, yang pesan siapa?”

”Pesanannya atas nama Mbak Bianca. Tapi pemesan aslinya atas nama Gyan.”

”Siapa, Mbak?” Reni menatap ingin tahu.

”Nggak usah kepo,” ucapnya bersandar di kursi, “silakan makan dulu, kita lanjutkan dengan santai aja.”

”Thanks, Mbak.”

Bianca tidak langsung membuka pesanan khusus untuknya, dia meraih ponsel dan menghubungi seseorang.

Bianca: Ngapain pesan pizza buat gue?

+62 811-3031-323: Lo bilang belum makan karena meeting.

Bianca: Gue bisa pesan sendiri. Nggak perlu lo yang pesankan.

+62 811-3031-323: Nggak usah ngomel. Lo makan aja. Cukup bilang thanks gue udah puas.

Bianca: Thanks.

+62 811-3031-323: Gue juga lagi meeting soalnya. Jadi sekalian pesan.

“Nggak makan, Mbak?”

”Hmm….”

Dia menatap lima kotak pizza yang dipesan Gyan. Ck, dasar norak. Apa dia pikir Bianca akan luluh hanya karena perhatian sepele ini?

TUJUH

Matanya terasa berat seperti dilem dan merekat, tetapi ponselnya tak berhenti bergetar. Ck, siapa yang menghubunginya di saat Bianca baru akan terpejam? Wanita itu meraba-raba ponsel di nakas, tanpa melepaskan sleep mask di matanya, Bianca menerima panggilan itu.

”Hmm…”

”Sorry ganggu, Bi.”

”Lo tahu jam berapa ini dan masih ganggu gue, brengsek?!”

”Bi…” Gyan memanggilnya pelan. “Gue cuma mau bilang besok pagi-pagi gue mesti ke Tokyo. Mendadak banget, gue juga baru dapat kabar tadi.”

”Dan urusannya sama gue apa? Mau lo ke Tokyo atau balik ke Boston, nggak peduli.”

”Gue kasih tahu buat jaga-jaga kalau lo kangen.”

”Gue nggak akan kangen. Jadi tutup panggilannya dan

biarin gue tidur.”

”Empat hari. Tunggu gue selama empat hari.”

”Arrrhhh… you’re not worth my time.” Bianca menghempaskan ponselnya ke atas bantal. Entah masih tersambung atau tidak, ia memilih melanjutkan tidurnya.

Pagi-pagi sekali, dia membuka mata dan mencari-cari ponsel. Satu pesan masuk membuatnya memutar bola mata.

+62 811-3031-323: At airport.

Menyumpahinya untuk mati di pesawat akan terdengar kejam, Bianca takut sumpahnya akan melibatkan orang lain. Jadi wanita itu memilih tidak membalasnya.

Bianca berdiri di depan cermin besar di ruang kerjanya, mengenakan gaun berpotongan sederhana berwarna midnight blue. Tidak berlebihan, tapi setiap detailnya berbicara: garis bahu yang tegas, bahan sutra yang jatuh sempurna, dan anting kecil berbentuk tetes mutiara. Malam ini, dia berpenampilan seperti ini untuk Maison Deveraux, merek parfum eksklusif dari Paris yang baru resmi bergabung di bawah naungan Zahid Group.

Dan seperti biasa, Bianca harus hadir—bukan sebagai tamu, tapi sebagai representasi wajah yang menjaga reputasi seluruh divisi.

Reni menunggu di depan pintu dengan iPad di tangan. “Mobil sudah siap, Mbak. Acara mulai jam delapan, tapi tamu VIP udah mulai datang dari sekarang.”

Bianca hanya mengangguk. “Good. Pastikan tim PR jaga semua media, jangan sampai ada komentar lepas soal kontrak mereka. Deveraux sensitif terhadap rumor.”

“Udah saya briefing semua,” jawab Reni cepat. “Mereka juga udah siapin area private lounge kalau Mbak mau hindari kerumunan.”

Di ballroom hotel bintang lima tempat acara digelar, aroma white musk dan amber memenuhi udara. Para eksekutif, editor fashion, dan kolektor parfum berdiri dalam lingkaran kecil, berbicara dengan nada rendah, sesekali tertawa pelan. Begitu Bianca melangkah masuk, beberapa kepala menoleh karena auranya memaksa perhatian.

Bianca tidak butuh perkenalan: cukup dengan tatapannya yang tenang, semua orang tahu siapa dia.

Di sisi ruangan, CEO Maison Deveraux—pria Prancis paruh baya dengan setelan linen putih—mendekatinya

sambil tersenyum ramah.

“Bianca Nugraha,” katanya dengan aksen lembut, “the woman behind the deal everyone’s been talking about.”

Bianca membalas senyum kecil. “Just doing my job, Monsieur. The scent speaks for itself.”

“Tell me, Miss Nugraha, when you first smelled Deveraux No. 7, what did you feel?”

Bianca terdiam sejenak. “A sense of memory,” jawabnya akhirnya. “Like something that doesn’t belong to the present—but refuses to fade.”

Pria itu tersenyum, tampak benar-benar terkesan. “You speak like someone who understands what can’t be sold—emotion.”

“Emotion can’t be sold,” sahut Bianca tenang, “but it can be curated.”

Bianca menyesap minumannya perlahan, menatap sekeliling ballroom.

“Maison Deveraux will do well here,” katanya kemudian. “Indonesia is changing. People are no longer chasing status, they’re chasing identity.”

Pria itu mengangguk. “And you, Miss Nugraha—are you chasing something too?”

Ia menoleh, pandangannya datar tapi tetap sopan. “No,” katanya pelan. “I don’t chase. I build.”

CEO itu tertawa kecil, tulus, seperti baru saja mendengar kalimat favoritnya malam itu.

Ponsel di dalam tas kecil Bianca bergetar, sederet nomor yang belum disimpan menghubunginya. Bianca permisi untuk mengangkat panggilan.

”Kenapa?”

”Kangen.”

”Gue nggak.”

”Haaah.” Gyan menghela napas panjang. “Nyelekit banget.”

”Lo bertahun-tahun kabur ke Boston, nggak ada tuh kangen.”

”Andai lo tahu,” bisik Gyan pelan. “Lagi di acara?”’

”Iya. Jadi gue nggak bisa lama-lama terima telpon.”

”Bi…”

”Hmm.”

”Please izinin gue buat cium lo setelah gue sampai Jakarta.”

”Nope.”

”Please…”

Bianca senang mendengar Gyan memohon seperti ini.

“Nggak…”

”Bi…”

”I gotta go, they’re waiting—“

”Yan!” Panggilan perempuan di latar belakang panggilan mereka membuat Bianca diam. Perempuan? Jadi Gyan sedang bersama perempuan?

”Pacar lo manggil tuh,” ucapnya sinis.

”Bukan pacar, tim gue yang ikut ke Tokyo.”

”Oh.” Ada sesuatu yang terbakar di dada Bianca, tapi apa, ya?

”Please, yang gue minta tadi—“

”Gue tutup, gue lagi sibuk.” Tanpa menunggu respon Gyan, Bianca menutup panggilan. Mood-nya tiba-tiba menjadi jelek sementara dia masih berada di acara yang mengharuskannya tampil sempurna dengan senyum profesional. Gyan brengsek! Apa di sana dia tebar pesona dan tidur dengan rekannya itu? Kalau mengingat sosok Gyan yang dulu, pria itu bahkan bisa tidur dengan

siapa saja termasuk pacar orang.

”Mbak, are you okay?” Reni mendekatinya dengan wajah khawatir.

”I’m okay.” Bianca tersenyum kecil, lupakan Gyan. Si brengsek itu bisa tidur dengan siapa saja, Bianca tak peduli.

+62 811-3031-323: Dari kemarin lo nggak balas chat gue

+62 811-3031-323: By

Bianca: By?

+62 811-3031-323: Baby

Bianca: B for Bianca, not for baby

+62 811-3031-323: Urusan begini baru lo balas chat gue?

+62 811-3031-323: By, astaga, lo jangan bikin gue emosi ya

+62 811-3031-323: By

+62 811-3031-323: Bianca

+62 811-3031-323: Baby

Bianca: Go to hell

Bianca mengabaikan panggilan maupun chat dari Gyan karena masih jengkel. Jengkel pada siapa? Entahlah, pokoknya dia merasa jengkel pada semuanya sampai-sampai timnya pun terkena imbas atas kemarahannya.

Ruang meeting di lantai tujuh Menara Zahid masih berantakan setelah presentasi pagi itu. Beberapa anggota tim berdiri kaku di ujung meja, sementara Bianca duduk di kursinya, jari-jarinya mengetuk pelan permukaan kayu mahoni dengan ritme teratur.

“Jadi,” katanya datar tanpa menatap siapa pun, “kita sudah sepakat minggu lalu: semua visual display Aveline harus disesuaikan dengan warna tone baru, bukan warna lama. Tapi hari ini saya lihat kalian masih pakai mock-up yang bahkan nggak masuk revisi tahap dua. Saya harus tanya—ini keteledoran atau kalian pikir saya nggak akan sadar?”

Reni membuka mulutnya pelan, “Maaf, Mbak. Tim desain—”

“Tolong jangan salahkan tim desain,” potong Bianca,

matanya tajam. “Saya nggak butuh alasan, saya butuh hasil. Kalau satu detail kecil seperti color palette aja bisa salah, saya mulai ragu kita siap untuk event minggu depan.”

Sebenarnya, hal ini bisa dibicarakan baik-baik, tapi emosi Bianca sedang tidak stabil sejak kemarin. Dia berusaha menepisnya, tapi bayangan itu tetap menempel di pikirannya, membuat setiap hal kecil terasa salah.

“Reni,” katanya akhirnya dengan suara lebih tenang. “Perbaiki semua dalam dua hari. Saya mau lihat hasilnya langsung. Jangan ulangi kesalahan ini.”

“Siap, Mbak.”

Bianca hanya mengangguk sebelum melangkah keluar ruangan.

”Si Boss kenapa, sih? Tumben ngamuk,” ucap Neyna.

”Nggak tahu, dari kemarin kayak nggak mood.” Reni menghela napas, sejak di acara malam itu, Bianca jadi sering meledak-ledak.

Menyebalkan! Lembur dan lembur tidak membuatnya menjadi lebih baik, justru membuatnya semakin kesal. Bianca menghela napas panjang, dia keluar dari mobil dan berjalan menuju lift dengan langkah lelah.

“Lo nggak balas chat gue, bahkan nggak angkat telepon gue.”

Bianca berhenti melangkah, matanya menoleh ke samping, menemukan Gyan berdiri di samping mobilnya sendiri.

”Baru balik lo?”

”Dua jam lalu.”

”’Oh.”

Bianca mengabaikannya, melanjutkan langkahnya menuju lift. Gyan mengikutinya dari belakang.

“Sesulit itu buat balas chat gue?”

“Gue sibuk, kerjaan gue lagi banyak-banyaknya, gue nggak ada waktu buat lo.”

”Lo punya waktu buat bikin story IG, tapi nggak punya waktu balas chat gue?”

Kenapa jadi Gyan yang sewot?

”Hak gue mau balas atau nggak.”

”Lo kenapa, sih? Jangan bikin gue emosi di sini.”

”Oh, jadi lo doang yang boleh emosi, gue nggak? Lo doang yang emosian di sini?” Bertengkar di dalam lift

bukanlah sesuatu yang Bianca inginkan. Tapi inilah yang terjadi. “Gimana Tokyo? Nyenengin buat lo? Bikin lo puas?”

Gyan menatap tajam. Emosinya mulai naik. Inilah yang dia benci pada diri sendiri, emosian! Dan satu-satunya yang selalu berhasil menyulut emosi itu hanyalah Bianca Nugraha. Bersama orang lain, Gyan bisa menahan emosinya, tapi dengan wanita ini, selalu saja sulit mengendalikannya.

“Gue kerja di sana, bukan hangout.”

”Bukan urusan gue.” Bianca keluar dari lift, Gyan mengikutinya masuk ke dalam unit wanita itu. “Ngapain ngikutin gue?”

”Gue nggak suka berantem nggak jelas begini—“

“Yang ngajak berantem kan lo. Lo yang emosian duluan.”

”Makanya gue harus tenang dulu. Lo mau minum apa?”

”Apartemen gue, kalau lo lupa.”

Gyan tetap membuka kulkas dan mengambil sekaleng bir dingin di sana.

”Kita perjelas. Lo marah kenapa?” Pria itu menaruh kaleng bir ke atas meja. Bianca berdiri di seberang meja pantry. “Gue nggak suka berantem tanpa alasan jelas.”

”Sayangnya gue suka, kalau lo nggak suka. Mundur aja.”

Gyan memicingkan mata. “Lo emang sengaja mancing emosi gue?”

”Hmm.”

”Salah gue apa?”

”Salah lo adalah muncul lagi dalam hidup gue.”

”Bianca… kalau lo marah, ngomong. Lo jangan diam dan emosi nggak jelas begini. Gue jadi ikutan emosi dibuatnya. Gue kangen sama lo, bukan mau berantem sama lo!”

”Gue juga nggak mau berantem tapi lo nggak berubah.”

”Gue? Apa yang nggak berubah?”

Bianca lebih baik menggigit lidahnya sampai putus daripada bertanya tentang apakah Gyan tidur dengan perempuan itu atau tidak. Dia pun sama bodohnya dengan dulu, dalam keadaan marah malah menatap pria itu dengan jantung berdebar.

Gyan mendekat, berdiri di hadapannya.

”Lo nggak lupa permintaan gue kemarin, kan?”

”Lupa.”

Gyan mengangkat tubuh Bianca dan mendudukkannya di atas meja. “Lo ingat, gue yakin.”

”Bukannya lo udah puas?”

”Puas apa? Puas ngeliatin story lo tiap menit sampai hape gue salting karena gue lihatin terus?”

”Lucu banget,” sinisnya.

”Gue pernah bilang kalau lo yang sinis begini bikin gue horny, kan?” Tangan Gyan mengusap pipi Bianca dengan lembut. “Marahin aja gue, nggak apa-apa.”

”Maksud lo?!”

”Ngomel aja, gue dengerin.” Wajah Gyan mendekat untuk mencium aroma tubuh Bianca. “Lampiasin emosi lo sekarang.”

Justru disuruh seperti itu, Bianca malah terdiam. Bagaimana caranya melampiaskan emosi sementara bibir pria itu sedang mencium lehernya?

”Kenapa diam? Udah selesai marahnya?” Bibir Gyan mengecup dagu Bianca dengan kecupan kecil. “Padahal gue mau wujudin fetish yang pernah gue bilang.” Gyan terus memberikan ciuman-ciuman kecil di wajah Bianca, tetapi sama sekali tidak menyentuh bibir wanita itu. Mulai dari dagu, rahang, teling, pipi, kening, kelopak mata dan

ujung hidung, bibir Gyan mendarat di sana, kecuali bibir.

Bianca geram dan mencengkeram kemeja Gyan.

”Mau lo apa sebenarnya?”

“Lo mau jujur kenapa lo cuekin gue selama dua hari ini? Gue kerja, nggak konsen mikirin lo.”

”Salah gue, gitu? Kenapa jadi gue yang disalahkan? Salahin aja otak lo sendiri!”

Gyan mengeluarkan dompet dari saku celana. “Gue udah nyalahin otak gue sejak kemarin, tapi sumbernya dari lo. Jadi mau nggak mau gue nyalahin lo.”

”Lo yang bikin gue jengkel, kenapa lo yang bilang gue sumber masalah?”

Tangannya mengeluarkan sebungkus kondom di sana. Bibir Gyan terus menciumi wajah Bianca dan tetap menghindari bibirnya agar Bianca terus mengeluarkan emosinya.

”Dari lo pesan pizza aja udah bikin gue marah, nggak usah ngelakuin sesuatu yang nggak gue minta!”

”Got it.” Gyan merobek bungkus kondom dengan gigi, Bianca masih mencengkeram kerah kemejanya dan tangan pria itu melepaskan ikat pinggangnya.

”Dan perempuan yang lo bawa ke Tokyo, lo tidur sama dia?”

”Gue nggak sepengin itu tidur sama sembarang perempuan, By.” Tangan Gyan memasang kondom di kejantanannya yang telah mengeras. Bianca bahkan tidak sadar pria itu sudah melebarkan pahanya dan berdiri di antara kakinya.

”Omongan bajingan nggak bisa gue percaya. Lo dulu bahkan pernah tidur dengan pacar temen lo sendiri—“

”Dia bukan temen gue, orang yang bikin gue jengkel. Dan pacarnya yang ngejar-ngejar gue.” Tangan Gyan masuk ke dalam rok Bianca, menarik rok itu ke atas. Barulah Bianca sadar apa yang sedang Gyan lakukan.

”Gyan?!”

”Lo juga udah basah di sini.” Pria itu menarik celana dalam Bianca ke samping, mudah baginya membelai vagina Bianca yang basah. “Terusin marahnya.”

”G—gimana bisa—ah! Gyan!” Gyan menyelinap masuk dengan mudah. Refleks Bianca memeluk bahu pria itu sementara Gyan membaringkan tubuhnya di atas meja. Pria itu menghunjam pelan. “Ah—brengsek lo… Yan… di sana.”

”Lo suka di sini?” Gyan menghunjam kuat.

”Brengsek… ugh!”

“You're wet and you take me well.” Gyan menghunjam lebih kuat. Bianca mengerang, meremas rambut Gyan. “You have no idea how much I’ve missed you. I can’t even sleep without thinking about you.” Gyan menghunjam lebih dalam.

”L—lebih cepat,” pinta Bianca.

”Say my name.”

”Nggak—ah…”

”Say my name.”

”Gyan…”

”Fuck!” Gyan tidak bisa menahan diri. Ini pertama kalinya dia berhubungan seks selama hampir enam tahun, maka pria itu menghunjam kuat-kuat, Bianca mengerang keras, memeluk bahunya erat. Tidak pernah terbayangkan seks pertama mereka setelah sekian lama adalah di atas meja pantry. Tetapi Gyan tidak bisa menahan diri lagi.

”Ah, Gyan!”

”Yes, Babe.” Damn! Bianca klimaks dengan menjepit kejantanan Gyan kuat-kuat di dalam sana, seperti

diremas. Pria itu menghunjam lebih kasar lalu gemetar sambil memeluk pinggang wanita itu.

Make-up sex mereka ternyata luar biasa.

DELAPAN

Napas Bianca terengah-engah, sesuatu baru saja meledak dalam benaknya, menjadi serpihan-serpihan kecil lalu menyebar ke seluruh tubuh. Seperti sesuatu yang hangat mengalir dalam darahnya, sebuah kenikmatan yang selama enam tahun ini tak pernah dia dapatkan lagi. Apa yang terjadi barusan? Tubuhnya tiba-tiba menjadi begitu rileks dan ringan.

”By?”

Perlahan Bianca mendapatkan kesadarannya kembali, benaknya yang kacau mulai bertanya-tanya, panggilan barusan diambil dari kata Bi bagian dari Bianca atau By dari baby? Mengetahuinya lewat teks lebih mudah daripada suara karena pengucapannya yang tidak ada beda.

Lupakan saja panggilan itu, selagi tidak melenceng jauh, maka biarkan saja. Masalah utamanya saat ini adalah Gyan masih berada di dalam tubuhnya—

“Shit, lo pakai kondom, kan?!” Bianca terkejut karena baru

saja dia mendapatkan klimaks. Klimaks? Gyan membuatnya klimaks?!

”Pake.” Gyan menarik kejantanannya dan menunjukkan kondom yang berisi sperma. “Kental banget, lo tahu udah berapa lama gue nggak ngeluarin—“

”Stop!” Bianca bangkit duduk untuk membekap mulut Gyan. “Gue nggak mau tahu udah berapa lama. Entah setahun atau seabad bukan urusan gue!”

“Mau lanjut ronde dua?”

”Hah? Lo gila?”

”Nggak, gue masih pengin.” Kedua tangan Gyan berada di sisi tubuh Bianca. “Lo masih belum puas, kan?”

Sepasang mata itu melotot, bahkan jika dia memang belum puas, Bianca tidak akan memilih untuk memintanya lagi. Bajingan ini akan menjadi besar kepala dan semakin bersikap seenaknya.

”By—“

”Minggir.”

Bianca melompat turun dari meja—hampir saja tersungkur ke lantai kalau Gyan tidak cepat-cepat memeluknya. Kakinya tiba-tiba terasa lemah tak berdaya. Efek melayang tadi masih membuat tubuhnya terasa

ringan.

“Pulang sana!”

”By, gue ngerasa gigolo yang diusir setelah dipake. Lo tega banget.”

”Anggap aja gitu.” Tangan Bianca menepis dekapan Gyan di pinggangnya. Wanita itu berhasil mendapatkan kekuatannya kembali untuk mendekati kulkas, mengambil sebotol air mineral di sana.

”Lo masih marah?”

”Perlu gue siram pake air ini?”

Gyan membuang kondomnya ke tong sampah. “Gue mesti tahu alasan lo tiba-tiba ngambek.”

”Gue nggak ngambek. Lo bisa bedain sibuk dan ngambek?”

”Gue juga sibuk, lo nggak tahu gimana sibuknya gue? Tapi gue masih bisa sempatin balas chat. Gue sempetin buat telpon lo, gue sempetin semuanya bahkan meski gue nggak punya waktu. Lo tahu apa itu prioritas?”

”Lo jangan kayak anak-anak yang marah cuma karena chat nggak dibalas. Lo bukan bocah, Yan. Lo bukan lagi ABG yang misuh-misuh karena crush lo nggak balas chat. Udah dewasa, kan? Jangan kayak bocah terus. Kalau

chat lo nggak dibalas, artinya orang itu nggak mau komunikasi sama lo. Gitu aja nggak ngerti?”

”Tapi sebelumnya chat kita baik-baik aja.”

”Lo kayak orang sakau—“

”Iya, gue emang kecanduan, karena itu gue jadi sakau kalau nggak dapat balasan chat.”

”Lo pulang, deh. Mau mau mandi dan tidur.”

”Gue nginep di sini—“

”Nggak. Apartemen lo dua lantai doang jaraknya. Masuk lift dan turun. Nggak jauh. Hubungan kita nggak sedekat itu sampai lo diizinkan nginap di sini.”

”Jadi yang barusan kita lakuin nggak bikin kita dekat? Kita bahkan udah nyatu—“

”Lo yang tiba-tiba masuk ke tubuh gue!”

”Lo sendiri pasti ngerasain kalau lo menerima gue dengan baik, lo bahkan basah banget di sana.”

Arrgghh! Bisakah mereka tidak membahas hal-hal eksplisit seperti ini? Beruntungnya Killa yang tak pernah tidur dengan pria ini sebelumnya. Sebelum pacaran dengan Killa, Gyan bisa dikatakan predator, setelah pacaran dengan Killa dia tiba-tiba menjadi jinak, namun

sekalinya lepas kendali malah mengejar Bianca. Untunglah selama bersama Killa pria ini tidak pernah tidur dengan perempuan mana pun selain Bianca. Bukan berarti Bianca bangga.

OH MY GOD! Apa yang sudah dilakukannya? Tidur dengan Gyan lagi barusan? Tidak bisa dibilang tidur, had sex dengan Gyan. Shit!

“Kepala gue sakit. Pulang, Yan. Lo pasti capek. Gue juga capek. Kalau kita ngobrol terus, yang ada sama-sama emosi. Gue butuh istirahat.” Tanpa menunggu respon Gyan, Bianca masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya.

“Damn it,” umpat Gyan pelan. Dia menatap meja pantry di mana terjadinya penyatuan yang tidak direncanakan, seluruh tubuhnya terasa ringan tapi benaknya berkecamuk. Bagaimana jika setelah ini Bianca menjauh? Bagaimana jika Bianca memutuskan bahwa had sex dengan Gyan adalah sebuah kesalahan? Seperti yang lalu? “Goblok,” makinya pada diri sendiri. Gyan terlalu mengikuti nafsu. Tapi siapa yang tidak bernafsu jika perempuan yang tampak seksi saat sedang marah-marah itu terlihat sangat cantik sehingga membakar gairahnya?

Mungkin jokes Bianca saat itu benar. Gyan sagapung.

Sange—fucking—tak tertampung.

Gyan meninggalkan unit Bianca untuk kembali ke unitnya sendiri. Pria itu berbaring di sofa ruang santai, menatap langit-langit ruangan, pikirannya terus berjalan tanpa henti.

Dia biasanya tidak seperti ini, tidak berubah wujud menjadi bocah SMP yang baru pertama kali mimpi basah. Tetapi ini Bianca. BIANCA. Wanita yang mengisi benaknya tanpa henti selama enam tahun terakhir. Wanita yang tidak lepas dari pikirannya bahkan hanya untuk sedetik. Sial. Apa ini efek cinta terpendam?

Tidak tahan lagi, Gyan meraih ponsel dan menghubungi Bianca.

”Lo nggak bisa biarin gue tenang bentar aja?” Sapaan dari Bianca terdengar lelah.

”Tiga bulan kita masih berlaku, kan?”

“Kalau gue bilang nggak, lo mau apa?”

”Mau datangi unit lo dan tinggal di sana sampai lo setuju buat pacaran sama gue.”

”Sinting.”

”Jawab, By. Masih berlaku, kan?”

”Iya. Udah ah, gue ngantuk banget, Yan. Serius. Capek banget. Besok masih banyak meeting yang mesti gue hadapi. Kasih gue napas sebentar, please…”

”Okay, tidurlah. Good night, Baby.”

”Ck, good night, Devil.”

Gyan terkekeh pelan seraya mengakhiri panggilan. Pria itu melangkah gontai menuju kamar, membaringkan tubuhnya dengan posisi tengkurap lalu memejamkan mata. Kini bukan hanya tubuhnya yang terasa ringan seolah mendapatkan narkotika, benaknya juga terasa ringan dan kosong. Untuk pertama kalinya dalam enam tahun terakhir Gyan merasa sesantai ini. Efek seks? Atau efek kedekatannya dengan Bianca? Bisa jadi dua-duanya.

Bianca benar-benar menjadi sibuk sepanjang minggu. Ditambah dengan brand baru yang bernaung di perusahaan keluarganya cukup menyita perhatian. Suasana di Grand Atrium Zahid Mall pagi itu nyaris seperti ruang konser sebelum pertunjukan dimulai, Bianca berjalan perlahan di antara kru dan staf yang sibuk memindahkan mannequin, mengecek pencahayaan, serta mengatur posisi kursi front row.

“Lighting di bagian tengah terlalu dingin,” katanya tanpa melihat ke arah teknisi. “Tone Aveline itu warm

sophistication, bukan runway metallic.”

“Baik, Bu,” jawab seseorang tergesa dari arah panggung.

Bianca beralih ke sisi kiri, menatap meja registration yang belum selesai didekor. “Bunga di sini ganti. Gunakan white tulips, bukan mawar. Terlalu sentimental,” ujarnya pelan, “memangnya candle light dinner?”

Reni mengikuti di belakang, sibuk mencatat instruksi tanpa jeda.

“Untuk seating plan, tetap mau yang mix antara media dan tamu VVIP, Mbak?”

Bianca mengangguk. “Ya. Aku nggak mau mereka duduk terpisah. Aveline itu connection through subtlety.”

Reni hanya tersenyum kecil. Kadang, ia heran bagaimana Bianca bisa mengingat setiap detail kecil dengan presisi seperti itu—warna kain, arah cahaya, bahkan tinggi podium.

“Tapi besok pastikan tim PR siaga di area media. Jangan biarkan ada yang masuk tanpa daftar RSVP.”

“Baik, Mbak.”

Dia bahkan benar-benar sibuk sampai lupa makan. Kalau bukan karena chat dari Gyan, Bianca mungkin melewatkan makan siang.

”Mau makan di mana, Ren?”

”Mbak sendiri mau makan di mana? Saya ikut Mbak aja.”

”Kamu yang pilih, aku makan apa aja.”

Mereka akhirnya memutuskan makan di sebuah restoran Italia di lantai bawah—Ravello Trattoria, tempat favorit Reni yang menghadap langsung ke taman kaca mall.

“Cappuccino untuk Mbak?” tanya Reni.

“Double,” jawab Bianca cepat. “Hari ini aku butuh kafein lebih dari biasanya.”

Reni terkekeh, tapi sebelum sempat menjawab, seseorang memanggil nama Bianca.

“Bianca?”

Bianca menoleh. Seorang pria tinggi dengan jas biru tua berjalan mendekat.

“Hendry,” sapa Bianca sambil berdiri, menyambutnya dengan jabat tangan ringan. “Sudah lama nggak ketemu.”

“Kebetulan aku makan siang di sini. Kamu nggak keberatan kalau aku join sebentar?”

Reni melirik Bianca, lalu tersenyum sopan. “Tentu nggak masalah. Duduk aja, Mas.”

Percakapan berjalan ringan soal Aveline, soal kerja sama brand dengan mall, sedikit obrolan tentang hukum kontrak saat itulah ponsel Bianca bergetar di meja.

”Ya, kenapa lo?”

”Lagi di mana?”

”Mall.”

Suara tawa pelan Hendry terdengar saat sedang menertawakan sesuatu bersama Reni.

”Lo sama cowok?”

Bianca memutar bola mata.

”Sama klien,” jawabnya pelan.

”Mall mana?”

”Zahid Mall.”

”Ravello Trattoria?”

Bianca diam sejenak, bagaimana Gyan bisa tahu?

”Arah jam sembilan.”

Perlahan kepala wanita itu menoleh. Gyan sedang duduk di meja sudut sendirian.

“Lo ngapain?”

”Lunch.”

”Sama siapa—“ Bianca diam saat seorang perempuan mendekati meja Gyan dan duduk di sana.

”Sorry gue lama di restroom.”

Suaranya persis seperti yang Bianca dengar saat Gyan masih di Tokyo.

”Dia perempuan yang pergi sama lo ke Tokyo?”

”Iya, dia bawahan—“

”Gue sibuk, setelah ini masih harus balik ke kantor.” Bianca memutuskan panggilan. Jadi perempuan itu yang bersama Gyan selama empat hari di Tokyo? Diam-diam Bianca meliriknya. Cantik, body-nya bagus dan senyumnya menarik. Berusaha mengabaikan kehadiran pria itu, Bianca fokus pada pembicaraan yang berlangsung.

+62 811-3031-323: Itu cowok yang kita temui waktu di Deputy, kan?

Bianca menoleh sinis. Kalau iya masalahnya apa?!

Bianca: Yap

+62 811-3031-323: Ngapain gabung di meja lo?

Bianca: Masalahnya apa? Lo lunch sama bawahan?

+62 811-3031-323: Tadi ada meeting sekitar sini.

Bianca: Oh.

+62 811-3031-323: Kalau gue tahu lo lunch di sini, harusnya gue ngajak lo makan bareng.

Bianca hanya membaca tanpa membalas. Dia lagi-lagi melirik Gyan dan perempuan yang bersamanya. Terlalu dekat untuk dikatakan sebagai atasan dan bawahan. Apa diam-diam Gyan menjalin hubungan bersama perempuan itu? Bianca tidak bisa tidak berpikir negatif, track record Gyan mengerikan. Pria itu hanya jinak saat bersama Killa, selebihnya dia layaknya setan berjalan. Terkadang Killa bertanya-tanya mengapa dirinya sampai terpikat oleh playboy brengsek seperti Gyan Yudhistira.

Setelah makan, Bianca buru-buru mengajak Reni kembali ke kantor. Lagi-lagi dia mengabaikan Gyan dan ‘bawahannya’ yang terus tersenyum seolah-olah Gyan adalah mahakarya sempurna dari seorang Pablo Picasso.

“Ren.”

”Kenapa, Mbak?” Reni yang duduk di sampingnya sibuk menatap iPad, gadis itu mengalihkan perhatiannya kepada Bianca. Sopir kantor terus mengemudi dalam diam.

”Berapa kali kamu pernah pacaran?”

Reni tidak langsung menjawab. “Hmm… enam kalau nggak salah, eh tujuh kalau sewaktu SMP dihitung juga.”

”SMP udah pacaran?”

”Loh, emangnya Mbak Bianca nggak?” Reni menatap polos.

Bianca tertawa. Kalau diingat, masa SMP-nya dihabiskan dengan mengoleksi kutek dan printilan berwarna pink bersama Killa. Mereka menyibukkan diri dengan mengganggu sepupu mereka yang lain. Saat itu tak terpikirkan oleh Bianca untuk pacaran. Ada pun teman-temannya yang laki-laki mengatakan suka, Bianca malah menatap mereka jijik. Karena Zayn dulu selalu mengatakan bahwa pacaran itu menjijikkan. Setelah dewasa dia baru sadar bahwa Zayn sengaja mencuci otaknya agar jangan pacaran. Padahal si brengsek Zayn—bukan—Malik itu sendiri pacaran sana sini.

”Pernah pacaran sama playboy?”

”Nope, saya nggak suka playboy. Kalau mau pacaran pastinya nyari yang bukan buaya darat. Nggak kuat sama playboy, Mbak. Takutnya makan hati karena suka main sana sini.”

Bahkan Reni saja lebih pintar darinya. Sudah banyak pria yang mendekatinya, berharap bisa menjalin hubungan dengannya. Tetapi, Bianca enggan. Buat apa? Dia tak tertarik pada mereka.

Namun mengapa dia malah membiarkan Gyan menguasai pikirannya?

”Maaf kalau saya terkesan ikut campur, Mbak lagi dekat sama cowok?”

“Hmm, aku nggak mau bahas sekarang.”

”Okay.”

Tetapi Bianca menyempatkan diri menemui Killa sore itu.

”Tumben banget kamu datang nggak kasih kabar. Bukannya sibuk?”

”Banget, Ki. Rasanya mau mati.”

”Ibu Brand Manager, terima kasih untuk kerja kerasnya dalam perusahaan keluarga,” canda Killa, “semoga Ibu tetap betah bekerja, ya.”

”Capek.” Bianca duduk di sofa dan bersandar lelah. “Akhir-akhir ini banyak brand baru, dan capeknya luar biasa.”

“Oke, jadi mau cerita apa?”

Bianca menatapnya dalam diam.

”Nggak mungkin tiba-tiba datang ke sini kalau bukan mau cerita.”

”Aku… kasih Gyan kesempatan—“

”Wow!”

”Tiga bulan. Cuma tiga bulan. Kalau nggak berhasil, maka game over.”

Killa menyeringai lebar. “Jadi akhirnya berani buat mengakui ke diri sendiri?”

”Aku malu, Ki.”

”Malu sama siapa?”

”Sama kamu.”

Killa tertawa keras. “Yang bikin kamu malu tuh apa, Bi?”

”Dia mantan kamu. Kamu tahu kan? Etika pertemanan itu jangan pacaran sama mantan kekasih teman. Dan kamu sama aku bukan cuma teman, sepupu malah.”

”So what?” Killa memeluk bantal sofa dengan santai.

“Kecuali aku masih cinta si kunyuk itu, baru kamu nggak boleh sama dia. Tapi aku? Kamu nggak lihat sendiri?”

Killa adalah seorang ratu bagi Jagardana Mahesa, Bianca tidak akan menampik hal itu.

”Ingat yang sering kamu ceritain ke aku dulu? Si brengsek itu jujur banget buat ceritain track record-nya ke kamu tanpa malu. Tidur sama pacar orang, siapa pun cewek yang mau, dia embat kalau dia suka, tuh bajingan nggak beretika banget hidupnya.”

”Hmm…” Killa mengangguk. “Aku masih ingat. Dia emang nggak ada etika banget. Paling brengsek di antara yang brengsek.”

”Dan… dan… gimana kalau karma itu ada?” Bianca menatapnya dengan kekhawatiran dan juga kesedihan. “Aku pernah nyakitin kamu, gimana kalau suatu saat aku disakiti seperti aku menyakiti kamu.”

”Bi….” Killa langsung meraih tangan wanita itu untuk digenggam. Dingin dan gemetar, memberitahu Killa bahwa ketakutan ini adalah ketakutan terbesar Bianca.

”Jahat banget nggak sih kalau aku nggak mau disakiti tapi aku pernah menyakiti? Karma itu ada. Kalau aku jalin hubungan dengan dia, suatu saat bakal ada perempuan lain yang tidur sama dia seperti aku tidur sama dia dulu.”

”Hei, Sist. Kamu mikir apaan?” Suara Killa terdengar lembut. “Aku nggak pernah doain kamu kayak begitu.”

”Kamu mungkin nggak doain, tapi karma pasti berjalan dengan sendirinya.”

”Bi… kamu kenapa? Kok jadi begini? Harusnya happy, kan?” Killa mengusap bahunya dengan lembut.

”Dia ke Tokyo kemarin, empat hari, sama bawahan perempuan. Dan tadi waktu lunch dia juga lunch sama bawahannya. Terlalu akrab cuma disebut sebagai bawahan.”

Si brengsek itu… Killa memaki Gyan dalam hati. Akan dia beri pelajaran setelah ini. Sudah diingatkan untuk serius, malah masih bersikap brengsek! Apa perlu Killa kirim Jagar untuk memberinya peringatan? Ah, tidak. Jangan. Yang ada Jagar malah ingin membunuh pria itu nanti.

”Jadi tiba-tiba aku mikir kalau… hubungan ini nggak akan berhasil. Tiga bulan yang lagi dijalani sebenarnya cuma buat senang-senang aja. Aku nggak akan bisa percaya sepenuhnya sama dia. Karena aku dulu juga sama jahatnya. Kayak selingkuhan yang takut diselingkuhi. Aku adalah manusia nggak tahu diri yang nggak mau disakiti tapi mau menyakiti. Seperti itu lah aku. Makanya aku takut jalani hubungan karena aku takut karma. Pengecut

kan, Ki?”

Ketakutan Bianca tidak salah. Karena dia memang pernah berbuat salah.

“Jadi aku jalani tiga bulan ini cuma buat senang-senang aja. Daripada berandai-andai gimana rasanya jadian sama dia? Ya ampun, aku malu banget. Aku sebenarnya nggak ada muka mau cerita ini. Tapi aku bingung karena kamu bilang aku harus coba sekali aja daripada aku menyesal.”

“Oke, gini aja. Jalani tiga bulan kamu sebaik-baiknya. Kalau kamu masih belum bisa percaya dia, dan belum percaya sama diri sendiri. Mundur dan akhiri selamanya. Tapi janji jangan sampai kamu menyesali setelah mengakhiri. Aku nggak bisa maksa kamu buat tetap sama dia kalau kamu pun nggak tenang begini.”

“Aku takut aja. Dia mungkin nggak berubah. Sekali brengsek tetap brengsek.”

”Tapi gimana kalau kali ini dia serius?”

”Nggak mungkin—“

”Kenapa nggak mungkin? Semua orang bisa berubah, kan? Kejadian itu sudah enam tahun yang lalu, dan mungkin setelah kejadian itu dia berubah. Jagar juga pernah jadi

player, tapi dia berubah. Semua orang bisa berubah. Kamu berubah, dia berubah. Bisa, kan?”

“Dia berubah kayak ngarepin salju di bulan Agustus, Ki.”

”Kamu lupa? Di Queenstown dan Mount Cook, Agustus justru puncak musim ski. Jadi nggak ada yang nggak mungkin. Kamu terlalu overthinking—“

”Karena aku pernah salah, aku pelaku, bukan korban. Makanya aku takut.”

”Stop klaim diri kamu pelaku. Yang lewat ya udah, lewat aja. Jangan diungkit terus. Serius, deh. Kamu yang belum move on sementara aku udah biasa aja. Kalau aku bisa balik ke masa lalu, aku nggak usah aja pacaran sama Gyan. Jadi kalau kamu tidur sama dia juga nggak apa-apa karena nggak ada aku di antara kalian.”

”Aku yang ada di antara kalian, kamu kebalik.”

”Sekarang aku memutuskan untuk menghapus diri aku sendiri. Jadi sisa kalian berdua. Okay?”

”Bisa gitu kamu maafin aku segampang ini?”

”Siapa bilang gampang? Butuh berapa lama buat aku maafin kamu? Dua tahun, kan? Kalau pada akhirnya aku berhasil, aku malah bangga. Ternyata aku hebat.”

”Ya, kamu hebat.”

”Jadi yang nggak bisa maafin diri sendiri itu malah kamu. Capek ah ngomongin ini sama kamu. Kamu overthinking mulu.”

Bukan tanpa alasan, dia hanya takut.

“Gini ya sayangku, kamu jalani tiga bulan kamu sepenuh hati. Kalau rasanya masih kurang yakin, tambah jadi tiga bulan lagi. Kalau masih belum yakin, tambah lagi tiga bulan. Setelah sembilan itu kamu masih belum yakin, akhiri. Kesempatan ini bukan buat Gyan, tapi buat kamu sendiri. Biar hati kamu puas. Biar kamu juga punya cara buat move on kalau nggak berhasil. Semua jalan mesti dicoba. Kalau gagal tiga kali, artinya game over.”

“Pusing banget mikirin percintaan doang,” rengek Bianca sambil memeluk Killa. “Kalau Kivan belum punya jodoh, aku mau sama adik ipar kamu aja.”

Killa tertawa terbahak-bahak. “Jangan sama dia, seleranya aneh. Nggak cocok di kamu.”

”Terus kamu pikir Gyan cocok? Karena aku dan dia sama-sama penghianat?”

“Aku tampol, ya. Nguras tenaga banget ngomong sama kamu. Nggak ada pengkhianat. Kalau pun aku pernah menuduh kamu, sewaktu itu kepalaku masih terkubur di pasir, belum dapat pencerahan.” Killa memeluknya erat-

erat. “Jalani aja sampai kamu dapat keputusan yang benar. Setidaknya nggak akan ada penyesalan.”

Jika suatu saat Bianca terluka sama seperti cara Killa terluka dulu, dia harus sadar bahwa itulah karmanya.

SEMBILAN

Gyan memasuki bar jazz. Klub favorit Dohan—pria keturunan Korea Selatan yang ibunya berasal dari Bali.

”Lama banget nggak ngeliat lo. Sibuk?”

”Sedikit.” Gyan duduk dengan wajah ditekuk. Bianca semakin sulit dihubungi akhir-akhir ini, semua panggilan dan pesannya diabaikan seolah wanita itu sengaja ingin menghindarinya. Ini pasti karena malam itu, kan? Memang seharusnya dia potong saja penisnya yang tidak tahu malu ini.

“Jadi lo deket sama Bianca sekarang? Sepupunya mantan lo?”

”Hmm?” Gyan menoleh, “lo tahu dari mana?”

”Lah, lo lupa post fotonya Bianca di story?”

Ah, sial! Para bajingan ini seharusnya dia hide saja. Tapi percuma juga ditutupi, bagaimana pun suatu saat mereka akan tahu. Teman-temannya seakan bisa menemukan jarum di tumpukan jemari. Sama seperti

Gyan yang posting foto di rumah eyangnya, mereka tahu saja kalau Gyan berada di Yogyakarta, padahal posting foto di dalam rumah yang tidak menunjukkan tanda-tanda dia berada di Yogyakarta.

Dan kemarin dia post foto Bianca karena rindu berat, wanita itu semakin cuek padanya.

”Ya… begitulah.”

”Si brengsek, dulu sama sepupunya, lo bilang apa sama Killa kalau dia tahu?”

”Dia tahu,” jawabnya enteng. Malah Killa yang mendorongnya melakukan lompatan pertama kali.

“Sportif banget emang Zahid yang satu itu. Udah jadian sama Bianca?”

”Belum, PDKT.”

”Sepupunya Bianca masih ada yang single, kan?”

”Terus?”

”Kenalin ke gue lah!”

”Nggak akan mau mereka sama rakyat menengah kayak kita,” sahut Zheni. Gyan langsung ingin membenarkan ucapan Zheni, Zahid punya taste, meskipun Gyan modal nekat.

”Siapa tahu ada yang minat.” Dohan masih bersikeras. “Gue juga lumayan.”

”Lumayan bajingan,” celetuk Muza.

Gyan langsung memberikan jempol pada temannya yang namanya seperti nabi tetapi kelakuan seperti napi.

“Tapi lo yakin diterima Bianca nanti? Meskipun keluarga lo terpandang, tapi jujur aja nggak seagung Mahesa.”

Gyan menghela napas. Omongan Dohan tidak salah, dia tidak menampik meskipun keluarganya terpandang tetapi pengaruh mereka tak sebesar keluarga Mahesa atau besan-besan Zahid lainnya. Tetapi, apakah status keluarga itu penting? Karena seingatnya Killa pernah berkata bahwa keluarganya bukanlah orang yang memandang rendah status orang lain. Mereka tidak menganut sistem harta dan tahta, Gyan memang sulit percaya, karena itulah dia mencoba.

“Daripada ngomongin gue, mending kita nanya Zheni,” ucap Gyan mencoba mencari pengalih perhatian.

”Gue?” Zheni memandang bingung, “ada apa sama gue?”

“Katanya pacar lo selingkuh, bener?”

Zheni langsung menatap Muza yang sibuk mengusap tengkuk sambil menyeringai.

”Muza anjing, percuma mak lo ngasih nama Musa kalau kelakuan lo kayak setan! Memang anjing!” Omongan kasar Zheni langsung keluar sepanjang jalur kereta, memaki Muza yang tertawa tanpa merasa bersalah. “Lo bilang apa ke Gyan?”

”Kok… gue nggak tahu?” Dohan menatap bingung.

”Gue cuma bilang ke Gyan,” sahut Muza santai, “lidah gue gatal soalnya.”

”Anjing!” Nama hewan itu keluar lagi dari mulut Zheni. Sehari tak memaki mungkin pria ini akan kejang-kejang. Memaki adalah ritual kehidupan Zheni setiap hari.

”Gue cerita ke Gyan, karena Gyan kan rajanya selingkuh,” seloroh Muza.

Raut wajah Gyan berubah datar. Muza anjing, dia pun ikut memaki dalam hati. Seharusnya dia memang tidak usah datang ke sini. Tetapi, tidak ada alasan untuk Gyan pulang cepat malam ini, Bianca juga tak ada di apartemen. Wanita itu bahkan baru pulang larut malam.

Sialan, Gyan semakin merindukannya.

Ruang rapat lantai delapan Velmoré terasa dingin karena nada suara Gyan yang menurun satu oktaf lebih rendah dari biasanya. Semua kepala menunduk, menatap layar laptop masing-masing seolah berharap bisa menembusnya.

Gyan berdiri di ujung meja panjang, jasnya masih rapi, tapi ekspresinya tajam. Suasana hatinya belakangan ini memburuk dan masalah ini memperburuk mood-nya yang sudah kacau.

“Someone explain to me,” suaranya tenang tapi mengancam, “how the flagship launch could go live with the wrong pricing file.”

Tak ada yang menjawab. Masing-masing orang hanya bisa menundukkan kepala karena gugup.

“Do you have any idea,” lanjutnya, menatap tim marketing satu per satu, “Berapa besar kerugian yang ditimbulkan oleh kesalahan itu bagi kita? Bukan hanya uang—tetapi juga kredibilitas. Sebuah merek mewah tidak akan membuat kesalahan amatir seperti ini.”

Ia meletakkan berkas di meja dengan sedikit hentakan, cukup keras untuk membuat beberapa orang tersentak. Laporan penjualan bulan lalu menurun karena kesalahan penetapan harga di situs web nasional—angka yang

seharusnya hanya internal justru muncul di laman publik. Konsumen kelas atas yang sudah mendaftar pre-order melihatnya. Citra Velmoré sebagai merek eksklusif langsung tercoreng.

“Check every file before it leaves this building,” katanya akhirnya, suaranya menurun, Gyan mengepalkan tangan menahan emosi. “No assumptions, no shortcuts. We sell precision and prestige—so start acting like it.” Beberapa orang di ujung meja mencoba menyusun kalimat pembelaan, tapi Gyan mengangkat tangan pelan untuk membuat ruangan kembali hening. “Don’t explain it,” katanya pelan, “fix it.”

Nada suaranya tak meninggi, tapi justru karena itu setiap kata terdengar lebih menakutkan. Ia melirik ke layar, menatap grafik yang menurun dengan ekspresi datar. Semua tahu, Gyan tidak pernah berteriak: ia hanya bicara seperlunya, dan itu jauh lebih menakutkan. General Manager yang terkenal tenang namun sekalinya marah tidak akan segan memecat bawahan, tidak peduli karyawan yang mengabdi lama, jika menurutnya sudah tidak layak, maka Gyan akan menyingkirkannya seperti menyingkirkan debu dari pakaian.

“Velmoré doesn’t compete on price. We compete on trust,” ujarnya, matanya menatap ke arah Marketing

Manager yang terlihat pucat. “If people start doubting our exclusivity, we lose what makes this brand different. Understand?”

Beberapa kepala mengangguk cepat. Gyan memijat pelipisnya sebentar, lalu menatap tim IT yang duduk di sisi kanan meja.

“I want the corrected pricing file uploaded before noon. Cross-check it with Finance and Sales. Dan pastikan hal ini tidak akan pernah terjadi lagi—selamanya.”

Ia menutup laptopnya, marah tanpa teriakan.

“Lain kali, saya tidak akan lagi menanyakan siapa yang bertanggung jawab. Saya akan langsung memecat mereka."

Seketika, suasana rapat membeku. Tidak ada yang berani menatap langsung padanya.

Gyan berdiri, merapikan jas, dan menatap seluruh ruangan sekali lagi.

“Lakukan saja tugas kalian dengan baik. Kalau tidak segera urus surat pengunduran diri.”

Ia melangkah keluar tanpa menoleh, begitu pintu tertutup, satu-satunya suara yang terdengar hanyalah napas lega beberapa staf yang akhirnya berani bernapas kembali.

”Katanya sewaktu di Boston bahkan dia berdebat keras dengan atasan tanpa takut,” celetuk salah seorang dari tim marketing.

“Dia anak kesayangan Velmoré, makanya Velmoré nggak akan lepasin dia. Bahkan ditawari posisi penting di Tokyo dengan gaji berkali-kali lipat tapi dia pilih Jakarta. Kayaknya ini neraka buat kita,” sahut yang lain.

”Katanya keluarganya juga punya bisnis tapi dia nggak mau nerusin bisnis bapaknya karena tawaran dari Velmoré lebih menggiurkan.”

”Ada rumor kalau dia yang bakal ambil alih posisi Managing Director nanti kalau Pak Barga pensiun.”

Semua orang masih sibuk membicarakan rumor-rumor tentang seorang Gyan Yudhistira. Sementara si pemilik nama sedang melangkah kesal menuju ruangannya. Suara langkah Gyan bergema di lantai marmer karena amarahnya. Kepalanya saja sudah penuh, ditambah dengan masalah ini semakin membuatnya tak tertampung lagi.

“Sir…” suara lembut memanggil dari belakang. Nadia, asisten pribadinya, setengah berlari mengejar dengan iPad di tangan. Nafasnya sedikit terengah, dan dia sedikit takut menghadapi Gyan yang sedang marah.

“Pak Tan dari Departemen Keuangan baru saja menelepon. Beliau ingin menjadwal ulang tinjauan anggaran menjadi besok pagi.”

Gyan berhenti, menoleh perlahan. Sorot matanya tajam karena lelah yang tersamarkan di balik kesabaran.

“Fine,” katanya singkat. “Tell him to send the revised numbers tonight. I don’t want any surprises tomorrow.”

“Got it, sir.” Nadia mencatat cepat di tabletnya, lalu ragu sejenak. “Selain itu, tim pemasaran mengajukan permohonan persetujuan untuk draft promosi baru. Mereka mengatakan—”

“Not today,” potong Gyan tanpa meninggikan suara. Ia melanjutkan langkahnya menuju ruang kerjanya. “If they can’t even handle a pricing file, they have no right to talk about promotion.”

Nadia menelan ludah, mengangguk cepat. Tapi sebelum sempat berbalik, Gyan berhenti lagi di depan pintu kantornya.

“Get everyone from Sales, Marketing, and Operations tomorrow at eight. No excuses.”

“Yes, sir.”

Pintu ruangannya tertutup pelan. Nadia berdiri beberapa

detik di luar dan menghela napas kecil. Orang-orang mengatakan Gyan menyeramkan saat bekerja, dia bahkan tidak segan berdebat jika menurutnya kinerja seseorang tak sesuai dengan aturan perusahaan. Atasannya di Boston sangat jengkel dengan Gyan yang selalu mengkritiknya, bukan tanpa alasan, tapi Gyan benar-benar muak dengan atasan tanpa otak—begitulah Gyan memanggilnya, salah satu dari beberapa alasan dia menerima tawaran untuk pindah kembali ke Jakarta dengan jabatan yang lebih tinggi, jika sesuatu tidak berjalan dengan semestinya, Gyan akan mengkritiknya habis-habisan.

Dia bisa tetap menahan sabar jika bersama orang lain, tetapi jika bersama Bianca, Gyan akan meledak-ledak seolah tak ada dinding yang menahannya. Gyan di kantor dan Gyan yang bersama Bianca seperti dua orang yang berbeda. Karena yang satunya seperti pria dewasa sementara yang satunya seperti bocah remaja.

Pintu ruangannya tertutup perlahan di belakangnya. Gyan berdiri sejenak di depan jendela besar, menatap langit Jakarta yang mulai memudar di balik gedung-gedung tinggi. Pantulan dirinya di kaca terlihat seperti bayangan seseorang yang kelelahan tapi enggan mengakuinya. Ia melepaskan jasnya, menaruhnya di sandaran kursi, lalu

membuka kancing teratas kemejanya. Helaan napasnya berat, bukan karena marah pada timnya tapi pada dirinya sendiri. Gyan tahu tekanan di kantor cabang baru ini terlalu besar. Tapi kesalahan sekecil apa pun bisa menghancurkan citra yang sudah dibangun Velmoré bertahun-tahun. Gyan menatap berkas di mejanya—laporan penjualan, grafik turun tipis, catatan revisi dari kantor pusat di Boston. Ia tahu laporan itu akan dibahas besok pagi, dan satu kesalahan lagi bisa jadi bahan evaluasi pribadi.

Tangannya menyentuh cangkir kopi yang sudah dingin. Ia duduk perlahan, membuka laptop, berniat untuk mengetik laporan namun bayangan Bianca masih saja muncul di sela pikirannya.

Tak bisa mencegah diri sendiri seperti pecandu yang sedang kecanduan, Gyan mengirimkan pesan.

Gyan: Lunch bareng?

Baby: Nggak bisa. Meeting.

Dia pun sebenarnya tidak bisa, tetapi Gyan bisa mengusahakan apa pun untuk Bianca.

Gyan: Mau gue pesenin makanan?

Baby: Nggak. Bisa sendiri. Lagian gue mesti keluar siang ini.

Gyan: Okay. Dinner, then.

Baby: Nggak janji

Pria itu menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Kalau sudah begini, dia jadi memikirkan untuk mengurusi bisnis keluarganya saja. Ponselnya bergetar, membuat Gyan dengan cepat melihatnya. Bukan Bianca melainkan kakak iparnya.

Kakak Ipar: Yan, weekend ke rumah ya. Ingat kalau Faresh ulang tahun yang ketiga? Telat sebulan dirayain karena Mas Dipta baru ada waktu minggu ini.

Gyan: Okay, Mbak.

Kakak Ipar: bawa pacar kamu ya.

Gyan: Kalau dia mau

Kakak Ipar: Jadi punya pacar beneran? Aku tadi iseng

doang nanya

Gyan: Nggak bisa disebut pacaran. Lagi pendekatan

Kakak Ipar: Semangat Om Gyan, semoga Onty-nya Faresh mau diajak datang ke rumah.

Gyan: Diusahain. Kirim dulu foto Faresh ke aku.

Gyan terkekeh pelan melihat foto yang Valika kirimkan. Bocah kecil itu sibuk memanjat seluncuran yang dibelikan ayahnya. Alih-alih membuat Valika bisa tenang, kakak iparnya itu malah jantungan terus karena Faresh suka tiba-tiba melompat ke lantai. Terkadang Gyan kasihan pada kakak iparnya yang lemah itu harus memiliki anak aktif seperti Faresh.

Ulang tahun, Gyan belum menyiapkan kado. Sial. Bertambah lagi satu hal yang harus dia lakukan sebelum weekend datang.

SEPULUH

”Susah banget hubungi lo belakangan ini.”

”Lo ngapain di basement? Nyari nyamuk?”

Gyan sedang bersandar di samping mobilnya sendiri. Pria itu sepertinya sudah lama pulang karena tidak lagi memakai pakaian kerja. Rambutnya agak berantakan karena setelah mandi Gyan membiarkannya begitu saja. Bianca biasanya menatap Gyan dengan three-piece suit, dan melihat Gyan dengan kaos polos dan celana katun sedikit menarik perhatiannya. Gyan yang ala eksekutif muda dan Gyan berpakaian santai sama-sama menarik di matanya.

He’s hot. Bahkan dalam balutan pakaian paling sederhana sekali pun, tidak membuat aura ‘sugar daddy’ menghilang darinya. Tidak salah menjadikan Gyan incaran adalah pilihan yang tepat.

”Kalau begini nggak akan bisa ketemu lo.”

”Capek banget. Jangan ngajak ribut.”

”Apa gue ngajak ribut? Kayaknya gue ngomong baik-baik dari tadi,” sewot Gyan.

”Tuh, tuh, lo sewot, kan? Dasar emosian.”

”Siapa yang nggak emosi kalau chat dan panggilannya sengaja dicuekin? Lo sengaja banget mancing emosi gue tiap hari.”

”Capek, Yan. Besok lagi aja kalau lo mau ngomel.”

Gyan ikut keluar di lantai dua puluh enam, Bianca pun membiarkan. Percuma juga dilarang, manusia yang satu ini sulit mengerti sebuah larangan.

“Weekend ini ada waktu?”

”Buat?” Bianca membuka sepatu dan menaruhnya ke dalam lemari.

”Keponakan gue ulang tahun, bisa ikut gue ke birthday party-nya?”

”Nope.”

”By…”

”Gue nggak mau, hubungan kita nggak kayak gitu sampai gue harus ikut ke birthday party keponakan lo.”

”Anggap aja lo nemenin temen lo.”

”Nggak, gue nggak punya temen yang kayak gitu.”

Gyan menghela napas. Pria itu bersandar santai di meja pantry, meja di mana mereka saling terhubung minggu lalu. Sejak malam itu, Bianca sedikit menghindarinya. Pengecut, jelas. Bianca takut perasaan menggebu-gebu dalam dadanya bisa membuatnya terperosok jatuh semakin dalam pada pesona Gyan Yudhistira.

“Event lo gimana?”

”Lancar. Hasilnya memuaskan.”

”I know you’re damn good at what you do.”

”Thanks, I know I’m the best.”

Pria itu tertawa pelan, suara tawa berat yang membuat dada Bianca berdesir tanpa tahu malu.

“Rok itu…” suaranya terdengar rendah, nyaris seperti gumaman. “It looks good on you.”

Bianca menoleh, sedikit heran dengan nada suaranya. “Oh?”

Gyan mengangguk perlahan, pandangannya turun sebentar sebelum kembali ke matanya. “You have good taste. And those heels… they make you look even more confident.”

Ada jeda singkat. Bianca tahu, itu bukan sekadar pujian tentang pakaian. “Thanks,” jawabnya sambil membuka pintu kulkas dan mengambil sekaleng bir dingin. Dia perlu melakukan sesuatu sebelum Gyan sadar bahwa Bianca hampir terangsang hanya beberapa kalimat yang diucapkannya.

Pria itu bersedekap, tubuhnya bersandar santai di meja, tatapannya terus memperhatikan setiap gerak gerik Bianca. Apa Gyan tahu kalau tatapannya begitu sensual saat ini? Bianca bahkan bisa basah hanya karena ditatap seperti itu.

”Sudah selesai?”

”Huh?” Gyan menatap matanya.

”Lo… sudah selesai ngeliatin gue?”

”Kenapa?”

”Nggak apa-apa, kalau udah selesai, sana pulang.”

”Gue belum selesai.” Gyan menatap kakinya lagi, mengamatinya seolah sepasang kaki Bianca adalah hal paling indah yang pernah dilihatnya. “Those heels—how high are they?”

”Hmm… sepuluh? Dua belas? I’m not really sure.”

”Gue seratus delapan puluh dua, dan lo seratus enam

puluh dua. Kalau heels itu dua belas sentimeter, lo jadi seratus tujuh puluh empat."

Bianca memandang bingung. "Lo lagi ngapain?"

"Funny thought… if we stood pressed against the wall, we'd barely be ten centimeters apart."

Bianca mulai curiga dengan isi pikiran Gyan sekarang. Apa yang sedang pria ini rencanakan?

"Yan?"

Bianca terkejut saat tiba-tiba Gyan menariknya ke dinding, membalik tubuhnya sehingga Bianca membelakanginya.

"Lo mau ngapain?" Wanita itu menoleh melalui bahu.

"See? Posisinya pas."

"What?! Posisi ap—" sepasang mata itu terbelalak, sesuatu yang keras menekan bokongnya. Pria itu hanya perlu melebarkan kakinya sedikit agar tingginya sejajar. Gyan tanpa malu menekan bagian dirinya yang keras ke bokong Bianca yang padat. "Otak lo isinya seks doang."

"Selain pekerjaan, otak gue isinya lo doang." Bibir Gyan mencium tengkuk Bianca. "You don't usually wear your hair up," ucapnya setelah memberikan kecupan kecil di sana.

”Panas.” Karena tadi Bianca merasa gerah makanya dia menyanggul rambutnya ke atas.

”Leher jenjang lo jadi kelihatan seksi.” Bibir itu menjelajahi titik di belakang telinga Bianca. “You know what? Your neck is the part I like the most, aside from your butt and legs.” Tangan kurang ajar itu malah meremas bokong Bianca.

Si brengsek mesum ini! Kata-katanya tanpa sadar membuat napas Bianca memberat.

”Isi otak lo apaan aja sih? Velmore nggak salah milih lo jadi General Manager? Kalau gue jadi mereka, lo udah gue pecat!”

“Di depan mereka, gue pakai otak.”

”Jadi maksud lo, di depan gue lo pakai nafsu?”

”Almost like that.”

”Sagapung lo.”

Gyan tertawa. “Gue masih ngerasa lucu sama jokes lo yang satu ini. Bawahan lo kreatif, pantas brand promotion lo selalu sukses.”

”Tangan lo, Yan.”

”Tangan gue lagi di tempat yang pas.” Berada di paha

mulus Bianca. “Jadi kenapa lo menghindari gue belakangan ini?”

”Karena kalau deket sama lo, begini akibatnya.”

”Kalau nggak ketemu berhari-hari, malah begini akibatnya. Kalau ketemu tiap hari nggak bakal begini.”

”Nggak percaya. Seorang Gyan bisa dipercaya? Nonsense.”

Gyan semakin ingin memancing amarah Bianca, membuatnya horny.

”Lo mungkin harus mulai percaya sama gue.”

”Ah, percaya, huh?” Bianca meliriknya tajam. “Lo ingat track record lo dulu? Berapa banyak cewek yang udah lo tiduri tanpa komitmen?”

”Nggak begitu ingat,” jawabnya menarik rok Bianca ke atas.

”Dan gue disuruh percaya sama cowok yang isi otaknya seks doang?”

Gyan tertawa rendah, karena Bianca memang hanya mengetahui Gyan saat dia sedang terangsang. Bianca tak pernah bertemu Gyan yang sedang bekerja, menurut rumor… Gyan yang sedang bekerja bisa memicu adrenalin—antara dimarahi atau dibuat birahi.

“Lo ketemuan lagi sama pengacara itu?”

”Hak lo apa nanya-nanya? Mau gue ketemu siapa, itu urusan gue. Tiga bulan lo buat pendekatan doang, bukan buat jadi pacar.”

”Sayangnya kita beda pemikiran. Tiga bulan gue adalah pacar buat lo. Jadi jangan harap cowok lain bisa deketin apa yang jadi milik gue.”

”Udah gue bilang, gue bukan milik lo! Lo harus belajar buat nggak klaim sembarangan. Kalau gue milik lo, jadi cewek yang lo bawa ke Tokyo milik lo juga?”

”Gue nggak terlalu suka klaim orang sembarangan.”

”Oh, ya? Booking dua kamar? Atau sekamar? Tokyo lagi winter, kan?”

”Yap, winter. Dingin banget.” Gyan mengeluarkan kondom dari saku celananya. “Dan selama gue berendam di onsen, yang gue pikirin cuma lo.”

”Shut fucking up. Bawahan? Bawahan lo enak banget diajak lunch bareng.”

”Kenapa? Bawahan lo juga diajak lunch bareng, kan?”

”Tapi bawahan gue sama-sama perempuan. Bukannya cewek yang natap lo kayak dia mau jilat tubuh lo!”

“If you want to lick my body, I'll let you.”

”Nggak bakal!”

”Tapi gue pengen jilat lo di sini.” Jari Gyan menyusup di celah celana dalam Bianca, membelai kewanitaannya yang basah. “Shit, basah banget.”

”S—stop!”

”Hmm.” Kaki Bianca dibuka lebar, Gyan menunduk menatap sepatu hak yang tampak seksi di kaki jenjang itu. “Kayaknya gue punya fetish baru, bercinta sama lo dengan lo pakai heels itu.”

”Oh God!” Bianca menempelkan keningnya di dinding, jari-jari Gyan terus membelai vaginanya. “Stop…” ucapnya dengan suara lemah.

”Sebasah ini dan gue disuruh stop?”

”Lo cuma mau seks dari gue, kan? Ngaku lo!”

”Nggak, gue mau jadi orang yang penting buat lo. Tapi ya, gue juga mau seks. Gue nggak suka bohong.”

”Liar.” Kepala Bianca bersandar di bahu Gyan. “Isi otak lo cuma selangkang—ah… Gyan!”

”So hot, my fingers feel like they are being pinched by your pussy.” Dua jari Gyan sedang berada di dalam

Bianca.

“Stop… ngomong ugh! Dasar brengsek!”

”Gue emang brengsek.” Tangan Gyan yang satu lagi buru-buru memasang kondom pada kejantanannya.

“Lo belum—ah… jawab… gue….” Bianca terengah-engah, Gyan menarik celana dalamnya ke bawah dan pria itu menyusup masuk dari belakang.

”Pertanyaan apa?” Gyan memejamkan mata, mengerang saat miliknya terkubur hangat di dalam Bianca.

”Cewek… ah sialan lo, Yan.”

“Don't pinch me that hard, I might have an orgasm if you do that.” Gyan menggeram karena merasa Bianca menjepitnya terlalu ketat.

”Gue nggak…” kening wanita itu kembali menyentuh dinding. Dia tidak bisa mengendalikan reaksi tubuhnya. Gyan terus mendorong keluar masuk dan membuatnya gemetar.

”Shit, it's really tight…”

”Bisa nggak—ah… lo jangan… dirty talk—Gyan!”

“Fuck!” Gyan mendorong kuat-kuat, “udah gue bilang jangan jepit gue seketat itu.”

”Brengsek…” Bianca sendiri hanya bisa bertumpu pada dinding, “gue nggak bisa ngendaliin reaksi tubuh—Yan! Jangan kuat-kuat!”

”Gue juga nggak bisa… damn! Kalau seketat ini terus, gue bisa mati.”

Pria itu menghentak dari belakang, kedua tangannya memeluk pinggang Bianca dan menariknya mundur sementara pinggulnya terdorong maju. Cairan Bianca mengalir di sepanjang paha sampai ke betis, pria itu membuatnya gemetar nyaris tak kuat lagi berdiri.

”Be a good girl, baby,” geramnya kala merasakan Bianca terus menjepitnya dari dalam. “If you play nice, I might let this last until morning.”

Nice? Bianca bahkan tidak tahu apa itu nice saat ini. Bokongnya terus ditumbuk, rasanya Bianca ingin mencakar dinding saat klimaksnya semakin dekat.

“Ah… Gyan….”

”Yes, Babe.”

”Please… gue udah… harder!”

“Make sure my name stays on your lips.”

”Ah…”

”Babe.”

”Gyan,” panggil Bianca dengan nada pasrah, “Yan… Gyan…”

”Keep saying… my name” pria itu mempercepat gerakannya.

”Gyan!” Pinggul Bianca didorong ke belakang, wanita itu klimaks bertepatan dengan Gyan mendapatkan puncaknya.

Kedua tangan Gyan memeluk Bianca erat-erat, membawanya bersandar di dadanya. Bahu wanita itu bergerak naik turun karena terengah-engah.

“Second round?”

SEBELAS

“Gue… gue butuh mandi,” ucap Bianca setelah napasnya kembali normal.

”Mau gue mandiin?” Bibir Gyan menempel di lekuk lehernya, pria itu terus memberinya kecupan di sana.

”Nggak, gue bisa mandi sendiri. Lo pulang aja, gue mau tidur.”

”Gue nginep ya, By.”

”Nggak. Lo pulang. Lepasin gue.”

”Wait, kaki lo pasti masih gemetar—“

”Siapa yang bilang kaki gue masih—aduh!” Bianca nyaris jatuh ke lantai saat Gyan tiba-tiba melepaskan pelukannya, tetapi, pria itu buru-buru memeluknya kembali. Gyan seolah hanya ingin membuktikan ucapannya barusan. Memang dasar bajingan, Gyan seakan tidak puas kalau tidak membuat Bianca terdiam.

”See? Udah gue bilang kaki lo masih gemetar.” Satu tangan memeluk pinggang Bianca sementara tangan lain

merapikan celananya.

Kaki sialan, biasanya tidak seperti ini, mengapa dia tiba-tiba kehilangan kekuatan. Maka Bianca hanya bisa menyandarkan tubuh ke dada pria itu.

Hmm, bidang sekali, ternyata dadanya boleh juga.

Ah, mikir apa, sih?! Kalau dia tahu nanti dia besar kepala dan sibuk memamerkan dadanya setiap hari!

”Jalan atau gendong?” pria itu menghimpitnya lagi di dinding. “Atau lanjut second round?”

”Lo nggak bisa dibilangin, ya. Gue nggak mau!”

”Tapi gue masih mau, By.”

“Tangan lo ada, kan? Lo bilang enam tahun ini tangan lo bekerja dengan baik. Sayang banget tiba-tiba dia lo anggurin.”

”Pakai tangan lo aja, mau nggak?”

“Gyan bangsat.”

Pria itu terkekeh geli lalu menggendong Bianca ke sofa setelah membuang kondomnya.

“Gue benci sama lo,” ucap Bianca sinis.

”Gue udah tahu sejak enam bulan lalu,” jawabnya sambil

berjongkok, melepaskan sepatu hak tinggi itu dari kaki indah Bianca. Gyan memandanginya lagi seolah-olah sepasang kaki itu adalah bagian yang paling sempurna di matanya. Tuhan berbaik hati saat menciptakan Bianca dengan segala keindahannya. Mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, tidak ada yang tidak menarik. Semuanya sempurna.

“Yan!”

Pria yang baru saja mengecup ujung kaki Bianca itu tersenyum lebar dan ikut duduk di sofa.

“Gue mau buat pengakuan—“

”Apa? Lo tidur sama bawahan lo itu, kan?” sambar Bianca cepat.

”Kenapa lo nuduh gue terus?”

”Soalnya kalau nggak tidur sama dia, bukan lo banget.”

”Di pikiran lo, gue ini jelek banget, ya.”

“Jelek pake banget, nggak usah lo tanya, gue aja malu mikirinnya.”

“Gue mau ngaku hal lain, bukan selingkuh.”

”Ck, padahal lo rajanya selingkuh,” sinis Bianca.

Bagaimana tidak? Gyan yang dia ingat memang orang

yang tidak bisa dipercaya. Bahkan di kampus mereka dulu, dia terkenal paling brengsek. Para wanita adalah pemujanya sedangkan para pria adalah musuhnya. Yang membuat Bianca heran, di antara semua tempat mengapa mereka harus bertemu di Columbia University? Tapi setidaknya semasa itu Killa belum pacaran dengan si brengsek ini, malah pacaran saat mereka bertemu lagi di Jakarta setelah memasuki dunia kerja.

Well, sebenarnya dulu diam-diam Bianca cukup memperhatikan Gyan, hanya saja memperhatikan karena reputasi percintaannya yang selalu dijadikan topik pembicaraan. Salah seorang teman seangkatannya dulu bahkan menjuluki Gyan Big Dick from Asia'.

Dan ukurannya sebesar julukannya. Ah, sialan! Bianca mulai melantur ke mana-mana.

"Lo mau ngaku apa?" Bianca mengalihkan perhatian pada Gyan yang terus menatap kakinya.

"Gue bilang ke kakak ipar gue, lo pacar gue."

"Pa—what?! Nggak bisa gitu lo ngomong gue temen atau apa?"

"Nggak bisa, karena gue emang nggak anggap lo teman."

"You're a real jerk!"

”Makanya ikut gue ke birthday party-nya Faresh.”

Arrgghh! Dia selalu emosi kalau berhadapan dengan pria satu ini.

“Nggak mau—“

”Gue udah terlanjur janji, By.”

”Nggak peduli—“

“Please…”

Bianca bergeming.

”By…”

”Ngapain lo berlutut?!”

”Biar lo luluh.”

Dia lah manusia yang paling tidak Bianca mengerti isi pikirannya.

“Cuma dua jam, maksimal. Gue nggak bisa lama-lama basa basi di sana.”

”Okay.”

Pria itu langsung berdiri setelah mendapatkan apa yang dia mau. See? Gyan hanya memohon kalau dia sedang menginginkan sesuatu, setelah berhasil mendapatkannya, pria itu akan bersikap seperti biasa seolah-olah tak

pernah memohon sebelumnya. Ini yang membuat Bianca takut, sekarang pria itu memohon-mohon padanya, lalu setelah mendapatkannya… apa lagi? Puas mencicipi akan dibuang dan digantikan oleh yang baru?

“Pulang, Yan. Gue mau istirahat.”

”Gue masih mau di sini.”

”Terserah deh.” Bianca lelah dan butuh mandi. Terserah Gyan mau tetap di sini atau pergi, yang jelas Bianca melangkah menuju kamarnya. Tetapi, baru beberapa langkah, dia berhenti. “Ngapain ngikutin gue?”

”Mau rebahan di kamar lo.”

”Yan…”

”Mandi cepetan.”

Gyan menariknya masuk ke dalam kamar seolah-olah kamar itu miliknya. Tanpa tahu malu, pria itu merebahkan tubuhnya di atas ranjang Bianca. Bianca tahu betapa tidak tahu malunya pria ini namun tak menyangka bahwa level tak tahu malunya sudah mencapai tahap paling maksimal.

”Mandi sana, gue tungguin.”

”Mau ngapain?” Matanya memicing curiga.

”Mandi aja,” jawabnya santai sambil memeluk bantal Bianca. Pria itu menenggelamkan wajahnya di bantal Bianca. “Wanginya kayak lo, By. Bikin gue horny.”

“Apa sih yang nggak bikin lo horny? Semuanya bikin lo horny.”

”Kalau orangnya lo, lo diam dan napas doang udah bikin gue tegang.”

”Barang lo perlu dididik!”

”Lo aja yang didik, gue ikhlas.”

”Sinting!” Bianca masuk ke dalam kamar mandi, ia menatap dirinya sendiri di depan cermin, perlahan membuka pakaiannya satu persatu. Payudaranya tiba-tiba terasa tegang hanya karena memikirkan Gyan berbaring di ranjangnya. Tangan Bianca menyentuh putingnya sendiri lalu mencubit pelan.

Ugh! Liang senggamanya kembali berdenyut dan basah. Bianca menggelengkan kepala, tidak… jangan… dia tidak boleh memikirkan—ugh… cairannya mengalir di antara kaki. Buru-buru tangan Bianca meraih tisu di meja wastafel untuk mengelapnya. Alih-alih kering, malah kian basah.

”Jangan begini, bodoh,” bisiknya memarahi diri sendiri.

Gyan memang menjadi fantasi liarnya selama bertahun-tahun, namun tak disangka tubuhnya malah semakin liar sejak pria itu memasukinya minggu lalu. Bianca pikir, dengan menghindari Gyan, dia bisa meredakan hasrat yang meletup-letup setiap kali mengingat penyatuan mereka di atas meja pantry, sayangnya yang terjadi malah Bianca jadi menyentuh dirinya sendiri hanya untuk memuaskan hasrat yang tidak mau padam. Tindakan yang dianggapnya konyol dan memalukan namun sayangnya tak bisa ia hentikan.

Takut bahwa dia akan menyentuh dirinya sendiri di depan cermin wastafel, Bianca buru-buru mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Payudaranya yang terkena air hangat malah semakin menegang, putingnya menjadi sangat sensitif terkena tetesan air sekali pun, Bianca melongo menatap tubuhnya sendiri. Apa dia juga sudah menjadi orang yang nafsuan seperti Gyan? Pria itu menularkan hal sinting padanya?

Bianca mandi dengan cepat, dengan tubuh berbalut handuk, wanita itu berdiri di depan lemari.

Tiga bulan. Killa bilang, tiga bulan ini jalani sebaik-baiknya. Jalani seolah-olah Gyan miliknya. Bolehkah Bianca melakukannya?

Hanya tiga bulan, setelah itu aku harus menjauh darinya.

Bianca mengangguk pelan, ya… lakukan hal itu. Jika Gyan menganggap Bianca miliknya selama tiga bulan ini, maka Bianca akan melakukan hal yang sama.

Tanpa ragu wanita itu meraih salah satu lingerie favorit-nya. Dia bercermin dengan senyum puas, warna hitam tak pernah gagal membuat kulitnya bersinar. Dengan langkah percaya diri, Bianca keluar dari walk-in-closet.

”Mau tidur di sini lo?”

Gyan masih menenggelamkan wajah di bantal Bianca, dengan gerakan malas dia mengangkat wajah lalu terpaku…

Bianca naik ke atas ranjang hanya mengenakan lingerie. Sepasang matanya berkedip cepat untuk memastikan penglihatannya benar, wanita itu memang mengenakan lingerie seolah sengaja menggodanya.

”You always know how to make it hard for me to look away.”

Bianca berbaring tengkurap memeluk bantal, sengaja memamerkan bokongnya yang padat.

”Mata lo aja yang jelalatan.”

Tangan Gyan menyentuh ujung kain tipis itu, merasai teksturnya yang licin. Perlahan dia berlutut di antara kaki

Bianca. Wanita itu menoleh melalui bahu dengan tatapan memicing namun juga sengaja menggoda. Sudah bisa ditebak bahwa Gyan akan senafsu ini melihatnya mengenakan lingerie, pria yang otaknya hanya berisi seks dan seks ini tentu saja tidak akan melewatkan kesempatan menyentuh Bianca. Bianca yakin tangan Gyan akan gatal-gatal kalau tidak menyentuhnya sebentar saja.

”Ngapain?” Dia sengaja bertanya dengan suara pelan. Bokongnya sengaja digerakkan seolah-olah Bianca tidak sengaja melakukannya. Reaksi yang Bianca dapatkan sesuai dengan yang dia inginkan, Gyan menggeram karena bokong itu ‘tidak sengaja’ bersentuhan dengan pahanya.

”Kiss your whole body, what else?”

Kedua tangan Gyan di sisi tubuh Bianca, pria itu seolah menudunginya dengan tubuhnya sendiri.

“Can I kiss you?”

“You never asked for permission before, so why bother asking me now?”

“Because watching you lose your cool is… strangely attractive.” Gyan mencium bahu Bianca yang terbuka. “Make me hard,” sambungnya sambil menekankan

miliknya yang tegang ke bokong yang padat dan bulat. “You make me forget the world.” Ciuman itu merambat ke punggung Bianca yang dilapisi kain tipis nyaris transparan. “You make me question my sanity.” Ciuman itu merambat ke pinggang yang ramping, Gyan bahkan menjulurkan lidah untuk menjilat. “No matter what I do, my thoughts always come back to you. Every damn time.” Bibir Gyan menyentuh lembut bokong yang menggoda gairahnya. “Sometimes I think I’ve lost my mind already… and honestly?” ia berhenti sejenak, nada suaranya turun jadi lebih pelan—nyaris seperti bisikan. “I don’t even care.”

Gyan menggigit bongkahan bokong itu dengan lembut.

Napas Bianca terkesiap, kedua tangannya mencengkram bantal erat-erat. Tak heran mengapa Gyan dijuluki playboy paling berbahaya sejak dulu. Hanya dari kata-kata saja, dia berhasil membuat Bianca basah. Tanpa sadar dia merapatkan kedua kakinya untuk menyembunyikan kelembapan itu dari Gyan.

Sayangnya tidak berhasil, pria itu mengetahuinya dengan baik. Gyan sudah menjelajahi tubuh wanita selama bertahun-tahun, dia tahu apa saja yang bisa membuat seorang wanita seperti Bianca sekalipun, menjadi lemah tak berdaya hanya dari kata-kata yang terucap dari

bibirnya.

“Are you wet, Baby?”

Jari-jari pria itu membelai pahanya. Merambat perlahan-lahan seperti belaian, dengan tidak tahu malu terus menyentuh bagian tengah tubuh Bianca dari balik celana dalamnya. Gyan menekan ibu jarinya di sana.

Wajah Bianca tenggelam di bantal, ia tidak sanggup membuka suara jika yang keluar hanyalah desahan. Ibu jari itu mengusap pelan, Bianca yakin Gyan sedang tersenyum merasakan jarinya basah. Reaksi tubuh Bianca terlalu jujur dan sulit dibohongi. Sesekali ibu jari itu menyelinap di celah celana dalam untuk mempertemukan kulit dengan kulit.

Sialan! Setiap kali ibu jari Gyan bersentuhan langsung dengan vaginanya, Bianca gemetar. Si brengsek itu malah sengaja mendorong ibu jarinya masuk—hanya sedikit—tapi mampu membuat Bianca menggelinjang. Gyan mendorong lalu menarik dan membuat gerakan memutar di klitorisnya.

“I want to lick you.”

”Ugh!” Bianca tersentak di saat bokongnya ditarik ke atas, membuatnya berlutut dengan kedua kaki sementara pria itu menarik lepas celana dalam tipis yang nyaris tak

menutupi apa-apa. “G—Gyan…”

Lidah Gyan membelai miliknya yang basah. Posisi ini memalukan, seolah memberi bokongnya untuk dimakan. Tapi berbalik terasa lebih memalukan lagi karena dengan itu Gyan bisa melihat wajahnya yang merah padam.

“How sweet.” Gyan mendorong lidahnya lebih jauh memasuki liang senggama Bianca. Kedua ibu jari pria itu membuka bibir vaginanya sebelum menjilat lebih dalam.

Damn it! Bianca mencengkeram bantal lebih erat lagi sampai buku-buku jarinya memutih.

“S—stop…”

”Hmm.” Gyan malah menarik bokongnya lebih tinggi untuk dijilat lebih dalam.

”Ah, stop!” Apakah benar-benar ingin berhenti? Namun mengapa malah mengangkat bokongnya lebih tinggi atas inisiatif sendiri? Pria itu mengulum tonjolan kecilnya yang sensitif, tanpa sadar Bianca membuka kedua kaki lebih lebar. “Ah… Gyan!”

Sialan! Ini orgasme paling panjang bagi Bianca dan itu dia dapatkan di mulut Gyan. Pria itu pasti tahu bahwa saat ini kedua kakinya sudah gemetar.

”Damn, Babe… banjir.”

”Diam!” Bianca menekan wajahnya di bantal. Dia tidak punya keberanian untuk menunjukkan wajahnya sekarang. “Ugh!” Lagi-lagi kedua tangannya meremas bantal kuat-kuat, Gyan memasukinya dalam satu kali sentakan. Padahal kurang dari satu jam lalu pria itu sudah masuk ke tubuhnya, tetapi tetap saja terasa ketat dan penuh.

”Shit, ketat banget.”

”Shut fucking up!” Semakin Gyan bicara, Bianca semakin kewalahan.

Pria di belakangnya tertawa pelan. “Admit it, you get horny every time you see me.”

Meskipun benar, lebih baik menggigit lidahnya sampai putus daripada mengakuinya.

”Ah, Babe…” Gyan mengerang sambil bergerak mengisinya. Penuh, besar dan panjang. Big Dick from Asia ini benar-benar sesuai julukannya.

“Ah… faster”

”Nope, I like it when you lose your patience—it's kind of sexy."

”faster!”

”Nope, Baby…” Gyan mendorong miliknya pelan-pelan.

Penis yang terbungkus kondom tipis itu membuat dinding kewanitaan Bianca berkedut, terasa gatal namun Bianca tidak bisa menggaruknya. Hanya benda panjang milik Gyan yang bisa melakukan itu untuknya.

”Gyan…” Bianca mengerang keras, semakin dia menginginkannya, Gyan malah semakin melambatkan gerakannya. Pria itu sengaja menyiksanya, kan? Gyan selalu suka melihat Bianca memohon, pria itu bahkan ingin membuat Bianca menangis di bawahnya. Sayangnya tidak akan terjadi, dia tidak akan menangis seperti perempuan yang baru pertama kali bercinta. Jika Gyan bisa bermain, maka Bianca bisa menguasai.

Arrgghh! Bianca sudah tidak tahan lagi. Jadi dia menarik tubuhnya ke depan, membuat Gyan terlepas darinya.

”By?”

Bianca berbalik, menatap pria itu dengan marah lalu mendorong dadanya untuk berbaring.

”Wow… wow… calm down, Babe…”

”Lo selalu bikin gue marah!” Bianca naik ke atas pinggang Gyan, mengarahkan ujung milik pria itu ke liang senggamanya lalu menurunkan pinggulnya pelan-pelan. “Ugh… dan lo nggak pernah mau dengar apa yang gue bilang!”

“Didn’t know you had this wild side in you.”

”Shut up!”

Gyan memegangi pinggul Bianca yang bergerak liar di atasnya. Pemandangan itu membuat Gyan takjub. Seksi tidak cukup untuk menggambarkan bagaimana Bianca yang bergerak liar di atasnya seperti pemain ulung, lupakan video porn yang pernah ditontonnya kala remaja, mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan Bianca sekarang. Payudara wanita itu berguncang setiap kali tubuh Bianca menghentak. Rambut panjangnya berantakan, menambah kesan seksi dan ‘liar’ pada wanita itu sekarang. Tali lingerie-nya jatuh dari bahu.

Ada sesuatu tentang Bianca—memikat, tenang, dan berbahaya dengan cara yang paling memabukkan.

Seductive, elegant, dangerous.

Sexy, hot and… mine.

”Sudah gue bilang, makin lo marah, gue makin keras. Lo bisa rasain itu, kan?”

Ya, benda yang keluar masuk tubuhnya ini terasa kian besar dan kian keras, sialan! Rasanya nikmat sampai-sampai Bianca tak lagi peduli pada rasa malu. Nanti setelah dia sadar, mungkin dia akan bersembunyi di

bawah ranjang karena malu, tapi biar itu menjadi urusan nanti.

”Ugh!” Gyan meremas bokong Bianca yang terus bergerak kian cepat. Wanita itu membungkuk, menggigit bahu Gyan karena marah, malu dan juga nafsu. Gyan malah mengarahkan wajah Bianca ke lehernya. “Bite me here.”

Pria itu menantangnya? Bianca membuka mulut dan menggigit leher Gyan kuat-kuat, suara yang dikeluarkan Gyan tak bisa lebih seksi lagi, Bianca nyaris merinding mendengarnya, pinggulnya menghentak-hentak dengan kuat lalu menekannya dalam-dalam ke pinggul Gyan. Bianca mendapatkan klimaksnya dengan tubuh gemetar. Kejantanan Gyan yang berada di dalam tubuhnya pun berdenyut-denyut hebat, memberitahu Bianca kalau pria itu juga mendapatkan puncaknya.

“I like it when you let go like this.”

Efek lelah atau puas? Bianca tidak tahu. Tetapi dia jatuh tertidur begitu saja bahkan dengan organ intim mereka yang masih menyatu.

Gyan tetap berbaring seperti itu, sadar bahwa Bianca terlelap di atas tubuhnya. Tidak sedikit pun pria itu berniat bergerak, kedua tangannya memeluk tubuh

Bianca erat-erat, satu tangannya bergerak mengusap kepala wanita itu.

”Good night, Baby.”

DUA BELAS

Bianca bangun dalam keadaan telanjang. Tidak ada lingerie yang melekat di tubuhnya. Dan tubuh yang memeluknya di dalam selimut ini juga telanjang.

What the heck! Pria itu menelanjangi Bianca dan dirinya sendiri? Apa dia melakukannya lagi saat Bianca tertidur?

Suasana canggung itu dibangunkan oleh dering ponsel. Buru-buru Bianca pura-pura masih terlelap saat Gyan bangun.

”Hmm… Nadia.”

Nadia? Siapa lagi itu Nadia? Perempuan yang bersamanya ke Tokyo? Atau wanita lainnya?

“Got it, have everything ready. No delays.”

Bianca membuka mata perlahan, untung posisi tidurnya membelakangi Gyan sehingga dia tidak ketahuan menguping. Gyan mengakhiri panggilan dengan cepat lalu mengecup bahunya.

”I gotta go,” bisiknya pelan.

”Hmm…” percuma pura-pura tidur, Gyan pasti sadar kalau Bianca sudah bangun.

”Lunch with me?”

”Nggak bisa, sibuk banget.”

”Okay.” Tangan Gyan menepuk pelan puncak kepalanya sebelum beranjak dari ranjang. “Gue ke bawah dulu.”

”Hmm.”

Setelah suara pintu ditutup terdengar, barulah Bianca berbalik menatap pintu. Lingerie-nya ada di ujung kasur, terabaikan begitu saja. Wanita itu bangkit duduk dan mulai mengingat apa yang dia lakukan tadi malam—shit! Dia bergerak liar di atas tubuh Gyan, setelah mendapatkan klimaks, Bianca tidur lelap seolah ingin menunjukkan kepada Gyan betapa Bianca merasa puas.

“Damn it!” Bianca turun dari ranjang. “Makin hari gue makin goblok!”

Rasa malu itu terus masih membayangi bahkan setelah Bianca sibuk bekerja. Bianca duduk tegak dengan laptop terbuka, jari-jarinya mengetuk pelan seolah menghitung waktu. Di depannya, tim Aveline bersiap dengan berkas dan tablet masing-masing—Imelda, dua staf marketing, dan satu analis data dari divisi e-commerce. Imelda

menyalakan proyektor. Slide pertama menampilkan grafik penjualan minggu pertama Aveline.

“Secara keseluruhan, peluncuran berjalan baik,” ujar Imelda, “penjualan mencapai 92% dari target awal, engagement digital naik 28%, dan coverage media cukup luas, terutama dari Harper’s dan Elle.”

Bianca menatap angka-angka itu tanpa komentar. Suara sepatu haknya terdengar samar saat ia menyilangkan kaki.

“Dan?”

Imelda melanjutkan, agak gugup. “Namun, ada penurunan minat di dua hari terakhir. Data menunjukkan konsumen cenderung menahan pembelian setelah koleksi Sera Midi Dress habis.”

“Stok pengganti belum siap?” tanya Bianca tajam.

“Sudah, tapi—”

“Terlambat berarti,” potong Bianca. “Kalau momentum hilang, konsumen nggak akan menunggu. Mereka pindah ke merek lain.”

Seorang analis mencoba menimpali, “Kita sedang mempersiapkan strategi remarketing—”

Bianca mengangkat tangannya. “Saya nggak mau dengar

kata sedang. Harusnya sudah." Ia menarik napas, menatap layar berikutnya—menampilkan feedback konsumen dari media sosial.

Beberapa komentar muncul: 'Desainnya terlalu kaku', 'terlalu mahal untuk ready-to-wear', 'cantik tapi tidak relevan untuk aktivitas harian.'

"Menarik," gumam Bianca, "publik melihat elegansi sebagai jarak. Itu kesalahan kita." Ia menatap seluruh timnya. "Saya mau tone komunikasi kita diperbaiki. Kurangi kesan eksklusif yang kaku, ganti dengan narasi yang lebih hidup. Pahami itu."

Imelda mengangguk cepat, mencatat di tablet. "Baik, Bu. Kami ubah pendekatan kontennya."

Bianca menutup laptopnya perlahan. "Dan pastikan stok replenishment sudah siap besok pagi. Saya nggak mau alasan teknis menghambat momentum yang sudah kita bangun. Untuk satu minggu, hasilnya cukup baik. Tapi cukup baik saja nggak cukup."

Bianca menatap jam di pergelangan tangannya yang ramping, kemudian menutup folder laporan Aveline.

"Oke, itu untuk Aveline. Sekarang kita lanjut ke pembahasan berikutnya."

Reni cepat membuka dokumen lain di iPad. “Ya, Mbak. Terkait brand baru yang akan segera bergabung—L’Petite Maison—kami sudah menerima draft awal dari tim legal. Masih menunggu revisi terakhir sebelum kontrak ditandatangani.”

“Jadi ini sudah pasti?”

“Hampir,” jawab Reni. “Kalau tidak ada kendala administratif, minggu depan mereka akan resmi di bawah Zahid Group. Tim brand acquisition sudah melakukan tahap akhir negosiasi.”

Bianca menatap layar, menelusuri gambar koleksi L’Petite Maison yang ditampilkan: dress berpotongan klasik, bahan katun lembut, warna pastel yang menarik.

“Menarik,” gumamnya pelan. “Pasar pakaian anak kelas atas belum terlalu padat di sini. Tapi positioning-nya harus hati-hati.”

Reni mencatat cepat. “Kami sudah pikirkan konsep kampanyenya, akan siapkan presentasi konsepnya untuk meeting selanjutnya.”

Bianca menutup laptopnya. “Bagus. Kirim semua data yang dibutuhkan ke meja saya sebelum Jumat. Saya mau tinjau sendiri sebelum kita bicara lagi dengan pihak Maison.”

Bianca keluar dari ruang meeting dan masuk ke dalam lift untuk kembali ke ruangannya. Di dalam lift dia bertemu Tobi yang merupakan salah seorang tim legal di perusahaannya.

“Baru selesai meeting, Bu?” tanyanya sambil tersenyum ringan.

“Ya, saya ingin memastikan, dokumen L’Petite Maison itu sudah di tangan kamu?”

Tobi menangguk. “Sudah. Kami sedang meninjau ulang klausul pembagian lisensi regional. Mereka agak keras kepala soal distribusi di Asia Tenggara. Tapi akan saya pastikan tidak ada celah yang bisa merugikan kita.”

Ah pekerjaan… rasanya tidak ada habisnya. Dia hanya bisa tersenyum kecil saat Reni masuk mengantarkan kopi untuknya.

”Minggu yang sibuk banget ya, Mbak.”

”Tiap hari kayaknya sibuk banget, Ren. Thanks kopinya.” Memikirkan L’Petite Maison dia teringat satu hal. “Ren.”

”Ya, Mbak.”

”Kado buat anak-anak usia tiga tahun yang bagus apa, ya? Aku bingung.”

”Buat keponakan Mbak Bianca?”

”Nggak mungkin buat anak aku, kan?”

Reni tertawa pelan. “Cewek atau cowok?”

”Cowok.”

“Mainan aja sih biasanya. Dia suka mainan apa?”

”Hmm… wait.” Bianca mengeluarkan ponsel dan menghubungi Gyan.

”By, tumben. Mau ngajak lunch? Gue lagi—”

”Faresh suka mainan apa?” sela Bianca sebelum Gyan bicara panjang lebar.

”Mainan? Buat apa?”

”Jawab aja cepetan, nggak usah banyak tanya.”

”Dia suka dinosaurus. Cita-citanya pelihara dino.”

Bianca menahan tawa. “Okay, thanks.” Tanpa menunggu respon Gyan, Bianca mengakhiri panggilan. “Temani aku cari ado sebentar yuk, Ren. Sesuatu yang berbentuk dinosaurus.”

Bianca tidak mungkin datang ke ulang tahun seorang anak tanpa kado di tangan.

Gyan menatap ponselnya dengan tatapan heran. Tiba-tiba menghubungi dan tiba-tiba pula memutuskan panggilan. Gyan ingin menghubunginya kembali tetap dia sedang bersama timnya sekarang.

”Siapa yang suka dino?” Shela tiba-tiba bertanya.

”Keponakan gue. Ulang tahun minggu ini.”

”Oh, nggak undang gue ke birthday party-nya?”

Gyan menatap Shela lekat. Dia akui, Gyan sudah cukup lama mengenal Shela, sebelum pindah ke Boston, mereka sudah saling mengenal dan berteman. Maka dari itu Shela bisa bersikap santai padanya meskipun wanita itu bawahannya. Shela teman yang cukup menyenangkan. Tapi terkadang dia suka bersikap seenaknya meskipun Gyan tidak merasa Shela telah melewati batas. Hanya saja sejak kepulangannya ke Jakarta, Shela agak terang-terangan menempel padanya—meskipun karena urusan pekerjaan.

Siapa lo yang mesti diundang? Ingin sekali dia menjawab seperti itu tetapi tidak ingin membuat Shela malu.

”Bukan anak gue jadi gue nggak bisa undang sembarangan. Itu hak mak bapaknya.” Gyan memberikan

jawaban yang aman.

”Sudah ada temen lo buat datang ke sana?”

”Ada. Pacar gue.”

”Lo punya pacar?” Shela membelalak kaget.

”Bukan saatnya bahas hal pribadi,” tegurnya dengan nada tegas. Wajahnya kembali dingin saat menatap layar presentasi. Di layar terpampang grafik penjualan kuartal terakhir. Angkanya menurun tipis—hanya dua persen, tapi untuk merek mobil mewah seperti Velmoré, dua persen berarti reputasi yang terguncang.

”Explain this,” katanya akhirnya, suaranya tenang tapi tajam. Hilang sudah kesan ramah yang sempat hingga sebentar saat Gyan menjawab panggilan. Seluruh timnya tahu Gyan jarang menerima panggilan saat meeting, tapi kali ini pria itu menjawabnya tanpa berpikir dua kali. Mereka bisa menebak yang menghubunginya pasti orang penting—meskipun tidak tahu siapa tepatnya.

Kepala divisi Sales, Rafi, berdiri gugup. “Ada sedikit penurunan permintaan di segmen high-performance, Sir. Kompetitor baru meluncurkan model hybrid dengan—”

Gyan mengangkat tangan, memotong kalimat itu. “I know the market. I’m asking what we did about it.”

Rafi menelan ludah. “Kami sudah menyesuaikan strategi digital campaign, tapi—”

“Terlambat.” Gyan melangkah pelan mengitari meja, pandangannya berpindah ke tim Marketing. “Luxury buyers don’t wait for campaigns. They move fast—and they pay for confidence. If they don’t see it in us, they’ll go elsewhere.”

Salah satu anggota tim berusaha menimpali, tapi Gyan lebih dulu berbicara.

“Next month, we’re launching the new Velmoré Ardent. I don’t want another ‘slight drop.’ I want a rebound.” Ia berhenti di ujung meja, menatap seluruh ruangan. “From today, every division head reports directly to me twice a week. Marketing, Sales, and Customer Relations—coordinate your messaging.”

Beberapa kepala mengangguk cepat.

Gyan menutup laptopnya dan menambahkan, “Prepare all the revised strategy files by this evening. I want them on my desk before six. And if anyone here still thinks ‘two percent’ is acceptable… you’re in the wrong company.”

Pria itu langsung pergi meninggalkan ruangan. Entah mengapa dia merasa tim di sini tidak sekompeten timnya di Boston. Mungkin karena gaya kerja mereka yang

terlalu santai? Atau Gyan yang kurang tegas? Ah, entahlah. Sambil melangkah menuju ruangannya, Gyan melonggarkan dasinya.

”Yan.”

Pria itu menoleh sebelum membuka pintu ruangan. Shela buru-buru menyusulnya dengan memeluk iPad di dada.

”Lunch?”

Gyan melirik arlojinya. Hampir jam makan siang.

”Nanti aja.”

“Lo pasti bosan makan di luar, mau nyoba makan di kantin perusahaan?”

Gyan berhenti melangkah. Bianca tidak bisa diajak lunch bersama, jadi dia tak begitu ingin untuk makan.

”Sekalian mau bahas kampanye buat peluncuran Velmoré Ardent, gue nggak mau ada kesalahan jadi harus gue pastikan sesuai sama permintaan lo.”

”Okay.” Dia menutup pintu ruangan dan pergi bersama Shela. Sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan akan selalu membuatnya tertarik.

”Jadi lo udah punya pacar, huh?”

”Hmm…” Gyan berdiri di dalam lift, kedua tangannya

berada di saku celana. Shela, yang berdiri tak jauh di sampingnya, sempat mencuri pandang. Entah sudah berapa kali ia memandangi garis rahang pria itu dari sudut matanya, atau memperhatikan cara Gyan menatap serius saat sedang bekerja. Sayangnya, pria itu tak pernah membalas tatapan itu.

Sejak kepulangannya ke Boston hampir empat bulan lalu, Shela telah mencoba berbagai cara untuk menarik perhatiannya—mulai dari membantu di luar tugas formal, memberi saran dalam proyek, hingga sekadar muncul di sekitar ruangannya dengan alasan sepele. Namun Gyan bukan tipe pria yang mudah digerakkan oleh perhatian semacam itu. Ia terlalu terbiasa memegang kendali.

Dan itulah masalahnya. Pria seperti Gyan bukan hanya sulit dikendalikan—ia tidak bisa dikendalikan. Ia menciptakan ritmenya sendiri, dan siapa pun yang mencoba masuk ke dalam orbitnya hanya punya dua pilihan: mengikuti, atau tersingkir. Shela tahu itu, tapi tetap saja—setiap kali pria itu berdiri seperti sekarang, dengan three-piece suit yang membingkai kesempurnaan dinginnya, godaan untuk menantang logika itu selalu datang lagi.

“Udah lama lo jadian sama dia?”

”Almost two weeks already.”

”Lo kenalnya udah lama sama dia?”

”Sejak kuliah,” jawabnya keluar lebih dulu, Shela buru-buru mengikuti.

“Jadi almamater-nya juga Columbia University, huh?”

“Hmm.” Kantin perusahaan sudah hampir penuh. Gyan nyaris tak menemukan tempat duduk.

”Di sana, ada meja kosong.” Shela buru-buru menariknya. “Lo mau pesan apa? Biar gue pesenin.”

”Gue aja. Lo mau apa?”

Shela tersenyum lebar, dia duduk manis di kursi. “Samain aja sama lo,” jawabnya dengan nada lembut.

Kening Gyan sedikit mengernyit mendengar nada itu tetapi dia tetap pergi memesan makanan untuk mereka. Dia bukannya tidak tahu niat Shela selama ini, rasa ingin tahu wanita itu nyaris tak bisa ditutupi. Tetapi karena sejak kepulangannya, hanya Shela yang dia kenal lama, Gyan membiarkan saja kedekatan mereka terus berjalan, lagipula Shela berada di dalam timnya dan selalu terhubung oleh pekerjaan dengannya.

”Gue tebak, cewek yang fotonya selalu lo up di story IG?”

”Yap.”

”Zahid, kan?”

”Hmm.”

Wanita itu menggigit bibirnya dengan gelisah. Zahid? Bagaimana dia bisa bersaing dengan konglomerat terkenal itu? Hanya melihat fotonya saja sudah membuat Shela minder. Wanita itu cantik luar biasa, bersanding di samping Gyan tampak begitu serasi. Sialan. Apa yang harus Shela lakukan untuk membuat pria ini menjadi miliknya?

“Lo bawa apaan?” Gyan mengambil alih kado besar yang dipeluk Bianca. “Gue udah bawa kado.”

”Gue nggak pernah datang ke birthday party anak-anak tanpa kado.” Bianca berpegangan pada bahu Gyan saat memakai sepatunya. Pria itu menatapnya sambil tersenyum lalu mendekatkan wajah untuk mengecup pipi Bianca. Meski dihadiahkan pelototan tajam, Gyan tetap tersenyum lebar. Sayang sekali dia tidak bisa menginap lagi seperti empat hari yang lalu. Bianca selalu lembur begitu juga Gyan. Benar yang orang bilang, semakin

tinggi jabatan maka akan semakin tinggi beban pekerjaan. Saat mereka pulang, sudah sama-sama lelah sehingga tak sempat bertemu.

“Wait.” Gyan menahan pinggang Bianca dengan cara memeluknya.

”Kenapa, sih?”

”Lo ganti parfum?”

”Ah… lagi nyobain parfum baru dari brand di bawah naungan perusahaan gue. Kenapa? Aromanya nggak enak, ya?”

”Salah, justru aromanya lo banget.” Bibir Gyan kembali mendekati leher Bianca. “Classy… and sensual. Like a mix of silk and danger.”

Jika dibiarkan begini, bisa-bisa Gyan ‘sagapung’ ini akan membuka dompet dan mengeluarkan kondomnya. Jadi buru-buru Bianca menariknya keluar dari unit apartemen.

”Lo nggak mau telat, kan? Ayo berangkat sekarang.” Tangan Bianca menarik lengan pria itu menuju lift. Gyan tertawa kecil dan menyadari kepanikan Bianca.

Memasuki rumah kakak ipar Gyan, Bianca agak merasa gugup. Padahal ini bukan pertama kali dia bertamu ke rumah keluarga mantan pacar sebelumnya, tetapi baru

kali ini dia agak merasa gugup.

Gyan membawa kado besar berisi mobil kecil yang bisa dinaiki. Jelas harganya tidak bisa dikatakan murah.

”Berlebihan banget, deh,” sambut seorang perempuan cantik yang masih muda, “kamu nggak lihat mainan Faresh sudah sebanyak apa dibelikan papanya?”

”Dari omnya kan beda,” jawab Gyan.

Perempuan itu hanya geleng-geleng kepala lalu menatap Bianca, buru-buru Valika mendekatinya dengan senyum ceria.

”Hai, Mbak. Pacar Gyan, kan?”

Bianca melirik tajam pada Gyan yang menyeringai lebar.

”Aku Bianca,” ucapnya tanpa mengiyakan dan memilih langsung berkenalan.

”Aku Valika, kakak iparnya Gyan.” Terlihat jelas kalau Valika ini masih begitu muda dan umurnya jauh berada di bawah mereka.

”Mbak Valika emang masih muda, Bang Dipta kan om-om mesum yang nikahi bocah—“

”Siapa yang kamu bilang om-om mesum?” Suara lain menyahut dari belakang Valika. Tidak lama datang

seorang pria tinggi yang mirip Gyan dan seorang anak kecil dalam gendongannya.

”Om Yan!” Anak laki-laki itu meronta turun. Saat diturunkan, langkah kakinya yang kecil langsung berlari menuju Gyan dengan senyum lebar. Gyan berjongkok, menyambut laki-laki kecil itu dan memeluknya erat-erat. “Om Yan! Ares kangen!”

”Om Yan juga kangen banget.” Gyan menciumi seluruh wajah Faresh kuat-kuat. Alih-alih sakit, Faresh malah tertawa terbahak-bahak.

”Bisa gepeng anak aku kalau kamu cium sekuat itu,” protes Valika.

”Biarin.”’ Gyan menggendong Faresh yang langsung bergelayut di lehernya. “Faresh, kenalin ini Tante Bianca, tapi kamu bisa panggil Tante Baby. Salim dulu.”

Faresh mengulurkan tangan mungilnya pada Bianca.

”Happy birthday, Faresh. Ini kadonya.” Bianca tersenyum lebar sambil menyerahkan kado lalu mencubit pinggang Gyan kuat-kuat. Apa-apaan itu Tante Baby?

Gyan bantu memeluk kado besar itu untuk Faresh.

”Terima kasih, Tante Baby.”

Si brengsek ini menyeringai lebar melihat wajah kesal

Bianca.

“Bang, ini pacarku, Bianca.” Gyan mengenalkan Bianca pada Dipta.

”I know,” jawab Dipta. “Nugraha, kan?”

”Ya.”

”Ah, ya.” Gyan baru ingat satu hal. “Bang Dipta ini dokter di rumah sakit keluarga lo, By.”

”Ah, ya…” Pantas Dipta mengenalinya. Pria itu bekerja di rumah sakit keluarganya.

“Ayo ke halaman belakang, Mbak. Acaranya di sana,” ajak Valika.

”Mas Gyan, lama nggak mampir, Bibi kangen.” Wanita paruh baya tergopoh-gopoh mendekati Gyan dan memeluknya.

”Aku juga kangen Bibi.”

Bianca menahan diri agar tidak memutar bola mata. Dasar buaya, dia ramah pada siapa pun yang berjenis kelamin perempuan entah itu yang muda atau tua. Bukan berarti Bianca cemburu, hanya saja keramahan Gyan terhadap perempuan memang cukup membuatnya geleng-geleng kepala. Playboy kelas kakap tiada tanding!

Sepanjang acara, Faresh menempel erat di leher Gyan. Efek kangen Bianca rasa. Valika bercerita dalam tiga bulan Gyan tinggal di sini, Faresh dan Gyan sudah seperti partner in crime, mereka sangat lengket sebagai om dan keponakan. Bianca terus memperhatikan interaksi Gyan dan Faresh. He's a good uncle. Gyan ini pintar menghadapi perempuan dan anak-anak. Bukan hanya Faresh, tapi tamu undangan Valika dan Dipta—baik perempuan maupun anak-anak terus mencoba menggali perhatiannya. Pria tampan itu dikerumuni anak-anak, baik laki-laki ataupun perempuan. Seperti ada magnet yang membuat mereka terus mendekat.

Gyan akhirnya bisa lepas dari kerumunan ibu-ibu dan anak-anak itu. Pria itu mendekati Bianca yang duduk di bersama Valika.

"Aku ke sana dulu ya, Mbak," ucap Valika saat Gyan mendekat, pria itu menempati kursi yang ditinggalkan kakak iparnya.

"Nggak ibu-ibu, nggak anak-anak... semuanya lengket sama lo."

Gyan tersenyum bangga. "Cemburu?"

"Hah? Dalam mimpi!"

Gyan ingin tertawa, dalam mimpi katanya? Lalu mengapa

Bianca terus membahas soal Shela yang makan siang dan pergi ke Tokyo bersamanya? Wanita yang gengsinya begitu tinggi ini tidak akan sudi mengaku. Gyan akan memikirkan cara untuk membuat Bianca mengaku suatu saat nanti. Hal inilah yang membuatnya sengaja terus memutar-mutar pembahasan setiap kali Bianca membahas Shela. Dia sengaja ingin membuat 'pacarnya' ini terus marah dan penasaran. Karena itu jawaban dari Gyan tidak pernah pasti. Biar saja menggantung, biar Bianca selalu memiliki alasan untuk marah-marah karena cemburu meskipun wanita itu tidak mau mengakuinya.

"But you're a good uncle, and I bet you'll be a great dad someday."

"Lo mau?"

"Mau apa?" Bianca menoleh.

"Buat anak sama gue? Kita buktikan teori lo tentang I'll be a great dad someday itu benar."

TIGA BELAS

Bianca memutar bola mata, mengabaikan Gyan untuk kembali menatap Faresh yang sedang berlarian bersama teman-temannya.

“You could be a good dad, but that doesn’t mean you have to be the father of my child.”

”Tapi gue maunya jadi ayah dari anak-anak lo.”

”Gue nggak mau.”

”Kenapa? Lo nggak mau punya anak? Okay, gue juga nggak masalah kalau kita nggak punya anak. Gue bukan tipikal suami yang nuntut istrinya macam-macam kecuali soal seks.”

Penuturan yang blak-blakan ini membuat Bianca menatap sinis. Sungguh tak tahu malu, pikirnya. Sudah jelas tujuan Gyan menjadi pasangan hanya untuk seks, memangnya untuk apa lagi?

”Apa di pikiran lo cuma ada seks?”

”Seks kebutuhan hidup. Kita sudah dewasa dan tahu hal

itu.”

”Tapi bukan prioritas.”

“Kalau dalam pernikahan tetap prioritas. Lo pikir berapa banyak pasangan yang bercerai karena nggak puas dengan hubungan ranjang mereka?”

“How shameless,” sinisnya. Bianca menatap Gyan dengan tatapan tajam. “Gue jadi penasaran alasan lo selingkuh setiap kali lo pacaran dulu, karena lo nggak puas sama pacar lo?”

”Sebagian,” jawabnya jujur.

Bianca menyukai kejujuran Gyan dalam beberapa hal, namun hal itu malah membuatnya semakin sulit percaya pada pria ini. Menjatuhkan kepercayaan itu seperti membiarkan hidupmu berada di tepi jurang, kalau yang kamu percayai benar-benar bisa dipercaya, maka kamu selamat. Tetapi kalau yang kamu percayai itu pengkhianat, maka kamu akan jatuh ke dasar jurang.

Sudah benar pilihannya yang menjadikan hubungan tiga bulan mereka sebagai bagian dari bersenang-senang belaka.

“Jadi gimana? Lo nggak mau punya anak—“

”Mungkin suatu saat gue akan punya anak, entah kapan.

Tapi yang jelas nggak akan punya anak sama lo."

Gyan memicing, tanda-tanda emosinya terpancing terlihat jelas. "What do you mean?" Nada suaranya sedikit lebih rendah dari sebelumnya.

"Gue nggak mau mempertaruhkan kehidupan anak gue di tangan cowok tukang selingkuh. Kalau dia tahu bapaknya tukang selingkuh, sama aja dengan gue ngancurin hidup dia. Gue mau dia tumbuh dari orang tua yang sehat—"

"Maksud lo gue ini nggak sehat? Dan gue bukan tukang selingkuh. Iya, gue akui, itu dulu. Tapi nggak sekarang."

"Apa ada jaminan di masa depan? Nggak, kan?"

"Gue bisa jamin—"

"Nggak, Yan. Nggak ada manusia yang bisa menjamin masa depan. Jadi jangan menjanjikan sesuatu yang belum tentu bisa lo tepati."

Gyan tak menyangka obrolan ringan mereka perlahan menjadi obrolan serius seperti ini. Seharusnya pembicaraan berat seperti ini dilakukan saat mereka hanya berdua, bukannya di sebuah pesta ulang tahun keponakannya.

"Gue—"

"Om Yan!" Faresh berlari mendekat dan memeluk lengan

Gyan.

”What’s up, pretty boy?”

”Balonnya Ares.” Faresh menunjuk balonnya yang tersangkut di atas pohon. “Ambilin.”

”Kita bicarain lagi nanti.” Gyan berdiri lalu menggendong Faresh. “Makanya belajar manjat pohon.”

”Nggak dibolehin Mama.”

”Mama kamu tuh apa-apa nggak boleh.” Gyan mengangkat tubuh Faresh tinggi-tinggi hingga tali yang mengikat balon bisa diraih olehnya. Tangan mungil itu menggenggam tali balonnya erat-erat karena takut akan lepas lagi.

”Angkat lebih tinggi!” teriaknya kesenangan karena merasa dirinya terbang.

Gyan mengangkatnya lebih tinggi, bahkan melambungkan Faresh yang membuatnya berteriak kesenangan.

”Lagi! Lagi! Ares mau terbang lagi!” Si kecil yang begitu percaya bahwa dia tidak akan terjatuh ke tanah.

”Astaga, Gyan! Anak aku jatuh nanti!” Valika melotot melihat apa yang Gyan lakukan.

Diam-diam Bianca menatap pria itu. Dia tidak bohong saat mengatakan Gyan bisa menjadi ayah yang baik, tapi dia juga tidak bohong saat berkata bukan berarti pria itu harus menjadi ayah bagi anaknya. Mungkin akan ada seorang perempuan yang nantinya menjadi pasangan pria itu, dan—

Mengapa dadanya terasa panas seperti ada yang terbakar? Membayangkan Gyan bersama seorang perempuan—perempuan yang pergi bersamanya ke Tokyo, misalnya—Bianca langsung merasa mood-nya telah terjun bebas. Dia benci memikirkan sesuatu yang membuatnya kesal, tetapi yang lebih Bianca benci, dia tidak bisa menghentikan benaknya untuk memikirkan hal-hal seperti itu. Kadang dia merasa dirinya masokis, sudah tahu menyakitkan namun masih tetap dilakukan.

“Nggak mau!” Faresh berteriak sambil memeluk sebelah kaki Gyan, bergelayut di sana. “Om Yan nggak boleh pergi!” Faresh menangis terisak-isak, tidak mau berpisah dari Gyan.

”Faresh, Om Yan harus pergi sekarang, besok Om Yan datang lagi, iya kan, Om?” Valika yang tengah berjongkok membujuk anaknya langsung mendongak, berkedip-kedip kepada Gyan untuk memberi kode.

”Iya, Om bisa mampir lagi nanti.”

”Tapi belum sempat main,” rajuk Faresh. “Nggak boleh pergi.”

Valika berdiri gamang, menatap Bianca dengan rasa bersalah. Sudah sepuluh menit lamanya Valika mencoba membujuk putranya untuk melepaskan Gyan, alih-alih melepaskan, Faresh malah menempel kian rapat.

”Maaf ya, Mbak. Faresh memang begini kalau sama Gyan.”

”Nggak apa-apa, kami bisa pulang nanti. Aku juga nggak ada rencana mau ke mana-mana lagi setelah dari sini.”

”Lo yakin?”

Tadinya Bianca ingin langsung mampir ke rumah Killa, tetapi melihat Faresh menangis terisak-isak dan terus memeluk kaki Gyan dengan erat, Bianca jadi tidak tega. Bianca memiliki banyak sekali keponakan, dan dia juga menyukai anak-anak, jadi melihat Faresh seperti itu, Bianca tidak tega. Tangis anak-anak adalah sesuatu yang membuatnya merasa lemah.

”Iya, nggak apa-apa.” Bianca duduk kembali di sofa. Acara ulang tahun sudah selesai, tamu-tamu juga sudah pulang dan yang tersisa hanya keluarga inti Yudhistira saja.

”Maafin Faresh ya, Mbak. Aku jadi nggak enak.”

”Nggak usah minta maaf, nggak apa-apa.” Bianca tersenyum kecil.

”Om Yan nggak jadi pergi, kan?”

”Nggak, Om Yan masih di sini.”

”Yeay!” Faresh memanjat paha Gyan dan duduk manis di pangkuannya. Dalam diam, Bianca menatap gemas pada bocah kecil itu.

“Ayo, Om Yan temenin buka kado.”

”Ayooo!”

Banyak kado yang tersusun di atas lantai, sejak tadi Dipta yang menyusun kado-kado itu di sana, membawanya dari halaman belakang menuju ruang santai. Kado pertama yang Faresh dekati adalah mobil kecil dari Gyan. Dia duduk di sana sambil tersenyum lebar.

”Papa kamu mesti pake baju ala COD biawak kalau mau temenin kamu ke taman main itu,” celetuk Valika. “Kalau nggak, banyak janda gatel suka godain papa kamu, Res.”

Dipta yang kelelahan duduk di lantai, menyeka keringatnya. “Nggak ada yang goda,” belanya pelan.

”Huh, kamu pikir aku buta? Tuh tetangga ujung yang baru

pindah, kemarin nganter brownis ke sini, katanya ‘Mbak ini buat papanya Faresh’ dih… ngapain dia bikin brownies buat suami aku? Aku tolak dan suruh dia pulang. Makan aja sendiri tuh brownies, aku juga bisa bikin! Untung dia nggak aku maki-maki, rencana mau aku teriakin maling. Aku curiga browniesnya dikasih pelet.”

”Emang bisa bikin brownies sendiri?” Dipta menoleh sambil tersenyum geli menatap istrinya.

”Bisa… dibantu Bibi.”

Gyan dan Dipta tertawa keras, Bianca pun mengulum senyum mendengarnya. Valika ini polos dan lucu, terlihat jelas kalau masih muda. Meski perbedaan umurnya cukup jauh dengan Dipta, tetapi mereka terlihat serasi.

“Kalau Mbak bikin kayaknya aku nggak mau makan, deh.”

”Kenapa? Kamu pikir bakal aku kasih racun?”

”Takut diare aja kayak nyobain sup buatan Mbak waktu itu.”

”I—itu salah masukin bumbu aja,” kilah Valika dengan wajah merona malu. “Tapi kan Mas Dipta langsung kasih kamu obat.”

”Iya, setelah empat kali bolak balik kamar mandi,” sungut Gyan.

”Yang penting nggak mati, Yan.” Valika tertawa pelan.

”Aku suka banget!” Faresh memeluk boneka besar dari Bianca. Boneka dinosaurus yang bisa berjalan sendiri. “Kereeen. Dinonya bisa jalan sendiri, Ma!”

”Bilang apa sama Tante Baby?”

Hati Bianca meradang setiap kali mendengar Gyan memanggilnya Tante Baby, tapi tak tega memarahi Faresh yang kini memeluk boneka yang tingginya bahkan jauh di atasnya, bocah itu menatapnya polos sambil tersenyum manis.

”Makasih bonekanya, Tante Baby.”

”Sama-sama,” jawab Bianca dengan senyum kecil.

”Bisa duduk di atasnya, Res. Mau duduk?”

”Mau! Mau!”

Gyan mengangkat tubuh Faresh dan mendudukkannya di atas boneka yang mulai berjalan sendiri mengelilingi ruang santai. Dia sungguh senang mendapatkan boneka itu, lebih senang daripada mobil kecil yang diberikan Gyan.

”Kayaknya bakal dibawa tidur deh, Mbak,” celetuk Valika sambil tertawa. “Tahu nggak? Semua boneka dinonya disusun di atas ranjang, diselimuti, terus dia tidurnya di

lantai. Waktu aku tanya kenapa begitu? Katanya kasian bonekanya kedinginan. Ya Allah, mau marah tapi lucu banget."

Bianca bisa membayangkannya, keponakannya kadang juga bertingkah lucu seperti itu.

"Jadi papanya terpaksa beli ranjang lagi khusus buat boneka biar dia nggak tidurnya di lantai. Entah sampai kapan dia bakal semaniak ini sama dino. Ntar malam boneka baru ini bakal jadi penghuni ranjangnya."

Gyan dan Bianca baru bisa pulang setelah Faresh ketiduran karena terlalu lelah, dia begitu aktif seharian ini, ketidurannya pun saat masih duduk di atas boneka dino pemberian Bianca.

"Makasih udah datang ya, Mbak. Kalau ada waktu mampir lagi, ya."

"Iya, aku usahain. Salam buat Faresh."

Bianca dan Valika menoleh pada Gyan yang sedang mengobrol santai bersama Dipta. Dua pria yang sangat mirip dari wajah dan postur tubuh mereka yang sama-sama tinggi, satu-satunya pembeda hanyalah dari pembawaan keduanya, jika wajah Gyan sering tersenyum sedangkan Dipta berwajah datar namun tenang. Mereka berpelukan singkat ala pria lalu Gyan menghampiri

Bianca.

”Yuk. Aku pamit, Mbak.”

”Iya, safe drive.”

“Thanks,” ucap Gyan setelah mobilnya berbaur dengan kendaraan lain di jalan raya.

“Hmm. Keponakan lo lucu.”

”Iya, dia emang lucu banget.”

“Soal obrolan kita tadi—“

”Nggak mau bahas, capek. Males berantem.”

”Gue nggak ngajak berantem, By.”

”Tapi lo ngotot. Gue males. Lo juga emosian. Gue jawab apa, lo langsung emosi.”

Gyan harus belajar mengendalikan emosi kalau bersama Bianca. Padahal emosinya sangat terkendali kalau sedang bekerja, tetapi, di dekat Bianca dia jadi remaja labil yang suka meledak-ledak.

“Sekalian makan malam aja baru pulang, gimana?”

”Anterin gue ke rumah Killa, gue ada janji sama Killa. Lo bisa langsung pulang. Nanti sopir Killa yang antar gue pulang.”

”Gue bisa jemput—“

”Nggak usah, belok kiri ke arah rumahnya.”

”Gue ada salah?” Gyan mengikuti arahan Bianca menuju rumah Killa.

”Nggak, gue capek aja.” Padahal dia kebanyakan duduk di acara tadi. Paling-paling mengobrol sedikit dengan Valika. Bianca lelah karena pikirannya terus berkecamuk, bayangan Gyan membangun keluarga bersama wanita lain terus mengganggunya. Sudah berusaha ditepis malah semakin menjadi. Bahkan benaknya mulai memikirkan anak kecil yang mirip seperti Gyan—hal itu terjadi begitu saja saat Bianca memperhatikan Gyan bersama Faresh.

Namun bayangan itu bisa menjadi kenyataan suatu hari nanti. Gyan bersama keluarga kecilnya—brengsek! Berhenti memikirkan hal-hal menyebalkan! Bianca benci pikirannya sendiri.

”Lo pulang aja, thanks udah antar gue.” Bianca hendak turun dari mobil Gyan.

”By.” Tangan Gyan menahan Bianca yang akan keluar dari mobil. “Gue nggak suka kalau lo marah tapi diam kayak begini. Kalau lo marah ke gue, bilang aja apa yang bikin lo marah.”

”Gue nggak marah.” Bianca menatapnya lama, rahangnya mengeras seperti menahan sesuatu yang tak ingin keluar.

Gyan menatapnya lekat tanpa mengalihkan pandangan. “You’re lying,” katanya pelan. “You’re mad. I can see it in the way you look at me.”

Tatapan Bianca tak bergeser, tapi ada sedikit perubahan di matanya, sesuatu antara kesal dan defensif. “I’m not mad,” jawabnya datar.

Gyan menunduk sedikit, cukup dekat untuk membuat napasnya terasa di udara di antara mereka “Really?” suaranya menurun, nyaris seperti bisikan. “Then tell me, what are you so mad about?”

Bianca menelan ludah, tapi tak menyingkir. Ia tahu nada itu—campuran ketenangan dan godaan yang selalu datang dari Gyan saat ia ingin menekan seseorang sampai jujur. Dan seperti biasanya, yang membuatnya marah justru bukan ucapannya… tapi kenyataan bahwa Gyan benar. Bianca memang marah. Entah pada siapa.

“Gue harus turun. Sana pulang.”

Bianca melepaskan tangan pria itu dan pergi tanpa menoleh lagi. Gyan memandangi punggungnya yang menjauh sambil menghela napas panjang. Bianca sulit ditebak, dan Gyan tidak tahu apa yang sebenarnya wanita

itu pikirkan. Meskipun mencoba mencari tahu, yang Gyan temukan hanyalah jarak. Kadang jarak itu lebar, kadang jarak itu terasa hanya sejengkal telapak tangan. Bianca seperti menarik ulur posisinya dan itu membuat Gyan nyaris frustrasi.

Sampai malam, Bianca tidak lagi menghubungi Gyan. Padahal pria itu menunggu pesannya dibalas oleh Bianca.

EMPAT BELAS

”Mikirin apa lagi kamu?”

“Nggak ada, lagi nggak mood aja.” Bianca menerima gelas coklat hangat dari Killa. “Jagar dan Gara ke mana?”

”Gara merengek minta pergi ke rumah Mbak Sabhira. Aku tadi nggak ikut karena ngantuk, jadi aku tidur, mereka pergi berdua. Katanya pulang setelah makan malam.”

Bianca menganguk, matanya menatap rintik hujan yang perlahan turun.

“Ki.”

”Hmm?”

”Menurut kamu, seseorang bisa berubah nggak?’

”Gyan?”

”Hmm…”

”Kenapa kamu tanya begitu?”

”Aku nggak yakin soalnya. Terlalu banyak hal yang bikin aku nggak yakin sama dia.”

”Sudah aku bilang, jalani aja dulu. Baru dua minggu, kan?”

”Dua minggu aja aku nggak yakin, apalagi selamanya.”

”Jadi kamu sama dia sekarang cuma senang-senang aja?”

”Iya. Menurutku begitu.”

“Ya udah, nggak usah dipikirin dulu sekarang. Nanti kalau udah tiga bulan baru pikirin lagi. Kalau segala sesuatu terlalu kamu pikirkan, nggak baik buat kamu. Biarkan saja semuanya berjalan apa adanya. Semesta punya caranya sendiri, kok. Kamu terlalu suka mengontrol sesuatu sampai-sampai kalau nggak sesuai sama harapan kamu, kamu jadi stress.”

“Begitu, ya?” gumam Bianca sambil menatap tetesan hujan yang semakin deras.

”Hubungan percintaan itu bukan kayak pekerjaan. Kalau pekerjaan, kita bisa pastikan hasilnya, tapi kalau percintaan nggak bisa. Semuanya nggak bisa ditebak.”

Bianca tersenyum sambil memandang Killa. “Kamu makin dewasa sejak menikah, makin dewasa sejak jadi ibu.”

“Dan kamu makin overthinking sejak sama Gyan,” balas Killa.

“Kalau cowoknya kayak dia, gimana nggak overthinking, coba?”

“Kasih aja dia satu kali kepercayaan.”

”Nggak bisa, takut.”

”Aku tahu, kamu tuh berharap terlalu banyak sama dia, makanya kamu takut kecewa.”

”Aku nggak—“ Killa benar, Bianca terlalu berharap makanya dia menjadi begitu takut. Katanya… semakin besar harapan seseorang, semakin takut dia dikecewakan. “Entahlah, bingung.”

”Jalani, bukan dipikirin terus. Pikiran kamu ruwet, ya.”

”Trust issue soalnya.”

”Nggak salah, sih. Dia bajingan banget soalnya,” gumam Killa.

Sementara itu Gyan terus memelototi ponselnya.

”Lo ngapain, sih? Tuh hape salah apa sama lo?” Zheni menatap Gyan bingung karena pria itu terus bersedekap, melotot pada ponsel yang ada di atas meja.

”Nunggu kabar dari siapa lo?” celetuk Muza.

”Bianca.”

“Dia ngambek?” Dohan menuang minuman ke gelas mereka. “Lo apain anak orang bisa ngambek begitu?”

”Gue juga bingung dia ngambek kenapa, kayaknya gue nggak bikin salah apa-apa sejak kemarin. Berhari-hari nggak ketemu, ketemu hari ini kami ke ulang tahun Faresh, setelah dari sana dia jadi dingin, cuek dan marah. Udah gue tanya nggak mau jawab.”

”Goblok!” Dohan menoyor kepalanya. “Berapa lama lo jadi playboy sampai ngadepin satu cewek aja nggak bisa? Ke mana perginya ilmu bajingan lo selama ini?”

Pasalnya, Bianca bukan wanita yang bisa dibujuk dengan seks atau barang-barang mewah. Bersama wanita lain, Gyan cukup merayu sedikit maka wanita itu akan kembali menempel padanya. Dengan Bianca, ilmu bajingan itu tak berlaku. Ditambah Gyan yang tidak mau memperlakukan Bianca seperti itu, dia tidak mau menyamakan wanita itu dengan wanita lainnya. Rayuan gombal, kado mahal dan seks… tidak mempan meskipun Gyan yakin Bianca tak akan menolak seks darinya.

“Zahid punya taste.” Muza memandang ketiga temannya dengan tatapan ‘kalian goblok’ dan menurutnya mereka semua memang goblok. “Mana bisa seorang Zahid dibujuk pake ilmu bajingan? Apa yang mereka nggak bisa lakuin? Tebas leher kalian juga pasti bisa.”

”Makanya ngeri banget sama tuh keluarga. Lo nekat banget deketin duo sepupu itu, Yan. Nyawa lo ada sepuluh?” Zheni menatap temannya itu antara tatapan iba dan takjub. “Entah lo bodoh atau nekat, tapi yang lo deketin itu Zahid, bro.”

Sejujurnya Gyan memang hanya modal nekat, baik dulu maupun sekarang.

“Katanya… satu-satunya cara ngadepin Zahid cuma satu.” Dohan meneguk minumannya sampai habis. “Kasih makan ego mereka sampai mereka puas, baru tarik pelan -pelan.”

”Lo pikir mereka goblok?” Segenggam kulit kacang menghunjani wajah Dohan. “Gue belum pernah dengar ada Zahid yang bodoh. Dengan ngasih makan ego mereka, terus mereka bakal luluh, begitu? Kalau kayak gitu, semua penjilat yang ngasih makan ego mereka seharusnya udah bisa menguasai mereka, dong.”

”Bener, goblok banget lo,” sambung Muza membenarkan ucapan Zheni. “Kalau semudah itu, gue pun pasti mau nyoba.”

Gyan bersandar di kursi, terus menatap layar ponselnya yang gelap. Sudah hampir tengah malam dan belum ada tanda-tanda Bianca akan membalas pesannya. Sialan,

tidak disangka dirinya yang biasanya menaklukkan harus kalang kabut menghadapi satu perempuan.

”Gue balik, besok ada meeting.”

”Tagihannya udah lo bayar, kan?” Dohan menahan tangannya.

”Udah.”

”Thanks, Pak GM!”

Berkumpul dengan teman-temannya tak membawa ketenangan, yang ada dia malah semakin gelisah. Pulang ke apartemen pun Gyan tidak bisa tidur karena jengkel.

Gyan: Masih marah sama gue, By?

Tidak dibaca.

Gyan: By?

Nyaris saja dia melompat dari ranjang ketika centang abu-abu berubah biru, dia menunggu balasan dengan jantung berdebar, tapi sepuluh menit menunggu tidak ada apa-

apa. Tidak ada ‘typing…” tertera di layarnya. Jadi hanya dibaca saja?

Gyan: Dibaca doang, nih?

Gyan: Baby, I don’t get what’s wrong. Talk to me, okay? Do we need to talk now?

Gyan: Alright, I’ll leave you be. Good night.

Gyan menghempaskan dirinya di ranjang dan mengumpat lantang. Sialan! Entah kebodohan tanpa sengaja apa yang telah dia lakukan hari ini. Gyan merasa tak berguna sebagai orang yang pernah merasa dirinya memahami wanita sampai ke akar-akarnya.

“Kurang tidur?”

Gyan bertemu Shela di basement, mereka sama-sama menunggu lift.

”Hmm…”

”Kopi? Belum gue minum.” Shela mengulurkan kopi di tangannya pada Gyan.

”Thanks, gue bisa ngopi nanti.” Gyan masuk lebih dulu ke dalam lift, suasana hatinya sangat buruk sejak bangun

tadi. Bahkan tidak bisa dikatakan bangun karena dia nyaris tak bisa tidur. Bianca membaca pesannya tapi tetap tidak dibalas sama sekali. Entah apa maunya perempuan satu ini.

Suasana hati yang buruk dan meeting yang membuatnya semakin kesal, kepala Gyan berdenyut-denyut sakit campuran jengkel dan lelah. Presentasi bergulir, slide demi slide menampilkan data yang tak bisa dibantah: angka penjualan yang turun, engagement media sosial yang stagnan, dan tingkat conversion dari test-drive ke pembelian yang menurun hampir 4%.

Gyan berdiri di depan layar, tangan terlipat di dada. “Let’s start with Sales,” katanya datar. “What’s happening with the Ardent pre-orders?”

kepala Sales, berdiri dengan nada hati-hati. “Per akhir bulan, angka pre-order masih di bawah target, 78% dari yang ditetapkan. Dealer Jakarta Selatan melaporkan beberapa calon pembeli memilih menunggu model hybrid dari Luxen Auto.”

Gyan menatap layar sebentar. “And what did we offer to counter that hesitation?”

“Program test-drive VIP dan private consultation, Sir. Tapi responsnya masih rendah. Mereka bilang… experience-

nya tidak terasa eksklusif.”

Gyan menghela napas. “What’s your plan to fix it?”

Marketing Manager, seorang perempuan muda bernama Dira, membuka tabletnya. “Kami sedang merancang campaign berbasis lifestyle experience, bukan hanya produk. Fokusnya pada konsep owning a Velmoré means belonging to a different class.”

Gyan menatapnya, ekspresinya netral. “Good tagline. But words don’t sell cars. Experience does.” Ia berjalan perlahan di depan meja. “What’s the execution plan?”

“Kami akan buat pop-up experience lounge di Pacific Place dan Plaza Indonesia. Kolaborasi dengan brand jam tangan mewah dan galeri seni lokal. Targetnya meningkatkan engagement dengan segmentasi high-net-worth individuals.”

Gyan mengangguk tipis. “Better. But don’t make it look like a desperate sales stunt.”

Beberapa orang menunduk, mencatat cepat.

Kemudian, ia menatap tim After-Sales. “Customer complaints?”

Kepala bagian After-Sales, Pram, membuka laporannya. “Ada peningkatan permintaan concierge service dan

perawatan di rumah. Mereka ingin kemudahan tanpa datang ke bengkel resmi."

"Dan kita menolak?"

"Tidak, Sir. Tapi kapasitas tim masih terbatas."

"Tambah orang. Train them. Make it discreet and efficient. The last thing I want is a Velmoré owner waiting in line."

"Understood."

Gyan berhenti di ujung meja, menatap seluruh ruangan. "Listen carefully. We're not competing with Luxen or Ravier. We're competing with expectation. Every interaction, every showroom visit, every test-drive—it's either luxury or it's failure." Ia lalu menoleh pada Head of Public Relations. "What about the influencer partnerships? I saw the last collaboration—it looked cheap. That's not the image we sell."

"Sudah kami evaluasi, sir. Kami akan beralih ke figur publik yang lebih sesuai, bukan selebriti viral tapi orang yang punya kredibilitas di dunia otomotif dan bisnis."

"Good. Make sure they represent the brand, not just pose with the car." Pria itu menghela napas panjang. Diam sejenak menatap layar. "Starting next week," katanya

akhirnya, “I want daily updates from Sales and Marketing—one-page summary, no excuses. Finance, adjust the event budget but don’t touch the product development line. Every cent invested in R&D stays.” Ia menutup laptopnya perlahan, lalu pergi meninggalkan ruangan.

Pria itu duduk di kursinya sambil memijat kepala yang terasa sakit. Tangannya bergerak menekan interkom. “Nadia.”

”Yes, Sir.”

”Come in.”

”Yes, Sir.”

Tidak lama, Nadai mengetuk pintu dan masuk sambil membawa iPad-nya.

”Berita terbaru apa tentang Luxen dan Ravier hari ini?”

“Luxen baru aja nge-drop teaser buat model terbaru mereka—LX-9 Hybrid Grand Tourer. Mereka pakai teknologi adaptive AI drive mapping, katanya mobilnya bisa belajar dari kebiasaan pengemudi dan adjust torque distribution-nya secara otomatis.”

Gyan melirik sekilas. “Hmm. Jadi mereka mau main di segmen hybrid sekarang?”

“Yes. Dan mereka kolaborasi sama Fiorenze, the Italian design house, buat interior-nya. Detailnya katanya handcrafted leather and carbon finish. Pretty bold move. Kalau Ravier, they just announced a partnership with British Airways. Kampanye barunya pakai tagline ‘From tarmac to track, luxury without transition.’ Mobilnya, Ravier Centurion S, bakal ditampilkan di private jet experience buat client premium. Press responnya besar banget, sir. Analysts bilang itu repositioning terbaik quarter ini.”

“Siapkan meeting lanjutan sore ini.”

”Baik, Sir.”

Hanya tersisa dua minggu sebelum peluncuran terbaru mereka. Gyan menjadi begitu sibuk sampai-sampai dia hampir tidak punya waktu bernapas. Lembur nyaris setiap malam, hubungan yang renggang dengan Bianca yang bahkan tidak mau berkomunikasi dengannya. Benar-benar kacau namun berhasil dilewati meskipun setiap hari dia emosi.

Gyan memilih fokus untuk peluncuran Ardent lebih dulu sebelum berbicara dengan Bianca nanti. Sesuatu yang tidak dia sangka—meskipun tak begitu terkejut—Bianca hadir di acara launching sebagai salah satu tamu VIP mewakili Zahid Group.

Gyan menatap wanita itu memakai gaun satin warna ivory yang membingkai siluetnya dengan anggun. Rambutnya disanggul rapi, hanya beberapa helai yang jatuh di sisi wajahnya. Gyan hendak mendekati Bianca dan berhenti melangkah saat melihat siapa yang sedang berbincang akrab dengan wanita itu.

Mengapa Bianca tampak begitu akrab dengan Leonard Adam? Pria itu adalah General Manager Ravier, perusahaan kompetitor dari Velmoré.

”Hai, Baby,” sapanya sambil memeluk mesra pinggang Bianca.

Wanita itu terkejut, lebih dua minggu tak bertemu, pria itu dengan seenaknya datang dan memeluk pinggangnya. Bianca mencoba menjaga senyum di wajahnya sambil sedikit bergerak, menjauhkan tangan Gyan dari pinggangnya dengan gerakan halus yang tidak disadari oleh orang lain. Tapi Gyan menyadarinya. Pria itu menarik kembali pinggang itu ke arahnya.

”Gyan.” Bianca mendesis pelan.

”Pak Leonard Adam,” sapa Gyan mengabaikan protes yang dilayangkan Bianca secara diam-diam. “Velmoré welcomes you.” Dua pria itu berjabat tangan, seperti dua medan gravitasi yang saling menguji kekuatan.

“Quite an event you’ve got here,” kata Leonard, suaranya ringan tapi penuh subteks. “I heard Ardent is Velmoré’s boldest move yet.”

Gyan menatapnya tajam, senyum tipis di bibirnya seperti bilah baja yang halus. “We don’t make bold moves. We make statements.”

Bianca menelan ludah pelan, matanya berpindah dari satu pria ke pria lainnya. Keduanya berdiri begitu dekat, tapi atmosfer di antara mereka seperti arus listrik halus—penuh muatan.

Leonard tersenyum. “Well, I’m sure Ravier’s Centurion S will keep up just fine.”

“Keep up?” Gyan menatap lurus ke matanya. “You mean try to.”

Sekilas keheningan. Nadia, yang berdiri beberapa langkah di belakang Gyan, menahan napas.

”Saya datang sebagai tamu, bukan sebagai kompetitor.”

”Begitu pula saya yang menyambut sebagai tuan rumah,” balas Gyan dengan senyum sopan.

”Well, Bi, kalian…” Leonard sengaja menggantung kalimatnya.

Bi? Akrab sekali, cibir Gyan dalam hati.

”He’s my fri—“

”Her boyfriend,” sela Gyan cepat. Tak peduli kalau Bianca menatapnya marah. Mereka harus bicara nanti, setelah dua minggu tak bertemu, Gyan butuh ‘bicara’ berdua saja.

“Ah… then I’m her ex.”

”Oh, ex?” Gyan menolehkan kepalanya pada Bianca yang balas menatap datar. Dia kembali tersenyum sopan—meskipun tangannya meremas pelan pinggang Bianca.

Jadi mantan pacar wanita ini Leonard Adam? Zahid memang tidak kaleng-kaleng memilih pacar.

”Sir, Jaimal dari Foress baru saja tiba,” bisik Nadia di belakang Gyan.

Diam-diam, Bianca melirik gadis itu. Asisten Gyan? Dia yang bernama Nadia?

”Nikmati waktunya, saya permisi sebentar.” Gyan menghadapkan tubuhnya pada Bianca. “I need to go for a bit. We’ll talk later, okay?” Suaranya lembut saat bicara pada wanita itu. Tanpa menunggu jawaban Bianca, Gyan mencium sudut bibir wanita itu di depan semua orang.

Bianca terkesiap, sementara Gyan sudah pergi bersama Nadia. Sialan! Apa maksud pria itu barusan?

“So… Gyan Yudhistira, hmm?” Leonard tersenyum miring.

”Hmm… begitulah.” Pada akhirnya Bianca tak punya jawaban yang pasti. Dia akan memberi Gyan—Fucking—Yudhistira itu pelajaran nanti.

Gyan sendiri gelisah sepanjang acara, dia harus tetap profesional dan memperlihatkan wajah sopan dan tenang meskipun hatinya menggelegak setiap kali melihat Bianca berbincang dengan Leonard, apa-apaan pria itu? Terus menempel pada pacarnya seperti parasit. Setiap kali Gyan mencoba mendekatinya, ada saja yang mengajaknya berbincang. Gyan tidak punya pilihan karena dia harus mendahulukan pekerjaan daripada perasaan, namun sepasang matanya tidak lepas mengawasi perempuannya.

LIMA BELAS

”Saya agak kaget Bianca menjadi pacar kamu.”

Gyan berdiri di depan wastafel restroom dan sedang mencuci tangannya.

“Saya juga agak kaget kalau ternyata kamu mantannya.”

”Well, saya mau langsung saja,” ucap Leonard tanpa basa basi. “Saya masih mencintai dia.”

Gerakan Gyan yang sedang mencuci tangan terhenti.

”Dan saya tidak peduli meskipun dia sudah punya pacar, saya akan mendapatkannya kembali.”

Gyan menegakkan tubuh dan menoleh. “Silakan coba. Sama seperti Ravier yang terus mencoba menyaingi Velmoré. Ravier akan tetap menjadi bayang-bayang Velmoré.”

“Saya suka kepercayaan diri kamu.” Leonard tergelak. “Tapi saya dengar pre-order Velmoré tidak se-fantastis biasanya.”

”Rumor.”

“Ah, rumor…” Leonard tersenyum lagi. “Ravier tak akan selamanya menjadi bayang-bayang. Kita lihat saja dalam akhir tahun ini.” Leonard mendekat dan berbisik. “Saya akan membuat kamu kehilangan keangkuhan Velmoré dan juga kehilangan… Bianca.”

”Kamu bisa coba.” Gyan tersenyum miring. “Cobalah sampai kamu akhirnya sadar bahwa Bianca tidak akan pernah bisa kamu ambil dari saya.”

Pria itu pergi, meninggalkan Gyan yang tetap berdiri di sana. Tidak, Gyan tidak takut. Dia tidak pernah takut menghadapi persaingan dalam pekerjaan. Tetapi… dia cukup gelisah menghadapi persaingan dalam perasaan. Bianca tak sepenuhnya percaya padanya, sulit bagi Gyan tetap menggenggam wanita itu sementara dia sendiri sebenarnya tak benar-benar menggenggam.

Pria itu keluar dari restroom area, mendapati Bianca sedang tertawa bersama Leonard, mereka berdiri cukup dekat, bahkan tangan pria itu dengan kurang ajar menyentuh rambut Bianca yang terjuntai, mengenai bibirnya. Tangan itu membantu Bianca menyingkirkan rambut yang lengket di bibirnya.

Respon Bianca sendiri yang membuat Gyan khawatir.

Apa perempuannya masih menyimpan rasa suka terhadap mantannya? Tidak akan Gyan izinkan!

”Sir.” Langkahnya kembali terhenti kala Nadia memanggil. “Pak Barga mencari Anda.”

”Ya.” Gyan lagi-lagi terpaksa membiarkan Bianca di sana. Dia benar-benar lelah malam ini. Sudah puluhan kali mengurus peluncuran Velmoré, baru kali ini Gyan merasa sangat lelah.

Acara mulai mereda. Musik jazz perlahan menurun volumenya, para tamu sibuk berbaur di area lounge dengan segelas wine di tangan masing-masing. Di salah satu sudut ruangan yang agak tenang, Gyan berdiri bersama Nadia, keduanya masih tampak rapi meski sudah tampak lelah.

“Report singkatnya gimana?” tanya Gyan sambil melonggarkan dasinya sedikit. “Any clear reactions from the guests?”

Nadia membuka iPad-nya, jari-jarinya lincah menggulir data dan catatan.

“Mostly positive, Sir. Press coverage udah keluar di tiga portal besar—Boston Heritage Auto, Lux Drive Magazine, dan Elite Wheels. Semua headline bagus.”

“Specifics?”

“Boston Heritage nulis, ‘Velmoré redefines modern luxury with Ardent’s quiet dominance.’ Mereka bilang desainnya understated tapi powerful. Sementara Lux Drive fokus ke aspek teknologi: sistem kontrol dinamika Ardent dinilai lebih responsif dari Ravier Centurion S.”

Gyan mengangguk, matanya fokus. “Good. How about client reactions?”

Nadia menggulir lagi. “Tadi ada beberapa tamu dari Singapore dan Dubai yang nanya availability. Mereka minta jadwal private viewing untuk next week. Dan…” Nadia berhenti sejenak, menatap layar. “…Luxen’s regional director juga hadir, Sir. He seemed impressed, though he tried to hide it.”

Gyan tersenyum kecil. “Of course he did.”

Ia mengambil segelas sparkling water dari meja kecil di dekat mereka. Saat Nadia menunduk untuk mengecek satu catatan lagi, sesuatu membuat Gyan berhenti—ujung anting panjang Nadia tersangkut di kerah bajunya sendiri.

“Don’t move,” katanya pelan.

Nadia langsung diam, kaget. “What’s wrong?”

“Your earring. It’s stuck.”

Tanpa berpikir panjang, Gyan mengangkat tangan dan dengan hati-hati menarik anting itu keluar dari serat kain blusnya.

“Thanks, sir. I didn’t even notice.” Nadia langsung menyimpan antingnya dalam genggaman.

“It’s fine,” jawab Gyan santai, dia hanya refleks saja melakukan itu.

Namun dari sisi lain ruangan, Bianca berdiri di dekat meja bar, matanya secara tak sadar tertuju ke arah mereka. Ia melihat bagaimana Gyan mencondongkan tubuh, gelas wine di tangan Bianca tidak bergeming. Wajahnya tetap tenang, tapi di balik matanya—campuran perasaan yang bahkan ia sendiri sulit tafsirkan: tidak suka, cemburu, atau mungkin hanya kesadaran pahit bahwa Gyan tetaplah playboy meskipun dia bersikeras mengatakan sebaliknya.

Rasa tidak suka itu terus membakarnya tanpa henti. Bianca benci perasaan marah ini.

Langkah Bianca menyusuri koridor lantai empat, Gyan mengirimkan pesan padanya dan meminta mereka untuk bicara. Bianca sendiri diam-diam juga merindukan pria itu, jadi dia setuju untuk bicara.

Bianca berdiri di kamar 4102 dan menekan bel.

Pintu terbuka, Gyan berdiri di sana dan menariknya masuk. Begitu pintu tertutup di belakang mereka, bibir Gyan sudah meraup bibir Bianca dan menciumnya dalam-dalam. Di antara rasa cemburu dan rindu pada dua manusia itu, menjadikan ciuman itu tergesa-gesa dan liar.

”Lo bilang kita butuh—ah… bicara.” Bianca terdorong di dinding di saat bibir Gyan menjelajahi bahunya.

”Kita bicara setelah ini selesai.”

”Nggak!” Tapi Bianca tak kuasa kala Gyan mencium lehernya dalam-dalam. “Lo keliatan deket banget sama asisten lo.”

”Dan lo keliatan akrab banget sama mantan lo.”’ Gyan menegakkan tubuh, menatap lurus ke mata Bianca. “Gue nggak suka.”

”Apa hak lo di sini?!”

Gyan mengangkat tubuh wanita itu dan mendudukkannya ke atas meja.

”Lo pacar gue—“

”Gue nggak pernah bilang kalau gue pacar lo.”

”Tiga bulan, By.” Gyan melepaskan tuxedo dan membuangnya ke lantai.

”Pendekatan bukan pacaran!” Bianca menatap galak, tapi membiarkan tangan Gyan menurunkan resleting gaunnya. Dalam sekejap Bianca duduk di meja hanya dengan celana dalam karena dia tidak memakai bra.

”Bagi gue pacaran.” Gyan menaruh dua buah kondom di samping Bianca. “Lo pacar gue!”

“Ngaku pacar tapi lo masih aja brengsek!”

Gyan yang sedang mencium payudara Bianca mengangkat wajahnya. “Brengsek?”

”Yang tadi asisten lo, kan?”

”Iya.” Tangan Gyan menarik lepas dasi dan kemejanya.

”Asisten slash cewek yang lo tiduri?”

”Tiduri?” Gyan memicing kesal. “Gue nggak pernah nidurin cewek lain selama enam tahun ini kecuali lo. Udah sering gue bilang, kan?”

”Gue nggak—ah…” Bianca terbaring di atas meja di saat Gyan menarik celana dalamnya. Kakinya masih memakai

heels dan pria itu tidak berniat membukanya. “Yan! Kita bicara—“

”Nanti.” Gyan menunduk untuk mencium vagina Bianca.

Brensek! Bianca hanya bisa pasrah sambil meremas rambut pria itu.

”Lo harus jelasin kenapa lo akrab banget sama mantan lo.” Gyan merobek kondom dengan gigi, setelah terpasang sempurna, kedua tangan Gyan mengangkat dan membuka kaki Bianca.

”Lo yang harus jelasin kenapa lo—ugh! Brengsek!”

Gyan masuk dalam satu kali gerakan, membuat keduanya mengerang keras. Tadinya Bianca ingin bicara dulu, bukannya malah bercinta dulu.

“Shit, lo nggak pernah nggak terasa ketat.” Gyan menarik kedua kaki jenjang itu melingkari pinggangnya sedangkan pria itu membungkuk, mencium dada Bianca sambil menghunjam pelan.

”Faster!”

”Nope, Baby. Sekarang jelasin pelan-pelan ke gue kenapa lo akrab banget sama mantan lo.” Gyan sengaja berhenti bergerak. “Atau gue nggak akan bergerak sama sekali.”

”Gyan bajingan!”

Gyan menahan pinggang Bianca dan sengaja bergerak amat sangat pelan, membuat wanita itu menggeram marah.

”Nggak mau jelasin ke gue?”

Bianca menatapnya marah dengan napas terengah-engah. Antara kesal, cemburu dan nafsu. Ketiga bercampur aduk menjadi satu.

“Kalau begitu, lo nggak akan dapatin klimaks sampai lo memohon dan nangis di bawah gue.”

ENAM BELAS

“Jelasin pelan-pelan.”

”Yan!”

”Gue punya waktu sampai pagi.”

”Brengsek! Gue nggak ada waktu buat main-main sama lo—ugh! Gyan!” Bianca mengerang karena tangan Gyan meremas payudaranya.

”Kenapa lo akrab banget sama dia?”

”Dia… ugh… stop remas dada gue!” Bianca berusaha menepis tangan Gyan, sayang sekali pria licik itu malah membalik tubuh Bianca sehingga wanita itu membelakanginya. Gyan menarik kedua tangan Bianca ke belakang tubuh dan mengikatnya dengan dasi. “Ngapain lo ngiket tangan gue?!”

Bianca memicing melalui bahu, pipinya menempel pada meja, begitu pula dadanya, sementara bokongnya terangkat ke arah Gyan.

”Yan, ini nggak lucu.”

”Jawab dulu pertanyaan gue.” Pria itu menatap bokong cantik yang padat di depannya. Pandangannya jatuh dari bokong, menyusuri paha lalu betis yang langsing dan sepasang kaki yang masih mengenakan heels. “Damn! Every time you wear heels, you make it hard to focus.”

Gyan mencium bahu telanjang Bianca, memberikan gigitan kecil di sana.

“Dimulai pertanyaan pertama, when did that happen—you and him?”

“….” Bianca tidak mau menjawab. Napasnya tersentak kala Gyn memberikan gigitan kecil di bokongnya.

“Masih nggak mau jawab, Baby?” Pria itu menggesek ujung miliknya ke belahan bokong Bianca.

“Ugh… Yan…”

“I need you to tell me the truth.” Gyan mendorong ujung penisnya masuk, tapi hanya bagian ujungnya saja, membuat Bianca mengumpat dan mengerang di saat bersamaan. “Babe?”

”D—dua tahun lalu,” jawab Bianca. Dia menyerah, tubuhnya menginginkan lebih sementara Gyan tidak akan memberikannya sebelum Bianca memberinya jawaban.

“Why did you two break up?”

”Shit! Masukin gue sekarang!”

”Nope, Baby. I’m not moving until you give me a real answer.”

Bianca memejamkan mata saat Gyan mendorong miliknya lagi, tapi lagi-lagi hanya bagian ujungnya saja. Cairannya mengalir sampai ke paha, dia butuh Gyan bergerak sekarang! Bianca sulit menahan gairah kalau Gyan seperti ini. Ditambah dengan tangan pria itu sengaja meremas-remas dadanya.

”Gue… ugh… gue ngerasa—ah… Yan… masuki gue… please…”

”Not yet, Baby.” Gyan membungkuk untuk mencium bahunya lagi. “Lo ngerasa apa waktu itu, hmm?”

”Yan, please… gue butuh lo sekarang.”

”Okay.” Gyan tersenyum lebar, pria itu menyentuh vagina Bianca yang basah dengan jari-jarinya. “Begini?” Dua jarinya bergerak masuk.

Ah… Bianca mendesah pelan, tapi yang dia inginkan bukan jari.

”Babe, lo belum jawab.”

“Lo brengsek—ugh!” Dua jari itu bergerak keluar masuk di liang senggamanya.

“Lo banjir banget sampai jari gue basah kuyup,” bisik Gyan sambil mencium bahunya lagi. “Jadi kenapa lo dan dia putus?”

”Lo maunya gue sama dia masih jadian, begitu?”

Sialan! Bianca salah mengambil langkah, dia malah seperti melemparkan tantangan kepada pria itu.

“Lo nggak akan bisa jadian sama siapa pun kecuali gue.” Jari-jari Gyan terus bergerak keluar masuk. “Dan nggak akan ada orang yang boleh ngelakuin ini ke lo kecuali gue.”

”Lo—ugh… lo pikir—ah…” Bianca berusaha merapatkan kedua kakinya karena pelepasannya semakin dekat, sayangnya Gyan menyadari bahwa Bianca akan segera klimaks, jadi dia mengeluarkan jarinya dari vagina Bianca. “Yan! Kenapa lo keluarin?”

”Gue udah bilang, lo nggak akan dapat klimaks tanpa izin gue.”

Bianca nyaris mendapatkannya. Di tengah keputusasaan itu, rasanya Bianca ingin menangis.

”So… Baby…” Gyan mendorong masuk hanya satu jari ke dalamnya. “Why did you two break up?” Pria itu mengulangi pertanyaannya.

”Terus… ah… please… please… jangan dikeluarin—Gyan!”

“Lo tinggal jawab.” Gyan menarik jarinya lagi.

”Gue ngerasa nggak cocok aja, nggak bisa dibilang pacaran karena kita dekat cuma sebentar. Ah… pacaran sih, satu minggu sebelum gue minta putus.” Akhirnya Bianca menjawab jujur, dia sudah tidak kuat lagi kalau terus dipermainkan.

”Hmm…” Gyan mencium tulang belakang Bianca. Sepanjang punggung yang tidak diberi jeda oleh ciumannya. Pria itu berjongkok, membuka lebar kedua kaki Bianca dan menggigit bokong wanita itu. “Kenapa lo tadi akrab banget sama dia?”

”Ah… oh….” Bianca tidak bisa berpikir kalau lidah Gyan menjilatnya seperti itu. Bahkan tanpa malu wanita itu membuka kedua kakinya lebih lebar agar Gyan bisa menjilatnya lebih dalam.

”Baby? Lo harus jawab.” Gyan menarik lidahnya menjauh.

Kepala Bianca kembali menempel pada meja. Napasnya memburu sementara cairannya keluar lebih banyak. Gyan benar-benar menyiksanya seperti ini.

“Babe?” Ibu jari Gyan membelai klitoris Bianca.

“Gue nggak punya alasan buat musuhin dia. Sama seperti

lo yang bisa temenan sama mantan lo, gue juga!" geram Bianca marah. Dia mencoba melepaskan ikatan tangannya tetapi sampulnya terlalu ketat. "Selain itu gue dan dia juga sering ketemu di pertemuan bisnis!"

"Temenan boleh, akrab jangan."

"Masukin gue sekarang!"

"Hmm..." Gyan berdiri dan mendorong miliknya memasuki Bianca.

"Ah..." wanita itu mengerang keras. Pria itu telah sepenuhnya masuk, tanpa sadar kewanitaannya menjepit pria itu begitu ketat. Inilah yang Bianca inginkan sejak tadi. Gyan yang besar, panjang dan keras itu menghunjamnya kuat-kuat. "Ah... Yan..."

"Babe, lo jepit gue ketat banget."

Siapa yang bisa mengendalikan reaksi tubuh saat dia dikuasai gairah?

"Move," ucap Bianca mencoba menarik ujung kemeja Gyan yang terbuka.

Sebenarnya Gyan masih ingin bermain-main, tetapi dia sendiri pun sudah cukup sulit mengendalikan dirinya. Bokong Bianca menempel erat di pinggulnya, melihat bagaimana wanita itu tampak putus asa dan memohon,

Gyan tidak tega menyiksanya lebih lama.

“Ingat, lo jangan dekat-dekat begitu lagi sama dia.” Gyan menghunjam kuat-kuat.

”Lo—ah… juga—shit!” Bianca terengah-engah, milik Gyan membesar sementara kewanitaannya berdenyut nikmat. Tadinya Bianca ingin berkata bahwa Gyan juga perlu mengoreksi dirinya sendiri atas sikapnya kepada bawahan-bawahannya. Tetapi pikiran itu lenyap saat kedua tangan Gyan memeluk perutnya dan mulai menghunjam dalam dan cepat.

”Babe, kalau seketat itu… gue nggak akan bertahan lama.”

”Gue juga nggak bisa—ugh!” Bianca mengerang keras merasakan miliknya meremas milik Gyan kuat-kuat selagi mendapatkan orgasme. Napasnya terengah-engah dengan kepala menyentuh meja. Seluruh tubuhnya gemetar tanpa tahu malu diantara kewanitaannya yang berdenyut hebat.

”Shit!” Gyan memegangi pinggang ramping itu dengan kedua tangan dan menghentak dengan brutal, tubuh Bianca terdorong kuat selagi pria itu mencapai kenikmatannya sendiri.

Hanya desah napas mereka yang terengah-engah

memecah keheningan kamar, perlahan Gyan melepaskan kondomnya lalu membuangnya ke tong sampah. Pria itu melepaskan ikatan di tangan Bianca, menggendong wanita itu ke atas ranjang dan membaringkannya dengan lembut.

”Lo gila!” Bianca ingin sekali memukul wajah sombong yang sedang tersenyum lebar padanya, andai saja tangannya memiliki tenaga untuk melakukan itu. Akan dia pukul wajah sombong yang sedang tersenyum puas padanya.

“Tapi sensasinya bikin lo ketagihan, kan?"

”Siapa bilang?!” Pandangan wanita itu berpaling menatap dinding, tidak ingin Gyan melihat wajahnya yang merona. Bianca akui… dia suka seperti ini. Peduli setan kalau ternyata dia memiliki fetish yang sama anehnya dengan Gyan, tapi bercinta seperti tadi membuatnya benar-benar bergairah, semakin digoda, Bianca semakin terangsang. Ditambah pria itu selalu berhasil menyentuh di tempat-tempat yang tepat, Bianca baru mengetahui bahwa melakukan seks dengan emosi yang penuh maka kenikmatan yang dirasakannya juga sama penuhnya. Rasa marah, cemburu dan nafsu adalah kombinasi yang meskipun membuatnya kesal juga membuatnya puas. Ledakan klimaksnya bahkan sampai mengguncang

tubuhnya.

”Gue cemburu berat,” ucap Gyan membawa kedua kaki Bianca ke atas pahanya, dengan lembut membuka tali yang melilit pergelangan kaki wanita itu. Gyan menaruh sepasang heels cantik itu ke atas lantai.

“Lo nggak punya hak cemburu.”

”Punya.” Pria itu bergabung di atas ranjang bersama Bianca. Menarik selimut menutupi tubuh telanjang perempuannya karena takut pendingin udara di ruangan ini membuat Bianca kedinginan.

“Kita nggak pernah bisa ngobrol dengan benar. Gue perhatiin selalu aja ujung-ujungnya lari ke seks.”

”Gue bisa diajak komunikasi yang baik kalau lo kurangi marah-marah lo itu.”

”Oh, cuma gue yang marah-marah? Lo lupa siapa yang paling emosian di antara kita?”

”Iya, gue. My bad.” Tangan Gyan meraih bahu Bianca dan menarik tubuh itu mendekat. “Kita nggak mungkin berantem setelah hampir dua minggu nggak ketemu kan, By?”

”Lo yang ngajakin gue berantem dari tadi.”

”Lo keras kepala soalnya. Nggak heran kita berantem

terus kalau komunikasi kita sejelek ini.”

”Baru sadar lo?” Bianca mendongak untuk memberikan tatapan sinis.

”Sinis banget sama pacar sendiri.”

”Ck, pacar apaan.” Meskipun mengomel dengan sinis, Bianca tak menolak saat Gyan memeluknya. “Gue capek banget.”

”Tidur aja, nginep di sini.”

”Nope, gue nggak mungkin tidur dengan makeup kayak gini. Balik aja. Gue nggak mau jerawatan. Big no!”

”Sekarang?”

”Iya, kalau lo mau nginep di sini—“

”Kita pulang bareng.” Gyan membantu Bianca mengambilkan gaunnya, pria itu pun memakai kemejanya lalu berjongkok memasangkan heels di kaki Bianca. “Kenapa setiap ngeliat lo pakai heels gue jadi horny?”

”Emang otak lo aja yang isinya seks doang.”

”Nggak salah, sih,” gumamnya menaruh tuxedo-nya di bahu Bianca. Menutupi bahu putih yang mulus itu agar tak terlihat oleh orang lain. Gyan mengantongi dasinya dan bersama-sama mereka keluar dari kamar hotel.

Untung saja acara ini dilaksanakan di gedung yang sama, mereka hanya perlu langsung menuju ke parkiran.

”Sir…”

Langkah keduanya terhenti, Nadia datang tergopoh-gopoh dengan memeluk iPad di dada.

”I've been calling you, but you didn't answer, Sir.” Bahkan Nadia sudah mencarinya ke mana-mana. Pria itu tiba-tiba menghilang tanpa pemberitahuan di saat acara belum sepenuhnya selesai. Beruntung Nadia berjaga di dekat mobil Gyan. Selagi mobil itu masih di sana, maka Gyan belum pulang.

Nadia tersenyum sopan pada wanita cantik yang berdiri di samping Gyan. Bahkan gadis itu juga menyadari tuxedo Gyan kini membalut bahu perempuan itu. Nadia tahu siapa dia, namanya dan nama keluarganya sangat terkenal di mana-mana.

”Oh.” Pria itu mengeluarkan ponsel dari saku. “Sorry, I'm busy. What's up?”

“Pak Barga bilang ada an emergency meeting besok pagi.”

Gyan mengangkat alis, menoleh dengan ekspresi setengah tertarik, setengah lelah. “An emergency

meeting? Tentang apa?”

Nadia membuka iPad di tangannya, menelusuri beberapa catatan. “They’re impressed with the launch results tonight—the press coverage, engagement rate, everything. Tapi Managing Director mau review post-launch strategy, especially the production schedule for the next quarter. Mereka juga lagi considering buat majukan release untuk hybrid line, jadi mereka butuh input dari Anda soal feasibility-nya.”

“Hybrid line?” Gyan mengulang pelan, “it’s six months ahead of schedule.”

“Yes,” jawab Nadia cepat, “he wants to know if the Boston and Jakarta divisions can collaborate for an early rollout. He said you’ll lead the discussion.”

Bianca yang sejak tadi diam, menegakkan punggungnya. Saat Nadia berdiri tak jauh dari Gyan, jarak mereka tampak terlalu akrab di mata Bianca. Wanita itu menatap Nadia dengan pandangan sulit dijelaskan—didominasi kecemburuan.

Gyan mengangguk pelan. “Alright. Siapkan semua prep materials malam ini. Saya juga butuh projections dan cost analysis dari R&D.”

“Already working on it, Sir,” jawab Nadia singkat.

”Okay, I gotta go.”

“Safe drive, Sir.” Lalu pandangan Nadia beralih pada Bianca. “Ma’am,” sapanya dengan sopan sebelum menyingkir di jalan mereka.

Tangan Gyan meraih pinggang Bianca dan mereka melanjutkan langkah menuju mobil pria itu.

“She seems… very close to you.”

”Jealous, Baby?”

”Nggak usah berharap banyak,” wanita itu menatap sinis sebelum masuk ke dalam mobil Gyan. Bianca menatap lurus ke depan, pada Nadia yang masih berdiri di dekat parkiran menunggu Gyan pergi. Dia tahu perempuan itu mencoba bersikap profesional, tetapi di matanya tetap saja Gyan terlalu akrab dengan asistennya.

“Kalau cemburu bilang.”

”Nggak cemburu. Cepetan, gue ngantuk banget. Gue mesti mandi dulu sebelum tidur.”

Jika Bianca pikir Gyan akan tidur di unitnya sendiri, salah besar. Pria itu ikut masuk ke unitnya.

“Gue tidur di sini.”

”Terserah, deh.” Dia malas berdebat. “Lo mandi di kamar

mandi lain. Jangan ikut masuk ke kamar mandi gue!” Tangannya mendorong dada Gyan yang hendak masuk ke kamar mandi bersamanya. Jika dibiarkan, Gyan ‘sagapung’ itu pasti tidak akan hanya mandi saja. Bianca terlalu lelah untuk melakukan hal lain. Dia hanya ingin tidur.

“Ternyata gini rasanya living together,” bisik Gyan sambil memeluknya di dalam selimut. “Kalau nikah, bisa tidur bareng terus, By.”

”Berisik. Diam lo. Gue ngantuk.”

Jangankan untuk menikah. Untuk mempercayai Gyan sepenuhnya saja, Bianca sulit melakukannya.

Bangun pagi dengan perasaan yang jauh lebih ringan, seseorang memeluknya begitu erat di dalam selimut. Telanjang. Bianca diam sejenak, menikmati pagi yang terasa berbeda dari biasanya. Napas hangat dengan irama pelan terasa di bahunya. Ya, pria itu menaruh wajahnya di bahu Bianca, entah mengapa Bianca merasa Gyan sedikit menggilai bahunya.

Tidak salah, sih. Bianca sendiri sangat menyukai bentuk bahunya. Dia bisa sombong dengan mengatakan bentuk tubuhnya sempurna, bukan hanya sekali dua kali dia menerima pujian seperti itu, dan Bianca tak menampik

bahwa tubuhnya membuat sebagian besar wanita iri.

Jadi dia pun tak akan heran kalau Gyan sangat menggilai tubuhnya, terutama seks mereka. Gyan gila kontrol, dan meskipun Bianca selama ini tidak mau tunduk pada siapa pun, cara Gyan membuat tubuhnya tunduk tidak pernah gagal. Buktinya saja semalam dia sampai memohon berkali-kali agar pria itu memasukinya. Gyan memberi efek yang berbeda. Dan Bianca tahu hanya pria itu satu-satunya yang bisa melakukan hal seperti pada tubuhnya.

”Morning, By.” Sapaan disusul kecupan lembut di bahu.

”Bangun, udah jam tujuh.”

”Malas banget rasanya,” gumam Gyan mengeratkan pelukan. “Masih punya waktu, kok. Nggak perlu buru-buru.”

”Ya udah, sana minggir—Yan…”

Kejantanan Gyan menusuknya dari belakang. Apakah benda itu memang terselip di antara bokongnya sejak tadi? Sialan, ternyata bukan sejak tadi, namun sejak semalam.

“Masih bisa satu kali main,” bisik Gyan menggesekkan miliknya di antara belahan bokong yang mengarah ke vagina. “Damn! Your pussy gets wet every time I do this.”

Bianca mengerang tertahan. Dia tidak bisa bohong karena reaksi tubuhnya terlalu jujur. Bahkan cairannya sudah melumuri batang keras pria itu.

“How does it feel not to use a condom?”

”Jangan—ah… jangan coba-coba!” Bianca meremas paha Gyan yang terasa keras di telapak tangannya. “Jangan pernah ngelakuin itu, jangan harap.”

”Gue penasaran—ugh… sorry… kepleset, licin soalnya.”

Si brengsek itu mendorong miliknya masuk meskipun hanya ujungnya. Bianca mengumpat—tapi juga mengerang.

”Yan!”

”Iya, iya. Tadi cuma kepleset doang.”

Si brengsek ini berbohong, Bianca tahu. Gyan sengaja mendorong miliknya masuk hanya untuk menggoda Bianca. Meskipun hanya sedikit dan sebentar, rasanya memang berbeda kalau tanpa kondom.

Gyan menjangkau sisa kondom yang ada di nakas, untungnya masih ada satu. Setelah merobek bungkusnya menggunakan gigi, pria itu memasangnya lalu naik ke atas tubuh Bianca. Tangannya menyibak selimut untuk menatap tubuh telanjang perempuannya.

”Cepet, gue nggak mau telat. Gue butuh waktu lama buat siap-siap.”

”Iya.” Kedua kaki Bianca diangkat dan dibuka lebar. Sebelum mendorongnya masuk, Gyan menggodanya dengan mengocoknya lebih dulu.

”Yan!”

“Lo nggak pernah bisa sabar.” Pria itu mendorong masuk penisnya dalam satu kali gerakan, menghasilkan rintihan kenikmatan dari bibir Bianca.

”Move, Yan.”

”Lo di atas, mau?” Gyan tersenyum lebar lalu membalik posisi dengan mudah. Bianca mendapati dirinya terduduk di atas paha Gyan dengan organ intim mereka yang masih terhubung. Betapa mudahnya dia membuat Bianca dalam posisi ini. “Move, Baby. Puasin diri lo dan bikin gue juga puas. Do it.”

Seharusnya Bianca tidak tunduk, kan? Tetapi, mengapa pinggulnya justru mulai bergerak liar bagai seorang wanita yang sangat ahli melakukan hal ini? Gyan tersenyum puas, berhasil lagi dan lagi membuat Bianca berada didalam komandonya. Pinggul itu bergerak sensual, liar dan seksi. Maju mundur dengan kedua tangan Bianca bertumpu pada dadanya. Rambutnya

berantakan—justru memberi kesan ‘nakal’ sementara payudaranya bergoyang karena gerakannya.

”Jangan ditahan,” ucap Gyan meremas bokong padat Bianca. “You can move as wild as you want, no need to be shy.”

Dan hanya pria itu yang selalu berhasil mengeluarkan sisi liarnya, yang bahkan Bianca sendiri tidak tahu bahwa dia memilikinya.

TUJUH BELAS

“Nggak nyangka sudah satu bulan. Waktu kita tinggal dua bulan lagi.” Gyan mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. “Tapi dua minggu belakang nggak masuk hitungan.”

”Kenapa begitu?” Bianca sibuk berdandan di meja rias.

”Kita sama-sama sibuk karena kerjaan. Jadi gue anggap dua minggu belakangan nggak masuk hitungan.” Tidak salah, sih. Mereka memang super sibuk belakangan ini. Pria itu memakai celana dan kemejanya secara asal. “Gue ke bawah dulu.” Gyan memberikan usapan kecil di kepala Bianca sebelum pergi meninggalkan kamar.

Kepergian Gyan diiringi lirikan kesal dari Bianca. Pria itu selalu mengusap kepalanya seolah-olah dia berhak melakukannya. Bianca tidak mau usapan itu menjadi candu, jadi dia perlu menerapkan batasan untuk mereka.

Benarkah? Apakah Bianca benar-benar ingin batasan di antara mereka sedangkan melihat Gyan dengan perempuan lain saja dia langsung merasa jengkel.

“Nggak usah,” ucapnya sambil menggeleng, “nggak perlu batasan.”

Alasan lo aja, Bi.

Ya… terus kenapa? Nggak ada salahnya, kan? Kalau Gyan bisa seenaknya, kenapa gue nggak bisa?

Bianca baru tiba di kantornya, menenteng tas kerja kulit krem dan laptop case tipis. Begitu pintu ruangannya terbuka, Reni sudah menunggunya di depan meja dengan wajah tegang.

“Mbak Bianca, maaf, tapi kita punya sedikit masalah dengan L’Petite Maison.”

Bianca meletakkan tasnya perlahan, “masalah seperti apa?”

Reni menelan ludah. “Dari tim production, Mbak. Koleksi perdana yang seharusnya dikirim dari Prancis minggu depan… ternyata tertahan di pelabuhan Le Havre. Ada masalah administratif dengan dokumen bea cukai. Mereka baru sadar ada perbedaan kode HS di invoice.”

Bianca diam beberapa detik. Tangannya berhenti di atas laptop, tak jadi membuka. “Kode HS? Jadi mereka salah mendeklarasikan jenis barang?”

“Ya, Mbak. Seharusnya kategori luxury children apparel,

tapi di dokumen tercatat sebagai textile sample. Karena itu, pengiriman ditahan sampai ada klarifikasi dari pihak eksportir."

Bianca menarik napas panjang, duduk, dan bersandar sedikit. "Berapa lama estimasi penundaan?"

Reni menatap layar iPad di tangannya. "Kalau dokumen diperbaiki hari ini, paling cepat tiga sampai lima hari kerja. Tapi kalau harus pemeriksaan ulang, bisa lebih dari seminggu."

Bianca mengetuk pelan meja dengan ujung jarinya. "Dan itu berarti semua jadwal pra-launching mundur."

"Termasuk pemotretan kampanye dan penempatan visual di butik," jawab Reni cepat. "Studio sudah disewa, tapi tanpa produk utama, kita nggak bisa lanjut."

Bianca memejamkan mata sejenak, lalu berdiri lagi. "Hubungi tim legal. Aku mau Tobi langsung bicara dengan pihak Maison sore ini. Dan pastikan dokumen ekspor itu dikirim ke meja aku sebelum jam dua belas."

Reni mengangguk cepat. "Baik, Mbak. Saya langsung koordinasi dengan legal."

"Katakan aku mau rapat darurat dan pastikan ruangan legal clear, aku akan turun ke sana langsung."

Ruang tim legal berada di lantai dua belas—satu lantai di bawah ruang direksi. Ketika Bianca melangkah keluar dari lift, tim legal Zahid Group sudah menunggunya di ruang rapat kaca.

“Morning, Bu,” sapa Tobi.

“Morning,” jawab Bianca singkat sambil duduk. Ia menatap berkas di depannya. “Kita langsung ke inti saja. Saya ingin tahu kenapa masalah bea cukai L’Petite Maison bisa lolos dari pengecekan dokumen kita.”

Seorang staf legal muda menelan ludah sebelum menjawab. “Sebenarnya tim kami sudah cek, Bu. Tapi invoice final dikirim ulang oleh pihak Maison dua jam setelah dokumen pertama, dan mereka tidak memberitahu bahwa ada perubahan kode HS di versi revisi itu. Kami baru tahu setelah barang tertahan.”

Bianca menggeser pandangannya ke Tobi. “Jadi kita dealing dengan kelalaian partner, bukan kesalahan internal?”

Tobi mengangguk pelan. “Secara teknis, iya. Tapi karena pengiriman atas nama Zahid Group sebagai distributor Asia, tanggung jawab administratif tetap di pihak kita. Bea cukai menahan kargo karena nama perusahaan kita yang tertera di dokumen.”

Bianca menatap layar laptop yang menampilkan salinan invoice. “Berarti solusi tercepat?”

“Koordinasi langsung dengan pihak Maison,” jawab Tobi. “Kita bisa kirim surat resmi koreksi melalui notaris partner di Paris. Saya sudah hubungi mereka pagi ini, tapi mereka butuh pernyataan tertulis dari manajemen Zahid—ditandatangani hari ini juga—untuk proses klarifikasi.”

Bianca mengangguk cepat. “Draft-nya sudah kamu buat?”

“Sudah. Saya tinggal butuh tanda tangan Ibu dan direktur operasional.”

“Siapkan dokumen itu di ruangan saya sepuluh menit lagi, dan saya mau tim legal kawal kasus ini sampai surat dari Prancis diterima bea cukai. Saya tidak mau ada komunikasi yang terlewat satu pun. Paham?”

”Paham, Bu,” jawab Tobi dan tim hampir bersamaan.

Ada saja masalah, cetusnya dalam hati. Sejak awal berada di jabatan ini, Bianca tahu bahwa tanggung jawabnya sangat besar. Brand Manager untuk divisi Luxury Fashion & Fragrance di Zahid Group adalah sesuatu yang membutuhkan kerja keras dan dedikasi yang tinggi, jika dia berhasil, maka perusahaan

keluarganya juga berhasil.

Siang itu, butik flagship Deveraux di Pacific Hall dipenuhi aroma khas amber dan vetiver yang lembut. Launching parfum terbaru mereka, Deveraux Élise, tinggal beberapa jam lagi dimulai. Bianca datang lebih awal bersama Reni, meninjau detail terakhir sebelum acara resmi dimulai. Lampu sorot sudah terpasang di setiap sudut ruangan, dinding kaca memantulkan cahaya ke arah display utama tempat botol-botol parfum berwarna rose-gold berjajar rapi di atas meja marmer putih. Musik instrumental lembut mengalun sebagai latar belakang.

“Display kanan terlalu dekat sama entrance, geser sedikit. Aku mau fokusnya tetap di Elise Table,” ujar Bianca.

Reni mencatat di iPad-nya. “Noted, Mbak. Bagian florist baru datang, mereka minta konfirmasi lagi soal penataan bunga.”

“Bilang aja tetap pakai peony putih dan eucalyptus. Itu tone warna yang aku setujui dari awal.”

Reni mengangguk, lalu bergegas memberi instruksi ke

vendor. Bianca berjalan ke arah area photobooth yang sudah setengah jadi. Background berwarna blush satin dengan logo Deveraux berukir elegan—tapi salah satu lampu tampak redup.

“Lighting ini kenapa belum diganti?” tanya Bianca ke salah satu staf teknis.

“Maaf, Bu, baru aja mati. Kita udah minta penggantinya dari gudang.”

“Pastikan sebelum tamu datang semua udah standby. Jangan tunggu saya minta dua kali.”

“Mbak, pihak media dari Allure Asia udah konfirmasi hadir. Mereka minta waktu lima belas menit buat interview setelah acara.”

“Baik, atur di lounge setelah speech,” jawab Bianca tanpa menatap. Ia sedang menyesuaikan posisi salah satu botol display dengan presisi.

Acara peluncuran Deveraux Élise malam itu berjalan nyaris sempurna—nyaris tanpa cela, setidaknya dari luar. Bianca berdiri di sisi panggung utama bersama tim Deveraux, mengenakan gaun satin hitam dan baru saja selesai memberi sambutan singkat, dan kini sedang mengawasi jalannya acara dari sisi ruangan sambil menyesap sedikit sparkling water. Semua tampak

berjalan sesuai rencana.

“Acara malam ini sukses besar, Mbak,” bisik Reni yang berdiri di sampingnya, terlihat lega.

Bianca mengangguk kecil. “Pastikan press release dikirim malam ini juga. Jangan tunggu besok pagi.”

“Hai, Baby.” Sebuah tangan tiba-tiba memeluk pinggang Bianca disusul kecupan ringan di sudut bibir wanita itu. Reni sedikit terkejut dan buru-buru berpaling sambil mengulum senyum.

”Tolong berhenti cium gue di depan umum,” ucap Bianca kesal.

Kebetulan sekali Gyan memang menjadi salah satu tamu undangan dari pihak Deveraux langsung.

”Gue udah merhatiin lo dari tadi. Pacar gue sibuk banget.”

Bianca mendengus tapi membiarkan Gyan membawa pinggang Bianca merapat ke tubuhnya.

“Kenapa gaun lo selalu yang bahunya terbuka?”

”Karena gue suka,” jawab Bianca sambil tersenyum manis. Gyan agak kaget dengan senyum wanita itu, membuatnya gemas sehingga tidak bisa menahan diri untuk tidak memberikan kecupan di pipi perempuannya.

”Kehadiran lo masih dibutuhkan, nggak?”

”Kenapa?”

”Kalau kita ngilang sebentar, ada yang nyari?”

Reni berdehem, dia mendengar semua percakapan ini.

”Mbak, masih ada interview untuk media, jadi jangan ngilang dulu, ya.”

”Lo dengar?” Bianca tersenyum geli melihat wajah masam Gyan. “Kerjaan gue belum selesai, Yan.”

”Lima belas menit?”

”Nggak bisa, Mbak,” sahut Reni, “ngilangnya nanti setelah acara beneran selesai.”

”Lo dengar yang asisten gue bilang, kan?”

”Gyan Yudhistira,” ucap Gyan langsung mengulurkan tangannya. “Pacar Bianca.”

”Bukan, Ren. Bukan pacar,” ralat Bianca langsung.

”Reni, asistennya Mbak Bianca, Pak.”

”Nggak bisa ngilang sebentar aja, Ren?” Gyan mencoba merayu.

Reni langsung menggeleng tegas sebagai jawaban. “Nggak bisa, Pak. Acara belum selesai.”

”Lima belas menit aja, please…”

Reni menggeleng tegas, sepertinya Reni termasuk salah satu orang yang tidak mudah terbujuk oleh rayuan Gyan yang terkenal paling ahli merayu wanita—dulunya.

”Sepuluh menit?”

”Maaf, Pak Gyan. Nggak bisa.”

Bianca tertawa pelan, menyembunyikan tawanya di bahu Gyan. Baru pertama kali Gyan langsung kalah telak di depan wajah seperti ini, dan Bianca menikmati wajah masam pria itu.

“Saya janji cuma sepuluh menit, Ren. Sebagai gantinya, nanti saya kasih konsultasi gratis kalau kamu mau beli mobil. Atau mau kita konsultasi sekarang?”

”Pak, saya nggak bisa nyetir. Jadi nggak perlu beli mobil. Sudah ada sopir kantor.”

”Hahahaha.” Bianca tak kuat menahan tawa lama-lama, refleks wanita itu memeluk lengan Gyan dengan manja. “Baru kali ini ngeliat lo kalah begini.”

”Babe, please… sepuluh menit aja. Lo tega sama pacar lo sendiri?”

”Lo bukan pacar, Gyan. Stop ngaku-ngaku jadi pacar gue.”

“Pacar Mbak Bianca bukan, sih?” Reni menatap penasaran.

”Bukan, Ren—“

”Pacar,” ralat Gyan cepat. “Nih anak emang suka nggak mau ngaku.”

”Bukan, Ren. Beneran.” Tawa Bianca masih tersisa di bibirnya.

”Gue cium beneran di sini ya, By. Nggak perlu kita kabur ke belakang. Tapi gue takut lo malu kalau kita ciuman di sini.”

”Jangan berani-beraninya lo, gue iket barang lo nanti.”

”Iket aja sekarang. Yuk—“

”Nggak ya, Pak.” Reni menahan tangan Bianca yang ditarik oleh Gyan. “Mbak Bianca sebentar lagi interview.”

”Kan belum sekarang, masih ada waktu, kan?”

”Nggak ada, harus stay di sini.”

”Mau saya kasih mobil nggak, Ren? Nggak apa-apa nggak bisa nyetir, nanti saya daftarin kamu kursus mengemudi.”

”Nggak ada waktu, Pak. Sopir udah standby terus.”

“Hahahaha…” Bianca memeluk pinggang Gyan dan tertawa di dadanya. Perdebatan Gyan dan Reni adalah sesuatu yang menyenangkan untuk ditonton secara langsung. “Pelet lo nggak manjur buat Reni kayaknya. Dia punya penangkal ampuh.”

”Kayaknya gitu,” sungut Gyan menatap sebal pada Reni. “Galak banget asisten lo.”

“Yan, gue cariin dari tadi,” sela sebuah suara yang menghentikan sisa tawa di bibir Bianca. Dia menoleh masih dengan posisi memeluk pinggang pria itu. Tatapannya memicing pada wajah yang cukup familiar. Wajah yang ia lihat lunch bersama Gyan tempo hari.

Sementara itu tatapan Shela jatuh pada tangan Bianca yang memeluk pinggang Gyan dan tangan pria itu yang balas memeluk pinggang Bianca dengan posesif. Dadanya langsung terbakar cemburu melihat berapa posesifnya pelukan Gyan di tubuh wanita cantik ini.

”Ah, gue belum sempat ngenalin kalian. Babe, dia bawahan gue, Shela. Harusnya asisten gue yang nemenin gue ke sini, tapi dia mendadak sakit perut. Jadi Shela yang gantiin.”

”Shela.” Wanita itu mengulurkan tangan. Dadanya semakin panas kala mendengar Gyan menyebutnya

bawahan. Disebut teman lebih baik daripada bawahan. Dan apa-apaan tangan pria itu yang terus memeluk pinggang Bianca?

Jadi wanita ini yang pergi ke Tokyo bersama Gyan? Bianca melepaskan rangkulannya di pinggang Gyan. Tersenyum manis pada Shela sambil menjabat tangan wanita itu.

”Bianca,” ucapnya pelan, “pacar Gyan.”

DELAPAN BELAS

”Bianca,” ucapnya pelan, “pacar Gyan.”

Sesaat setelah kalimat itu meluncur dari bibirnya, Bianca merasa malu dan ingin kabur dari planet ini, pindah ke dunia lain kalau perlu. Dia tidak perlu menatap Gyan untuk tahu betapa sombongnya senyum yang tersungging di wajahnya sekarang. Juga tak perlu menatap Reni untuk melihat wajahnya yang melongo dengan mulut terbuka. Bianca bertindak impulsif hanya karena teringat bahwa wanita bernama Shela ini pergi ke Tokyo bersama Gyan—meskipun dalam urusan pekerjaan.

Ternyata benar, bertindak dalam keadaan cemburu selalu berbuah kekacauan—meskipun tidak bisa disebut kekacauan karena kekacauan itu hanya terjadi dalam benak Bianca sendiri. Sehebat-hebatnya seseorang dalam pekerjaan, jika sedang cemburu tetap saja logikanya kalah oleh emosinya.

Ah, kalau Gyan besar kepala setelah ini, Bianca akan menghajarnya sampai mati.

Wanita yang bernama Shela itu menyambut uluran tangan Bianca, tersenyum kecil—Bianca bisa melihat senyum tak ikhlas yang tercetak di sana—menjabat tangannya sedikit lebih keras. Bianca tidak terkejut, dia tetap bersikap tenang meskipun emosinya menggebu-gebu.

“Shela… rekan—maksud saya bawahan Gyan.” Karena disebut rekan kerja posisi mereka tidak sebanding. Gyan jelas jauh lebih tinggi jabatannya daripada Shela.

”Thanks for coming,” ucap Bianca dengan nada tenang. “Ren, siapkan satu bingkisan Deveraux Élise. Tambahkan limited edition body mist-nya juga. Buat Mbak Shela.”

”Baik, Mbak.”

Shela dibuat bungkam tak berkutik di saat Bianca Nugraha sedang memamerkan kekuasaanya.

“Mbak, waktunya interview,” ucap Reni pelan.

”I’ll be right here, waiting for you.” Gyan mencium sudut bibir Bianca. Dan untuk kali ini wanita itu tidak marah maupun menolak.

”Ren, stay here, jagain,” ucapnya menatap Reni yang mengangguk pelan sambil melirik Gyan dan Shela. ”Oh ya, Reni mau konsultasi karena mau beliin mobil buat

adiknya, Yan.”

”M—mobil?” Reni memandang bingung.

”Iya, mau beli mobil, kan?” Tatapan lurus Bianca tujukan ke sepasang mata Reni yang memandang bingung. “Kamu bilang itu ke aku minggu lalu, Ren.”

Minggu lalu kapan, maemunah? Reni memeluk iPad di dada, mencoba memahami kata-kata yang bahkan tak pernah terlintas dalam benaknya. Dan gue nggak punya adek, Mbaaaak! Adek dari Hongkong?!

”Masa kamu lupa?” Bianca menatapnya dengan ancaman yang terselip. “Kamu bilang lagi bingung mau pilih tipe apa.”

”I—iya, Mbak. Adik saya… hehehe…” adek beda bapak dan beda ibu entah itu siapa. Iyain aja dulu, deh. Penting dia pergi interview dulu. Berabe kalau mood-nya tiba-tiba jelek!

Bianca tersenyum kecil sebelum pergi dari sana. Reni pasti bertanya-tanya nanti, Bianca akan menjelaskannya kapan-kapan, tidak malam ini. Wanita yang bernama Shela itu sepertinya tidak bisa dianggap angin lalu, karena ada sesuatu dari caranya menatap Gyan membuat Bianca gelisah.

Bianca duduk di kursi velvet berwarna beige di area lounge yang disulap menjadi ruang media malam itu. Cahaya dari ring light dan kamera profesional memantulkan kilau lembut di wajahnya, membuat kulitnya tampak berpendar alami. Di depannya, dua pewawancara dari Allure Asia dan Style+ menyiapkan catatan dan recorder kecil. Di sekitar mereka, tim PR Deveraux memastikan setiap detik terekam tanpa gangguan.

“Good evening, Ms. Nugraha. First of all, congratulations on the launch of Deveraux Élise. The event looks stunning,” kata salah satu pewawancara sambil tersenyum ramah.

Bianca menanggapinya dengan senyum sopan. “Thank you. I’m really proud of the team—mereka kerja tanpa henti buat bikin malam ini berjalan seindah yang kita rencanakan. Every detail tonight reflects Deveraux’s philosophy—elegance that feels effortless.”

“People are saying that Élise feels different from Deveraux’s previous lines. What’s the main story behind it?”

Bianca menyandarkan sedikit tubuhnya ke kursi. “Élise was designed for women who are confident, but not loud. Parfum ini punya karakter yang intimate—it stays close to

your skin, almost like a secret. Kami ingin menangkap sisi elegan yang nggak perlu berteriak untuk terlihat."

Pewawancara lainnya menimpali, "That's a beautiful way to put it. Was that your personal input in the creative direction?"

Bianca tersenyum kecil. "Let's just say, it's a reflection of what I believe in. Luxury today isn't about showing off anymore—it's about subtlety, precision, and honesty in the message you send. Dan aku pikir itu yang bikin Élise relevan dengan generasi sekarang."

Di sisi ruangan, di antara kerumunan tamu dan tim media lain yang menunggu giliran, Gyan berdiri bersebelahan dengan Reni. Ia bersandar santai di tiang marmer, matanya tak lepas sedikit pun dari sosok Bianca.

"Jadi mobil apa yang mau kamu beli?"

Pertanyaan Gyan membuat Reni tergagap. Ah, dia harus jawab apa?

"Well... saya nggak tahu pasti, menurut Bapak mobil apa yang bagus?"

"Velmoré, saya bisa rekomendasikan tipe yang cocok untuk adik kamu."

"Mahal banget, Pak. Kayaknya dia mampunya beli

Daihatsu aja, deh. Itu pun tipe paling standar."

"Velmoré juga punya tipe standar."

"Standarnya seharga miliaran? Skip, Pak. Nggak dulu. Mending bikin kos-kosan kalau punya duit miliran."

Gyan terkekeh pelan dan mengalihkan perhatiannya untuk kembali menatap Bianca.

"Pacar saya memang keren banget," ucapnya tanpa menyembunyikan nada kagum dari suaranya.

Reni ikut memperhatikan Bianca yang kini sedang menjelaskan tentang strategi kampanye digital mereka. "Mbak Bianca memang selalu luar biasa kalau urusan pekerjaan," ujarnya pelan.

"Pacar saya nyeremin nggak di kantor?"

"Kadang, tegas sih lebih tepatnya. Dan perfectionist. Kalau segala sesuatunya nggak sesuai standarnya, Mbak Bianca bisa marah-marah. Tapi wajar beliau begitu, karena setiap brand yang Mbak Bianca pegang nggak pernah ada yang gagal. Bahkan Mbak Bianca selalu turun lapangan sendiri. Kayak hari ini, dari siang sudah di mall ini buat ngecek semuanya secara detail," tutur Reni panjang lebar.

"Padahal dia aslinya manja kalau lagi sama saya." Gyan

tidak sepenuhnya berbohong, Bianca bisa menjadi manja kalau mood-nya sedang bagus. Meskipun sangat jarang sekali, tetapi ketika tidur, wanita itu tanpa sadar akan menarik tangan Gyan ke pinggangnya, meminta Gyan memeluknya.

”Kan sama pacarnya, wajar kalau manja.”

”Kamu tahu nggak? Dia itu kalau tidur, suka banget dipeluk.”

”Too much information, Pak,” ucap Reni pelan.

Gyan sendiri malah tertawa kecil dengan penuh kebanggaan.

”Kamu pernah ngeliat pacar saya merengek, nggak?”

”Merengek?” Reni menatap Gyan dengan tatapan geli. “Mbak Bianca merengek maka bisa dipastikan saya hidup di alam mimpi.”

”Dia beberapa kali merengek ke saya.” Dalam konteks seks, sambung Gyan dalam hati. Tetapi tetap saja dia bangga. Sekalipun Gyan yang sengaja membuat wanita itu memohon padanya.

”Wow…” Reni agak speechless. Membayangkan seorang Bianca merengek agak tidak masuk di nalarnya. Tetapi bisa jadi hal itu memang terjadi kalau Bianca bersama

pacarnya. Independent woman pun juga butuh di puk-puk, kan?

Pacar. Pacar. Pacar. Kuping Shela panas mendengar kata itu terlontar dari bibir Gyan terus menerus. Matanya memicing menatap wanita yang sedang tersenyum cantik pada kamera. Iya, dia tahu wanita itu cantik dan kaya raya. Rasanya seperti gadis bangsawan dan rakyat jelata. Namun bukan berarti rakyat jelata tidak bisa bersaing dengan putri kerajaan. Kalau tidak bisa, maka tidak akan ada kisah Cinderella.

Sialan! Jika tak mampu bersaing secara sehat, perlukah bersaing secara kotor? Shela tidak akan membiarkan Gyan lepas darinya. Dia bahkan sudah mengincar pria ini sejak enam tahun yang lalu! Dan Shela sudah menjadi rekan kerjanya selama hampir sembilan tahun. Memangnya wanita itu tahu apa tentang pria ini? Hanya karena pernah belajar di kampus yang sama, Shela yakin wanita itu bahkan tidak tahu apa-apa tentang pria di sampingnya.

Satu hal lagi yang membuat Shela jengkel, Gyan yang tidak malu-malu menunjukkan betapa dia tergila-gila. Sedikit banyak, Shela tahu sepak terjang Gyan selama ini, berapa banyak wanita yang berhasil ditaklukkan. Namun baru kali ini Shela melihat secara langsung seorang Gyan

Yudhistira menggilai satu wanita. Cacat! Hanya satu wanita. Dan itu yang membuat Bianca terasa sangat istimewa.

”Yan, kita udah bisa pulang, kan? Kaki gue pegel, Yan,” ucapnya dengan nada agak manja.

Kening Reni mengernyit mendengar nada itu, diam-diam ia melirik Shela. Apa ini alasan mengapa Bianca menyuruhnya terus berada di samping Gyan? Hmm… sepertinya benar. Karena setelah wanita ini datang, Bianca yang tadinya menyangkal sebagai pacar Gyan tiba -tiba langsung mengakuinya dengan sukarela.

Dih, ganjen, bisik hati Reni. Nggak sebanding lo ama Mbak Bianca, Mbak!

”Ah, lo pulang diantar sopir, ya. Udah standby di depan. Kalau lo mau pulang, duluan aja. Gue nungguin pacar gue.”

Dada Shela penuh sesak oleh kecemburuan dan kebencian.

Sementara itu, di depan kamera, pewawancara terakhir menutup sesi dengan pertanyaan ringan.

“One last thing, Ms. Nugraha—how do you define success for a brand like Deveraux?”

Bianca terdiam sejenak, lalu menjawab dengan nada yang tenang. “Success? For me, it’s when people don’t just wear the fragrance, but remember how it made them feel. Kalau mereka bisa mengingat perasaan itu bahkan setelah wangi parfumnya hilang—then we’ve done something right. That’s success.”

Ruangan hening beberapa detik sebelum tepuk tangan kecil terdengar dari kru di sekitar. Bianca tersenyum, mengucapkan terima kasih singkat, lalu berdiri dengan anggun. Dari kejauhan, Gyan memperhatikannya berjalan ke arah tim PR, dikelilingi kamera dan pujian dari media.

“Kalau ngeliat dia mode serius begini, nggak bisa nahan buat nggak cium. Udah selesai, kan? Saya bisa bawa pacar saya pulang sekarang?”

”Tiga puluh menit lagi, Pak. Please, sabar sedikit.”

”Ah, kalau begitu kasih waktu sepuluh menit buat ciuman.”

”Pak…” Reni memutar bola mata. Tidak menyangka pacar yang dipilih Bianca adalah pria edan seperti ini. Tapi apakah benar-benar pacaran? Tadi berkelit, lalu tiba-tiba mengaku. Isi pikiran Bianca memang tidak pernah bisa diprediksi. Bahkan oleh BMKG sekali pun.

”Sepuluh menit saja, Ren. Anggap sebagai bayaran

konsultasi barusan.”

”Kita bahkan nggak konsultasi apa-apa sejak tadi. Nggak boleh. Tunggu acara selesai. Nanti kalau udah selesai, mau ciuman sampai besok pagi juga silakan.”

”Sadis banget kamu, Ren,” sungut Gyan cemberut. “Jomblo kan kamu?”

Reni melotot. “Terus kenapa kalau saya jomblo?” Dia agak tersinggung karena kata jomblo.

”Pantas kamu nggak tahu rasanya pengen ciuman.”

”Dih, sagapung,” ucapnya refleks.

Gyan tertawa. “Jadi jokes itu dari kamu? Bianca menjuluki saya sagapung.”

“Iya, cocok, sagapung. Tahu artinya, kan?”

Gyan menyerigai lebar. Dia sudah hapal arti kata itu.

Bianca kembali mendekat dengan senyum di bibirnya. Gyan tidak tahan untuk tidak menyambut pacarnya dengan kedua tangan terbuka. Lagi-lagi pria itu terkejut karena Bianca membiarkannya memeluk wanita itu di depan umum seperti ini.

”Well done, Baby.” Mencoba menguji keberuntungan lainnya, Gyan mengecup sudut bibirnya lagi. Ah, jadi

makin ingin mencium bibirnya.

Fuck! Shela sudah tidak tahan melihat kemesraan di depannya.

”Yan,” panggilnya dengan nada lembut.

Gyan menoleh, masih memeluk pacarnya. “Pulang aja duluan, sampai ketemu di kantor.”

BANGSAT! Shela berdiri seperti orang bodoh! Maka dengan itu dia langsung berbalik dan pergi. Dia bersumpah akan melakukan segala cara untuk menjadikan Gyan miliknya. Wanita Zahid itu bahkan tidak membuatnya takut untuk bersaing.

Bianca menatap punggung Shela dari kejauhan, senyumnya tercetak miring, entah mengapa dia menyadari aura permusuhan dari wanita itu. Apa wanita itu menyukai Gyan? Well, siapa yang tidak menyukai pria yang satu ini? Bukankah Bianca juga menyukainya sejak dulu? Meskipun kadang emosian, Gyan adalah sosok yang diincar banyak orang. Sukses dengan karir yang terus menanjak menuju puncak, tampan, sifatnya menyenangkan—meskipun kadang menyebalkan, tapi dia adalah definisi pacar idaman kebanyakan wanita—bahkan termasuk Bianca.

“Asisten lo nyeremin, nggak bolehin lo pergi sebelum

acaranya beneran selesai."

"Emang," jawab Bianca sambil masuk ke dalam mobil Gyan. "Makanya bisa dibilang dia kepercayaan gue selama ini." Akhirnya setelah sabar menunggu selama setengah jam, Reni mengizinkan mereka pergi.

"Hmm..." Gyan menurunkan jok mobil yang diduduki Bianca ke belakang.

"Yan?"

"Mau ciuman doang, gue udah nahan-nahan dari tadi."

Bibir Gyan melumat bibir Bianca dan menciumnya dalam-dalam. Wanita itu mengerang, melingkarkan kedua tangannya di leher Gyan dan memeluknya erat. Bianca menarik wajah itu merapat ke wajahnya. Gyan mendorong lidahnya masuk, menjelajahi bagian dalam mulut Bianca dengan lidahnya, ada campuran sampanye dan sesuatu yang manis seperti stroberi di lidahnya, semakin dalam ciuman Gyan, maka tangannya pun bergerak semakin nakal.

"Tangan lo..." Bianca terengah-engah, menyadari tangan Gyan sudah masuk ke dalam gaunnya. "Kita masih di parkiran."

"Gue cuma mau pegang paha lo doang." Gyan

menciumnya lagi.

Paha katanya, huh? Yang Gyan sentuh sekarang adalah sesuatu yang berada di antara paha, bukan paha yang sebenarnya. Ibu jari Gyan membelai celana dalam Bianca yang lembap.

”Lo udah basah duluan, By.”

Bianca tidak menjawab, dia meraih leher pria itu agar menciumnya lagi. Tak peduli jika jari Gyan menggeser celana dalamnya ke samping agar bisa membelai liang senggamanya.

”Damn… basah, Babe.”

”Shit…” Bianca memejamkan mata, bersandar di jok itu dengan mulut yang sedikit terbuka. Jari tengah pria itu sudah membelainya meskipun belum memasukinya. Gyan sengaja hanya membelai bagian luarnya saja, mengusap tonjolan kecil Bianca yang sensitif, memberikan gerakan memutar di sana.

“Every time I touch you, you can’t hide your reaction.” Jari itu terus membelai celah masuk tanpa benar-benar memasukinya.

Bianca menelan ludah, matanya menatap ke arah lain, tapi ujung bibirnya bergetar pelan. “I’m not,” bisiknya,

mencoba menyangkal. Bianca memejamkan matanya. Dia mengumpat karena Gyan tidak mau mendorong jarinya masuk.

Gyan tersenyum kecil, nyaris tak terlihat. “You always say that,” katanya lembut, “but your body tells me otherwise.” Menegaskan maksudnya, Gyan mendorong jarinya masuk dengan begitu perlahan. “So wet… gue tahu lo suka sama jari gue. Bahkan lo paling suka sama penis gue.”

Bianca menarik napas panjang, mencoba mengendalikan reaksi tubuh yang sayangnya berada di luar kuasanya. “You think you know everything about me, don’t you?” suaranya pelan, setengah menantang, setengah bergetar.

Gyan menyandarkan tubuh sedikit, menatapnya tanpa berkedip. “No,” jawabnya tenang. “But I know how you look at me when you’re trying not to.”

Bianca tertawa kecil, tapi kemdian mengerang lagi. “Maybe you’re imagining it,” katanya, kali ini dalam bahasa yang lebih pelan.

Gyan mendekat, mencium sudut bibir wanita itu. “Maybe,” ujarnya, suaranya berubah rendah, “but if I am, then you’re imagining the same thing. Do you want my cock inside you, Baby?” Sengaja pria itu menarik jarinya keluar.

”Yan…”

”Lo cuma perlu minta ke gue.”

Bianca sudah pernah memohon dan dia tidak mau lagi melakukan itu. Tidak, dia tidak mau. Kalau dia melakukan itu lagi, Gyan akan besar kepala. Tapi sialnya dia menginginkan lebih. Apakah Bianca sudah berubah menjadi hyper seperti Gyan juga? Atau dia baru menemukan bahwa seks begitu membuat kecanduan?

Bianca memicing sementara Gyan menjilat jarinya yang basah tepat di depan wajahnya.

”Lo nggak mau?”

Bertahan. Please. Jangan minta duluan. Bertahan.

“Gue bawa kondom. Yakin nggak mau?” Gyan memundurkan kursinya ke belakang sampai mentok. Pria itu menepuk pahanya dengan senyum lebar. “Nggak mau duduk di sini?”

Tatapan Bianca jatuh pada sesuatu yang menyembul di celana pria itu. Besar, panjang dan selalu berhasil membuatnya puas.

No! Jangan ya, Bi. Lo terus-terusan dibuat tunduk sama dia. Nanti dia makin seenaknya ngakuin lo sebagai pacar!

Tapi bukannya lo juga ngakuin dia sebagai pacar tadi?

See? Dia makin besar kepala. Wajah sombongnya perlu lo cium—

Cium! Tonjok, woy! Bukan cium!

Bibirnya menggoda, sialan. Nyerah aja, deh.

Dua suara saling bersahutan dan berperang dalam benak Bianca. Matanya menatap Gyan yang perlahan menurunkan resleting celananya ke bawah, mengeluarkan keperkasaannya yang begitu menggoda untuk diduduki, Bianca bisa menungganginya dan memuaskan dirinya sendiri. Benda besar itu akan keluar masuk tubuhnya. Nikmat, seperti makan es krim di cuaca yang sedang terik.

”Babe, lo nggak mau—“

Ah, bodo amat!

”Mana kondom lo?”

Gyan menyeringai lebar, mengeluarkan dompet dan mengambil sebuah kondom di sana. Bianca menyambarnya dengan tidak sabar, merobek bungkusnya lalu memasangkannya ke kejantanan Gyan.

”Diam lo!” Wanita itu melepaskan celana dalamnya ke bawah, lalu merangkak naik ke atas pangkuan Gyan yang tersenyum puas.

”Puasin diri lo, gue paling suka ngeliat wajah lo saat dapetin klimaks.”

Bianca mengarahkan ujung milik Gyan ke pintu masuknya, setelah posisinya pas, wanita itu perlahan menurunkan pinggulnya ke bawah.

Ah… erangan keduanya memenuhi kabin mobil yang sempit.

SEMBILAN BELAS

Gyan menyerahkan sekaleng bir dingin pada Bianca yang duduk di ayunan. Mobil Gyan sudah terparkir di apartemen, alih-alih masuk, Bianca malah menuju taman apartemen dan duduk di ayunan yang ada di sana.

Gyan memutuskan membeli minuman di minimarket yang terletak di depan taman. Cuaca malam ini sedikit mendung, pria itu melepaskan jasnya dan menutupi bahu Bianca dengan jasnya yang hangat.

Mereka bercinta sebanyak dua kali di dalam mobil. Tidak pernah Bianca sangka dia akan melakukan hal segila itu di parkiran hotel. Tetapi dia benar-benar merasa puas sampai-sampai Bianca ingin merokok untuk menyalurkan rasa puasnya.

Dan sepertinya bukan hanya Bianca yang merasa ingin merokok, Gyan juga membeli rokok bersamaan dengan bir dingin.

”Yan, bukan smoking area,” tegur Bianca, melihat Gyan memantik sebatang rokok dan duduk di ayunan yang ada

di sampingnya.

”Lagi nggak ada anak-anak, By. Udah malam juga. Puntungnya nggak akan gue buang sembarangan. Besok pagi aroma rokoknya pasti udah nggak ada.”

Pria itu mengisap rokoknya sambil menatap ke langit yang mendung.

”Kita belum pernah bahas tentang apa yang terjadi setelah malam itu,” ucap Gyan pelan. Suasana hati keduanya sedang baik, dan rasanya cukup untuk mereka membahas mengenai masa lalu tanpa melibatkan emosi. “Gue mau cerita sedikit tentang gue.” Gyan mengarahkan ujung rokoknya ke mulut Bianca, wanita itu menghisapnya sedikit. “Gue kabur ke Boston karena lo.”

”Gue?”

”Iya. Karena gue nggak sanggup ngeliat wajah lo yang natap gue benci malam itu. Lo nangis dan gue… gue… pikir—“ Gyan menelan ludah susah payah, “—gue pikir kalau gue beneran brengsek. Lo dan Killa saudara, baru gue sadar kalau gue bajingan.”

Pria itu mengisap rokoknya lagi.

”Gue nggak pernah ngerasa seputus asa itu dalam hidup gue, ngeliat lo nangis, denger lo bilang benci dan nggak

akan pernah maafin gue seumur hidup, gue…" lagi-lagi pria itu menarik napas dalam-dalam, suaranya mulai bergetar. "Gue nggak bermaksud bikin lo mabuk malam itu. Maafin gue, By."

Nada suara Gyan membuat Bianca menatapnya lekat. Pria itu menghindari tatapannya, mengisap rokok dan terus menatap ke atas.

"Gue nggak berpikir malam itu kita beneran had sex, gue nyoba-nyoba aja sebenarnya. Lo mabuk, tapi gue nggak. Itu malam… malam terbaik gue. Tapi juga malam yang membuat gue benci sama diri sendiri. Gue ambil perawan lo tanpa izin."

Membicarakannya masih membuat Bianca merasakan sakit. Tetapi mereka memang harus membicarakannya dengan baik. Agar rasa sesak di antara mereka bisa memudar. Tidak akan hilang, Bianca tahu. Tapi setidaknya tidak lagi menyakitkan. Ini pertama kalinya mereka bicara tanpa melibatkan emosi yang meledak-ledak.

"Jadi gue kabur ke Boston. Gue pengecut. Banget. Cuma itu yang bisa gue lakuin karena gue bingung dan putus asa. Gue ninggalin lo tanpa penjelasan, lalu tiba-tiba muncul dengan tidak tahu malu. I can't believe how shameless I am." Barulah pria itu menatapnya. "Bianca,"

katanya pelan, “I really do love you.”

Gyan mengembuskan napas, menatap lantai sejenak sebelum kembali menatapnya.

“While I was in Boston, I didn’t see anyone. I couldn’t. Every night, I tried to keep myself busy, buried in work, but you—” ia berhenti sejenak, rahangnya mengeras, “you were the only one I kept thinking about.”

Bianca memalingkan pandangan, tidak mau menatap pria yang kini menatapnya.

“By, look at me. Please…”

Bianca menatap Gyan lama, terlalu lama sampai dadanya terasa sesak. Kata-kata pria itu menggantung di udara seperti sesuatu yang terlalu manis untuk dipercaya.

Ia ingin menjawab, ingin membiarkan dirinya luluh oleh nada suara yang begitu familiar, tapi bagian dirinya yang lain berteriak agar berhenti. Agar jangan kembali jatuh ke tempat yang sama. Dalam hatinya, suara itu berulang seperti mantra yang menyakitkan.

Dia pernah bilang hal yang sama dulu pada semua perempuan yang pernah bersamanya, lalu pergi tanpa menoleh. Apa yang menjamin kali ini berbeda?

Bianca memejamkan mata sejenak, mencoba menata

napas. “You don’t get to say things like that so easily,” katanya pelan, suaranya tenang tapi getir. “Not after everything.”

Di dalam dirinya, perasaan itu masih bergolak—antara keinginan untuk percaya dan ketakutan untuk kembali hancur. Ia benci kenyataan bahwa sebagian dirinya masih bergetar hanya karena tatapan pria itu. Kenapa dia harus bicara seperti itu? Kenapa seolah tak pernah ada luka di antara kami? Dan ketika Gyan menatapnya lagi, Bianca tahu: hatinya belum benar-benar pulih. Ia hanya belajar menyembunyikan lukanya lebih rapi.

Bianca belum siap percaya lagi. Dia hanya menjalani kebersamaan dengan Gyan sekarang murni karena bersenang-senang.

Gyan tidak langsung menjawab. Ia hanya menatap langit malam yang menggantung tanpa suara. Ada sesuatu di dadanya yang berat, semacam penyesalan yang tak menemukan bentuk.

Maybe she’s right, pikirnya dalam hati. Maybe I don’t deserve to say those words that easily.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Gyan benar-benar kehilangan kata.

”Jalani saja tiga bulan kita tanpa paksaan,” ucap Bianca

setelah terdiam cukup lama. “Gue senang lo akhirnya berani mengaku betapa pengecutnya lo dulu. Kabur bahkan tanpa maaf. Tanpa tahu apa yang gue alami, tanpa tahu rasa bersalah gue ke Killa. Gue nyalahin lo bertahun-tahun—bahkan masih menyalahkan lo sekarang. Tapi sekarang gue ngerasa… nggak ada gunanya lagi gue menyalahkan orang lain di saat gue sendiri juga sama salahnya.”

”Lo mabuk—“

”Gue emang mabuk, tapi nggak semabuk yang lo pikirin. Kalau lo mau tahu, gue yang sukarela dibawa ke hotel, gue yang terlanjur bernafsu sama lo tanpa mikirin status lo sebagai pacar sepupu gue. Jadi gue juga sama salahnya meskipun sumbernya dari lo.” Bianca menarik napas dalam-dalam. Tangannya menggenggam kaleng bir yang tak lagi dingin. “Gue cuma belum bisa percaya. Sama lo… dan sama diri gue sendiri.”

”Jadi kalau tiga bulan kita berakhir dan lo masih belum yakin, lo akan jauhin gue?”

”Gue nggak tahu,” akunya dengan jujur, “Killa bilang kalau tiga bulan nggak cukup, tambah tiga bulan lagi, kalau belum cukup buat gue yakin, coba tambah tiga bulan lagi. Tapi gue nggak tahu. Gue cuma jalani aja. Gue cuma mau bahagia aja. Gue cuma mau ngerasain punya pacar

beneran dan nggak mau mikirin hal-hal menyakitkan."

Gyan bangkit dan berjongkok di depan Bianca. Tangannya meraih tangan wanita itu dan menggenggamnya.

"Izinkan gue jadi pacar lo selama lo bersedia. Tiga bulan? Enam bulan? Terserah lo. Sampai lo benar-benar yakin sama gue."

"Dan kalau gue juga belum yakin?"

"Lo pernah bilang kalau nggak ada manusia yang bisa menjamin masa depan, kan? Lo juga nggak bisa menjamin bahwa hati lo akan selalu ragu ke gue. Siapa tahu ada sesuatu yang akhirnya membuat lo yakin dan percaya. Jadi nggak usah mikirin masa lalu atau masa depan dulu. Jalani aja yang di depan mata kita sekarang. Gue bersumpah cuma lo, By. Baik selama enam tahun belakangan maupun detik ini. Cuma lo."

Bianca tak menjawabnya.

"Maybe we don't have to figure everything out right now," katanya perlahan, menatap Bianca. "Maybe we just… go with what's in front of us. No past, no promises about the future."

"Just the present?" tanyanya pelan, seolah memastikan.

Gyan mengangguk. “Just the present,” ulangnya. “Karena mungkin itu satu-satunya hal yang masih bisa kita pegang tanpa menyakiti siapa pun.”

Gyan menatap Bianca sekali lagi, dan untuk pertama kalinya malam itu, ia tidak mencoba mencari jawaban, tidak menuntut, tidak menjelaskan. Ia hanya duduk di sana, menerima apa pun bentuk kebersamaan yang diberikan padanya kali ini.

DUA PULUH

“Lo mau pindah?” Bianca menatap tak percaya pada koper yang diseret Gyan.

”Nggak pindah, By. Cuma mau naruh barang gue sedikit. Males gue bolak balik ke bawah buat ganti pakaian.”

”Unit lo cuma dua lantai di bawah, Gyaaaan…” Bianca menghela napas panjang. Setelah mereka sepakat menjalin hubungan—yah anggap saja sekarang pacaran—Gyan langsung menyeret koper ke unitnya. Mereka tadi juga sudah saling memberi akses ke apartemen masing-masing. Gyan tahu kode unit Bianca begitu juga sebaliknya.

Tetapi, Bianca tak menyangka pria itu akan datang ke unitnya dengan sebuah koper.

“Nggak banyak, cuma beberapa setelan kerja.” Pria itu memeluknya yang masih berdiri memakai kimono tidur. “Tidur, yuk.”

Bianca tak merespon, hanya memberikan tatapan tajam. Baru dikasih izin sedikit, pria ini langsung ugal-ugalan.

“Ayo tidur, lo capek, kan? Gue pijatin, mau?”

”Nggak!” Bianca menolak digendong, kakinya masih berfungsi dengan baik, jadi dia merangkak naik ke atas ranjang, melepaskan kimononya lalu berbaring di dalam selimut.

”Nyaman banget,” ucap pria itu sambil memeluk pinggangnya.

“Tangan lo nggak usah ke mana-mana!” Bianca menepis tangan yang meremas dadanya.

”Pegang doang.”

”Nggak percaya gue. Gue ngantuk, capek beneran.”

”Iya… iya… kita tidur.” Gyan memadamkan lampu utama di kamar Bianca. “Good night, Baby,” bisiknya dengan suara lembut.

”Good night, Devil.”

Tawanya terdengar pelan sembari Gyan menyembunyikan wajahnya di tengkuk Bianca. Menghirup aroma tubuh wanita itu yang sangat disukainya. Bianca tidak hanya wangi, tetapi parfumnya memiliki aroma khas tersendiri, dan Gyan belum pernah mencium aroma seenak ini dari wanita mana pun selain Bianca.

Pekerjaan yang terus menerus menyita waktu. Gyan mulai merasa tubuhnya tidak prima hari ini, meskipun dia berusaha menahannya.

“I’ve gone through the reports. The market response from last week’s launch is beyond expectation. Velmoré is trending in three regions, and we have an opportunity here. I want the Hybrid Line out in four months, not six.” Managing Director berbicara dengan nada tegas di ruang meeting.

Beberapa kepala di ruangan saling berpandangan. Suara bergumam samar terdengar di antara tim produksi dan pemasaran.

Gyan menutup laptopnya perlahan, menatap langsung ke arah Managing Director. “With all due respect, Sir,” ucapnya tenang, “memotong timeline dua bulan itu nggak realistis. We’re not talking about a minor facelift model—this is a full hybrid build. Engineering, compliance, and supply chain kita belum siap sepenuhnya.”

Barga Yudhistira menyandarkan diri ke kursinya, menatap balik dengan nada tantangan. “So you’re saying it can’t be done?”

“I’m saying it shouldn’t be forced,” jawab Gyan mantap. “Kalau kita paksakan, risiko failure di quality control dan

production bottlenecks bakal tinggi. Market mungkin bisa memaafkan keterlambatan, tapi mereka nggak akan lupa kalau produk kita cacat.”

“He’s right,” Head of Operations menimpali. “Supplier confirmation untuk hybrid battery units aja masih pending. We only have 60% of the components secured. Kalau dipaksa empat bulan, cost logistik bisa naik dua kali lipat.”

Barga Yudhistira mengetuk jarinya di meja.

“We can’t afford to lose momentum. The press is already speculating that Luxen might unveil something similar next quarter.”

Gyan mengangguk sekali, tetap tenang tapi tegas. “Then we use that time to build anticipation,” katanya. “Kita bisa bikin teaser campaign, controlled leaks—biar market tetap engaged without compromising the product. Kita nggak harus menang dengan ngebut, Sir. We win by crossing the line with the car still running.”

Ruangan hening sesaat. Beberapa anggota tim saling bertukar pandang, sebagian menahan napas, menunggu reaksi sang Managing Director.

Akhirnya Barga Yudhistira menarik napas panjang, lalu berkata singkat, “Fine. Six months. But I want a milestone

review every two weeks.”

“Yes, Sir,” jawab Gyan dengan anggukan singkat.

Pria itu kembali ke ruangannya sambil memijat kepala. Sialan, tubuhnya terasa panas. Apa dia sakit karena kelelahan? Gyan terlalu memaksakan diri akhir-akhir ini, bahkan dalam keadaan lelah pun dia enggan istirahat. Mungkin ini bentuk reaksi protes dari tubuhnya karena terlalu diajak bekerja keras.

”Sir?” Nadia datang membawakan kopi. “Are you okay?”

”Kepala saya sakit banget.”

”Perlu kita ke rumah sakit sekarang?”

”Nope, saya nggak butuh rumah sakit. Sepertinya hari ini saya harus pulang lebih cepat. Saya butuh sopir, nggak kuat buat nyetir.”

”Baik, Sir. Saya hubungi sopir sekarang.”

Gyan mengangguk, terus memijat kepalanya yang sakit dan juga panas. Tangannya yang satu lagi merogoh ponsel yang sejak tadi terabaikan.

Baby: Yan, gue mesti ke SG. Besok sore balik.

Matanya yang setengah terpejam langsung terbuka. Singapore? Langsung saja Gyan menghubungi pacarnya meminta konfirmasi.

”Babe… lo di Singapore?”

”Iya, ada meeting.”

”Jadi malam ini gue tidur sendiri?”

”Emang selama ini lo tidur sama siapa, huh?”

Gyan memejamkan matanya rapat-rapat, pintu ruangan diketuk pelan dan Nadia berdiri di sana. Menyadari Gyan sedang menerima panggilan, Nadia merapat ke dinding untuk menunggu.

“Kapan balik?”

”Besok sore.”

”By… gue kayaknya demam.” Gyan mengadu dengan suara pelan.

Nadia sedikit mengernyit, nada suara barusan tak pernah terdengar dari Gyan selama dia bekerja dengan pria itu. Gyan memutar kursi membelakangi Nadia.

“Demam? Berobat.”’

”Babe… nggak bisa pulang hari ini aja?”

”Meeting gue hari ini dan besok. Berobat. Ke rumah sakit.”

”Maunya sama lo.”

”Gyan, jangan kayak bocah ya lo. I gotta go—“

”Babe.”

”Apalagi, Yaaaan…”

”Gue tidur di unit lo malam ini, ya.”

”Terserah lo deh.”

”Cepetan balik. Pacar lo sakit.”

”Gue bukan dokter. Gue tutup, lagi sibuk banget.”

”Hmm…”

Gyan memutar kursinya dan menatap Nadia.

”Sopirnya di mana?” Nada suaranya kembali tegas seperti biasa, tidak ada nada lembut dan manja seperti barusan. Apa Gyan tadi berbicara dengan wanita cantik dari keluarga Zahid itu? Ternyata mereka pacaran?

”Sudah di bawah, Pak. Bapak mau pulang sekarang?”

”Iya, cancel semua meeting saya sampai besok. Saya butuh istirahat hari ini, mungkin juga besok.”

”Baik, Pak.”

Gyan keluar dari ruangannya sambil terus memijat kepalanya. Rasanya dia hanya perlu minum panadol lalu tidur sampai besok.

”Yan? Mau ke mana?” Shela yang tengah melangkah di koridor mengejarnya.

”Pulang.” Gyan menekan tombol lift.

”Hah? Kenapa?”

”Sakit kepala.”

”Gue anter ke dok—“ Gyan sudah masuk ke dalam lift dan menutup pintunya. “Ck, nyebelin banget,” sungut Shela jengkel.

Gyan masuk ke unit Bianca. Melepaskan sepatu dan setelan kerja, pria itu berbaring hanya dengan celana dalam. Dia sudah minum panadol barusan, yang perlu dilakukannya hanyalah tidur dan membiarkan tubuhnya istirahat.

”Kangen lo, By,” bisiknya dengan wajah tenggelam di bantal Bianca. Aroma Bianca tertinggal di sana, wangi dan menenangkan, membuat Gyan memeluk bantal itu erat-erat dan membayangkan bahwa Bianca lah yang sedang dipeluknya.

Bianca menatap ponselnya lekat, sejak tadi menghubungi

Gyan tapi tak diangkat.

”Kenapa, Mbak?” Reni yang melihatnya gelisah sejak siang, akhirnya bertanya karena tak bisa membendung rasa penasaran.

”Gyan sakit katanya, demam. Dihubungi tapi nggak diangkat.”

”Mungkin lagi istirahat, Mbak.”

”Besok kita pulang jam berapa, Ren?”

”Jam empat sore.”

”Nggak bisa siang aja? Jam satu?”

”Hmm…” Reni menatap iPad-nya. “Kalau meeting-nya berjalan lancar, bisa jam dua siang, Mbak. Tapi jadinya kita nggak ada waktu buat istirahat karena habis meeting langsung ke bandara.”

”Nggak apa-apa. Konformasi ke pilot kalau kita pulang jam dua besok.”

”Baik, Mbak.”

Bianca pergi sambil menempelkan ponsel di telinga, lagi-lagi panggilannya tak diangkat dan wanita itu hanya bisa menarik napas karena khawatir.

Tidur hampir enam belas jam, Gyan merasa baru saja

melakukan simulasi menjadi mayat. Pagi-pagi dia melihat banyak panggilan tak terjawab dari Bianca. Buru-buru dia menghubungi wanita itu, dia tidur seperti orang mati.

”Baby…”

”Lo masih demam?”

”Iya.”

”Nggak kerja, kan?”

”Nggak. Gue baru bangun. Tidur enam belas jam kayak orang mati.”

”Udah berobat?”

”Minum panadol.”

”Pesan makanan, habis itu minum obat lo.”

“Lo pulang kan hari ini?”

”Iya.”

”Jam berapa?”

”Jam dua.”

”Buruan balik, gue masih demam.”

”Iya, bawel. Pesan makanan dan sarapan, terus minum obat lo.”

”Iya.”

Gyan menarik napas dalam-dalam dan mencium bantal yang masih menyisakan aroma Bianca. Dia memilih kembali melanjutkan tidurnya sampai perutnya berteriak protes. Mau tidak mau, Gyan memesan makanan.

Makan dalam keadaan tidak selera benar-benar membuatnya mual. Gyan hanya makan beberapa suap agar lambungnya tidak berteriak terus. Baru saja akan minum obat, Nadia menghubunginya.

”Sir,” sapa Nadia sopan.

”What’s up?”

“Maaf mengganggu, tapi kami membutuhkan perjanjian vendor terbaru untuk Hybrid Line,” katanya dengan cepat. “Bagian Pengadaan tidak dapat menyelesaikan daftar pemasok baru tanpa salinan yang telah Anda tandatangani.”

”I have it,” ujarnya pendek. “In my apartment. Folder warna hitam di meja kerja, dekat jendela.”

Nadia sempat terdiam. “You’re… still at home? You sound terrible, Sir.”

“Fever,” jawab Gyan singkat. “Nothing serious.” Lalu dengan nada setengah bergumam, ia menambahkan,

“Just come here and take the file yourself. Pick up the access card at the reception. I’ll let them know you’re coming.”

“Are you sure?” tanya Nadia, agak kikuk. “It’s okay, I can ask someone else to—”

“No,” potong Gyan cepat. “You know which file I mean. I trust you with it.”

“Alright, Sir.”

“Good,” jawab Gyan pendek. “And… Nadia?”

“Yes?”

“Bring the iPad too. I’ll need to review the new Luxen data later.”

“Got it,” balas Nadia. “Please take some rest in the meantime.”

”Hmm…”

Gyan menaruh ponselnya ke atas meja setelah menghubungi resepsionis, meneruskan niatnya minum obat sakit kepala, setelah itu dia kembali ke unitnya sendiri. Pria itu memastikan berkas yang Nadia minta ada di tempatnya. Yakin Nadia akan menemukannya dengan mudah, Gyan pergi ke kamarnya sendiri lalu melepaskan kaosnya, pria itu terbaring tengkurap di

ranjang dan kembali memejamkan mata. Bianca akan sampai sebentar lagi, selagi menunggu sebaiknya dia tidur dulu.

“Duh, nggak keburu kayaknya,” ucap Nadia menatap bingung pada laptop dan juga ponsel. Managing Director memberinya pekerjaan yang harus diselesaikan sekarang, sedangkan dia harus pergi mengambil berkas ke apartemen Gyan.

”Kenapa lo?” Shela menaruh berkas ke atas meja Nadia. “Pak Gyan cuti hari ini?”

”Iya, demam, Mbak.”

”Lo kenapa panik begitu?”

“Itu… saya mesti ambil berkas di apartemen Pak Gyan, tapi Pak Barga juga butuh berkas ini sekarang. Jadi bingung ini gimana.”

Shela berpikir sejenak lalu tersenyum. “Ya udah, gue aja yang ke apartemen Gyan.”

”Hah? Serius?”

”Iya. Kasih tahu aja. Di mana?”

”Senopati, Mbak. Deket banget, kok.”

”Gue yang ke sana. Gimana? Jadi lo tetap bisa selesaikan perintah Pak Barga.”

Nadia berpikir sejenak. Tawaran ini lebih baik daripada dia kejar-kejaran mengambil berkas dan juga menyelesaikan perintah Managing Director.

“Saya minta tolong ya, Mbak. Folder warna hitam di meja kerja, dekat jendela, kata Pak Gyan. Ambil kartu akses di resepsionis. Pak Gyan udah hubungi mereka. Dan ini tolong bawain iPad Pak Gyan juga.”

”Okay. Biar gue yang pergi.”

Nadia mengangguk, merasa lega karena menemukan solusi sementara Shela tersenyum lebar. Ini akan jadi kali pertama dia datang ke apartemen Gyan. Dia sudah tidak sabar ingin melihat tempat tinggal pria itu.

Shela menggenggam kartu akses dari resepsionis, kartu akses untuk membuka pintu apartemen Gyan juga. Saat dia masuk, dia tercengang dengan luas dan mewahnya yang luar biasa. Hal pertama yang Shela lakukan adalah mengelilingi tempat mewah itu. Duduk di dapur dan membayangkan di dapur ini dia memasak untuk Gyan.

Duduk di sofa depan TV dan membayangkan duduk bersama Gyan—atau meringkuk dalam pelukan Gyan selagi menonton TV, membayangkan mereka bercinta di seluruh tempat di dalam unit mewah ini. Shela tersenyum lebar. Dia membuka satu persatu pintu dan langsung menemukan ruang kerja Gyan.

”Folder warna hitam di meja kerja, dekat jendela,” gumamnya dan menemukan folder itu dengan mudah. “Gyan di mana, ya?”

Shela keluar dari ruang kerja itu lalu membuka pintu terakhir yang belum ia buka sejak tadi. Sepertinya ini kamar Gyan. Dengan berjingkat tanpa suara, Shela masuk secara diam-diam. Yang pertama dia jumpai adalah satu set sofa berwarna abu-abu, kamar mewah yang sangat nyaman. Lalu dia menemukan Gyan terlelap di atas ranjang. Tengkurap dengan tubuh ditutupi oleh selimut sampai ke pinggang. Pria itu sama sekali tidak mengenakan atasan.

”Punggung lo aja cakep,” gumam Shela mengeluarkan ponsel dan memotret pria yang sedang tidur itu. Dia memotretnya sampai puas sambil tersenyum.

Shela menaruh folder dan iPad dengan hati-hati ke atas sofa, lalu duduk di ujung ranjang dengan gerakan yang begitu pelan. Dia mengambil foto selfie dengan Gyan

sebagai latar belakang, seolah-olah dia memang bersama pria itu di sini.

”Ah, kurang menantang.”

Shela membuka blouse-nya, menyisakan bra berenda yang dia kenakan. Lalu dia kembali mengambil foto seolah-olah tidur bersama Gyan di tempat ini.

Shela mengambil banyak pose, mulai dari yang biasa saja sampai yang seksi. Ingin sekali dia berbaring di sana, tapi takut membangunkan Gyan. Jadi dia terus mengambil banyak foto dengan berbagai gaya.

”What are you fucking doing?” Sebuah suara dengan nada tenang namun dingin tiba-tiba terdengar.

Shela terkesiap, dia menoleh ke arah pintu. Bianca sedang berdiri di ambang pintu kamar sambil bersedekap, menatap ke arahnya dengan tatapan tajam.

”G—gue…”

Tangan Shela mendadak gemetar. Bagaimana ini?!

“Apa kamu tahu kalau mengambil foto orang lain tanpa izin dalam keadaan orang itu tidak sadar bisa disebut melanggar hukum?”

Gyan membuka mata karena mendengar ada suara percakapan di belakangnya. Pria itu menoleh dan

memicing. Hal pertama yang dia lihat adalah Bianca berdiri di ambang pintu kamar.

”Babe…” suaranya serak dan manja memanggil wanita itu. Akhirnya pacarnya pulang.

Melihat Bianca tidak menatapnya, Gyan bingung, lalu menoleh dan—FUCK! Pria itu bangkit duduk dan terkejut. Shela duduk di tepi ranjang dengan atasan terlepas dan hanya memakai bra.

”WHAT THE FUCK DO YOU THINK YOU’RE DOING?! ARE YOU OUT OF YOUR GODDAMN MIND?!” Gyan membentak marah.

”G—gue… gue cuma…”

Bianca mendekat dan mengulurkan tangannya. “Hape.”

Mau tidak mau Shela menyerahkan ponselnya ke tangan Bianca. Bianca mengarahkan layarnya untuk membuka ponsel dengan face id Shela, lalu dia mengecek foto yang diambil wanita itu. Nyaris lima puluh foto.

“Gue minta maaf.” Shela buru-buru memakai pakaiannya. “Gue… gue… Yan… gue….”

Bianca tetap tenang, menghapus semua foto-foto itu, termasuk di folder foto yang dihapus. Dia memastikan tidak ada satu pun foto yang tertinggal. Setelah itu

menyerahkan kembali ponsel kepada Shela.

Gyan masih syok dalam keadaan demam dan sakit kepala yang belum kunjung membaik.

”Gue cuma ambil berkas. Nadia nggak bisa datang—“

”Bangsat!” Gyan memaki dan mengambil ponselnya.

“Halo, Sir—“

“WHAT THE HELL WERE YOU THINKING, SENDING SOMEONE ELSE TO MY APARTMENT?! ARE YOU CRAZY?! I TOLD YOU TO COME, NOT SOMEONE ELSE! DO YOU WANT TO GET FIRED, HUH?!”

”S—Sir… saya—“

“Jelaskan pada saya besok. Atau kalian berdua saya pecat.” Gyan menatap marah pada Shela yang masih terdiam di ujung ranjang. “Pergi,” ucapnya membanting ponsel ke atas bantal. “Sekarang!”

”B—baik, Pak…” Shela meraih folder dan memeluknya di dada. Dia jarang memanggil Gyan dengan panggilan ‘Pak’ tapi sekarang dia takut hanya memanggilnya dengan nama saja.

”Wait,” tahan Bianca. “Access card-nya tinggalin aja. Saya yang akan kembalikan ke resepsionis nanti.”

”I—iya.”

Shela sibuk mencari-cari kartu akses di dalam tasnya. Sementara itu Gyan menatap Bianca seperti anak anjing yang telah ditinggalkan begitu lama.

”Baby…” rengeknya membuka kedua tangan dengan manja. “Gue demam, kepala gue sakit. Peluk gue, please…”

”Ck, manja banget.” Bianca naik ke atas ranjang dan membiarkan Gyan memeluknya. “Panas banget, Yan, nggak minum obat?”

”Obatnya lo doang, Babe.” Kepala Gyan terkubur di dada wanita itu dan Bianca membelai kepala Gyan sambil mengamati Shela yang terus mencari-cari kartu akses di dalam tanya.

“Belum ketemu juga? Tinggalin aja tasnya kalau perlu,” ucap wanita itu dengan nada yang masih sangat tenang namun dingin.

”I—ini ketemu.” Shela menaruhnya ke atas meja lalu melirik mereka sekali lagi sebelum pergi. Gyan memeluk manja Bianca dan kedua tangan wanita itu mengusap lembut kepala Gyan. Saat menutup pintu kamar dari luar, Shela mengumpat tanpa suara.

Sialan! Benar-benar sialan!

“By… kepala gue sakit,” rengek Gyan lagi.

Bianca menempelkan bibirnya di kening Gyan yang terasa panas, membiarkannya tetap di sana sambil berusaha mengendalikan emosinya yang sama panasnya dengan suhu tubuh Gyan saat ini.

DUA PULUH SATU

Gyan meringkuk seperti bayi di samping Bianca.

“By… sakit,” rengeknya manja.

”Ayo ke rumah sakit.”

”Nggak mau.”

”Yan, jangan kayak anak-anak. Badan lo panas begini.”

”Nggak, By. Gue cuma butuh tidur.”

“Lo udah tidur dari kemarin, tapi tetap nggak turun-turun panasnya.”

”Nggak mau, peluk aja gue, nanti demamnya turun, kok.”

”Turun apaan? Gue bukan obat. Lo panas banget, gue berasa meluk tiang listrik panas.”

Gyan bersikeras menolak dan tetap ingin di rumah saja. Sementara Bianca merasa suhu tubuh pria ini begitu tinggi, kalau dibiarkan, takutnya ada gejala penyakit lain. “Gue cuma capek doang, belum ada istirahat sama sekali sejak bulan lalu.”

Kepala pria itu terus menempel di dada Bianca. Menolak untuk menjauh, wanita itu duduk bersandar di kepala ranjang, membiarkan Gyan bersikap seperti anak-anak yang manja.

”Nggak ada yang mau lo jelasin ke gue?” Setidaknya Bianca berhak mendapatkan penjelasan, bukan?

”By…” Gyan mengangkat wajah dan menumpukan dagunya di dada Bianca. “I swear, I told Nadia to come here. She needed the document, and I told her to pick it up. I had no idea Shela was the one who showed up.”

”Bawahan lo stress, gila banget. Kalau gue nggak datang, fotonya bisa di salah gunakan sama dia.”

”Kepala gue sakit banget mikirnya sekarang,” gumam Gyan sambil kembali merebahkan kepala di dada Bianca. “Gue nggak akan diam aja, gue pasti negur dia.”

Apakah ini yang membuat Bianca gelisah sejak pagi? Reni bahkan dibuat pontang panting mengatur meeting, menghubungi pilot private jet, dan menghubungi sopir untuk menjepit di bandara. Belum lagi beban pekerjaan lain yang harus mereka kerjakan selama penerbangan pulang ke Jakarta. Sesuatu terasa mendesak Bianca untuk pulang lebih awal, dia terus memikirkan Gyan yang sakit sendirian. Sejak kemarin, dia terus-terusan merasa

gelisah, terlebih Gyan mengabaikan ponselnya karena terbaring sakit.

”Lain kali tidur tuh pake baju, lihat lo nyaris telanjang begini.”

”Gue masih pake celana. Lo kan tahu sendiri kebiasaan gue tidur nggak pake baju.”

Ck, tidak ada yang bisa disalahkan kecuali wanita gila itu. Dugaan Bianca selama ini ternyata benar, wanita itu menyimpan rasa kepada Gyan, lalu apakah… mereka pernah terlibat hubungan lain selain atasan dan bawahan?

”Lo pernah tidur sama dia?”

”….”

Cara Gyan diam, membuat Bianca curiga. Kedua tangannya mendorong Gyan menjauh. “Yan.” Nada suaranya dingin dan tegas, apakah ini seperti yang dia duga?

”It was my first year at the company, when we were both just juniors. Eight years ago, I made a mistake—I slept with her.”

Seperti dugaan Bianca. Dadanya bergemuruh oleh emosi, wanita itu ingin berteriak, memaki bahkan menampar Gyan, tetapi… dia lelah dan pria itu sedang pucat pasi

karena sakit.

Seharusnya bajingan tidak berhak mendapat rasa iba darinya, tetapi menampar Gyan juga tidak ada gunanya.

”Berapa kali?”

”…”

”Gyan Yudhistira.” Entah mengapa mendengar nama lengkapnya disebut, Gyan agak merasa takut. Seperti anak SD yang ketahuan berbuat salah oleh guru paling kejam di sekolah. Ia dulu sering sekali membuat ulah semasa sekolah, dan begitu lah cara guru memanggil namanya—dengan nama lengkapnya. Ternyata rasa takutnya masih sama.

”Tiga kali. Cuma tiga kali. Di tahun yang sama. Sejak itu nggak pernah lagi sampai sekarang. Delapan tahun lalu.”

”Oh God!” Bianca bersandar di kepala ranjang. “Gue nggak akan heran kalau setengah populasi perempuan di Jakarta ini pernah tidur sama lo.”

“Tapi gue berhenti nakal sejak enam tahun lalu—“

”Emangnya dengan berhenti nakal membuat fakta kalau lo itu playboy jadi hilang? Emangnya dengan lo stop celup sana sini dan memamerkan penis besar lo itu ke mana-mana, lo bisa menghapus tahun-tahun penuh

petualangan sebelumnya?”

“My bad,” bisiknya. Memangnya apalagi yang bisa dia katakan selain maaf?

”Nggak salah kalau dia masih naksir berat sama lo. Lo pasti muasin dia banget selama tiga kali itu,” sinis Bianca. Tidak hanya Shela, Bianca yakin semua perempuan yang pernah tidur dengannya pasti merasa puas dan menginginkannya lagi dan lagi. Bianca saja dibuat kecanduan, apalagi wanita lain?

”By, gue—“

“Seberapa sering lo tidur sama bawahan lo selama ini?”

”Nggak… banyak,” ucapnya dengan kepala tertunduk seperti anak yang dimarahi ibunya.

”Nggak banyak itu… seberapa banyak? Berapa orang?”

“Ini sebelum gue jadi sama Killa dan sebelum malam yang kita lewati sama-sama. Gue…” Gyan menoleh ke samping karena tidak berani menatap Bianca. “Itu…”

”Jawab aja, berapa banyak bawahan yang lo tiduri selama ini?”

”Hmm… lima belas, mungkin?”

”Lima be—“ Bianca menarik napas dalam-dalam dan

mencoba mengatur emosi. Wanita itu berdiri dan mendekati jendela, membuka tirainya lebar-lebar agar bisa menatap pemandangan kota Jakarta di sore hari. Suasana hatinya sekacau lalu lintas di bawah sana sekarang. “Lima belas,” gumamnya pelan, “itu yang lo ingat aja, yang nggak lo ingat beda hitungan.”

”Udah lebih dari enam tahun, By.”

”Dan mereka masih kerja satu perusahaan sama lo?”

”Sebagian besar masih. Sebagian udah pindah kerja.”

Membayangkan bawahan Gyan menatap pria itu seperti cara Shela menatapnya, di saat meeting atau tidak sengaja bertemu di kantor, apakah mereka masih membayangkan tubuh telanjang Gyan yang bergelut di ranjang panas bersamanya?

Ah, sialan! Hati Bianca menggebu-gebu oleh emosi yang sejak tadi berusaha ia kendalikan.

Pertama kali melihat Shela saat membuka pintu, yang pertama kali ingin Bianca lakukan adalah berteriak marah, berpikir bahwa Gyan tidur bersama wanita lain hanya karena satu malam ditinggalkan. Seketika otaknya langsung mencibir dan menyalahkan Bianca yang memberi bajingan itu kesempatan. Tetapi, saat tatapannya jatuh pada Gyan yang tidur lelap karena sakit,

dia pun sadar bahwa… pria itu tidak tidur dengan Shela. Jadi pasti ada sesuatu yang membuat wanita itu datang ke sini.

Karena itulah Bianca masih bisa menahan emosinya dengan bersikap tenang. Dugaannya benar, Gyan tak tahu apa-apa tentang kedatangan wanita itu. Jadi dia pun tidak lanjut menyalahkan Gyan karena kejadian barusan. Meskipun dia tetap menyalahkan pria itu karena pernah tidur dengan Shela.

”By, sini balik lagi. Peluk gue, kepala gue sakit.”

”Lo peluk aja bantal.” Bianca berbalik menatapnya jengkel, melihat wajah Gyan, wanita itu seketika menjadi panik. ”Lo berdarah, Yan!”

”Hah?!” Gyan menunduk dan menyadari darah mengalir di dagunya. Dia mimisan?

Tangan Bianca bergerak cepat mengambil beberapa lembar tisu lalu menaruhnya ke bawah hidung Gyan.

“Duduk tegak dan tundukin kepala lo ke depan.”

Refleks Gyan mengikuti perintah Bianca. Dia duduk bersila di atas ranjang, menundukkan kepalanya ke depan. Ibu jari dan jari telunjuk Bianca menekan cuping hidungnya dengan lembut.

”Kita ke rumah sakit.”

”Nggak, gue nggak—“

”Apa perlu gue telepon abang lo buat jemput ke sini? Mana hape lo?”

”Nggak, kita ke rumah sakit,” jawab Gyan cepat. “Kita ke rumah sakit aja.”

Bianca mencibir pria itu. “Masih ada yang lo takutin ternyata.”

”Bukan takut, tapi dia bakal mukul kepala gue kuat-kuat. Kalau lo sangka Bang Dipta bakal ngerawat gue, lo salah besar. Dia bakal datang cuma buat mukul gue kuat-kuat terus pergi tanpa ngasih obat. Udah sering begitu setiap kali gue sakit.”

”Bagus, gue kalau jadi dia juga bakal ngelakuin hal yang sama.”

Dengan perlahan Bianca memapah Gyan berdiri.

“Masih kuat berdiri, kan? Perlu kita panggil ambulans?”

”Lebai, By. Gue masih bisa jalan.” Mimisannya sudah berhenti, namun kepalanya malah bertambah pusing. Sebagai gantinya, Gyan bersandar ke tubuh Bianca selama mereka berada di dalam lift. “Kalau sakit bikin gue diurus kayak gini, gue nggak nolak kok sakit tiap

hari.”

”Terus lo bakal dipecat. Selamat, lo pengangguran,” sinis Bianca membuka pintu mobilnya. “Masuk.”

Gyan masuk dan duduk, tangannya langsung bergerak untuk memasang seat belt, dengan sedikit menurunkan sandaran jok ke belakang, Gyan mengatupkan rahangnya kuat-kuat.

”Kenapa?”

”Mual,” katanya, “dari tadi malam agak mual. Apa jangan-jangan gue hamil?”

”Ternyata demam lo berpengaruh ke otak,” ledek Bianca.

Gyan tertawa pelan, kepalanya menoleh ke arah Bianca yang sedang menyetir. Wanita itu bahkan masih mengenakan pakaian kerja. Bianca pasti belum masuk ke unitnya sama sekali, wanita itu memilih langsung ke unit Gyan untuk memeriksa keadaannya, membuat pria itu merasa bahwa Bianca peduli padanya.

”By.”

”Apa?”

”Soal... Shela tadi—“

”Stop sebut namanya depan gue, bikin jijik!”

”Oke, soal perempuan yang tadi, gue janji akan beresin nanti.”

”Hmm. Mulai sekarang, lo harus mulai kasih batasan antara atasan dan bawahan. Kalau lo anggap semua perempuan teman, mereka akan berharap lebih. Bawahan ya bawahan, nggak usah lo jadikan teman hangout apalagi teman tidur. Nggak semua cewek bisa ngelakuin seks tanpa perasaan. Awalnya sih bilangnya nggak pake perasaan, lama-lama bakal baper.”

“Lo ke gue pake perasaan nggak?”

Bianca menoleh dengan wajah galak. “Nggak!”

”Yakin?” Tangan Gyan mengusap pipi wanita itu. “Jadi lo nggak pake perasaan ke gue? Gue cinta sendirian, nih?”

Bianca belum pernah menjawab pernyataan cinta itu, sejujurnya karena dia belum bisa percaya sepenuhnya. Dia hanya percaya lima puluh persen, sisanya berisi keraguan.

Setiap kali dia mencoba percaya, ada saja bajingan dari yan yang terkuak. Shela contohnya. Bianca pikir wanita itu menyukai Gyan karena belum pernah berhubungan sama sekali, ternyata sudah pernah tidur bersama, tiga kali pula.

”By—“

”Diem lo, bajingan!” ketusnya marah, “lo dengar apa yang gue bilang tadi? Kasih batasan yang jelas untuk perempuan lain. Gue selalu ngasih batasan yang jelas ke bawahan gue yang laki-laki. Jadi mereka tahu posisi mereka di mana. Tapi nggak heran sih lo terlalu akrab sama semua perempuan. Udah setelan pabriknya lo begitu. Buaya nggak akan tiba-tiba berubah jadi hiu. Sekali bajingan tetap bajingan.”

”Lo lagi cemb—“

”Nggak, gue nggak cemburu,” tegas Bianca. Meskipun memang cemburu, Gyan tidak boleh tahu. “Gue cuma nggak mau kejadian kayak tadi terulang lagi. Yang rugi bukan gue, tapi lo, Yan. Gimana kalau fotonya disalahgunakan? Reputasi lo terancam—meskipun reputasi lo sejak dulu memang seharusnya wajib dipertanyakan.” Bianca menatapnya tajam. “Lo nggak pernah… bikin video saat lagi begitu, kan?”

”Hah? Maksud lo bikin video seks?”

”Hmm.”

”Nggak lah, gila aja lo.”

”Siapa tahu lo punya fetish suka videokan diri sendiri.”

”Ngapain gue bikin video begitu? Seks ya seks aja, nggak perlu dokumentasi. Gue bukan pemain film porno,” sewot Gyan.

”Bagus, deh. Artinya otak lo yang isinya seks doang itu masih jalan.”

“Gue juga masih mikir, By.”

”Biasanya otak lo pindah ke selangkangan.”

”Lo nggak marah, kan, By?”

”Marah, lo pikir gue tenang aja?” Bianca menarik napas dalam-dalam. Menatap Gyan sejenak sebelum kembali menatap jalan raya. “Lo tahu? Satu-satunya cowok yang pernah tidur sama gue cuma lo. Jadi lo nggak akan pernah menemukan laki-laki yang bakal bilang kalau dia pernah tidur sama gue. Lo nggak akan ngerasain perasaan nggak enak itu. Sementara gue? Mungkin kalau mereka bisa jujur, setiap kali papasan sama cewek, mereka bakal ngaku pernah tidur sama lo. Bisa lo bayangin perasaan gue karena hal itu?”

Gyan tak pernah semenyesal ini karena telah menjadi bajingan. Andai saja waktu bisa diputar, dia akan menjalani hidup sebagai pria baik-baik agar Bianca tak perlu merasakan sakit hati yang dirasakannya sekarang.

”Jadi kalau lo nanya kenapa sulit bagi gue buat percaya dan yakin sama lo. Coba aja lo di posisi gue. Apa lo bisa yakin dengan mudahnya kalau lo jadi gue?”

”Nggak.” Jujur saja, Gyan juga tidak akan mudah percaya kalau dia menjadi Bianca.

”See? Kalau lo mau gue percaya, pelan-pelan buktiin diri lo. Tapi semakin lo buktiin, fakta busuk lo ada aja yang terkuak.”

Mengatakan maaf pun akan terdengar sebagai omong kosong saat ini. Karena Bianca tak butuh maaf, Bianca butuh keyakinan dan kepercayaan. Wanita itu butuh sesuatu yang bisa dijadikan pegangan untuk percaya pada Gyan.

“Gue mau punya hubungan yang kuat, Yan. Gue nggak mau setiap malam bertanya-tanya kapan akhirnya lo bakal selingkuh dari gue? Kapan akhirnya lo akan deketin cewek lain saat lo bosan sama gue?”

”Gue nggak akan—“

”Jangan janjiin sesuatu yang belum bisa lo buktikan. Bikin gue muak.”

Gyan langsung mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Bianca tidak salah. Sungguh, wanita itu tidak salah

dengan pemikirannya. Gyan yang salah karena dia bajingan.

”Bianca….” Tangan Gyan mengusap pipi Bianca yang terasa hangat. “Tolong jangan nyerah sama gue, ya. Gue janji—gue nggak bisa janjiin masa depan, tapi gue bakal berusaha keras untuk ngasih lo bukti, bukan sekedar janji. Jadi please… jangan nyerah sama gue.”

Bianca menghentikan mobilnya di depan IGD, menatap Gyan lekat.

”Kalau lo nggak nyerah buat kasih bukti, gue bakal berusaha buat nggak nyerah sama lo.”

”Babe…”

”Peluknya ntar, turun lo. Mimisan lagi, tuh!”

”Ah, sial!” Gyan segera mengambil tisu di mobil Bianca dan menaruhnya di bawah hidung.

DUA PULUH DUA

Gyan berbaring di ranjang rumah sakit, di depannya Dipta menatapnya tajam. Bianca sengaja memanggil Dipta dan benar-benar memukul kepala Gyan kuat-kuat. Semua orang di ruang IGD ternganga melihat Dokter Pradipta Yudhistira yang biasanya sopan, memukul kepala pasien sampai nyaris pingsan. Mereka bahkan sempat berpikir ada siluman yang sedang menyamar sebagai Dokter Dipta, karena Dokter Dipta yang mereka kenal tidak seperti itu.

”Dia adik saya, jangan khawatir,” ucap Dipta pada semua orang yang menatapnya. “Ini semacam obat buat dia.”

”Obat apaan?!” Gyan memejamkan mata kala pandangannya berputar-putar. “Kepalaku rasanya mau pecah.”

”Mau Abang pecahin sekalian?”

”Nggak, pacarku nanti nangis. Mau tanggung jawab kalau pacarku nangis?”

Bianca yang menyaksikan itu tersenyum lebar. Anggap

saja ini sebagai hukuman untuk pria itu karena pernah tidur dengan Shela dulu. Tidak tanggung-tanggung, dia tidur dengan wanita itu sebanyak tiga kali. Apa wanita itu begitu hebat dalam seks sehingga Gyan melakukannya sampai tiga kali?

Ugh! Kembali memikirkan hal itu membuat dadanya dirasuki sesuatu yang menyakitkan.

“Dia nggak mau dibawa ke rumah sakit, Bang,” ucap Bianca sengaja, “padahal demam dari kemarin.” Agar Gyan dipukul lagi. Hatinya masih tidak terima membayangkan Gyan membuka celananya sebanyak tiga kali di hadapan Shela.

Stop mikirin itu, Biancaaaa!

Gimana nggak mikirin kalau cowok gue tidur sama banyak cewek selama ini?!

Jadi cowok lo sekarang, hmm?

Ya, pokoknya gitu, deh!

Suara-suara dalam kepalanya saling bersahutan satu sama lain.

”Memang nggak bisa ngurus diri sendiri,” ucap Dipta dengan suara dingin. “Ngurus tubuh sendiri nggak becus jangan berharap bisa mengurus orang lain.”

”Aku bisa ngurus kerjaan dengan baik—aduh!”

Satu pukulan lagi melayang. Para dokter jaga dan perawat hanya bisa menelan ludah susah payah, ternyata Dokter Dipta yang mereka kenal pendiam juga pandai memukul pasien—meskipun adik sendiri.

”Dok, hasil lab.” Seorang perawat memberikan hasil lab kepada Dipta.

“Over fatigue fever,” ucapnya pelan. “Kamu istirahat dua hari di sini.”

”Iya.” Gyan menjawab pasrah. Daripada kepalanya dipukul lagi. Kepalanya sudah sakit sejak kemarin, tidak kunjung membaik, mendapatkan pukulan kuat dari Dipta, membuat kepalanya terasa ingin pecah. Mengapa tidak suntik mati saja sekalian?!

”Bianca, makasih udah bawa dia ke rumah sakit, tapi saya lebih suka biarin aja dia mati sendirian di apartemennya.”

Bianca tertawa pelan. “Seharusnya aku biarin aja ya, Bang.”

”Babe, jahat lo.”

Gyan dibawa ke ruang perawatan untuk istirahat. Bianca terus menemaninya di sana. Meskipun Gyan sudah

mendapatkan perawatan, Bianca tak berpikir untuk meninggalkannya di sana sendirian.

”Sini, Babe. Lo perlu istirahat juga.” Gyan membuka kedua tangannya agar Bianca mendekat.

”Lo tidur aja, gue sibuk.” Bianca duduk di sofa, meraih iPad dan ponsel. Wanita itu menjepit ponsel di telinga dan bahu. “Ren? Kamu baca chat yang aku kirim?”

”Baca, Mbak. Mbak di rumah sakit?”

”Gyan sakit. Jadi tolong bawain semua barang-barang yang aku list itu, ya. Sekarang.”

”I—iya, Mbak. Saya mesti ke apartemen Mbak Bianca dulu untuk ambil semuanya.”

”Thank you. Ah ya, meeting besok semuanya di-reschedule aja.”

”Mbak nggak ke kantor?”

”Aku belum yakin, tapi buat jaga-jaga reschedule aja semuanya.”

”Baik, Mbak.”

“Babe…”

”Berisik, Yan. Lo mending tidur aja. Gue mau kerja.” Bianca bersandar di sofa, mulai sibuk menggeser layar

iPad dengan wajah serius.

Karena Bianca tidak mau beranjak dari sofa, maka Gyan yang turun dari ranjang rumah sakit, menyeret tiang infus lalu duduk di samping wanita itu.

“By… kepala gue sakit.”

”Perlu gue panggil Bang Dipta buat mukul lo lagi?”

”Jahat banget lo. Pacar lagi sakit juga.” Gyan membaringkan kepala di pangkuan Bianca. Ia menarik selimut dan mulai memejamkan mata.

”Yan, tidur di ranjang sana.”

”Nggak. Lo kerja aja, gue nggak akan ganggu.” Pria itu menempelkan wajahnya di perut Bianca sambil memeluk pinggang wanita itu dengan tangan yang bebas.

Bianca tak dapat berbuat apa-apa selain membiarkan pria itu melakukan apa yang ingin dia lakukan. Hampir dua jam kemudian, pintu kamar diketuk pelan dari luar dan Reni muncul di sana.

”Hai, Mbak.”

”Sorry ngerepotin, Ren.”

”Loh, pasiennya mana?” Reni menatap bingung pada ranjang yang kosong.

”Nih.”

Reni mendekat dan barulah dia menyadari Gyan sedang terlelap di sofa, kepalanya berada di pangkuan Bianca. Karena posisi sofa menghalangi Reni menatap pria itu dari arah pintu. Asisten Bianca itu menaruh sebuah travel bag ke atas meja.

“Semua barangnya di sini.” Lalu menaruh tas laptop Bianca di sampingnya. “Malam ini Mbak tidur di sini?”

”Iya… kayaknya.”

”Perlu saya belikan makan malam dulu?”

”Pesen aja nanti. Duduk dulu, kita bahas beberapa pekerjaan dulu sebentar.”

”Baik, Mbak.” Reni duduk di sofa yang lain dan mulai membuka laptop. Diam-diam dia melirik Gyan yang tidur memeluk pinggang Bianca. Tak dia sangka pria tinggi yang tampan ini sangat manja saat sakit. Konon… katanya pria akan menjadi anak-anak kalau sudah demam.

Dan yang lebih membuat Reni terkejut, sikap Bianca yang tenang dan membiarkan Gyan merebahkan kepala di pangkuannya. Sepertinya posisi itu sudah cukup lama, tetapi wanita itu sama sekali tidak mengeluh kakinya

kesakitan atau membangunkan Gyan agar pindah ke ranjang.

Ternyata bisa bucin juga, bisik Reni dalam hati. Pasalnya sejak menjadi asisten Bianca lima tahun lalu, dia tidak pernah melihat Bianca bersikap manja atau memanjakan seorang pria. Gyan menjadi yang pertama atau mungkin malah satu-satunya pria yang mendapatkan keistimewaan itu.

“Untuk hasil meeting di Singapore tadi siang, mereka kelihatan cukup puas dengan konsep retail display Aveline untuk Asia market, Mbak.”

“Yeah,” jawab Bianca sambil menatap berkas yang baru dibuka di iPad-nya. “Mereka suka tone-nya yang lebih modern classic, tapi mereka agak khawatir soal biaya instalasi di Marina Bay branch. Aku rasa wajar.”

Reni mengangguk cepat. “Tapi mereka tetap setuju pakai vendor yang kita pilih, kan?”

Bianca mengangkat alisnya sedikit. “Setuju. Setelah aku jelaskan soal kualitas finishing dan garansi maintenance—mereka nggak bisa bantah. Kalau semua berjalan sesuai rencana, Aveline bisa ekspansi di tiga kota besar tahun depan. Tapi aku mau pastikan tim kita siap dulu. Aku nggak mau kejadian kayak di Dubai

terulang.”

Reni langsung paham maksudnya. “Soal keterlambatan supply chain itu ya, Mbak? Tenang, saya udah kontak vendor alternatif.”

“Good,” Bianca mengangguk. “Untuk laporan detailnya, kamu siapkan besok, ya. Kemungkinan besar aku nggak ke kantor.” Tangan Bianca meraba kening dan leher Gyan. “Masih panas banget. Katanya demam akibat kelelahan ekstrem.”

“Pak Gyan ini General Manager di Velmore, kan, Mbak?”

”Iya.”

”Wajar sih sampe drop begini, Velmore lagi ugal-ugalan banget. Saingan sama dua perusahaan lain. Persaingan ketat. Mbak Bianca juga jangan lupa istirahat kalau nggak mau sakit.”

”Babe….” Suara serak Gyan memanggil pelan.

”Hmm.” Bianca menunduk, menaruh iPad-nya ke atas meja.

”Haus.”

“Bangun dulu, duduk.”

”Pusing banget.” Gyan mencoba untuk duduk sambil

meringis memegang kepalanya, menyadari bahwa mereka tidak hanya berdua, dia langsung menoleh. Kejadian tadi sore cukup membuatnya terkejut dan trauma. Gyan menghela napas lega melihat Reni lah yang duduk di sofa.

”Malam, Pak,” sapa Reni sopan.

”Malam, Ren. Kamu masih disuruh kerja jam segini?”

”Nggak usah ngomong begitu kalau diri sendiri juga suka bekerja sampai tengah malam,” celetuk Bianca mendekatkan bibir gelas ke mulut Gyan. Gyan meneguk air minum beberapa tegukan lalu bersandar di punggung sofa, kepalanya rebah di bahu Bianca.

”Kamu ingetin atasan kamu ini buat istirahat, Ren. Sakit tuh nggak enak.”

Bianca mendengus sinis. Dan Reni hanya mengangguk sopan. “Iya, Pak,” jawabnya, “kalau begitu saya permisi dulu, Mbak. Get well soon, Pak Gyan. Saya pamit.”

“Thanks, Ren.”

Pukul sebelas malam, Bianca baru keluar dari kamar mandi ruang perawatan sekelas hotel mewah ini. Dia memakai kaos dan celana panjang, wanita itu memeriksa suhu tubuh Gyan yang duduk bersandar di ranjang dan

sedang menonton TV. Dokter baru saja selesai memeriksa kondisi pria ini, demamnya sudah agak turun dari sebelumnya.

”Sini.” Gyan menepuk sisi kosong di sampingnya.

Bianca naik ke atas ranjang dan ikut duduk di sana. Sofa bed sudah disiapkan untuknya tidur. Ada bantal dan selimut juga, tetapi Bianca memilih berbaring di samping Gyan.

”Masih sakit kepalanya?”

”Nggak sesakit tadi, udah agak mendingan. Gue udah kasih tahu Nadia kalau gue di rumah sakit, besok pagi dia bakal ke sini, bakal gue omelin habis-habisan besok.”

“Yang satu itu perlu lo omelin juga. Marahin habis-habisan kalau perlu.”

”Iya, By. Yang satu itu ngadepinnya setelah gue sembuh, kalau nggak kepala gue bakal sakit lagi.”

”Tidur lo.”

”Gue udah kebanyakan tidur, By.” Gyan membawa Bianca berbaring dan memeluknya erat di dalam selimut.

Ranjang itu terlalu sempit untuk mereka berdua, tetapi tidak ada satu pun yang berniat untuk memisahkan diri.

”Yan… tangan lo.”

”Hangat,” bisiknya di bahu Bianca. Tangan itu sedang masuk ke dalam kaos wanita itu dan meremas payudara Bianca dibalik bra yang dia pakai. “Lepasin aja bra-nya.”

”Nggak, nanti ada dokter atau perawat yang masuk buat periksa kondisi lo, dada gue bisa kelihatan.”

”Kan pake kaos, By.”

”Nggak ya, Yan. Lo tidur aja. Demam masih aja mesum.”

”Pengen, By.” Gyan menekankan pinggulnya ke bokong Bianca. “Nggak ngerasain udah keras?”

”Gue nggak mau ketularan sakit. Lo tidur, deh.”

”Nggak bisa tidur.” Pria itu mencium tengkuk Bianca. “You smell so damn good. Last night I slept hugging your pillow, it still had your scent on it. I slept better just imagining it was you in my arms.”

“Yan… tangan lo.”

”I’m not gonna do anything… not yet. Just enjoy it.”

Bianca memejamkan mata dan mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Dasar Gyan mesum! Tapi dia juga tak menolak kala telapak tangan pria itu meraba perutnya dan menyusup ke dalam celana katun yang dipakainya.

Ujung jari Gyan menyentuh tepian celana dalam Bianca lalu perlahan-lahan menyusup ke dalamnya.

”Yan.”

“Shh… it’s okay. Just don’t make a sound. I won’t do more than this.”

Tangan Gyan yang lain menaruh salah satu kaki Bianca ke atas pahanya sedangkan yang di dalam selimut mulai membelai klitoris wanita itu dengan gerakan memutar.

”Lo gila, ini rumah sakit,” bisik Bianca terengah.

”Kita nggak having sex di sini, Babe.”

’T—tapi tangan lo—ah…” Gyan terus membelai klitoris itu sesekali mendorong jarinya ke bawah, membelai bibir kewanitaan Bianca yang terasa lembut. Perlahan-lahan Gyan bisa merasakan cairan wanita itu mengalir keluar.

“You can’t hide how much you feel that, can you?”

Bianca menekan bibirnya di lengan Gyan, menahan agar suaranya tidak terlontar keluar.

“You're already wet. My fingers never disappoint, do they? Hmm?”

”Lo… ugh… sinting, Gyan.”

Gyan tersenyum sambil mencium tengkuk Bianca. Dia

menyukai leher jenjang wanita itu. Lidahnya menjilat perlahan-lahan, tidak memberi gigitan atau tanda, hanya ingin merasai tekstur kulit Bianca yang lembut di lidahnya. Jarinya di bawah sana mulai memasuki celah Bianca yang telah basah sepenuhnya.

”Ah!” Bianca merapatkan bibir di lengan Gyan, membungkam mulutnya sendiri.

Gyan brengsek! Dalam hati memaki pria itu tapi tak melakukan apa-apa untuk menghentikan tangan Gyan yang nakal di dalam celananya. Jari Gyan bergerak pelan, keluar masuk dengan cara yang lembut dan membelai. Hening di dalam kamar yang mewah dan luas, samar-samar suara jari Gyan yang bekerja menjadi pengisi keheningan. Basah, panas dan licin. Bianca menutup mulutnya rapat-rapat dengan sepasang mata yang terpejam, begitu juga Gyan yang menempelkan bibir di tengkuk wanita itu agar dia juga tak mengerang. Gyan hanya ingin memberi Bianca kenikmatan, dia tidak akan melakukan seks sekarang. Tetapi tak bisa menghentikan diri untuk tidak menyentuh pacarnya.

“By….”

”Ugh… lebih… cepat, please….”

Kini wanita itu tak lagi terlalu gengsi untuk memohon.

”Begini?” Gyan menggerakkan jarinya lebih cepat, bahkan menambah satu jari lagi sehingga Bianca bisa merasakan kenikmatan yang lebih besar.

”Hmm… ya… right there… ah…”

”You know your voice drives me crazy, don’t you?”

“Ugh… ya.”

Semakin cepat tangan Gyan bergerak, maka semakin rapat Bianca menempelkan bibirnya di lengan pria itu. Sedikit lagi, dia akan mendapatkan klimaksnya sedikit lagi. Napasnya mulai tak beraturan begitu juga pinggulnya yang bergerak-gerak gelisah. Gyan tahu Bianca akan segera orgasme, maka dia membelai lebih dalam dan lebih cepat.

”Ah…” Bianca menjepit tangan Gyan kuat-kuat sehingga pria itu bisa merasakan denyutannya, dengan mata terpejam Gyan membayangkan denyutan itu menjepit kejantanannya.

Setelah denyutan itu mereda, begitu juga dengan napas Bianca yang kembali normal, Gyan menarik tangannya dan menjilat jarinya yang basah.

”Sinting!”

Pria itu menyeringai lebar, memperbaiki letak celana

Bianca lalu memeluk wanita itu erat-erat.

”Good night, Baby.”

”Hmm… good night, Devil.”

Karena rileks dan juga kepuasan—dicampur kelelahan, Bianca terlelap dengan cepat, sedangkan Gyan belum bisa memejamkan mata, hanya terus memeluk wanita ini di dadanya.

”Jangan nyerah sama gue,” bisik Gyan pelan, meskipun dia tahu Bianca tak akan mendengarnya, “gue cinta banget sama lo, jadi tolong tetap di samping gue.”

DUA PULUH TIGA

Nadia berdiri di depan Gyan yang duduk di sofa, wanita itu berdiri dengan kepala tertunduk sementara Gyan menatapnya tajam.

“Jelasin kenapa kamu nyuruh dia datang ke apartemen saya.” Tatapan matanya menusuk seperti bilah tajam ke arah Nadia yang berdiri di hadapannya, menunduk, kedua tangannya saling menggenggam karena takut. “I told you to come. Not Shela. You.”

Nadia menelan ludah, suaranya nyaris tak terdengar. “I know, sir. I’m really sorry—”

”You think sorry fixes that?” potong Gyan tajam. “What the hell were you thinking, letting her come to my apartment?”

Nadia menatap lantai, wajahnya memucat. “Sir, saya terpaksa,” katanya pelan. “Saya hampir pergi, but Mr. Barga asked me to finish the quarterly report for the hybrid production line. Beliau ingin laporan itu selesai sebelum pukul 5 sore, dan beliau mengatakan tidak ada

alasan. I couldn’t leave the office.”

Gyan menghela napas panjang, menatap tajam tapi tidak langsung bicara. Tangannya terangkat ke pelipis, seolah menahan kesal. “So, you sent her instead?”

“She offered, Sir,” jawab Nadia cepat. “Dia nanya kenapa saya panik, saya bilang kalau saya harus ambil dokumen tapi masih ada kerjaan yang harus saya selesaikan. Jadi saat dia menawarkan diri, saya langsung setuju tanpa berpikir panjang. I… I thought it’d be fine.”

“Fine?” suara Gyan meninggi sedikit. “She walked into my apartment without me knowing. Do you understand how that looks?”

Nadia mengangguk kecil, suaranya bergetar. “Yes, sir. I understand. It won’t happen again.”

“Kamu tahu apa yang sudah dia lakukan saat saya tidur?”

Nadia mengangkat wajahnya sambil menggeleng pelan.

”Dia masuk ke kamar saya, membuka pakaiannya dan berfoto seolah-olah saya tidur bersamanya.”

Napas gadis itu tercekat dan wajahnya semakin pucat.

”S—Sir… saya—“

”Untungnya pacar saya datang dan dia ketahuan. Jadi

fotonya dihapus.” Gyan memijat kepalanya yang lagi-lagi terasa pusing. “Kalau pacar saya nggak datang, bisa kamu bayangkan apa yang terjadi? Fotonya bisa disalahgunakan dan reputasi saya akan hancur.” Pria itu memberikan tatapan menusuk. “Dan semuanya salah kamu.”

Nadia yang gemetar kembali menunduk, hampir menangis.

”Maafkan saya, Sir. Saya sungguh-sungguh minta maaf.”

“Next time,” katanya dingin, “if I tell you to come, you find a way. Jangan pernah kirim orang lain untuk menggantikan kamu.”

“Yes, sir,” jawab Nadia cepat, suaranya nyaris berbisik.

”Jangan menggampangkan perintah saya, Nadia. Saya tidak suka.”

”Saya nggak akan mengulangi kesalahan yang sama. Saya janji.”

”Apa dia ada bicara sesuatu sama kamu?”

Kepala gadis itu menggeleng lagi. “Nggak ada. Mbak Shela ngasih saya dokumennya terus dia pergi. Nggak bicara apa-apa.”

Bianca yang sejak tadi mendengarkan sambil membaca

laporan pekerjaannya mengamati Nadia yang gemetar. Di antara semua perempuan yang dekat dengan Gyan, yang satu ini sepertinya cukup Gyan percaya. Gadis ini tidak menatap Gyan seolah Gyan pernah telanjang bersamanya. Tapi dia tetap perlu memastikan bahwa Gyan tidak tidur dengan asistennya yang ini. Kalau dia pernah tidur dengan perempuan ini, Bianca mungkin akan sulit untuk menatap mereka seperti atasan dan bawahan.

“Saya harus kasih teguran yang keras sama dia. Sialan, dia ngelakuin itu di depan pacar saya.”

Nadia langsung menghadapkan tubuhnya ke arah Bianca dan membungkuk sopan. “Maafkan saya, Ma’am. Saya benar-benar tidak akan melakukan kesalahan seperti itu lagi.”

”Kamu pernah tidur sama Gyan?” Bianca bertanya terus terang.

Tubuh yang semula terbungkuk itu langsung tegak, menatapnya dengan mata membulat.

”T—tidur? Dengan Pak Gyan?”

”Babe….”

”Jawab aja.”

”Nggak, Ma’am. Saya berani bersumpah nggak pernah.

Saya nggak terlihat hubungan apa pun dengan Pak Gyan selain atasan dan bawahan. Saya… saya punya pacar. Sungguh.” Nadia terbata-bata menjawab dengan nada panik.

”Babe, gue nggak pernah tidur sama dia,” tegas Gyan. “Nggak pernah sama sekali.”

”Good, cuma mau memastikan kalau kejadian kemarin nggak terulang lagi,” jawabnya singkat dan kembali berkutat dengan laptopnya.

“Mana berkas yang harus saya periksa?”

Nadia meletakkan berkas dengan hati-hati—beberapa halaman tertata rapi, lengkap dengan financial forecast, production milestone, dan analisis proyeksi biaya untuk Hybrid Line. Gyan membuka halaman pertama, matanya menyapu cepat setiap kolom angka dan grafik.

“Good. Procurement udah verify compliance certificates dari vendor baru?”

“Yes, sir. The documents are in the appendix, page fifty-two.”

Ia membalik halaman, matanya berhenti di bagian bawah tabel.

“The margin projection looks off,” gumamnya. “Kenapa

estimasinya turun setelah Q3?”

Nadia langsung membuka salinan digital di tabletnya. “Itu karena kenaikan sementara biaya impor sel hybrid, Sir. Tim keuangan menyarankan untuk merevisi estimasi tersebut pada kuartal berikutnya setelah peraturan baru disahkan.”

Gyan mengangguk pelan, jari-jarinya mengetuk dokumen. “Alright. Catat buat revisi. Dan bilang ke finance, I want the updated model by tomorrow morning.”

“Yes, sir,” jawab Nadia cepat.

Karena Gyan tetap harus bekerja, maka mau tidak mau Nadia juga tetap di sana. Bianca pun memutuskan untuk tidak pergi ke kantor dan bekerja dari rumah sakit saja.

”Sakit, By,” rengek Gyan pelan sambil membaringkan kepalanya di pangkuan Bianca. Wanita itu terpaksa mengangkat laptopnya dari pangkuan dan menaruhnya ke atas meja.

“Udah tahu sakit harusnya jangan kerja dulu.” Tangan Bianca mengurut pelan kepala pacarnya.

”Nggak bisa, numpuk banget kerjaan.”

Nadia yang duduk di sofa lain pura-pura tidak melihat meskipun dia mengintip secara diam-diam.

Pasangan yang cocok banget, ucapnya dalam hati. Gyan ternyata sangat manja dan wanita yang terkesan sinis dan dingin itu ternyata sangat penyayang. Bahkan tangannya kini terus mengusap dan memijat kepala Gyan meskipun dia sedang sibuk.

”Kayaknya mesti ambil cuti,” gumam Gyan menatap wajah kekasihnya.

”Mungkin… lo harus istirahat full tanpa kerja.”

”Lo juga, kan?”

”Gue?”

”Iya. Kita cuti bareng. Mau traveling sama gue?”

”Nggak, kerjaan gue—“

”Babe…” Gyan merengek lagi.

“Jangan kayak anak kecil. Lo udah tua.”

“Nad, kapan kira-kira saya bisa ambil cuti?”

”Wait, Sir.” Nadia segera membuka iPad untuk melihat jadwal Gyan. “Hmm… sulit, Sir. Karena kita bakal sibuk banget enam bulan ke depan.”

”See?” Bianca menaikkan satu alisnya. “Kalau Reni di sini, dia juga bakal ngasih tahu lo betapa sibuknya gue.”

“Tapi kalau cuma tiga hari, Bapak bisa ambil di bulan depan. Saya akan alihkan jadwal di hari kamis dan Jumat ke minggu berikutnya. Jadi Kamis sampai Minggu Bapak bisa cuti,” ucap Nadia pelan.

”Gimana?”

”Nggak bisa—“

”Please…”

”Gue mesti nanya Reni dulu. Tanggal berapa, Nadia?” Bianca mengalihkan perhatiannya kepada Nadia yang masih memegang iPad.

“Dua puluh dan dua puluh satu November, Ma’am.”

”Bisa, kan?” Gyan menatap penuh harap.

”Nggak janji—” dia memijat lembut kepala Gyan lagi. “Gue usahain.”

Gyan bangkit duduk dan mencium bibir Bianca tanpa malu. Nadia langsung pura-pura menunduk sementara Bianca melotot dan memukul dadanya.

”Yan! Nggak tahu malu banget.”

”Nad, kamu nggak lihat, kan?”

”Nggak, Pak. Saya lagi b—baca laporan,” jawab Nadia terbata.

”Dengar, kan?” Gyan tersenyum lebar dan mencium bibir Bianca lagi.

”Jangan bersikap kayak manusia nggak punya malu, Yan.”

“Nad, saya lapar. Kamu keluar dulu sebentar. Beli makanan.”

”Baik, Pak.” Nadia berdiri dengan patuh dan langsung pergi dengan membawa ponselnya. Setelah pintu tertutup dari luar, pria itu menarik Bianca ke atas pangkuannya lalu mencium bibir wanita itu dalam-dalam. Mau tidak mau Bianca pun membalas dan memagut bibir kekasihnya sepenuh hati.

Saat ciuman itu mulai berlanjut ke yang lebih intents, pintu kamar diketuk pelan dari luar.

”Ck, cepet banget baliknya.” Gyan menoleh sebal ke arah pintu. Namun bukan Nadia yang membuka pintu, melainkan Shela.

Wanita itu berdiri di sana, memeluk berkas di dada juga membawa bingkisan. Tatapan Shela jatuh pada posisi Bianca yang duduk di pangkuan Gyan.

”Ada apa?” Gyan menatapnya datar, terus memeluk pinggang pacarnya dan tidak mengizinkannya turun dari

pangkuannya.

“G—gue bawa berkas yang harus lo periksa.” Shela masuk ke dalam tanpa dipersilakan.

Bianca pun memilih turun dari pangkuan Gyan dan duduk di sampingnya. Gyan menerima berkas itu dan langsung membacanya agar wanita ini cepat-cepat pergi dari hadapannya.”

“Lo harus—“

”Kamu tahu kalau saya atasan kamu, kan?” Gyan mengangkat wajah, menatap Shela dengan tatapan dingin.

Wanita itu berdiri dengan rahang terkatup rapat, Gyan tidak pernah seformal ini sebelumnya.

”Jadi mari bersikap layaknya atasan dan bawahan yang sebenarnya. Gunakan bahasa formal kalau sedang bekerja.”

”Jadi kalau nggak lagi kerja, bisa pakai lo-gue?” Shela tersenyum kecil melihat pandangan Gyan memicing. “Oke, kita lagi kerja. Gue bakal sopan sama lo. Tapi apa lo lupa…” Shela menoleh dan menatap Bianca dengan senyum manis. “Lo pernah tidur sama gue sebelumnya? Lo lupa?” Shela menatap Bianca dengan pandangan

penuh kemenangan—seolah baru saja meletakkan kartu truf di meja. Nada suaranya ringan, tapi niat di baliknya menusuk seperti ujung pisau.

Bianca tersenyum kecil, menaruh iPad-nya di atas meja.

“Lalu kenapa kalau dia pernah tidur sama kamu?” Wanita itu menjawab dengan tenang.

“Gue cuma berpikir lo berhak tahu,” katanya dengan senyum tipis. “Kami pernah tidur bareng.”

”Shela—“

”Gue jujur, kan?” Shela memotong ucapan Gyan. “Kita emang pernah tidur bareng.”

Bianca tidak bergeming. Tatapannya tenang, wanita itu menautkan kedua tangan di pangkuannya. “Oh, begitu,” ucapnya datar. “Terima kasih informasinya. Jadi aku harus apa sekarang? Cemburu? Nangis di depan kamu biar kamu puas?”

Shela terdiam di saat Bianca terus bersikap tenang.

“Kalau menghancurkan hubungan orang lain bikin kamu ngerasa berharga, berarti kamu emang nggak punya apa-apa lagi yang bisa dibanggakan.” Bianca bersandar santai di sofa. “Kamu tahu nggak, yang paling menyedihkan dari perempuan kayak kamu bukan karena

kamu nggak bisa punya sesuatu—tapi karena kamu nggak tahu kapan harus berhenti mempermalukan diri sendiri.”

Shela terdiam. Untuk sesaat, keangkuhannya luntur. Bibirnya terbuka, tapi tak ada satu kata pun yang keluar.

Bianca tidak menatapnya dengan amarah, justru dengan ketenangan yang jauh lebih menusuk dari kemarahan mana pun meskipun emosinya bergejolak di dalam dada, tetapi dia berusaha keras mempertahankan ketenangannya. Dia menyesap napas pelan, lalu berkata, “sebagai sesama perempuan… aku kasihan sama kamu. Jangan mempermalukan diri kamu lebih dari ini. Kamu kayak nggak punya harga diri.”

DUA PULUH EMPAT

“Asal lo tahu—“

“Shela, kalau kamu tidak mau dipecat, maka tutup mulut sekarang!”

Shela terdiam saat secara kasar Gyan melempar dokumennya ke atas meja, pria itu memijat kepalanya yang berdenyut-denyut sakit.

”Kamu datang ke sini untuk bekerja, bukan untuk memprovokasi pacar saya. Kalau kamu mau dipecat karena ketidaksopanan ini, maka lanjutkan. Saya siap menghubungi HRD saat ini juga!” Pria itu menatap Shela dengan tatapan tajam. “Ingat di mana posisimu sebagai bawahan saya. Jadi bersikap sopan lah. Apa pun yang pernah kita lakukan di masa lalu, saya tidak pernah menganggapnya lebih dari sekadar hiburan, delapan tahun lalu sudah cukup lama, tidak seharusnya hal itu diungkit. Kalau kamu pikir, kamu spesial, maka kamu salah. Satu-satunya wanita yang saya berikan perasaan saya hanya Bianca. Bisa pahami itu?”

”Apa dia tahu lo udah tidur sama banyak—“

”Lantas?” Bianca menatapnya dengan ketenangan yang terus mengusik Shela. “Aku tahu bagaimana dia dulu, aku kenal dia sebelum kamu kenal dia. Kalau kamu pikir dengan membicarakan semua ini membuat aku marah, kamu salah. Kami sudah cukup sering membahas hal ini dengan santai.” Meskipun pada awalnya disertai emosi, karena lagi-lagi dengan alasan yang sama, Bianca tidak mau orang lain tahu betapa rentannya dia terhadap kepercayaan kepada Gyan. Betapa masa lalu Gyan sangat mempengaruhinya. Meskipun badainya begitu besar menggulung dari dalam, namun Bianca tampak sangat tenang jika dilihat dari ekspresi wajahnya sekarang. Semua orang—kecuali Gyan—terkecoh oleh ketenangan itu. Karena hanya Gyan satu-satunya yang sangat memahami bagaimana kepercayaan Bianca yang begitu rapuh terhadapnya.

Hubungan mereka saat ini seperti rumah yang tampak kokoh jika dilihat dari luar. Sementara dari dalam, terlihat jelas betapa rapuhnya setiap pondasi yang ada, bahkan hanya satu sentuhan kecil bisa membuatnya roboh tanpa sisa.

Gyan benar-benar merasakan denyutan yang menyakitkan di kepalanya. Sambil memijat kepalanya

yang berdenyut sakit, Gyan merebahkan kepalanya di pangkuan Bianca.

“Pergi sekarang sebelum saya benar-benar memecat kamu. Tinggalkan saja semua dokumen ini dan Nadia yang akan mengurusnya.” Pria itu memeluk perut Bianca dan menenggelamkan wajah di sana.

Bianca menaikkan satu alis dengan tatapan tertuju pada Shela yang berdiri syok, wanita itu terhina oleh apa yang Gyan tuturkan barusan. Tanpa membuang waktu, Shela berbalik dan pergi, berpapasan dengan Nadia yang sejak tadi terpaku di ambang pintu. Wanita itu bahkan menyenggol bahu Nadia dengan marah, yang dibalas Nadia dengan tatapan memicing.

Dia kenapa, sih? Asisten Gyan itu masuk ke dalam ruangan dengan membawa makanan ringan.

”Sir?”

”Diam sebentar, Nadia. Kamu periksa dokumen itu sekarang. Saya mau istirahat lima belas menit.”

”Baik, Sir.”

Nadia menaruh makanan kecil yang dibelinya ke atas meja. Wanita itu segera membuka dokumen yang berantakan karena Gyan melemparnya dengan kasar,

sesekali matanya melirik Gyan yang terus merengek kesakitan tetapi menolak saat Bianca bilang akan memanggil dokter untuknya.

”By…”

”Nanti,” ucap Bianca pelan, “bahasnya nanti.” Karena masih ada Nadia yang sedang bekerja saat ini. Dia tidak mau asisten Gyan mendengar percakapan pribadi mereka.

Gyan mengangguk dan mengatupkan mulut, pria itu memilih untuk istirahat sejenak, rasa sakit di kepalanya terus menusuk sampai-sampai rasanya akan pecah.

“Permisi.” Suara lain terdengar menyapa sopan dari arah pintu. “Boleh saya masuk?”

”Masuk aja, Ren.”

Reni datang membawakan beberapa dokumen yang membutuhkan persetujuan Bianca. Gadis itu tersenyum sopan pada Nadia yang segera berdiri menyambutnya.

”Ren, ini Nadia—asistennya Gyan. Nadia, ini Reni—asisten saya.”

Keduanya segera berkenalan dan saling bertukar kartu nama, mereka yakin di masa depan mereka akan saling berkomunikasi karena atasan mereka yang menjalin

hubungan.

”Saya bawa beberapa dokumen yang harus Mbak Bianca periksa,” ucapnya pelan sambil duduk di sofa, matanya melirik Gyan beberapa kali, takut mengganggu pria yang sedang memejamkan mata namun tidak tidur itu. Reni membuka map dan mengeluarkan beberapa dokumen. “Ini laporan hasil penjualan minggu kelima setelah peluncuran Aveline. Angkanya naik dua belas persen dibanding minggu keempat. Tapi traffic di butik Grand Indonesia turun sekitar delapan persen.”

Bianca mengambil lembar laporan, matanya menyapu cepat setiap angka dan grafik. “Hmm… delapan persen bukan angka besar, tapi tetap harus dicari penyebabnya. Ada insight dari tim retail?”

Reni langsung membuka catatan di iPad-nya. “Mereka bilang kemungkinan karena stok size tertentu habis, terutama koleksi evening wear. Ini juga proposal revisi endorsement Deveraux. Tim marketing mau ganti salah satu talent yang engagement-nya lebih tinggi. Mereka minta approval Mbak Bianca.”

Bianca mengambil dokumen itu, membaca sekilas profil kandidat baru yang terlampir. “Aku mau lihat alternatif lain. Minta mereka kirim tiga opsi baru, lengkap dengan analisa persona.”

“Siap, Mbak.”

Bianca menandatangani beberapa berkas lainnya tanpa banyak bicara—semua dilakukan cepat dan presisi. Mereka membicarakan tentang pekerjaan selama hampir satu jam lamanya sebelum Reni pamit untuk kembali ke kantor. Nadia pun ikut pamit dan membawa semua dokumen yang telah Gyan periksa.

Hanya tersisa mereka berdua di dalam kamar perawatan. Gyan duduk di sofa sambil menghela napas.

“Babe…”

”Baru ngadepin satu perempuan dari masa lalu lo aja udah capek,” jawab wanita itu pelan. “Gue nggak bisa bayangin kalau ada sepuluh orang kayak dia muncul di depan gue.” Bianca mengusap kepalanya yang terasa sakit. “Pasti bikin gue sakit kepala.”

”Thanks udah belain gue tadi—“

”Gue bela diri sendiri sebenarnya.” Bianca memandang ke arah Gyan. “Ngasih lo satu kesempatan ini adalah pertaruhan besar buat gue. Nggak cuma buat hidup gue, tapi buat pandangan orang lain juga. Gue udah setuju ngasih lo kesempatan artinya apa pun yang terjadi gue akan jaga nama baik diri sendiri dan nama baik lo. Jujur aja, gue nggak mau sampai orang lain ngatain gue bego,

meskipun gue bego beneran. Gue berusaha tenang agar orang lain nggak tahu betapa trust issue-nya gue ke lo."

Gyan pun menyadari hal itu.

"Jadi tolong banget, jauh-jauhin perempuan kayak dia dari gue. Gue nggak akan sanggup belain lo terus kayak gini, makan hati."

"Iya, Babe. Gue akan berusaha—"

Suara pintu dibuka lebar membuat keduanya menoleh ke arah pintu. Gyan memandang bingung sementara Bianca melotot.

Pertama-tama yang muncul di sana adalah sosok Davian Nugraha dan di belakangnya... Revanno Nugraha.

"Papa dengar kamu di sini sejak kemarin." Davian masuk tanpa menutup pintunya, Revanno mengikutinya dalam diam. Pria itu membungkuk ke arah Gyan dan menatap tajam. "Siapa dia, Bi?"

"Saya Gyan, Om. Pacar Bianca."

"Pacar?" Davian memicing tajam, tatapannya semakin lekat menatap pria yang duduk di depannya.

"Permisi." Ada lagi suara lain yang datang, Dipta terkejut melihat Davian sedang membungkuk ke arah adiknya. "Dokter Davian, Dokter Revanno," sapanya sopan.

”Kenapa Dokter Dipta ada di sini? Pria ini sakit jantung? Penyakit dalam? Kanker?”

”Ah, bukan, Dok. Dia adik saya.”

Davian menegakkan tubuh, pria itu duduk di sofa yang ada di seberang Bianca dan Gyan duduk, matanya menatap Gyan dan Dipta bergantian.

“Mari kita duduk, Dokter Dipta,” pinta Davian.

Mau tidak mau mereka berlima duduk di sofa. Bianca dengan helaan napas yang berat, Revanno dalam diam, Gyan duduk gelisah, Dipta pun tak kalah gelisah dan Davian yang duduk seperti seorang hakim yang akan memberi hukuman mati.

“Sejak kapan kalian kenal?”

”Kami—“

”Papa tanya sama dia, Bi. Kamu nggak perlu jawab.”

”Pa, jangan kekanakan, deh.”

”Siapa bilang Papa kekanakan? Cuma mau tahu pacar kamu aja. Walaupun dia adiknya Dokter Dipta, Papa tetap perlu tahu dia sampai ke akar-akarnya. Papa percaya Dokter Dipta, tapi Papa baru lihat dia hari ini.” Davian mengalihkan pandangannya kepada Dipta. “Sorry, Dokter Dipta, di sini saya bersikap sebagai ayahnya Bianca.”

“Saya mengerti, Dok. Silakan lanjutkan.”

”Jadi…” Perhatian Davian kembali tertuju pada Gyan. “Kapan pertama kali kalian ketemu?”

”Columbia University di tahun pertama kuliah,” jawab Gyan dengan nada yakin, “saya melihat Bianca duduk sendirian di dekat jendela perpustakaan, melihat dia yang sedang membaca buku sendirian, saya seperti melihat wanita paling cantik—“

”Ugh! Playboy kadal,” sela Davian langsung dengan sinis.

Gyan langsung mengatupkan mulutnya sementara Bianca menahan tawa. Kalau berdasarkan cerita ibunya, tingkah ayahnya dulu serupa dengan tingkah Gyan di masa lalu.

“Ngapain kamu pacaran sama kadal, Bi?”

“Pertanyaan yang sama yang pernah aku ajukan ke Mama, kenapa Mama bisa nikah sama kadal kayak Papa?”

”Biancaaaaa…” Davian menatap gemas.

”Papa jangan kayak anak kecil, udah tua juga.”

”Kamu nggak ngapa-ngapain anak saya selama kalian pacaran, kan?”

”Saya—“

”Kamu tahu? Saya punya seratus satu cara untuk menghilangkan nyawa seseorang seperti saya menyelamatkan nyawanya. Jadi pikirkan baik-baik kalau kamu mau nakalin anak saya.”

Gyan menoleh pada Bianca yang tertawa kecil. Yah, asal papanya tahu saja kelakuan mereka selama ini.

”Udah, ah. Papa pergi saja sana.”

”Papa belum selesai.”

”Mau ngomongin apa lagi?”

”Kamu kerja di mana?”

“General Manager di Velmore, Om.” Gyan menaruh kartu namanya ke atas meja.

”Hmm…” Davian menatap kartu nama itu dan mengantonginya, “pantas saya kayak nggak asing sama wajah kamu.” Ternyata Gyan sering dia lihat di majalah bisnis yang dibacanya. Karir pria itu cukup bagus, bisa dilihat dari banyaknya berita-berita positif tentangnya. Meskipun begitu tidak lantas membuat Davian langsung memberi restu. Karir saja tidak cukup untuk bisa berada di samping putrinya.

”Udah, kan?”

”Papa belum—“

”Pasien butuh istirahat,” sela Bianca.

”Papa dokternya, bukan kamu.”

”Tapi Gyan pasiennya. Jadi sana keluar.”

”Nggak, Papa masih perlu interogasi dia.”

Bianca menghela napas panjang. Ini akan menjadi panjang kalau dibiarkan. Sayangnya Bianca juga tidak bisa mengusir ayahnya begitu saja karena tahu betapa keras kepalanya seorang Davian Nugraha, Bianca mewarisi setengah dari kekeraskepalaan itu.

”Kayaknya mantan kamu yang lama lebih baik dari dia,” ucap Davian sengaja memprovokasi.

Benar saja, raut wajah Gyan langsung cemberut.

”Mantan aku yang mana? Aku cuma punya tiga mantan.”

”Itu… yang pernah ngasih kamu cincin. Siapa namanya, ya? Leon? Leonard? Ah, ya… Leonard.”

“Dia pernah ngasih kamu cincin, Babe?”

Ck, betapa mudahnya Gyan diprovokasi oleh ayahnya.

”Iya, pernah. Di hadapan saya malah.”

”Pa…”

”Iya, kan? Papa ada waktu itu.”

”Babe?” Gyan langsung cemas, menghadapkan tubuh ke arah Bianca. “Pernah dikasih cincin beneran? Ayo kita beli cincin sekarang—“

”Papa bohong, nggak ada. Mau aja dikibulin,” cibir Bianca.

Gyan langsung melayangkan tatapan tajam kepada Davian yang menyeringai lebar.

”Kalau begitu Papa salah ingat kayaknya. Tapi dia pernah ngasih kado kalung, kan? Atau gelang?”

”Pa, nggak udah mengada-ada. Aku dekat sama dia aja cuma sebentar. Mending Papa pergi sekarang. Aku mau lanjut kerja.”

”Kamu kenapa nggak ke kantor? Ngapain nungguin kunyuk ini di sini?”

”Kunyuk? Kayaknya saya nggak pantas dipanggil begitu,” sewot Gyan.

“Kamu memang buaya kadal yang pantas dipanggil kunyuk.”

”Mungkin Om bisa panggil saya calon menantu?”

Ya Tuhan… dua orang ini kenapa, sih? Kayaknya nggak ada bedanya. Sama-sama nggak waras.

”Nggak sudi saya punya menantu kayak kamu. Jangan tersinggung Dokter Dipta, saya pemilih soalnya.”

”Saya netral kok, Dok.” Dipta tersenyum tipis. Dalam hati menertawakan nasib adiknya yang bertemu dengan dokter yang terkenal gila pada masanya di rumah sakit ini.

“Papa pergi sekarang, nggak? Mau aku telpon Mama sekarang?”

Davian berdiri dengan wajah cemberut. “Saya akan cari tahu semua tentang kamu, jadi kalau menurut saya kamu tidak pantas untuk Bianca, jauhi anak saya.”

Gawat! Bianca langsung menatap panik. Sedikit saja dikulik, ayahnya pasti akan tahu betapa ‘busuknya’ seorang Gyan Yudhistira.

”Apa pun yang berhubungan dengan masa lalu saya dulu, saya berani jamin bahwa saya yang bersama Bianca sekarang tidak sama dengan saya di masa lalu. Saya benar-benar mencintai Bianca, Om. Kalau Om minta saya menjauhi Bianca, saya tidak bisa. Sejak enam tahun lalu, sampai detik ini bahkan sampai saya mati, saya akan tetap berada di samping Bianca.”

“Ucapan kamu semakin membuktikan kalau kamu itu kadal cap kodok!”

”Iya, sama dengan ucapan Papa dulu ke Opa,” sahut Bianca jengkel.

“Kenapa jadi masa lalu Papa dibawa-bawa?”

”Kenapa juga masa lalu Gyan dibawa-bawa?”

”Papa berhak—“

”Nggak, Papa nggak berhak menghakimi masa lalu seseorang. Kalau ada orang yang boleh menghakimi masa lalu Gyan, itu cuma aku. Papa nggak boleh. Cuma aku yang boleh.”

”Papa bisa nyari tahu tentang dia sekarang juga.”

”Lantas? Mau diapain? Nggak bikin aku jauhin dia. Aku bukan anak kecil, please…”

”Bi…”

”Please, udah nggak jamannya main ancam mengancam karena kita bukan anak-anak lagi. Jadi tolong… kita ambil jalan damai. Bisa, kan?”

”Nggak bisa.” Revanno yang sejak tadi diam akhirnya bersuara.

”Mas Vanno nggak usah ikut-ikutan. Udah ah, keluar sana. Bikin sakit kepala.”

”Ingat, Gyan… saya akan mengawasi kamu.” Davian

mengarahkan dua jarinya ke depan matanya sendiri lalu ke arah Gyan dengan tatapan mengancam.

”Om, saya tidak akan mundur apa pun yang terjadi. Meskipun Om menghakimi masa lalu saya, tidak akan memuat saya gentar. Saya memang bajingan dulu, tapi saya benar-benar mencintai Bianca. Benar yang Bianca katakan, hanya dia yang berhak menghakimi masa lalu saya. Selagi Bianca ingin saya berada di sampingnya, maka saya tidak akan ke mana-mana.”

”Wah wah… berani juga kamu, ya.”

“Saya hanya ingin memberitahu agar Om tidak usah repot -repot mencari tahu kelemahan saya. Saya punya banyak kekurangan, saya cuma manusia biasa. Selagi kekurangan saya bisa diterima oleh Bianca, maka saya akan selalu berusaha membuatnya bahagia.”

”Omongan buaya memang busuk. Saya ini sudah lebih dulu menyelami dunia seperti kamu. Saya tahu bahwa pria akan berbuat baik hanya sampai dia mendapatkan apa yang dia mau.”

”Tidak. Bahkan saat saya berpisah dengan Bianca selama enam tahun, saya tidak mendekati wanita mana pun sampai saya bertemu lagi dengannya.”

“Playboy itu bisa berjanji seribu kali, tapi lidahnya dibuat

dari kebohongan yang sama."

"Oh Tuhaaan..." Bianca mengerang putus asa. Dia benci situasi ini.

Sementara itu Dipta yang sejak tadi hanya menjadi penonton sangat menikmati situasi yang satu ini. Kapan lagi melihat adiknya diintimidasi orang lain? Meskipun Gyan sama sekali tidak terintimidasi. Adiknya ini memang lebih 'tebal muka dan mental' sejak dulu. Tetapi, tetap saja ini pertunjukan yang menarik.

"Jujur, kamu sudah ngapa-ngapain anak saya, kan?"

"Papa!"

"Kalau udah, Om mau nikahin kami?"

"Gyaaaan!"

Ya Tuhan, ternyata dua pria ini sama saja!

"Jadi kamu sudah ngapa-ngapain anak saya?!" Davian melotot dan hendak menyerang Gyan, Gyan pun segera berdiri, untungnya Revanno segera berdiri di antara mereka. Bagaimana pun, Gyan adalah pasien sekarang. Tidak etis jika seorang dokter menyerang pasien terlepas dari apa pun masalahnya.

"Putusin Bianca sekarang!"

”Maaf, Om. Nggak akan. Saya akan tetap di samping Bianca.”

Bianca yang duduk di sofa ingin sekali menenggelamkan diri sementara tiga pria di hadapannya saling memberikan tatapan tajam pada satu sama lain.

“Kamu mau saya bunuh?”

”Saya tidak takut mati, tapi bukan berarti saya akan pasrah kalau Om mencoba membunuh saya.”

”Saya akan jodohkan Bianca dengan orang lain!”

Bianca memutar mata. Drama banget bokap gue!

”Saya tinggal menculik Bianca dan mengajaknya kawin lari. Om bisa pilih, menikahkan kami secara baik-baik atau kami kawin lari?”

Siapa juga yang mau kawin lari?! Dia gila, ya?!

“Yakin kamu berani ajak adik saya kawin lari?” Revanno pun tidak tinggal diam.

”Kalau kalian berusaha menghalangi hubungan kami, saya nggak akan berpikir dua kali untuk melakukan itu.”

”Kamu mau mati?!” Giliran Revanno yang hendak maju tetapi buru-buru ditahan oleh Davian.

”Mas, pasien, Mas,” bisik Davian pelan. “Kita bisa

dipenjara kalau menyerang pasien, Mas.” Bisikan yang begitu pelan di samping Revanno.

”Awas kalau kamu berani ajak adik saya kawin lari, saya bunuh kamu!”

”Kamu begitu tinggalkan kami sendiri. Kami sudah dewasa—bahkan kita semua sudah sama-sama dewasa. Jadi mari kita hargai privasi satu sama lain.”

”Privasi apa, hah?!”

”Udah, ya, cukup!” Bianca sudah tidak tahan lagi, dia berdiri untuk menatap kakak sulung dan juga ayahnya. “Kalau Papa dan Mas Vanno nggak keluar juga, aku hubungi Mama dan Opa sekarang. Aku bakal telepon Mama—“

”Yuk, Mas. Papa ada pasien,” sela Davian cepat sambil menarik Revanno menjauh. Dia tidak mau berurusan dengan ayah mertuanya karena masalah ini, yang ada nanti Davian yang dicerca habis-habisan karena tingkahnya dulu. Nyari perkara namanya. “Jangan coba-coba telepon Mama apalagi opa-opa kamu.” Davian melotot. “Dan kamu… urusan kita belum selesai.”

”Saya tidak akan berubah pikiran sampai kapan pun, Om.”

”Ingat, Bi. Jangan hubungi Mama dan opa-opa kamu.”

”Makanya nggak usah ganggu,” gumam Bianca kesal dan kembali duduk di sofa. “Ck, udah tua tetap aja yang paling ditakuti Mama sama opa-opa.”

“Entah nekat atau bodoh.” Dipta memukul kepala adiknya kuat-kuat. “Memang nggak ada bedanya.” Pria itu ikut pergi begitu saja, meninggalkan Gyan yang kembali duduk di samping pacarnya dengan wajah cemberut.

”Babe—“

”Udah, nggak usah drama. Lo sama aja kayak bokap gue. Gue mau kerja. Diam dan jangan ganggu!”

Melihat kekesalan di wajah Bianca, Gyan tidak berani mengganggunya dan memilih diam.

”Emang nggak ada yang waras cowok-cowok di sekitar gue, semuanya gila!”

Tidak ayahnya, tidak pacarnya, rasanya mereka sama saja!

DUA PULUH LIMA

Gyan bisa pulang ke rumah keesokan harinya, Dipta menyuruhnya istirahat dua hari di rumah dan tidak boleh bekerja dulu. Tapi ternyata tidak ada bedanya bagi Gyan, di rumah pun dia tetap bekerja. Sudah diomeli Bianca pun, Gyan tetap duduk di depan laptopnya.

”Kerjaan nggak ada habisnya. Lo masih pucat dan disuruh istirahat, bukan kerja.”

”Kalau nggak dikerjain, numpuk, By.”

Sudah pukul sembilan malam, Gyan masih berkutat dengan laptopnya, bahkan pria itu makan sambil bekerja. Bianca sudah berusaha untuk sabar sejak sore tadi, namun semakin dibiarkan, Gyan membuatnya semakin emosi.

”Yan… nanti lo sakit kepala lagi,” ucapnya mencoba untuk tenang. Dimarahi tidak mempan, maka Bianca mencoba metode lembut.

”Sedikit lagi ya, Babe… nanggung banget ini.”

“Tidur dulu, deh. Lanjut besok.”

”Lima belas menit lagi ya, Babe.”

Bianca menutup laptop Gyan secara kasar saat darah mengalir dari hidung pria itu. Bicara dengan metode lembut juga tak ada gunanya!

”Lo mau masuk rumah sakit lagi?!” Bianca buru-buru menaruh tisu di bawah hidung pria itu. “Kalau kali ini lo masuk rumah sakit, gue nggak punya waktu buat nemenin lo di sana. Lo pikir gue nggak ada kerjaan? Gue nggak cuma ngurus lo doang ya, Yan. Kalau masuk rumah sakit lagi kali ini, gue biarin Bang Dipta yang jagain lo! Kalau gue ngomong tuh didenger, punya kuping kan lo?!”

Gyan diam, memegangi tisu di bawah hidungnya, pria itu tidak berani membantah karena Bianca sudah benar-benar marah. Sejak bicara dengan Shela waktu itu, Bianca menjadi lebih emosional.

”Babe…” Gyan membuang tisu di tangannya, pendarahannya sudah berhenti namun untuk berjaga-jaga tetap mengambil tisu yang baru.

”Istirahat sini, capek, kan?” Bianca menepuk sisi kosong di sampingnya. Dia sudah berhenti marah-marah melihat wajah pucat Gyan. Kepalanya mengangguk. Pria itu

dengan patuh duduk di samping Bianca di sofa, menyandarkan kepalanya di pangkuan wanita itu.

”Besok boleh kerja, kan?” Gyan berbicara pelan, takut membuat Bianca marah lagi.

”Nggak.”

”Kalau gue pusing, pasti gue pulang ke rumah. Janji.”

“Gimana lo ngadepin cewek itu di kantor nanti? Lo nggak usah sok ganjen ya, Yan.”

”Nggak akan, sumpah. Gue nggak akan deket-deket dia selain karena kerjaan. Gue yakin bisa membedakan pekerjaan dan masalah pribadi, lo harus percaya sama gue.”

”Percaya sama lo tuh ibarat nekat judi bahkan setelah kalah berkali-kali.”

”By…”

”Nggak usah janjiin apa-apa, buktiin aja langsung. Gue nggak kenyang sama janji.”

”Iya, gue bakal buktiin.” Pria itu mengangkat kaos Bianca ke atas untuk mencium perut rata kekasihnya. “Jangan nyerah sama gue ya, By.”

”Gue juga punya titik capek, jadi sebelum gue ngerasa

capek, lo harus bisa bikin gue yakin."

"By..."

"Hmm."

"Kita nggak bisa ya pakai aku-kamu aja? Kan pacaran, By."

"Harus?"

"Iya, harus. Nggak enak banget gue-lo ke pacar sendiri."

"Lebai banget, panggilan doang apa bedanya?"

"Beda, Sayang. Beda." Gyan duduk dan menghadapkan tubuh Bianca ke arahnya. "Bayangin aja gue ngaku pacar tapi pake lo-gue, kayak temen, dong. Orang-orang nggak akan percaya kita pacaran."

"Panggilan doang nggak ada pengaruhnya."

"Pengaruh banget, Sayang. Cuma sedikit orang yang manggil pacarnya lo-gue begitu. Kayak ABG."

"Masa?"

"Iya, aku-kamu makanya. Biar enak. Gue yakin Nadia dan Reni aja aneh denger panggilan kita."

"Gue biasa aja."

"Gue nggak biasa. Aku-kamu, ya, ya, yaaa."

Bianca tidak menjawab dan memilih meraih remote TV.

”By…”

”Apaan sih.”

”Baby—“

”Iya, Yan. Iya. Lo bisa diam, nggak? Kayak bocah tahu, nggak?”

”Aku-kamu, kan?”

”Hmm.”

Senyum pria itu melebar dan segera meraih wajah Bianca untuk dicium. Mau tidak mau Bianca membiarkan pria itu melumat bibirnya. Ciuman yang semula ringan berubah dalam kala Bianca membalasnya.

“Babe…” Gyan membaringkan Bianca di sofa, tangannya bergerak menarik ujung koas Bianca ke atas, senyumnya melebar menyadari Bianca tak memakai bra di balik kaos tipisnya. Tanpa membuang waktu, bibir pria itu mengulum puting payudara Bianca dan mengisapnya kuat.

“Lo sakit masih aja—ugh!” Bianca memukul bahu Gyan kala merasakan putingnya digigit oleh pria itu.

”Kamu, By, kamu…” Gyan membuka mulut untuk

mengisap lebih kuat. Bianca memejamkan mata, kedua tangannya bergerak untuk meremas rambut Gyan, merasakan helaian rambut yang terasa lembut di kulitnya.

”Yan…”

”Hmm.” Ciuman Gyan berpindah ke payudara yang satu lagi, melakukan hal yang sama dengan mengisap putingnya kuat-kuat. Di bawah sana, tangan Gyan menurunkan celana pendek sekaligus celana dalam Bianca ke bawah.

Gyan sangat menyukai aroma tubuh Bianca, meskipun wanita itu tidak menyemprotkan parfum, tetapi aroma produk kecantikan yang digunakannya saat mandi sudah menjadi ciri khas tersendiri. Seperti sudah tertanam kuat di benak Gyan. Terkadang pun dia sengaja mandi memakai produk-produk milik Bianca agar wangi tubuhnya sama seperti wangi tubuh kekasihnya.

Ciuman Gyan berpindah ke perut, selagi dia memberikan ciuman-ciuman kecil di perut yang rata, tangannya membuka lebar kedua kaki Bianca dan mengangkatnya ke atas.

”Yan… ugh!”

Lidah Gyan menjilat perlahan. Dari bawah ke atas, dari celahnya yang basah sampai ke klitorisnya yang terasa

lembut di lidah. Dia mengulangi gerakan itu berkali-kali, jilatannya panas dan lembut, menimbulkan suara rintihan dari bibir Bianca.

Ruang santai yang sunyi kini semarak oleh desahan Bianca, ibu jari dan telunjuk Gyan membuka celah bibir kewanitaannya agar bisa menjilat lebih dalam. Setiap kali ujung lidah Gyan masuk ke dalam tubuhnya, Bianca disuntik oleh kenikmatan yang dengan cepat berkobar.

“You always taste so sweet.” Lidah Gyan menjilat lagi, ujung lidahnya menyentuh liang senggama Bianca dan memainkan lidahnya keluar masuk di sana.

”Uh… Yan….”

“Say my name.”

”Gyan…”

Pria itu tersenyum puas, kembali memberikan jilatan panjang dari atas ke bawah lalu kembali ke atas. Bianca menggelinjang, punggungnya melengkung dan kedua tangannya menarik wajah Gyan lebih dekat ke pusat dirinya.

“M—masuki gue… sekarang.”

”Gue?” Pria itu tersenyum miring dan menjilat lagi. “Kita udah sepakat kan, By?”

”Yan… please….”

”Nope, you really think I’m done playing with you?” Pria itu mendorong satu jarinya untuk masuk disertai ujung lidah memainkan klitoris Bianca yang menegang.

”Ah… Yan… nggak mau jari.”

”You’ll have to be patient until I get what I want.” Gyan menarik dan mendorong satu jarinya begitu pelan, bibirnya menjepit klitoris Bianca lalu mengisapnya.

”Ugh! Please… get inside me now!”

”You need to be patient. Our game is far from over.”

Gyan mendorong jarinya lagi, lebih lambat dan lebih dalam daripada sebelumnya.

”Ah… Yan… masuki gue, please…”

“Kamu masih melakukan kesalahan yang sama.” Satu jari menjadi dua, masuk begitu pelan sehingga Bianca bisa merasakan setiap gesekannya dengan begitu jelas, Gyan menekuk jari itu di dalam Bianca, membuatnya menyentuh dinding kewanitaan Bianca yang sangat lembut.

”Ah! Please! Please!”

”You like it?” Ujung lidahnya menjilat lagi sementara

ujung jarinya bergerak pelan di dalam Bianca. Menekuk dengan lembut, menyentuh dinding kewanitaan yang sangat sensitif. Gyan menariknya keluar, lalu mendorong dengan perlahan-lahan.

Bianca sudah tidak sabar, meskipun kedua tangannya menjambak rambut Gyan, tidak membuat pria itu serta merta langsung masuk ke tubuhnya. Sebenarnya apa yang Gyan tunggu? Apa yang Gyan inginkan—shit! Pria itu ingin Bianca menyerah, kan? Ingin Bianca memohon lebih lama lagi?

“Babe… please….” Akhirnya Bianca menyebutkan juga panggilan itu di bibirnya.

Gyan membeku dan berhenti menjilatnya, pria itu mengangkat kepala untuk menatap Bianca yang sudah nyaris menangis karena memohon.

”Baby… please….”

“S—say what?”

”Babe…”

Gyan menggeram dan bangkit duduk. Tangannya mencari-cari kondom yang ada di laci meja lalu merobeknya menggunakan gigi. Dengan tidak sabar pria itu memasang dan mengangkat kedua kaki Bianca ke

atas.

”You…” Gyan mengarahkan ujung miliknya ke liang senggama Bianca. “Always know how to drive me crazy.” Pria itu mendorong dalam satu gerakan.

”Ah….” Bianca mengerang puas, akhirnya mendapatkan apa yang dia inginkan.

“Say it… call me baby.” Gyan menarik dan mendorong penisnya lagi.

”Ugh…”

”Say it…”

”Baby…” Bianca memejamkan mata kala Gyan menghunjam begitu dalam. “Baby… faster.”

Sialan! Niatnya ingin bermain-main tetapi Bianca selalu berhasil menggagalkan setiap permainan Gyan. Pria itu menggila di atas tubuh kekasihnya, mendorong dengan kuat dan cepat, mengguncang Bianca dan juga sofa dengan hunjamannya yang kuat dan kasar. Besarnya kejantanan yang kini menghunjamnya membuat Bianca mengerang keras, Gyan tak pernah gagal membuatnya kehilangan logika, setiap tusukan sangat dalam dan nikmat sampai-sampai Bianca merasa ada kunang-kunang dalam benaknya.

”Say it,” pinta Gyan lagi.

”Babe…”

Pria itu membungkuk, mencium bibir Bianca disertai hunjaman yang lebih kasar. Bianca kewalahan, dengan cepat mendapatkan puncaknya sambil memeluk Gyan erat-erat. Pria itu gemetar, mendorong lebih dalam lalu mencium bahu Bianca kala puncaknya membuat seluruh tubuhnya dialiri kenikmatan.

Napas keduanya terengah-engah, saat Gyan mengangkat wajah, Bianca kembali panik.

”Shit, Yan! Mimisan lagi!”

Tangan Gyan menjangkau tisu dan menaruhnya di bawah hidung, bahkan pria itu tidak repot-repot menarik dirinya dari dalam Bianca. Dengan menekan tisu di hidungnya, Gyan merebahkan kepala di dada wanita itu.

”Gila tahu nggak?” omel Bianca sambil mengusap pipi pria itu. “Baru kali ini ngeliat cowok making love sampai mimisan.”

”Tapi enak, kan?” Gyan membuang tisu dan meraih yang baru.

“Sinting.”

Pria itu terkekeh sambil menarik dirinya pelan-pelan. Dia

membuang tisu dan kondomnya ke tong sampah di dapur lalu kembali dengan segelas air dingin. Bianca yang sudah mengenakan kembali celananya menerima gelas itu.

”Mau tidur?”

”Bentar lagi deh,” jawab Gyan berbaring di samping wanita itu dan memeluknya. “Besok aku kerja ya, By.”

”Nggak.”

”Di rumah sama aja, By. Mending di kantor.”

”Nggak.”

”By…”

”Susah banget dibilangi.”

”Nggak akan lembur, janji.”

Bianca menghela napas panjang lalu menatap pria itu. “Ya udah, terserah.”

Keduanya berpelukan di sofa sambil menonton film di Netflix.

”Sayang.”

”Hmm…”

”Cuti nanti mau ke mana?”

”Cuma tiga hari, memangnya bisa ke mana? Jangan Bali, bosen.”

”Hongkong?”

”Skip, suasananya nggak enak buat liburan.”

”Labuan Bajo?”

”Bosan juga.”

”Langkawi?”

”Nggak mau.”

“Nggak cukup mau ke Eropa, kan? Baru nyampe mesti pulang lagi.”

”Orang gila mana yang cuti tiga hari milihnya ke Eropa? Orang bodoh namanya. Nggak akan bisa.”

Gyan terkekeh sambil memeluk wanita itu erat-erat. Punggung Bianca bersandar santai di dadanya, Gyan menyukai back hug seperti ini, membuatnya bisa menaruh dagu di bahu Bianca dan sesekali menciumnya.

“Phuket? Atau Hua Hin?”

”Hmm…”

Gyan tahu Bianca cukup menyukai Phuket dan Hua Hin, bisa dilihat dari banyaknya foto yang Bianca upload saat

berada di Phuket atau Hua Hin. Bahkan Bianca akan mengunjungi kedua kota itu setiap tahun untuk bersantai.

Film yang mereka tonton menampilkan adegan mesra, bahkan tanpa perlu melihatnya, Bianca bisa merasakan kejantanan Gyan yang ada di bokongnya sudah mengeras lagi.

”Yan, yang benar aja lah. Film doang udah bikin keras. Sagapung banget.”

”Sekali lagi aja,” bisik Gyan sambil menurunkan celana Bianca ke bawah. “Janji cuma sekali aja.”

”Nanti Mimisan lagi.”

”Kamu yang atur ritmenya. Mau coba posisi ini? Kamu duduk sambil natap ke depan.”

Bianca menoleh melalui bahu dengan pandangan yang memicing. Dia tahu Gyan berusaha merayunya dengan mengatakan Bianca bisa mengatur ritmenya.

”Mau coba, kan?” Tangan Gyan sudah mengambil bungkus kondom yang baru.

”Sengaja, kan? Biar gue mau?”

”Aku tahu kamu juga mau.” Seringai pria itu membuat wajahnya menjadi jauh lebih tampan. Bianca menyukai cara Gyan tersenyum, meskipun wajahnya yang serius

tak kalah indahnya.

“Begini aja.” Bianca membalik posisinya menjadi berhadapan dengan Gyan. Pria itu sudah selesai memasang kondom jadi Bianca bisa langsung menurunkan pinggulnya.

“Kalau mimisan sekali lagi, kita tidur.”

”Iya, kamu yang gerak.”

Bianca menggerakkan pinggulnya perlahan, mungkin dia sama maniaknya dengan Gyan, sejak bersama pria itu, Bianca merasa dirinya menjadi hyper. Tangannya menarik kaos Gyan dan meloloskannya melewati kepala. Menatap tubuh berotot di depannya, Bianca tak kuasa menahan tangannya untuk diam. Dia menyentuh dada Gyan, mencubit puting kecilnya yang membuat pria itu malah semakin terangsang.

”Cubit lagi, Babe.”

”Masokis,” ledek Bianca tetapi tetap mencubitnya lagi.

”Ah… Babe… cium leher aku…”

”Bikin tanda, boleh?” Bibir Bianca mencium bagian bawah telinga Gyan.

”Boleh.”

”Tapi besok kerja.”

”Nggak peduli, bikin aja sebanyak yang kamu mau.”

”Yakin?”

”Iya, Sayang. Yakin. Bikin aja.”

Bianca mendekatkan bibirnya untuk mengecup, lalu dengan perlahan membuka mulut untuk mengisap, lidahnya menyentuh kulit Gyan untuk menjilat dan mengisapnya.

”Ah… Babe… lebih kuat.” Kedua tangan Gyan meremas bokong Bianca.

“Tandanya jadi gede nanti.”

”Nggak apa-apa.” Malah kalau perlu, Gyan akan memamerkannya agar orang-orang tahu kalau dia sudah punya pasangan. Memposting foto Bianca di laman media sosialnya saja belum cukup untuk membuat para wanita berhenti mengejarnya. Dia ingin dilihat sebagai pria berpasangan, bukan pria single. “Sayang… pinggulnya gerak yang cepat.”

”Nggak mau.” Giliran Bianca yang balas dendam.

”Please… Baby… please….”

Ugh! Bianca lemah kalau Gyan sudah memohon dengan

suara semanja itu, dia pun tak kuasa untuk menahan diri dan menghentak-hentak di atas pangkuan Gyan. Wanita itu menggigit daun telinga Gyan dan mengigitnya saat mendapatkan klimaks.

”Jangan berhenti, gerak terus, please…” tangan Gyan membantu pinggul Bianca untuk terus bergerak sampai akhirnya pria itu mendapatkan pelepasannya.

Bianca buru-buru memeriksa kondisi Gyan lalu meraih tisu.

”Kan?! Udah dibilang mimisan lagi!”

Gyan tertawa sambil menahan tisu di bawah hidungnya. Pria itu membungkuk ke depan agar tidak tersedak darahnya sendiri.

”Sekali lagi kamu mimisan, pasti pingsan.”

”Nggak, Babe. Nggak apa-apa.” Pria itu menahan tisu dan membiarkan Bianca yang membuang kondomnya. Dia tetap duduk di sana setelah Bianca memakai kembali celananya. Mereka bergelung sambil menunggu pendarahan Gyan berhenti.

”Orang gila mana yang making love sampai mimisan dua kali?” Bianca meraih ponsel yang tiba-tiba bergetar. “Huh?” Wanita itu membaca pesan yang dikirim nomor

baru. “Nih, lihat. Kelakuan mantan lo.”

”Mantan? Pacaran aja nggak.”

”Nggak pacaran, tapi tidur bareng, kan? Berapa kali? Tiga?”

Sepertinya sampai mati hal ini akan tetap diungkit oleh Bianca. Sudah menjadi rahasia umum bahwa wanita memang suka mengungkit segala sesuatu tentang masa lalu pasangannya.

“Masa lalu,” jawab Gyan pelan tanpa berani membela diri lebih jauh.

”Kelakuan cewek-cewek yang lo tiduri begini semua? Bisa gila gue kalau nerima chat begini terus. Lo nggak pernah foto naked sama dia, kan?”

”Nggak pernah. Nggak segila itu.”

“Nih orang kayaknya semakin dikasih tahu makin jadi.” Bianca menatap ponselnya lekat, lalu memilih membalas chat yang dikirim oleh Shela.

+62 811-0088-101: Bukti kalau Gyan pernah sama gue

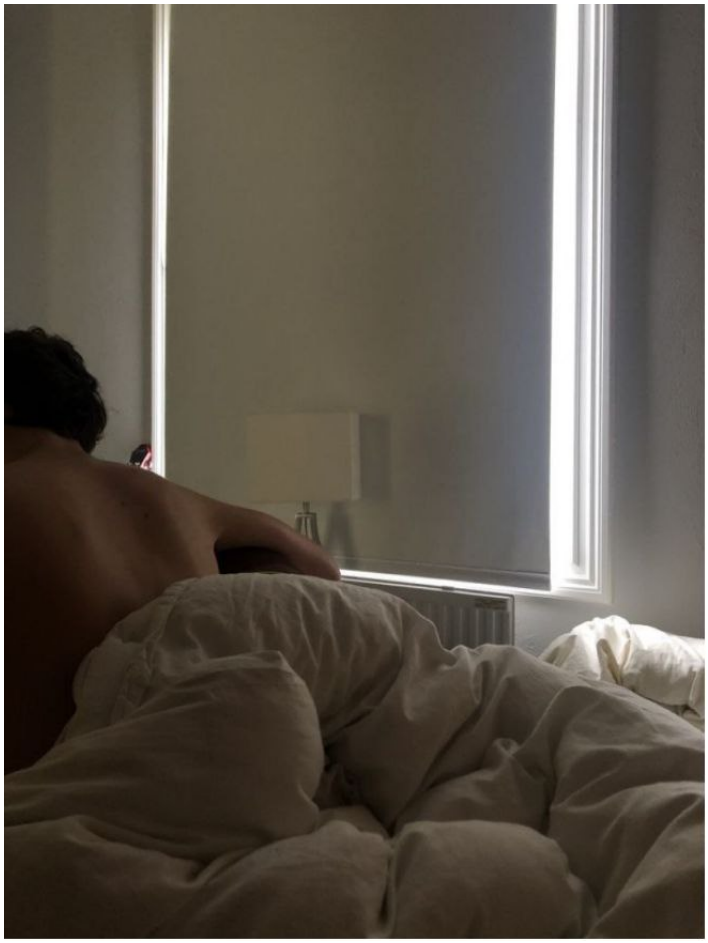

Bianca: Hmm trus?

Bianca: Ah sorry fotonya kepencet. Nggak bermaksud pamer

+62 811-0088-101: Lo tahu kalau gue nggak akan nyerah, kan?

Bianca: Aku tahu. Karena perempuan nggak punya harga diri kayak kamu memang nggak punya malu.

🍀 404

”Nggak udah diladeni,” bisik Gyan memeluknya lagi.

”Siapa juga yang mau ladeni dia? Tapi sesekali boleh kirim foto kayak gitu ke dia. Hitung-hitung bikin dia kesal.”

“Nanti dia makin jadi.”

”Makanya lo urus dia, nerima masa lalu lo sih oke-oke aja, tapi kalau diganggu kayak gini, gue nggak bisa.”

”Besok aku ngomong sama dia. Udahan marahnya.” Gyan mengecup pergelangan tangan Bianca. “Kepalaku pusing, By.”

”Yuk tidur, nanti mimisan lagi.”

Gyan membiarkan dirinya diseret ke kamar, begitu mereka membaringkan diri di ranjang, pria itu memeluk Bianca erat-erat.

”By…”

”Hmm.”

”Kita foto ciuman terus kirim ke dia, gimana?”

”Gila.” Bianca memutar bola mata.

”Katanya biar dia kesal.”

”Tapi nggak pake foto ciuman juga, Yan. Jangan kayak anak-anak.”

Padahal yang dikirim Bianca tadi foto ciuman, kan? Jadi kenapa sekarang bilang jangan kayak anak-anak? Batin Gyan. Sayangnya dia takut bicara karena takut membuat Bianca marah. Begitulah wanita, lupa pada apa yang dia lakukan barusan.

”Ya udah, foto pelukan.”

”Yan… udah, ah.” Bianca memejamkan mata dan menarik tangan Gyan ke pinggangnya. “Peluk aja, aku mau tidur.”

”Good night, Baby. I love you.”

”Good night, Devil.”

Gyan tersenyum kecil, Bianca belum pernah membalas pernyataan cintanya, namun hal itu tidak membuatnya berkecil hati karena dia tahu Bianca sedang berusaha keras untuk percaya padanya. Dia tidak boleh menuntut lebih dari yang sudah Bianca beri. Gyan harus belajar untuk bersabar.

“Yan…”

”Hmm.” Bibir Gyan yang ada di tengkuk Bianca mengecup lembut. “Kenapa? Ada yang sakit?”

Bianca menggelengkan kepala pelan. “Nggak ada.”

”Tadi mau bilang apa?”

Ingin mengatakan bahwa Bianca juga mencintainya, sayangnya kalimat itu tertahan kuat di lidahnya dan tidak mau keluar.

“It’s okay,” bisik Gyan dengan nada lembut. Dia menyadari peperangan batin yang terjadi dalam benak Bianca sekarang. “Pelan-pelan aja, By. Aku cuma minta kamu jangan nyerah, itu lebih dari cukup.”

”Aku… nggak akan nyerah sama kamu.”

Sebaris kalimat itu jauh lebih indah daripada pertanyaan cinta bagi seorang Gyan Yudhistira.

Gyan jatuh lebih dulu, dan tenggelam lebih dalam.

DUA PULUH ENAM

“Sayang, kalau aku bisa ambil cuti seminggu, yakin nggak mau ke Jepang atau Eropa?”

”Aku yang nggak bisa cuti seminggu.”

Gyan memeluk Bianca dari belakang, wanita itu tengah fokus mengoles selai stroberi di rotinya.

”Aku udah hubungi Reni—“

”Kapan?” Bianca langsung memicing tajam.

”Kemarin.” Pria itu tidak tahan untuk tidak mencium bibir kekasihnya. “Aku nanya kalau kamu cuti seminggu, bisa nggak?”

”Terus.”

”Bisa kalau kamunya mau, gitu kata Reni.”

”Kamu mau ke mana?”

”Paris? Italy? Pilih aja.”

Bianca menghela napas panjang dan duduk di atas meja, memberikan roti selai stroberi itu kepada Gyan—dia

masih tidak habis pikir pria ini ternyata sangat menyukai roti dengan selai stroberi.

“Aku pikir-pikir dulu.” Wanita itu menyeka remah roti di sudut bibir Gyan. “Mamaku ngundang makan siang hari ini. Bisa, kan?”

”Bisa.”

”Ya udah, aku siap-siap dulu, kalau nggak nanti telat. Kamu minum obat terakhir yang harus diminum hari ini. Jangan dibuang kayak kemarin.”

”Iya, Sayang. Aku minum.”

Gyan pikir, hanya makan siang biasa, ternyata ada banyak anggota keluarga Zahid yang hadir termasuk Killa. Saat dia bertatapan dengan Killa, itu pertama kalinya Gyan bertemu lagi dengan Killa setelah enam tahun, mereka memang beberapa kali berkomunikasi via chat dan telepon, namun untuk bertemu langsung, ini pertama kalinya.

”Hai, baru sampai?” Killa menyambut Bianca dan memeluknya. “Aku pikir kamu udah sampai duluan.”

”Macet banget hari ini,” keluh Bianca memeluk Killa erat.

Gyan senang melihat keakraban ini lagi di depan matanya. Dia masih belum berhenti menyalahkan diri sendiri

karena sempat membuat dua saudara yang saling menyayangi ini bermusuhan karenanya.

”Hai,” sapa Killa pelan, “apa kabar lo?”

”Baik. Lo sendiri?”

”Baik. Oh ya, kenalin suami gue.” Killa menoleh pada seorang pria yang sejak tadi menatap mereka dalam diam dengan tatapan mengintimidasi, sayangnya Gyan tak merasa terintimidasi karena dia sudah cukup sering mendapatkan tatapan seperti itu sehingga tak lagi memberi efek apa pun terhadapnya. “Sayang, ini pacarnya Bianca.”

”Jagar.” Jagar yang lebih dulu mengulurkan tangannya.

”Gyan, pacar Bianca.”

Jagar melirik Bianca yang sedang sibuk berebut Gara dari Zayn, matanya kembali fokus menatap Gyan.

”Kamu beruntung karena mendapatkan satu kesempatan. Tetapi hanya satu kesempatan seumur hidup, jadi kalau saya lihat kamu menyakiti sepupu istri saya lagi, kamu akan berhadapan dengan saya. Karena Bianca sudah seperti adik bagi saya.”

”Tenang aja, saya nggak berniat main-main dengan Bianca. Tanya saja Killa bagaimana saya jatuh cinta

terlalu dalam kepada pacar saya," jawabnya dengan tegas.

"Saya harap bisa memegang kata-kata itu selamanya."

"Udah, kan?" Bianca datang untuk menatap keduanya. "Aku mau bawa Gyan kenalan sama Mama dulu." Bianca menarik tangan Gyan menuju ruang tengah di mana ibunya berada.

"Jadi lo pacarnya adek gue?" Zayn menatap tajam. "Punya nyali juga lo datang ke sini."

"Mas Zayn udah janji sama aku tadi," sahut Bianca cepat, "tim aku, kan?"

"Hmm..." Pria itu mendekati Gyan dan menatapnya tajam. "Gue cuma terlalu sayang sama adek gue makanya gue di tim dia, kalau nggak... gue di tim Papa dan Mas Vanno."

"Thanks," ucap Gyan sambil tersenyum kecil.

"Adiknya Dokter Dipta?" Aurora yang merupakan seorang dokter—sama seperti Revanno—menatap Gyan lekat, "agak mirip ternyata."

"Mirip banget sih kataku."

"Iya, bedanya yang ini suka senyum. Yang satu kayak patung."

Bianca tertawa pelan di samping kakak perempuannya. “Aku aduin sama Bang Dipta loh, Kak.”

”Aduin aja, dia memang kayak patung.”

Berbeda dengan ayahnya, ibunya sangat ramah kepada Gyan, hal itu membuat wajah ayahnya cemberut setiap kali menatap istrinya. Jadi istrinya berada di pihak Bianca?

”Kenapa Papa cemberut? Kesel karena Mama di tim aku?” seloroh Bianca yang membuat wajah Davian kian masam.

”Mas Vanno tim Papa, kan?”

“Ya.” Revanno mengangguk singkat.

”Kamu, Kak?” Davian menatap Aurora.

”Tim Bian, sih.”

”Wah, nggak setia kawan sama Papa. Zayn?”

”Aku di tim Bian juga. Ogah satu tim sama Papa.”

Seringai Bianca kian lebar, hanya Davian dan Revanno yang cemberut di antara mereka.

”Killa?” Davian tiba-tiba menoleh kepada keponakannya. “Tim Om, kan?”

”Oh, jelas dong,” jawab Killa sambil tersenyum lebar,

“jelas timnya Bibi.”

”Jahat kamu, Ki. Nggak setia sama Om.”

”Malesss setia sama Om, aku setianya sama Jagar aja.”

Tawa Bianca meledak melihat ayahnya yang sangat berusaha merekrut orang untuk berada di pihaknya, hasilnya… sepanjang makan siang, ayahnya berwajah masam.

“Gue seneng ngeliat lo sama Bibi sekarang,” ucap Killa berdiri di samping Gyan yang sedang memperhatikan Bianca dan Gara, putra Killa sibuk mengejar-ngejar kelinci peliharaan Zayn.

“Gue belum pernah minta maaf secara langsung. Gue minta maaf, Ki.”

”Udah lewat. Dan setelah gue pikir-pikir, yang patutnya disalahkan memang lo, sih. Gue sedih banget kalau ingat selama dua tahun gue musuhi Bianca karena hal ini.”

”Gue memang bajingan.”

“Tapi setelah gue sadar, akhirnya gue tahu satu hal… ternyata takdir tuh lucu banget. Kalau gue dan lo nggak putus, gue nggak akan ketemu suami gue. Tapi kalau gue boleh berpikir lagi, seharusnya kita nggak usah jadian aja dulu. Jadi biar nggak ada yang terluka di antara kita

waktu itu.”

”Seharusnya memang begitu.” Gyan tersenyum saat Bianca menoleh dan tersenyum padanya. “Sampai sekarang dia masih sedih dan terus-terusan merasa bersalah. Gue nggak tahu gimana caranya supaya dia nggak nyalahin diri sendiri lagi.”

“Gue ikut andil dalam menyalahkan Bianca. Paling gencar musuhi dia dulu. Gue sakit hati banget waktu itu. Sakit hatinya bukan karena lo, tapi karena hubungan gue dan dia rusak karena itu. Kalau disuruh pilih siapa yang paling gue sayang? Jelas gue lebih sayang Bibi daripada lo, baik dulu maupun sekarang.”

”Gue tahu. Pengecutnya gue… gue milih kabur ke Boston.”

Wanita itu menarik napas dalam-dalam. “Yakinkan dia kalau dia nggak salah, Yan. Gue udah empat tahun berusaha menyakinkan, tapi kayaknya nggak menyembuhkan luka Bianca sepenuhnya. Kata orang… terkadang yang bisa menyembuhkan hanyalah orang yang telah menaruh luka itu padanya. Jadi… itu tugas lo.” Killa berbalik dan pergi meninggalkan Gyan tetap berdiri di sana.

Ya, Killa benar. Tugas Gyan adalah menyembuhkan luka

Bianca. Bukan membuat wanita itu membalas cintanya, tetapi menyembuhkan lukanya lebih dulu.

“Yan… ugh!”’

Air hangat mengalir deras dari pancuran, sepasang manusia itu berpelukan dan saling menyentuh satu sama lain. Tubuh telanjang Bianca dipeluk erat oleh Gyan, kedua kakinya tidak lagi menyentuh lantai melainkan melingkari pinggang Gyan.

”’Pakai kondom atau nggak? Tapi basah begini.”

”Pake!” Bianca melotot. “Nggak boleh nggak pake.”

Maka Gyan membawa Bianca keluar dari bilik shower, mendudukkan wanita itu di atas meja wastafel, pria itu meraih handuk untuk menyeka bagian tengah tubuhnya dan Bianca sebelum mengambil kondom di laci kamar mandi. Pria itu menyimpan kondomnya di mana-mana. Laci dapur, laci meja ruang TV, laci nakas, di setiap laci yang ada di apartemen Bianca maupun di apartemennya, karena mereka bisa melakukan seks di mana saja yang mereka inginkan.

Setelah kondom terpasang sempurna, Gyan menarik Bianca untuk turun dari meja lalu membalik wanita itu menghadap ke arah cermin.

”Yan?”

”Nggak apa-apa, Babe… kamu bisa menikmati apa yang kamu lihat di cermin.” Kedua kaki Bianca dibuka lebar lalu Gyan mendorong masuk dari belakang.

Ugh! Bianca menatap wajahnya yang sedang bergairah, menikmati hunjaman Gyan ke tubuhnya.

”Look at that beautiful face in the mirror… I love how you look right now.”

Tangan Gyan menyentuh leher Bianca dan mencengkeram dengan lembut, tidak menyakitkan, malah membuat Bianca terangsang karena apa yang pria itu lakukan.

Gyan menarik dagu Bianca ke atas untuk menciumnya selagi dia terus menghunjam masuk dengan hentakan kuat.

”You see this?” Ibu jari Gyan mengusap bibir Bianca. “Ini wajah yang selalu aku bayangkan dalam mimpiku dulu.”

Bianca memejamkan matanya, pria itu menusuk dalam-dalam dari belakang, memberi kenikmatan yang begitu

besar sampai-sampai Bianca kehabisan napas.

Gyan lagi-lagi mendongakkan wajah Bianca ke arahnya agar Gyan bisa melumat bibirnya. Setelah itu dia mencium tengkuk wanita itu, dan menatapnya dari cermin. Wajah yang begitu sensual terlihat, Bianca menatapnya dari cermin, mulutnya sedikit terbuka, matanya sayu oleh gairah dan wajahnya merona kemerahan.

Gyan mendorong ibu jarinya memasuki mulut Bianca, wanita itu mengisapnya, mempermainkan jari Gyan dengan lidahnya. Rasanya hangat, sehangat kejantanan Gyan yang bergerak keluar masuk dalam tubuh kekasihnya.

“Shit!” Gyan menolehkan kepala itu ke arahnya lagi, menarik jarinya dari mulut Bianca dan menggantikan lidahnya untuk masuk ke dalam mulut itu. Dia selalu berhasil dibuat gila, tergila-gila, dan kehilangan logika.

Jika saja dia bisa bercinta dengan Bianca setiap detik, mungkin Gyan akan melakukannya.

“Yan…” Bianca mengerang pelan, “harder, please….”

Gyan mengangkat salah satu kaki Bianca ke atas meja, membuat bagian bawahnya terbuka lebih lebar dan pria itu menusuk kuat dan cepat.

“Ah!” Suara penyatuan mereka, desahan yang menggema dan napas yang terengah-engah berpadu membentuk harmoni di dalam kamar mandi yang luas dan mewah. “Lagi. Harder!”

“Yes, Ma’am.” Pelukan di pinggang Bianca menguat dan pria itu menghunjam lebih dalam. Gyan terus menatap wajah Bianca di cermin, pada payudara Bianca yang bergerak saat dia tubuhnya tersentak, pada pinggang ramping yang dilingkari oleh lengannya yang berotot, Gyan membawa pinggang itu merapat padanya.

Tak butuh waktu lama bagi keduanya mendapatkan pelepasan. Gyan menopang tubuh itu lebih rapat dan melumat bibir itu lebih erat saat mendapatkan pelepasannya.

Ini seperti candu, dan dia sudah terlalu kecanduan. Baginya dulu, seks hanya kebutuhan. Tetapi kini… bukan sekadar kebutuhan, melainkan sesuatu yang membuat Gyan bisa merasakan bahwa Bianca benar-benar ada di sisinya.

”Kamu tahu nggak kakakku bilang apa tadi sewaktu kita mau pulang?”

“Kakak kamu yang mana?” Gyan sedang mengeringkan rambut Bianca menggunakan hairdryer sementara wanita

itu sibuk memakai skincare rutin menjelang tidur.

”Mas Zayn,” jawab Bianca memasang sheet mask di wajah.

”Dia bilang apa?”

”Dia bilang… ‘Bi, bilang ke pacar kamu, kalau dia mau aku tetap di pihak dia, dia harus jadi pelanggan VIP di kafe aku’. Jadi kamu harus datang ke kafenya Mas Zayn kapan-kapan.”

”Lokasinya di mana?”

”Nanti aku kasih tahu.” Bianca berbalik sambil memegang sheet mask di tangannya. “Diem dulu, jangan ngomong.”

Dengan patuh Gyan diam, membiarkan Bianca memasangkan sheet mask itu di wajahnya. Sejak pacaran dengan Bianca, wanita itu rutin merawat kulit Gyan seperti merawat kulitnya sendiri. Gyan pun menyadari perbedaannya, entah mengapa wajahnya terasa jauh lebih lembut sekarang. Jika tidak patuh pada pacarnya, Bianca akan marah-marah. Untuk menjaga ketenangan hubungan mereka yang akhir-akhir ini sudah jarang dilanda emosi berlebihan, pasrah satu-satunya pilihan yang Gyan punya.

”Berapa menit yang ini? Sama kayak kemarin? Lima belas menit?”

”Iya. Lima belas menit.”

Pria itu menatap cermin dan nyaris tertawa. Tidak pernah terbayangkan akan memakai produk kecantikan milik pacarnya. Setelah lima belas menit, Bianca menarik lepas sheet mask di wajahnya dan wajah Gyan. Lalu mulai memijat pelan wajah Gyan. Pria itu tersenyum tipis, mendekatkan bibirnya untuk mencium lembut bibir kekasihnya.

Gyan yakin bisa hidup seperti ini selamanya.

DUA PULUH TUJUH

“Selamat pagi, Sir,” sapa Nadia yang bertemu dengan Gyan di lobi kantor.

”Pagi. Meeting apa saya hari ini?”

Keduanya masuk ke dalam lift, baru saja pintu lift akan tertutup, seseorang menekan tombol dari luar sehingga pintu kembali terbuka. Langkah Shela terhenti melihat siapa yang berada di dalam lift.

”Mau masuk atau tidak? Saya harus meeting,” ucap Gyan dingin kala Shela hanya berdiam diri di sana.

Wanita itu buru-buru masuk ke dalam lift dan berdiri di sana.

“Nad? Meeting.”

”Ah, iya.” Nadia buru-buru membuka iPad-nya. “Pagi ini meeting dengan Managing Director, lalu meeting dengan production’s team. Siang nanti—“

”Wait, jadwal saya penuh hari ini?”

”I—iya, Sir.”

”Saya nggak bisa dan sudah janji sama pacar saya buat nggak terlalu berlebihan, tadi malam saya masih mimisan.” Meskipun karena alasan yang berbeda.

”Baik, saya akan atur jadwal supaya Anda bisa lebih santai hari ini.”

Gyan keluar lebih dulu dari lift, namun baru beberapa langkah, dia berbalik untuk menatap Shela.

“Temui saya di ruangan setelah makan siang. Saya ingin bicara dengan kamu.” Tanpa menunggu jawaban Shela, Gyan berbalik dan pergi. Nadia buru-buru mengikutinya dengan patuh.

”Sialan, mau ngomong apa lagi dia?” Shela bersandar di lift dan menendang dinding dengan ujung sepatunya. “Cewek brengsek, seharusnya Gyan sama gue, bukan sama lo. Menang kaya doang, damn it!”

Shela berdiri di depan pintu ruangan Gyan setelah jam makan siang.

”Mbak?” Nadia yang baru keluar dari ruangan itu terkejut melihat Shela berdiri di sana.

”Gyan di dalam?”

”Iya, Mbak.”

Wanita itu menerobos masuk tanpa mengetuk pintu, membuat Nadia menggeleng-gelengkan kepala karena heran melihat kelakuan Shela.

”Makin hari, makin banyak tingkah,” gumam gadis itu sambil kembali ke mejanya. “Dipecat aja sih seharusnya.”

”Apa tidak bisa mengetuk pintu dulu sebelum masuk?” Gyan yang sedang membaca laporan bersuara tanpa mengalihkan tatapannya.

”Lo mau ngomong apa ke gue?”

Barulah pria itu menaruh dokumennya ke atas meja sebelum menatap Shela.

“Oke, gue mau ngomong hal-hal yang nggak berkaitan dengan pekerjaan.” Pria itu berdiri dari kursi dan melepaskan kacamatanya. “Stop ganggu pacar gue, Shel.”

”Gue suka sama lo—“

”Tapi gue nggak,” tegas Gyan, “apa yang gue dan lo lakuin dulu cuma one night stand. Kita berdua sudah sepakat waktu itu kalau kita cuma seks, nggak ada hal lain. Lo ingat waktu itu gue bilang apa? Dan lo setuju. Gue bilang ‘gue mau seks doang dan nggak akan pernah melibatkan apa pun, jadi jangan berharap apa pun ke gue,

kalau lo mau, kita lakuin. Kalau lo nggak mau, skip. Jangan berharap apa pun karena gue cuma mau one night stand'. Dan gue masih ingat jawaban lo. Perlu gue ucapkan setiap katanya? Lo bilang 'gue juga mau seks aja dari lo dan nggak berharap apa pun'. Jadi... kenapa sekarang lo ungkit hal itu? Sudah delapan tahun berlalu."

"Gue cemburu—"

"Lo nggak punya hak cemburu. Lo siapa? Kita pernah ada hubungan apa? Nggak ada. Apa pun perasaan lo ke gue, bukan urusan gue. Tapi nggak sepantasnya lo gangguin pacar gue kayak gitu. Gue nggak pernah ada perasaan apa-apa buat lo, Shel. Bahkan setitik pun nggak ada."

"Gue kenal lo udah lama, Yan. Siapa yang nemenin lo di tahun-tahun pertama lo kerja di Velmoré? Siapa yang jadi temen lo saat itu?"

"Lo pikir gue nggak bisa kerja tanpa lo?" Gyan tertawa terbahak-bahak. "Shel, sebelum gue kerja di sini, gue udah sering bantuin bokap gue di perusahaannya. Lo pikir gue baru di dunia kerja? Girl, sejak SMA gue udah kerja, gue udah tahu dunia kerja jauh sebelum lo masuk ke dunia kerja ini. Lo pikir karena lo, gue bisa lalui tahun pertama gue di Velmoré? Damn... lo menilai diri terlalu tinggi."

Gyan menghela napas panjang, matanya menatap lurus pada Shela.

”Lo udah terima surat di meja kerja lo, kan?”

Ya, Shela menerima surat peringatan tadi pagi. Dia dia merobek surat itu bahkan tanpa membacanya.

”Satu kali kesempatan lagi, setelah ini gue nggak akan segan-segan mecat lo. Sayang banget karir lo rusak karena masalah pribadi. Gue cukup suka dengan hasil kerja lo di tim ini. Tapi sorry… gue udah nggak bisa lagi biarin lo tetap di tim gue. Gue udah suruh Nadia buat mindahin lo ke tim lain—“

”Lo nggak bisa seenaknya begitu, kerja ya kerja, kenapa urusan pribadi ini lo libatkan ke kerjaan?!”

”Gue emang sepicik itu, lo baru tahu?” Pria itu tersenyum miring. “Lo udah ngusik pacar gue, dan gue nggak bisa diam aja. Maksud lo apa chat begitu ke dia?”

”Dia ngadu? Cengeng banget pacar lo.”

”Nggak ngadu, kebetulan aja kami lagi cuddle sebelum tidur dan gue lihat chat lo waktu dia buka hape. Cara lo picik banget, Shel.”

”Dan cara lo nggak kalah picik. Lo mindahin gue gitu aja ke tim lain padahal lo bilang suka sama hasil kerjaan

gue.”

”Anggap aja gue mencoba menyingkirkan lalat.”

”Bangsat lo, Yan.”

”Gue emang bangsat, bahkan sejak awal lo tahu gue bangsat, kenapa lo masih nekat?”

”Dia cuma modal kaya doang.”

”Lo salah, gue nggak pernah ngeliat Bianca dari kekayaannya. Kalau lo pikir lo duluan yang kenal gue, dia lebih dulu kenal gue. Lo jangan salah paham sama kebaikan gue, gue baik sama semua perempuan, nggak cuma ke lo doang. Lo nggak spesial di mata gue. Tapi Bianca beda, dia yang bikin gue bertahan nggak ngapa-ngapain selama enam tahun ini. Dia yang nggak pernah lepas dari benak gue bahkan saat gue di Boston. She’s always in my head, even when I sleep. She’s mine, and if you ever try to touch her again, I swear you’ll regret it.”

“Lo akan nyesel, Yan. Lo akan nyesel!”

“My biggest mistake was ever letting someone like you into my bed. If I’d known who you really were, I’d have walked away without a second thought.” Gyan berbalik dan menatap jendela kaca di depannya. “Stay the hell away from Bianca. You’ve crossed the line once, and I

won’t let it happen again. Lo bisa keluar sekarang.”

“Gue akan hancurin hidup lo, Yan. Itu janji gue.” Tanpa membuang waktu, Shela berbalik. Wanita itu membanting pintunya kuat-kuat saat keluar, membuat Nadia terkejut, begitu pula orang-orang yang kebetulan berada di dekat ruangan Gyan, semua memandang heran pada tingkah tidak sopan wanita itu.

”Ah sialan,” gumam Gyan dengan nada lelah, kepalanya kembali berdenyut sakit. “Seharusnya gue nggak pernah tidur sama dia. Goblok, Yan. Nafsu bikin otak lo beku. Idiot!”

Pria itu memutuskan untuk kembali bekerja dan menghilangkan kekesalannya tentang Shela sampai Gyan tidak menyadari waktu begitu cepat berlalu.

Pintu ruangannya diketuk dan dibuka pelan dari luar.

”Nad, call the marketing team. I want a quick meeting about the pre-launching plan.”

“Sudah setengah tujuh malam, siapa yang kemarin janji buat nggak lembur?”

Gyan segera mengangkat wajahnya yang semula fokus menatap laptop, pria itu menatap Bianca berdiri di ambang pintu ruangannya. Wanita itu begitu cantik

dengan setelan kerja hari ini yang berwarna navy. Di belakangnya, berdiri Nadia yang tersenyum kecil melihat wajah terkejut atasannya.

”Babe…” Gyan segera berdiri untuk mendekati pacarnya. Dia menarik Bianca masuk lalu menutup pintu dari dalam. Begitu pintu tertutup di belakang punggung Bianca, pria itu meraih wajah kekasihnya dan menciumnya dalam-dalam. Keduanya berciuman panas meskipun tahu bahwa ada Nadia di balik pintu yang tertutup rapat. Gyan mengangkat tubuh Bianca dan membawanya ke atas meja kerja, mendudukkan kekasihnya di sana. “Kenapa datang nggak kasih kabar?”

“Kenapa? Takut dipergoki sedang godain bawahan?” Kedua tangan Bianca melingkari leher Gyan lalu ditarik mendekat. “Takut, hmm?”

Gyan tertawa pelan. “Takut? Kamu pikir aku ini pacar apaan? Kenapa harus takut kalau nggak ngapa-ngapain?”

”Terus kenapa tadi kaget?”

”Kaget karena untuk pertama kali pacarku mampir ke kantor. Kalau aku tahu kamu mau datang, aku jemput ke bawah.”

”Nadia yang jemput aku ke bawah.”

Tatapan Gyan memicing karena sedang berpura-pura galak. “Kamu komunikasi sama asistenku?”

”Iya, nggak boleh?”

”Kalau gitu, aku juga boleh komunikasi sama asisten kamu?”

”Sayangnya Reni nggak suka kamu. Setiap ngomong sama kamu, kepalanya berasap.”

Pria itu tertawa pelan dan kembali mengecup bibir kekasihnya. “Asisten kamu sama galaknya dengan kamu. Udah kayak ibu daripada asisten, padahal dia lebih muda dari kamu.”

”Soalnya dia punya radar yang kuat tentang cowok playboy.”

Gyan kembali meraih bibir wanita itu dan menciumnya dalam-dalam. Lidahnya didorong masuk ke dalam mulut Bianca agar bisa merasai lidah wanita itu ujung lidahnya sendiri. Manis, Bianca tak pernah tidak terasa manis.

“Yan…” tangan Bianca menahan tangan Gyan yang hendak membuka kancing blouse-nya. “Di kantor. Tolong jangan mesum-mesum banget. Nggak bisa tunggu di rumah aja?”

”Ya udah kita balik—“

”Tadi mau meeting, kan?”

”Siapa yang mau meeting?” Gyan memasang wajah polos. “Nggak ada yang mau meeting, Baby.”

Wanita itu tertawa geli. Gyan selalu punya cara sendiri untuk menikmati hal-hal kecil, tapi tidak ada yang lebih memikat daripada tawa Bianca. Tawa itu… ringan, jernih, dan entah kenapa selalu berhasil membuat dadanya berdebar kencang. Melihat bagaimana bahu Bianca sedikit terangkat saat tertawa, atau bagaimana matanya ikut menyipit, membuat wajahnya terlihat jauh lebih lembut daripada biasanya.

Wanita ini sangat indah, dan pria ini tidak akan pernah lelah mengaguminya.

Ada sesuatu pada wajah Bianca yang selalu membuat Gyan kehilangan fokus—sesuatu yang tak bisa dijelaskan hanya dengan kata cantik. Ada keanggunan yang tidak dibuat-buat pada dirinya, dari cara Bianca mengangkat kepala saat berbicara, hingga bagaimana matanya menatap dengan penuh keyakinan. Dan di antara semua hal yang pernah Gyan lihat di dunia ini, tidak ada yang lebih memikat dari sorot mata itu. Mata yang kadang tegas, kadang lembut, dan selalu meninggalkan jejak di pikirannya. Ketika Bianca berbicara, Gyan sering kali tidak benar-benar mendengarkan isi kata-katanya; ia terlalu

sibuk memperhatikan gerak bibirnya yang tenang tapi berbahaya, bibir yang mampu mengucap perintah dingin maupun tawa yang manis di waktu yang sama.

Karena setiap kali Gyan menatap Bianca, dunia di sekitarnya seolah melambat. Yang ada hanya dia—perempuan dengan wajah lembut yang, entah bagaimana, berhasil membuat Gyan jatuh cinta berkali-kali pada orang yang sama.

”Kenapa?” Bianca sudah berhenti tertawa dan menatap Gyan yang sejak tadi hanya memandangnya dengan senyuman lebar.

“Kamu selalu tampak cantik kalau sedang tertawa.”

”Ugh, jurus playboy-nya keluar.”

“Aku serius.” Pria itu menyibak rambut Bianca yang menutupi pipinya, menyelipkan rambut itu di balik telinga. “Pernah dengar kalau seseorang bisa jatuh cinta berkali-kali dengan orang yang sama?”

”Hmm…” Bianca sering mendengarnya dari sang ayah yang selalu mengatakan bahwa beliau selalu jatuh cinta berkali-kali pada orang yang sama, siapa lagi kalau bukan kepada ibunya. Awalnya Bianca yakin ayahnya hanya sedang menggombal, tetapi setelah usianya dua puluh sembilan tahun, dan selama itu pula memperhatikan

kedua orang tuanya, Bianca yakin ayahnya serius.

Namun bukan berarti Bianca percaya ucapan Gyan sekarang. Kadar kepercayaannya masih berada di level tujuh puluh persen. Dia berharap suatu saat hatinya bisa mempercayai Gyan sepenuhnya. Dia hanya masih membutuhkan waktu untuk membangun kepercayaan itu lebih besar lagi agar tiada ruang bagi hatinya untuk meragukan Gyan lagi.

“By…” Gyan memanggilnya sambil mengusap pipinya dengan lembut. “Seandainya aku tahu masa lalu aku akan membuat kamu terusik seperti ini, aku akan jadi pria baik-baik untuk kamu. Aku akan tetap mengejar kamu enam tahun lalu meskipun kamu nggak pernah sadar sama semua usahaku. Aku nggak akan dekati Killa hanya agar bisa mendekati kamu. Aku nggak akan menyakiti kamu dan juga Killa seperti yang sudah aku lakukan.” Pria itu menatapnya serius, ibu jarinya mengusap lembut bawah mata Bianca. “Dan aku nggak akan bikin kamu mabuk hanya untuk mengambil keperawanan kamu.”

Membicarakan tentang malam yang tidak seharusnya mereka ingat, kini tak lagi membuat dadanya berdenyut sehebat dulu, meskipun denyutnya masih ada dan terasa samar.

”Aku masih menyesali perbuatan aku bikin kamu mabuk

biar bisa tidur sama kamu. Aku nggak akan merusak hubungan kamu yang berharga. Kamu bukan penghianat. Aku pengkhianatnya. Aku yang membuat kamu tidur sama aku. Jadi jangan pernah lagi menganggap diri kamu sebagai pengkhianat. Aku sudah berkali-kali jelaskan pada Killa, aku yang salah. Kamu bahkan nggak pernah respon aku setiap aku godain kamu waktu itu. Bahkan saat aku pacaran sama Killa, kamu nggak pernah sedikit pun melirik aku. Aku yang salah karena sejak awal tujuanku adalah kamu."

"Aku masih butuh waktu, Yan..."

"Nggak apa-apa, kamu bisa ambil waktu sebanyak yang kamu mau. Dan aku ungkapkan ini karena aku ingin kamu tahu bahwa kamu bukan pengkhianat. Ingat, By. Malam itu kamu mabuk. Aku yang bawa kamu ke hotel, aku yang rencanain itu semua. Kamu bukan perempuan jahat seperti yang kamu pikir. Kamu nggak pernah mengejar pria mana pun apalagi dia pacar sepupu kamu. Pria ini yang bajingan karena tergila-gila sama kamu."

Meskipun kata-kata ini terlambat dia dengar, karena luka itu sudah terlanjur ada, tetapi Bianca tetap senang mendengarnya. Dia tetap senang jika ada yang mengatakan padanya bahwa dia bukan pengkhianat.

"Jadi jangan sedih lagi. Aku tahu, setiap kali kamu natap

aku, ada luka itu di mata kamu. Luka yang membuat kamu nggak bisa percaya sepenuhnya sama aku. Aku nggak minta kamu cepat-cepat percaya. Aku cuma minta kamu untuk tidak bersedih lagi. Pria egois ini sayang banget sama kamu, By. Bahkan setelah semua hal kotor yang dia lakuin ke kamu, dia tetap sayang kamu. Dia tetap mencintai kamu. Dan dia berharap kamu nggak menyerah untuknya."

Bianca menatap Gyan dalam diam, kata-kata Gyan barusan menggema seperti gema yang terus berputar di dalam dadanya, menabrak dinding hatinya yang rapuh, membuat napasnya tercekat tanpa tahu harus bagaimana merespons.

Bianca mencintai pria itu meskipun tak pernah mengatakannya.

"Ingat ya, By. Kamu bukan pengkhianat. Kamu tidur sama aku enam tahun lalu karena aku yang sengaja bikin kamu mabuk. Bukan karena kamu yang sengaja godain pacar sepupu kamu. Aku penjahatnya, bukan kamu."

Karena Gyan tak mau Bianca menilai dirinya sendiri serendah itu. Sudah seribu kali Gyan mengatakan bahwa malam itu terjadi karena rencana busuknya yang menginginkan Bianca.

“Kesedihan kamu adalah satu-satunya hal yang nggak bisa aku tanggung.” Pria itu mendekatkan wajah untuk mengecup kening Bianca. “Jangan salahkan diri kamu lagi. Jika ada orang yang sudah sepantasnya disalahkan, orang itu aku. Kamu marah saja sama aku.”

Gyan tak berniat mengatakan isi hatinya di kantor seperti ini, tetapi tawa santai Bianca tadi membuatnya sadar bahwa… itu pertama kalinya dia melihat Bianca tertawa selembut itu. Dan tiba-tiba saja perasaannya membuncah tak terbendung.

Cinta. Bahkan jika dia meneriakkan kata-kata cinta dengan lantang, berkali-kali… tidak akan dapat menggambarkan rasa cinta Gyan sepenuhnya. Seperti dadanya dipenuhi oleh sesuatu yang besar dan Gyan tak tahu cara memberitahu Bianca bahwa sebesar itulah perasaan yang tersimpan dalam hatinya. Besar sekali sampai kata-kata saja tak akan cukup untuk mendeskripsikannya secara detail.

”Akan aku coba…” Bianca tersenyum dan menyentuh pipi Gyan. “Untuk tidak menyalahkan diri sendiri dan bersedih lagi. Akan aku coba.”

Gyan memeluknya erat-erat, berharap pelukan itu memberitahu Bianca bahwa dadanya kini sesak oleh sesuatu yang bernama cinta.

Kadang Gyan berpikir, jika cinta memang punya wujud, maka Bianca adalah bentuk paling nyatanya. Jika cinta itu lautan, Gyan adalah ombak yang terus kembali, meski tahu dirinya akan pecah di tepi yang sama. Jika cinta itu waktu, Gyan adalah detik yang menolak berhenti—selalu berputar di sekitar nama yang sama. Jika cinta itu luka, maka Gyan adalah orang yang rela berdarah, hanya agar Bianca tetap bisa tersenyum. Dan jika cinta itu perjalanan, Gyan tak butuh arah, tak butuh peta, sebab ke mana pun langkahnya pergi, yang dicari tetap satu—tempat di mana Bianca berada.

Mungkin itulah mengapa setiap kali menatap Bianca, dada Gyan terasa penuh. Ada sesuatu yang hangat, lembut, tapi juga menyesakkan. Seolah semua cinta yang pernah ia bayangkan, kini sedang berdiri di hadapannya—dalam diam, dalam cara Bianca menatap, dalam napas yang terasa begitu dekat.

Leonard tersenyum lebar saat melihat seseorang sudah menunggunya di sana. Dia mendekat dan berdiri di samping meja itu.

”Pak Leonard?”

”Ya.”

”Silakan duduk. Mari kita langsung bicara.”

DUA PULUH DELAPAN

Gyan sebenarnya enggan berada di sini, jika boleh memilih, lebih baik berada di apartemen dan bergelung di sofa bersama kekasihnya.

“Jam berapa saya boleh pulang, Nad?”

Nadia yang setia menemani hanya bisa menghela napas diam-diam. “Anda baru tiba lima belas menit yang lalu, Sir,” katanya.

”Rasanya seperti sudah dua jam,” gumam Gyan melirik arloji mewah yang melingkari pergelangan tangan. “Satu jam paling lama ya, Nad.”

Acara malam itu sebenarnya adalah corporate gathering tahunan yang diadakan oleh asosiasi otomotif internasional. Velmoré hadir sebagai salah satu brand mobil mewah yang kini sedang naik daun di pasar Asia Tenggara.

Pria itu berusaha untuk tetap profesional meskipun pikiran tidak berada pada tempatnya, acara seperti ini selalu membuatnya bosan, tak terhitung sudah berapa

banyak acara omong kosong seperti ini Gyan hadiri.

“Didn’t expect to see you here,” ujar Leonard dengan nada santai, pria itu berdiri di samping Gyan dengan segelas sampanye di tangannya. “Or maybe I should. After all, Velmoré’s been trying hard to catch up lately, right?”

Gyan membalas senyum itu, meski ada nada sinis yang samar. “Catching up isn’t really the word I’d use,” jawabnya dalam nada tenang. “We’re simply focusing on innovation, not comparison.”

Leonard tertawa pendek. “Innovation, huh? You mean the Hybrid Line you guys keep talking about?” Ia mengangkat alis, suaranya merendah sedikit. “Well, good luck with that. Because Ravier’s latest model just hit record-breaking pre-orders last week. Over four hundred units across Asia in less than five days.”

Gyan mencoba tetap tenang, tapi jari-jarinya mengetuk ringan sisi gelas. Angka itu bukan main-main. Dalam dunia mobil mewah, empat ratus unit berarti kemenangan besar dalam segmen high-performance luxury.

“Siap kehilangan hidupmu sebentar lagi?”

Gyan mendengus, menyesap sampanyenya perlahan. Dia

tahu apa yang dimaksudkan oleh Leonard, ‘hidupmu’ berarti Bianca.

“Merebut seseorang yang sudah memiliki pasangan, apa kamu seputus asa itu?”

Kini… Gyan menyadari perasaan Bianca ketika berhadapan dengan Shela, alih-alih marah… rasanya menjengkelkan. Padahal sudah jelas jika mereka berpasangan, tetapi manusia tidak tahu diri selalu berusaha untuk mengganggu.

Tidak heran emosi Bianca menjadi tidak stabil setiap kali berbicara dengan Shela.

“I still love her.”

“Tapi dia tidak. She loves me.”

“Tak peduli dia mencintaimu atau tidak, dia akan menjadi milik saya.”

“Perempuan saya bukan barang yang bisa kamu rebut begitu saja. Kesalahan terbesarnya adalah sempat memberimu kesempatan yang kemudian dia sesali. Satu minggu bahkan waktu yang terlalu lama untuk berpikir,” ucap Gyan dengan senyum mengejek.

Ya, Bianca hanya berpacaran satu minggu dengan Leonard sampai akhirnya wanita itu sadar bahwa dia

tidak bisa memaksakan diri untuk berhubungan dengan orang yang tidak dia cintai.

“This is your final warning, back off Bianca, or I’ll make sure your reputation… and your career—are finished.” Pria itu berujar pelan.

”You can try, but Bianca will always be mine.” Gyan menjawab bahkan tanpa menoleh kepada pria itu.

Leonard mendekat sedikit dan berbisik pelan kepada Gyan. “Saya akan menikmati kekalahanmu, hanya dalam hitungan jam, percayalah… saat itu akan tiba.” Dengan senyuman angkuh, Leonard menepuk pelan bahu Gyan lalu pergi dari sana.

Gyan memandang kepergian itu dengan tatapan tajam. Meskipun Leonard mencoba sepuluh kali, seratus bahkan seribu kali, Gyan tidak akan pernah melepaskan Bianca. Wanita itu miliknya sebagaimana Gyan adalah milik Bianca. Hubungan yang mereka jalani sudah semakin erat, meskipun Gyan mengetahui keraguan di hati kekasihnya, namun dia juga tahu Bianca mencintainya meski tak pernah terucap dari bibirnya.

Bianca terbangun karena punggungnya dihujani oleh ciuman-ciuman kecil. Dimulai dari bahu dan berlanjut ke sepanjang tulang belakangnya, lalu bokongnya digigit

pelan sebelum dicium juga.

”Yan…” Bianca masih enggan membuka mata.

”Good morning, Baby.” Ciuman lembut mendarat di pipinya.

”Hmm…”

Alih-alih membuka mata, Bianca malah memeluk bantalnya semakin erat. Suara tawa pelan terdengar dari belakang, disusul dengan ciuman bertubi-tubi di punggung telanjangnya. Lagi.

”Nggak mau bangun, By?”

”Masih pagi banget—aduh! Bokongku jangan digigit! Tadi malam juga udah kamu gigit.”

”Padat soalnya,” bisik Gyan dengan suara menggoda, pria itu menciumi punggung Bianca serta tangan yang bergerak nakal ke bagian depan tubuh Bianca, begitu menemukan apa yang dia cari, Gyan meremasnya.

”Yan…”

”Hmm…” Gyan terus meremas pelan, ciumannya mendarat di tengkuk Bianca, bergerak menuju bahu lalu ke leher. Dengn usil, Gyan menggigit lembut daun telinga kekasihnya.

”Ugh!” Bianca membuka mata dan menoleh, menemukan pria itu sedang tersenyum di bahunya, Gyan sengaja memberikan ciuman lagi, lalu mencium sudut bibir Bianca.

Tangan pria itu turun ke bawah untuk membelai apa yang dia cari.

“You're already wet here.” Jari-jarinya membelai lembut, membuat gerakan memutar di tonjolan kecil yang perlahan menegang, lalu dengan sangat perlahan turun ke bawah, menyusup masuk ke celah hangat yang sempit.

”Ah…” Bianca meraih wajah Gyan dan mencium bibirnya. Sebanyak apa pun mereka bercinta, seperti tidak pernah ada puasnya. Jari-jari itu menggoda lembut di pintu masuk ke dalam tubuhnya. “Please…” Bianca memohon dengan nada manja.

Gyan membalik tubuh wanita itu agar terlentang, membuka kedua kakinya dengan lebar sambil meraih kondom di atas nakas. Alih-alih menghunjam masuk, Gyan malah berbaring.

”Babe?” Bianca menatapnya bingung.

”Ride me,” ucapnya meraih tubuh wanita itu dan mengangkatnya hanya menggunakan satu tangan,

mendudukkan Bianca ke atas pahanya. “Just as you did last night.”

”Kenapa kamu suka banget posisi ini?” Bianca bertumpu di dada Gyan dengan satu tangan mengarahkan milik pria itu ke kewanitaannya.

”Aku suka ngeliat kamu mendominasi. Seksi… liar… sensual.”

Keduanya mengerang bersamaan kala penyatuan itu terjadi. Bianca langsung menggerakkan pinggulnya dengan perlahan, dan Gyan sangat menikmati apa yang kekasihnya lakukan.

Tubuh indah dengan rambut terurai berantakan membingkai wajahnya yang cantik. Entah mengapa Gyan merasa bahwa cintanya pada Bianca tak berhenti tumbuh—setiap hari, setiap detik, selalu ada bagian kecil dari dirinya yang jatuh cinta lagi pada wanita itu. Seperti tanaman yang tumbuh dengan liar namun indah, akarnya menembus lebih dalam, menolak untuk dicabut, seolah dunia di sekitarnya tak lagi penting selama Bianca masih menjadi pusatnya.

Cintanya tidak lagi sekadar perasaan, ia telah menjadi kebiasaan, kebutuhan, dan takdir kecil yang ia terima tanpa perlawanan.

Gyan bangkit duduk dan meraih wajah Bianca untuk dicium, melumatnya dengan penuh perasaan selagi wanita itu terus bergerak di pangkuannya. Tangannya memeluk pinggang ramping Bianca, membantunya bergerak untuk mencapai kepuasan mereka bersama. Bianca memeluknya, memeluk erat lehernya.

”I love you,” bisik Gyan menciumi leher wanita itu. “I love you.”

Bahkan menyatakan cintanya setiap hari tak membuatnya puas. Tiga kata itu seolah tak cukup untuk menunjukkan perasaan Gyan yang sesungguhnya. Meskipun begitu, Gyan akan terus mengatakannya agar Bianca tahu bahwa wanita itu adalah satu-satunya.

Klimaks yang mereka dapatkan hampir bersamaan. Bianca terbaring lelah, mengantuk namun juga puas.

”Capek?” Gyan menyeka peluh di pelipis perempuannya.

“Hmm…”

”Kita masih punya waktu untuk tidur setengah jam lagi. Terlambat sedikit nggak masalah.”

”Reni bakal ngomelin aku kalau telat.”

”Telatnya nggak setiap hari, By.”

Gyan berbaring di sampingnya, memeluk tubuh polos

Bianca ketika ponselnya di atas nakas bergetar tanpa henti. Sekali, dua kali—lalu terus berdering lagi. Ia sempat mengabaikannya, tapi dering itu kembali datang, disertai pesan beruntun yang membuat alisnya mengerut.

Dengan enggan, ia meraih ponsel dan melihat layar. Nadia. Empat panggilan tak terjawab, satu pesan terakhir: **“Sir, urgent. Please pick up. It’s about the Hybrid Line.”**

Ia langsung menekan tombol panggilan balik.

“—Nadia?”

“Sir! Thank God you picked up,” suara Nadia terdengar panik, cepat, seperti terburu-buru menahan napas. “Kita punya masalah serius. The new Velmoré Hybrid Line dituduh meniru desain Ravier!”

Gyan langsung duduk tegak di ranjang, selimut jatuh ke pangkuannya. Bianca menoleh, masih setengah mengantuk.

“Apa maksud kamu?” tanyanya cepat, kali ini nadanya penuh kesadaran.

“Ravier baru saja mengadakan konferensi pers satu jam yang lalu,” kata Nadia dengan nada gugup. “Mereka memperkenalkan prototipe yang hampir identik dengan milik kita—terutama bagian aerodynamic front and the

curved LED tail design. Media sudah mengatakan Velmoré meniru mereka."

"Tidak mungkin," Gyan mendesis pelan. "Desain kita sudah final berbulan-bulan sebelum milik mereka."

"I know, Sir, tapi mereka yang lebih dulu mengumumkannya," lanjut Nadia, terdengar frustrasi. "Mereka meluncurkan prototipe mereka pagi ini di Singapore and called it 'The first luxury hybrid sedan in its class.' Media sangat antusias dengan hal itu." Ia berhenti sejenak, napasnya terdengar berat. "I just sent you the link to the video."

Gyan menatap layar ponselnya, membuka tautan yang dikirim Nadia. Di sana wajah Leonard muncul berdiri di atas panggung dengan logo Ravier besar di belakangnya.

"Today, Ravier sets a new standard in luxury innovation. This is our design—original, visionary, and years ahead of the competition."

Gyan menatap video itu tanpa berkedip. Desain yang diperlihatkan Leonard terlalu mirip dengan Velmoré Hybrid Line miliknya. Tidak mungkin kebetulan.

"Sir, media meminta pernyataan," suara Nadia kembali, kali ini nyaris gemetar. "Marketing and PR teams menunggu instruksi Anda. Apakah kita merespons

sekarang atau—"

“Katakan pada mereka untuk tidak mengatakan apa-apa dulu,” potong Gyan cepat. “Saya akan sampai di kantor dalam tiga puluh menit. Make sure the design and legal teams are ready for an emergency meeting.”

“Understood, sir.”

Panggilan terputus. Gyan menghembuskan napas panjang, menatap ponsel di tangannya lama sebelum menoleh ke Bianca yang kini sudah duduk, wajahnya cemas.

“Yan?” suaranya lembut tapi khawatir.

Dia hanya mengusap wajahnya dengan kedua tangan, lalu berdiri. “Aku harus ke kantor lebih awal. Kamu nggak masalah kalau sarapan sendirian, kan?”

”Nggak apa-apa.”

“Sorry, Babe,” bisiknya pelan.

Gyan hendak berbalik tapi tangan Bianca menahannya, menarik pria itu ke arahnya dan memeluknya erat. Tangannya bergerak mengusap lembut bahu kekasihnya. Tidak ada kata-kata terucap, Bianca tahu Gyan tidak butuh kalimat penghiburan karena dunia bisnis memang sekejam ini. Namun Bianca tahu bahwa pelukan inilah

yang Gyan butuhkan. Terbukti pria itu memeluknya dengan kedua tangan, begitu erat seolah-olah Gyan meminta kekuatan darinya. Setelah memberikan kecupan kecil di bahu pria itu, Bianca melepaskan pelukannya. Gyan tersenyum, mengusap kepala Bianca sebelum berjalan menuju kamar mandi.

Ruang rapat lantai dua belas Velmoré dipenuhi ketegangan sejak Gyan masuk. Seluruh kepala divisi sudah berkumpul—Marketing, PR, Legal, hingga Head of Design. Di ujung meja, layar besar menampilkan potongan video konferensi pers Ravier, dengan logo mereka terpampang jelas di belakang Leonard yang sedang tersenyum penuh kemenangan.

Gyan berdiri di depan, masih mengenakan kemeja putih tanpa dasi. Suaranya tenang, tapi sorot matanya tajam.

“Alright,” ujarnya membuka rapat. “Someone start by telling me what the hell happened this morning.”

Rafi menyalakan presentasi. “Sekitar pukul delapan waktu Singapura, Ravier merilis model terbaru mereka: Ravier Helios Hybrid.” Ia menekan remot, menampilkan perbandingan desain di layar. “Bentuk grill depan, lekukan bodi, dan sistem tail-light mereka sangat mirip dengan konsep Velmoré Hybrid Line kita.”

“Mirip?” Gyan menaikkan alis. “It’s not ‘mirip’. It’s identical.”

Kepala tim desain segera angkat bicara. “Sir, kita sudah mendaftarkan paten bentuk itu sejak empat bulan lalu. Tapi belum sepenuhnya disetujui karena masih tahap verifikasi di badan paten Eropa.”

“Jadi secara hukum, kita belum bisa menggugat mereka?” Gyan menatapnya tajam.

Arif menunduk sedikit. “Not yet, Sir.”

PR Manager ikut menimpali. “Media sudah mulai menulis narasi kalau Velmoré copying desain Ravier. Dua outlet besar bahkan menulis headline dengan kata ‘plagiarized design.’” Ia menatap iPad di depannya. “Komentar publik mulai negatif di media sosial.”

Gyan menghela napas berat, lalu bersandar di meja. “Options?”

Raina menjawab cepat, “Kita dapat mengeluarkan pernyataan sementara—misalnya, *‘Velmoré membantah adanya duplikasi desain dalam bentuk apa pun dan akan bekerja sama dengan pihak berwenang untuk mengklarifikasi masalah ini.’”*

“Tapi kalau kita keluarkan statement sekarang,” sela

Nadia, “itu bisa kelihatan defensif. Publik bisa pikir kita benar-benar bersalah.”

Gyan menatap ke arah dua orang itu. “You’re both right. Tapi kita tidak bisa diam juga. Kalau kita tidak bicara, media akan terus spekulasi.”

Arif mengangkat tangan sedikit. “Mungkin kita bisa kumpulkan bukti time-stamp CAD file dan progress desain dari awal? Itu bisa menunjukkan siapa yang duluan.”

“Good,” Gyan mengangguk. “Lakukan itu sekarang. Saya mau timeline lengkap—mulai dari desain awal sampai render final.”

Raina menambahkan, “Dan saya akan koordinasi sama tim PR global untuk monitor tone berita internasional. Kalau perlu, kita bisa leak beberapa behind-the-scene footage dari proses desain untuk memperkuat posisi kita.”

Gyan mengangguk lagi, lalu menatap seluruh tim. “Listen carefully. Ravier mungkin menang pagi ini, tapi ini belum selesai. Mereka curi start, and that’s fine. But we’ll respond smart, not loud. Kita tangani ini dengan kepala dingin. PR, siapkan draft statement hari ini juga meskipun kita tidak akan buka suara dalam waktu dekat.

Legal, kumpulkan semua dokumen paten dan bukti desain. Design team, revisi presentasi untuk pre-launch, just in case we need to reframe the narrative.” Ia berhenti sebentar, lalu menambahkan dengan nada dingin tapi tegas, “Dan seseorang cari tahu bagaimana Ravier bisa dapat akses ke desain kita. I want answers by tonight.”

Ruangan sunyi sesaat. Lalu semua kepala mengangguk. Pria itu keluar dari ruang meeting menuju ruangannya.

Sialan! Jadi ini maksud dari Leonard dua hari lalu?

Brengsek!

DUA PULUH SEMBILAN

Sejak rapat pagi tadi, suasana di markas besar Velmoré berubah drastis. Semua sibuk—dan tegang.

Nadia baru saja menutup panggilan telepon ketika ia bergegas ke ruang kerja Gyan. Wajahnya pucat. “Sir…” napasnya sedikit terengah. “Kita baru saja menerima pemberitahuan resmi.

Gyan yang duduk di kursinya dengan laptop terbuka menatapnya dengan tenang. “Notice apa?”

Nadia menyerahkan map cokelat dengan stempel tebal bertuliskan Ravier Automotive Legal Department.

“They’re filing a lawsuit, Sir. Tuduhan resmi—plagiarized design of Ravier Helios Hybrid.”

Gyan membuka surat itu perlahan. Di dalamnya tertera dengan jelas: tuduhan pelanggaran hak desain industri, pelanggaran non-disclosure agreement terhadap mantan karyawan Ravier, dan indikasi ‘corporate espionage.’

Ravier tidak main-main. Mereka menggiringnya langsung

ke jalur hukum.

Gyan menatap lembar itu lama, lalu menutupnya dengan satu tarikan napas berat. “Mereka main cepat…” gumamnya, nyaris seperti mengutuk.

Nadia menatapnya cemas. “PR team udah tahu, Sir. Media sudah dapat bocoran dari juru bicara Ravier. Headline mulai muncul di portal internasional— ‘Ravier Files Lawsuit Against Velmoré Over Design Theft’.”

Gyan mendengus pelan, menahan emosi yang mulai naik. “Get Legal, PR, and Design on the line. Sekarang.”

Beberapa menit kemudian, rapat darurat digelar kembali. Raina dari PR datang dengan wajah penuh stres, membawa iPad berisi kumpulan berita yang sudah tersebar luas.

“Sir, situasinya getting worse. Ravier baru saja mengunggah video resmi dari CEO mereka. Isinya tuduhan langsung bahwa Velmoré mencuri konsep mereka dari mantan desainer Ravier yang sekarang kerja di salah satu vendor kita.”

“Vendor?” Gyan menatap Raina dengan tajam. “Vendor yang mana?”

“Belum jelas. Tapi mereka menyebut perusahaan Elios

Concept Studio di Zurich.”

Kepala Legal, pria paruh baya bernama Thomas, ikut bicara. “Kalau tuduhan itu benar, we’re in deep trouble. Karena Elios memang pernah terlibat di fase awal pengembangan desain Hybrid Line sebelum kita pindahkan ke internal team.”

Suara Gyan terdengar dingin. “Tapi kita sudah bayar semua hak cipta dan hak desain yang mereka buat waktu itu, kan?”

Thomas mengangguk pelan. “Ya, Sir. Tapi kalau Ravier bisa buktikan ada file atau konsep yang bocor dari Elios ke kita setelah mereka pindah ke kontrak Ravier, itu bisa dianggap pelanggaran.”

Raina menambahkan cepat, “Media sudah membingkai ini sebagai corporate sabotage, Sir. And honestly, they’re eating it up.”

Gyan menatap mereka satu per satu. “So this isn’t just about design anymore. Ini soal nama, kredibilitas, dan masa depan brand ini.”

Nadia menunduk, mencatat cepat di tabletnya.

Thomas membuka suaranya lagi, pelan tapi serius. “Mereka minta kompensasi sebesar 120 juta dolar untuk

kerugian reputasi dan pasar, plus penghentian produksi Velmoré Hybrid Line.”

Ruang rapat langsung sunyi seperti kuburan.

Gyan berdiri, berjalan ke jendela besar yang menampilkan pemandangan kota. “They want to kill us before the Hybrid Line even breathes,” katanya lirih, dalam nada dingin yang membuat semua diam.

Nadia melangkah maju sedikit. “Sir… what do we do now?”

Gyan menatap pantulan dirinya di kaca—rahangnya menegang, matanya gelap. “Kita tidak akan bereaksi terburu-buru. Belum sekarang. Saya mau tahu dulu siapa yang membocorkan desain itu.” Ia menatap Thomas dan Raina bergantian. “Cari semuanya. Cross-check email, vendor, mantan kontraktor, siapa pun yang pernah punya akses ke file CAD itu.”

Raina pelan bertanya, “And if they’re right, Sir?”

Gyan menoleh perlahan, tatapan dinginnya seolah bisa membelah udara. “Then we’ll burn the truth out of them—whatever it takes.”

Malam itu, berita tentang gugatan Ravier menjadi topik utama di hampir semua media otomotif dunia. Gyan

berdiri sendiri di depan jendela, memandangi kelap-kelip kota. Tangannya menatap ponsel yang menampilkan headline berita. Saham perusahaan turun drastis, Gyan yakin sebentar lagi akan banyak tekanan dari segala sisi padanya—baik internal maupun eksternal. Managing Director sudah cemas sejak berita tadi pagi, Gyan sudah berkali-kali dibentak sejak sepuluh jam lalu. Mereka memaksa Gyan membereskan masalah ini secepatnya. Ancaman mulai datang dari berbagai pihak.

Namun masalah ini tidak akan bisa ditangani seperti menyiram debu dengan air. Pria itu menarik napas dalam -dalam. Sejak memulai karir, baru kali ini ada masalah muncul dalam sekejap, hanya dalam satu kedipan mata.

Ponselnya bergetar, Gyan merogoh saku celana dan memandangi nomor asing yang menghubunginya. Pria itu memutuskan mengangkat panggilan.

”Bagaimana? Apakah kamu menikmatinya?”

Leonard, siapa lagi?

“Kalau kamu pikir bisa memukul mundur saya dengan cara ini, kamu salah.”

”Mundurlah, lepaskan Bianca dan biarkan saya memilikinya. Maka saya akan menyelamatkan hidup kamu.”

”Menyelamatkan hidup saya?” Gyan tertawa pelan. “Bung, saya tidak butuh diselamatkan.”

”Oh, ya? Jadi kamu ingin saya memukul kamu lebih dari ini? Siap dipenjara?”

”Apa pun yang kamu lakukan, saya tidak akan mundur. Bianca jauh lebih berharga daripada karir.”

”Kalau begitu… artinya kamu siap kehilangan segalanya. Karir… dan Bianca.”

Pria itu menatap lurus ke depan, senyumnya tersungging tipis. “Kalau kamu memulai perang, maka saya siap berperang.”

”Jangan pernah bilang kalau saya tidak memberi kamu kesempatan. Padahal kamu cukup lepaskan satu hal, maka akan menyelamatkan banyak hal.”

”Saya tidak akan melepaskan apa pun. Bahkan jika saya kehilangan banyak hal, yang satu hal itu akan saya genggam sampai mati. Seujung kuku pun, kamu tidak akan bisa menyentuhnya.”

“Orang bilang terlalu percaya diri itu tidak baik.”

”Dan melakukan tindakan busuk seperti sabotase juga tidak baik. Bahkan mencuri pun juga tidak baik.”

Gyan memutuskan sambungan secara sepihak lalu

mengantongi ponselnya. Bahkan jika harus kehilangan karier, dia tidak akan mundur. Gyan tidak akan kehilangan apa pun, bahkan karier pun akan tetap dia pertahankan apalagi Bianca. Leonard bisa memukulnya sekuat tenaga, dan Gyan pun akan menyiapkan balasannya sekuat tenaga.

“Nadia bilang kamu nggak makan siang, juga nggak makan malam. Cuma minum kopi.”

Suara lembut terdengar menegur. Gyan berpaling ke sumber suara, menemukan Bianca masuk sambil membawa paper bag dari logo restoran favoritnya.

”Hai, Babe…” Gyan mengulurkan tangan. Sudah pukul sembilan malam, dia belum bisa pulang karena pikirannya yang masih berantakan. Gyan tak bisa bertemu Bianca dalam keadaan kacau seperti ini. Tak disangka wanita itu akan menyusulnya ke sini.

Bianca menyambut uluran tangan itu, menggenggamnya lalu melingkarkan kedua tangannya di pinggang Gyan.

Gyan memejamkan mata rapat-rapat, menarik napas panjang di antara helaan yang berat. Tubuhnya masih terasa kaku sejak pagi, seolah semua beban yang tak bisa diucapkan menumpuk di pundaknya. Saat Bianca melingkarkan tangan di punggungnya, sesuatu di dalam

dirinya runtuh seperti dinding keras yang akhirnya retak dan membiarkan hangatnya cahaya masuk.

Gyan memeluknya lebih erat, sampai detak jantung mereka seirama. Heningnya ruangan hanya diisi oleh napas yang saling mencari tempat untuk tenang. Bianca mengusap lembut punggungnya, sentuhan itu seperti mengingatkan Gyan bahwa dunia di luar sana mungkin kejam, tapi di pelukan ini… ia masih punya rumah.

Dadanya terasa sesak karena takut—takut kehilangan satu-satunya hal yang membuatnya tetap berdiri.

Tidak akan pernah ada hal yang cukup besar untuk membuat Gyan melepaskan Bianca. Bukan ambisi, bukan jabatan, bukan karier yang telah ia bangun bertahun-tahun.

Bianca adalah napas di antara sesak dunia yang bising.

Jika cinta bisa diibaratkan, maka Bianca adalah jangkar di lautan badai hidupnya, tempat Gyan selalu ingin pulang meski arus menggila dan arah hilang. Tanpa Bianca, Gyan tahu ia hanya tubuh yang berjalan tanpa arah—hidup, tapi tak sungguh hidup.

Ia menunduk, membenamkan wajah di bahu wanita itu, jika dunia menuntutnya memilih, maka Gyan akan memilih Bianca—selalu, tanpa ragu, bahkan jika seluruh

langit menentangnya.

”Kamu belum makan, kan?” Suara itu terdengar khawatir, “kamu baru sembuh dari sakit. Aku nggak mau kamu sakit lagi.

”Aku belum sempat makan. Hari ini sibuk banget sampai napas aja rasanya sulit.”

“Ayo makan.”

Bianca mengurai pelukan dari menarik Gyan untuk duduk di sofa. Wanita itu membuka paper bag dan menata makanan di atas meja. Semua makanan itu adalah favorit Gyan. Pria itu menatap kekasihnya sambil tersenyum kecil, meskipun Bianca tak mengucapkan apa-apa, tapi Gyan tahu Bianca mengkhawatirkannya.

”Thanks, Baby.” Tangannya bergerak untuk mengusap kepala perempuannya. Kecemasan itu tampak jelas, membuat dada Gyan kian sesak namun juga hangat karena tahu bahwa Bianca mengkhawatirkannya. Tangannya bergerak mengusap pipi yang terasa hangat di kulitnya. Leonard bisa melakukan pukulan sebanyak apa pun, namun yang satu ini akan tetap menjadi miliknya.

“Aku… baca beritanya,” ucap Bianca sambil mengambil sumpit dan memberikannya kepada Gyan.

”Ya… seperti yang kamu tahu, begitulah kehidupan.” Pria itu mengarahkan sumpitnya ke depan mulut Bianca.

”Kamu yang belum makan.”

”Buka mulutnya. Aaaa…” Mau tidak mau Bianca membuka mulut, membiarkan Gyan menyuapinya. Pria itu lagi-lagi tersenyum sebelum menyuap makanan ke mulutnya sendiri.

“Setidaknya jangan lupa makan, kamu nggak mau sakit sambil kerja, kan?” Bianca mengarahkan ujung sumpitnya ke depan bibir Gyan. Pria itu tersenyum lebar sebelum membuka mulut.

”Kamu nggak mau ngurus aku lagi kalau sakit?”

”Nggak mau,” ucap Bianca pelan, menunduk menatap makanannya. “Kamu jangan sakit.”

”Iya, nggak akan sakit.” Tangannya menaruh sumpit agar bisa menyibak rambut yang menutupi pipi kekasihnya. Dan saat itulah Gyan melihat kaca di mata wanita itu. “By…”

”Jangan sakit,” bisik Bianca dengan suara parau, “aku nggak suka ngeliat kamu sakit.”

Nada suaranya tenang, namun dibalut kekhawatiran yang kental. Sebagai orang yang memahami dunia bisnis,

Gyan yakin Bianca sadar betapa besarnya masalah yang ia hadapi sekarang. Ganti rugi dan bahkan penjara, belum lagi tekanan dan tuduhan yang siap menerjang, jika Gyan goyah sedikit saja, dia akan tumbang. Karier hanya salah satu dari sekian banyak hal yang akan dirampas paksa darinya.

Dia adalah sasaran empuk, Gyan sedang menjadi target dari kambing hitam karena bagaimana pun perusahaan akan mencari seseorang untuk disalahkan demi menyelamatkan reputasi. Membunuh satu nyamuk agar nyamuk lain dapat bertahan, seperti itulah dunia bisnis yang kejam.

Gyan sadar bahkan kakinya sedang berdiri tepat di atas ranjau.

”Nggak perlu cemas, aku bisa hadapi ini dengan baik. Cukup tetap di samping aku seperti ini, aku yakin punya kekuatan untuk bertahan. Jangan ke mana-mana.”

Bianca tak bersuara, tetapi tangannya meraih tangan Gyan dan menggenggamnya erat.

“Kita kayaknya belum bisa liburan, kamu nggak apa-apa?” Gyan membereskan sisa-sisa makanan di atas meja, melarang Bianca yang melakukannya. Perempuannya sudah repot datang membawakan makanan,

mencemaskannya dan berusaha hadir untuknya di sini, Gyan tidak akan meminta lebih dari ini.

”Iya, nggak apa-apa. Lagipula, aku juga sibuk banget.”

”Libur akhir tahun aja sekalian nanti, gimana?”

”Iya, terserah kamu.”

Gyan kembali duduk di samping Bianca. Pria itu menghela napas panjang dan bersandar di sofa. “Kamu tahu kapan pertama kali aku ngeliat kamu?” Tangannya tidak bisa diam, selalu ingin menyentuh Bianca. Jadi dia meraih tangan itu untuk digenggam.

”Kamu bilang di tahun pertama kuliah. Perpustakaan.” Bianca balas menggenggam tangannya.

”Bukan,” jawabnya sambil tersenyum pelan, “di pesawat, kita berangkat di hari yang sama ke New York. Tempat duduk kamu persis di samping kursiku. Waktu itu aku lagi kebosanan di dalam pesawat dan hiburan di pesawat nggak mengobati rasa bosan, aku mulai mengamati sekeliling. And I saw you.” Gyan menoleh, menatapnya. “Bare face, dengan kacamata dan buku di tangan. Awalnya aku hanya melihat kamu karena kamu cantik. Tapi wajah kamu yang serius menatap buku terlihat menawan. I don’t think there’s any woman who could look that beautiful, even with the most serious

expression—except you.”

“Aku kaget karena kamu nggak ngajak aku kenalan langsung saat itu.”

Gyan tertawa pelan. “Niatnya begitu. Aku bahkan panggil kamu tapi kamu nggak dengar.”

”Kamu panggil aku?”

”Yap, aku bilang ‘Hey you… the woman reading that book, can we talk for a minute?’ Tapi kamu bahkan nggak noleh. Aku rasa kamu pakai airpods, nggak kelihatan karena rambut kamu terurai. Jadi aku habiskan waktu buat menatap kamu. Satu jam? Dua? Entahlah, saat sadar ternyata aku sudah ketiduran dan dibangunkan pramugari untuk makan. Dan aku menoleh ke kamu lagi. Kamu lagi makan dengan tenang, tanpa menoleh ke kiri atau ke kanan. Kamu fokus makan sambil nonton.”

”Aku nonton Harry Potter entah yang ke berapa kalinya,” ucap Bianca sambil merebahkan kepala di bahu Gyan.

”Dan aku ketemu kamu lagi di perpus kampus. Duduk di jendela dengan buku di tangan. Wajah kamu nggak kalah serius sampai-sampai aku pikir kamu jatuh cinta dengan buku bisnis. I even think you could have sex with all those books.”

”Sinting.”

”Yeah… crazy about you. Aku bahkan sengaja kencan dengan teman kamu tapi kamu bahkan nggak ngelirik sama sekali.”

“Aku memang nggak melirik, tapi aku tahu kamu bajingan. Semua teman cewek yang aku punya pernah kencan sama kamu. You've got no shame.”

Gyan tertawa geli. “Dan kamu bahkan nggak pernah balas senyum aku.”

”Ngapain aku balas senyum bajingan kayak kamu? Hari ini gandeng Marie, besoknya Prudence, besoknya Maxi, kamu bikin aku mual, Yan.”

”Ingat waktu aku ajak kamu dinner?”

”Dan setelah aku tolak, kamu langsung aja Mora dinner.”

”Berharap kamu sedikit terganggu, tapi lagi-lagi, menoleh pun nggak. Kayaknya baru kali itu aku berusaha keras narik perhatian seseorang, bukannya bikin dia suka, malah bikin dia makin jijik sama aku.”

“You got the point. Kelakuan kamu menjijikkan.”

“Akhirnya aku nyerah setelah setahun penuh. Karena sepertinya buku lebih menarik dari pria.”

“Aku cuma mau lulus dengan cepat dan mulai kerja. Opa sebenarnya minta aku jadi dokter sama kayak Mas Vanno dan Kak Rora, tapi aku nggak minat. Mereka berdua kesayangan Opa Yadi sementara aku dan Mas Zayn kesayangan Opa Kai. Opa-opa aku tuh selalu ribut setiap ketemu. Untungnya kami adil karena ada yang dokter dan ada yang nerusin bisnis keluarga. Dan aku cuma mau membuktikan pada diri sendiri bahwa pilihanku tepat.”

”Ya, sangat tepat.” Tangan Gyan memainkan ujung rambut Bianca dengan jari-jarinya. “Lihatlah Bianca Nugraha sekarang, the smartest woman I've ever met.”

Bianca menarik napas dalam-dalam, senang pembicaraan mereka semakin hari semakin menyenangkan. Komunikasi mereka sekarang sudah berjalan sangat baik. Tidak ada lagi emosi meledak-ledak, tidak ada pertengkaran seperti awal-awal mereka berhubungan, semuanya berkembang dengan sangat indah. Seperti bunga yang akhirnya mekar setelah diterjang badai.

Mereka berdua semakin dewasa menyikapi hubungan ini.

“Aku yakin masalah ini akan menemukan titik terang,” ucap Bianca sambil mengusap pipi Gyan yang pucat dan tampak lelah.

“Kamu nggak akan nyerah sama aku, kan?” Tangan pria itu menyentuh tangan Bianca yang ada di pipinya.

”Aku sudah bilang, aku nggak akan nyerah.”

”Bahkan jika aku gagal?”

”Bahkan jika kamu gagal. Kita ulangi lagi dari awal.” Ini janji yang akan Bianca tepati. Dia akan memulai dari awal jika kali ini mereka gagal.

”Bahkan jika ada pria yang menginginkan kamu? Jika dia lebih baik daripada aku?”

”Lebih baik?” Bianca tersenyum geli. “Kalau ada yang lebih baik, mengapa aku membuang waktu untuk kamu? Apa kamu pikir aku bodoh?”

”Sudah aku bilang, By, kamu wanita tercerdas yang aku temui.”

Wajah keduanya saling mendekat, bibir Gyan menyentuh bibir Bianca dan menciumnya dengan lembut. Tidak seperti ciuman mereka yang dipenuhi nafsu seperti biasanya, ciuman lembut ini lebih intens dan memberi ketenangan.

”Sir, saya—Oh My God! Sorry, Sir!”

Pintu yang sempat terbuka mendadak, kembali terhempas karena panik.

TIGA PULUH

Suara pintu yang terhempas membuat bibir yang tadinya saling menempel langsung terpisah. Gyan menoleh dan menghela napas panjang sementara Bianca tertawa pelan. Pria itu berdiri dan membuka pintu, wajah Nadia pucat di luar sana sambil memeluk dokumen di dada.

”M—maafkan saya, Sir. S—saya lupa ada Bu Bianca di dalam.”

”It’s okay. Masuk.”

Nadia masuk dan membungkuk sopan pada Bianca.

”Maaf, Ma’am.”

”It’s okay, Nad. Saya nggak apa-apa.”

“Any update?”

Nadia menyerahkan laporan kepada Gyan. “IT confirm, Sir. Ada remote login dari akun A. Rahman pada jam yang sama dengan akses Zurich minggu lalu. Tapi dia klaim nggak pernah kerja malam itu.”

Gyan menatapnya. “He’s lying?”

Nadia menghela napas. “We’re not sure. Tapi ada kemungkinan laptop-nya disusupi malware atau token login-nya dicuri.”

“Or used willingly,” Gyan balas datar.

Nadia menatapnya, sedikit ragu. “Sir… apa Anda pikir dia kerja sama dengan Ravier?”

Gyan tidak langsung menjawab. “Saya pikir… ada seseorang yang membuka pintu dari dalam. Tapi saya belum tahu siapa yang mengulurkan kuncinya.”

Sudah tiga hari sejak surat tuntutan dari Ravier masuk ke meja legal Velmoré, dan situasinya tidak kunjung membaik. Ruang kerja Gyan kini dipenuhi dokumen laporan, print-out grafik pasar, dan berita online yang terus memperkeruh keadaan.

Velmoré under Fire — Ravier Claims Hybrid Line Design Theft.

Judul itu menatapnya dari layar setiap kali ia membuka browser.

Ia memijat pelipisnya perlahan. Di meja, cangkir kopinya sudah dingin, lupa diminum sejak dua jam lalu. Di luar, hujan menetes pelan di jendela kaca, tapi di dalam kepalanya, semuanya terasa seperti badai yang tidak mau berhenti.

Pintu diketuk. Nadia masuk dengan ekspresi hati-hati, membawa map baru.

“Sir, ini dari Managing Director.”

Gyan menatap map itu sebentar sebelum mengambilnya. “Apa lagi sekarang?”

“Beliau minta update harian,” jawab Nadia pelan. “Dan katanya, he wants this issue cleaned up before the board meeting next week.”

Gyan menghela napas panjang, berat. “Cleaned up?” suaranya lirih dan tajam. “Dia pikir ini cuma noda di kaca jendela yang bisa dilap dalam semalam?”

Nadia tidak berani menjawab.

Gyan membuka map itu. Di dalamnya, surat internal dari Managing Director, singkat dan dingin:

“Situasi ini merusak reputasi merek kami secara global. Kami tidak bisa menoleransi penundaan.

Tangani ini segera, atau kami akan mempertimbangkan ulang struktur kepemimpinan Divisi Hybrid.”

Gyan menatap kalimat terakhir itu lama. Pertimbangkan ulang struktur kepemimpinan—ancaman halus yang tidak perlu diterjemahkan.

Tangannya mengepal di meja, tapi ia tetap diam.

Nadia bicara pelan, mencoba hati-hati, “Sir… mungkin sebaiknya Anda istirahat sebentar. Anda hampir tidak tidur sama sekali.”

“Rest?” Gyan menatapnya sekilas dengan mata yang lelah. “Kalau saya tidur sekarang, besok pagi mungkin Velmoré sudah dilibas media. Kamu mau lihat itu?”

Suasana hening beberapa detik.

Ia bersandar di kursinya, memandangi langit-langit ruangan. “Kamu tahu, Nad? Saya sudah pernah hadapi krisis produksi, recall besar-besaran, bahkan tekanan dari investor waktu di Boston. Tapi yang ini… beda.”

Suaranya serak karena menahan sesuatu yang lebih dari sekadar lelah.

“Ini bukan cuma soal bisnis. Ini soal kepercayaan—tim sendiri yang mungkin menusuk dari belakang. Dan

atasan saya cuma bilang ‘fix it’.”

Nadia menatapnya dengan iba. “We’ll figure it out, Sir.”

Gyan menggeleng pelan. “I’m not sure anymore.” Ia menatap meja penuh berkas. “Every angle I look at, there’s a hole. Legal bilang kita bisa lawan. PR bilang damage sudah keburu parah. Finance nyaris panik karena investor Eropa mulai tarik dana.” Ia berhenti sejenak, menekan pelipis. “Saya cuma satu orang, Nad. Dan rasanya, semuanya jatuh bersamaan.”

Nadia diam. Ia tahu tak banyak yang bisa ia katakan.

Setelah beberapa saat, Gyan bangkit berdiri. Ia berjalan ke jendela, memandangi lampu-lampu kota yang buram karena hujan.

“Kadang saya lupa,” katanya pelan, nyaris seperti berbicara ke dirinya sendiri, “semakin tinggi posisi kita, semakin sedikit orang yang bisa dimintai tolong.”

Nadia akhirnya berkata, “Setidaknya Anda masih memiliki orang-orang yang percaya pada Anda, Sir.”

Gyan menoleh sebentar, matanya lelah karena menyimpan api tanggung jawab.

“Keyakinan tidak bisa memenangkan gugatan, Nadia,” katanya datar. “Bukti yang bisa.”

Malam itu, Gyan tetap di kantornya. Ia menatap laporan yang sama berulang-ulang, tapi pikirannya kosong.

Teleponnya bergetar—pesan singkat dari Managing Director:

“Kami mengharapkan pembaruan konkret besok. Tidak ada alasan.”

Ia menutup ponselnya perlahan, menarik napas panjang, lalu berkata pelan, “Even exhaustion has no room in this job.”

Dan untuk pertama kalinya sejak masalah itu muncul, Gyan benar-benar merasa… lelah.

Ponselnya bergetar, Gyan membiarkannya begitu saja. Kedua matanya terpejam rapat sambil bersandar di kursi. Lagi-lagi dering ponsel mengganggunya.

Sialan. Pria itu meraih ponsel dan menjawabnya tanpa melihat siapa yang menghubungi.

”Jadi… bagaimana?”

Kedua matanya yang terpejam langsung terbuka. Leonard?

“Apakah masih belum menyerah? Mau dipukul lebih kuat lagi?”

Gyan menatap pigura kecil yang ia taruh di atas meja kerja, foto Bianca.

”Carilah celah sebanyak yang kamu mau. Saya tidak akan mundur.”

”Kalau kehilangan karier tidak mempan, bagaimana kalau kehilangan nyawa?”

”Mengancam saya dengan nyawa?”

”Tidak,” jawab Leonard sambil terkekeh pelan, “saya berandai-andai saja.”

”Begitu banyak wanita yang bisa kamu dapatkan, mengapa kamu memilih menginginkan wanita saya?”

”Sudah saya bilang, saya mencintainya.”

”Bianca tidak mencintai kamu, bahkan setitik debu pun tidak. Daripada menanggung cinta sepihak, cari saja wanita lain. Yang ini milik saya.”

”Saya mau dia.”

”Saya tidak akan membiarkannya. Kamu tidak akan pernah bisa mendapatkan Bianca. Bahkan jika saya mati.” Jengkel bukan main, Gyan memutuskan

sambungan. Tiga hari ini tekanan yang datang semakin bertubi-tubi—sama seperti dugaannya sejak awal. Dewan direksi mulai cemas dan menginginkan kambing hitam untuk disalahkan, Gyan adalah target pertama. Media pun semakin marak dengan berita yang simpang siur, yang bahkan belum terbukti kebenarannya, semua masalah itu menjadi tanggung jawabnya.

Damn it! Dia harus menemukan bukti secepatnya, dia hanya perlu membuktikan bahwa Ravier yang mencuri data mereka. Maka Gyan akan menyelamatkan banyak hal—termasuk timnya yang dilanda kepanikan sampai detik ini.

Ponselnya bergetar lagi. Sialan. Apa pria itu belum cukup bicara tadi?

”Kalau kamu masih—“

”Babe?” Suara pelan Bianca terdengar bingung.

Buru-buru Gyan menatap nama yang tertera di layarnya. Sialan, ternyata pacarnya.

“Sorry, By. Aku pikir siapa.”

”Kamu nggak pulang? Aku baru sampai apartemen. Hujan deras. Buruan pulang, sudah pukul sepuluh malam. Pasti nggak makan malam lagi, kan? Mau nginap di

kantor?”

”Nggak, nggak ada tempat tidur senyaman di samping kamu.”

”Pulang makanya.”

”Kangen sama aku?”

Bianca tertawa pelan. “Norak.”

”Cukup jujur, Sayang. Nggak usah—“

”Iya, kangen sama kamu. Bisa pulang sekarang? Aku pengen dipeluk.” Suara rengekan yang manja terdengar. Lembut dan menggoda.

Senyum di bibir Gyan melebar, pria itu segera memakai jasnya dan meraih kunci mobil.

”Iya, aku pulang sekarang. Nggak akan lama.”

”Okay, safe drive.”

Ini pertama kalinya Bianca memintanya pulang cepat—meskipun sudah pukul sepuluh malam. Namun ini benar-benar pertama kali perempuannya merengek manja seperti itu, dada Gyan yang tadinya sesak perlahan menjadi lapang.

Dia bisa melihat perkembangan hubungan mereka. Bianca sudah bisa bermanja-manja tanpa merasa malu,

memanggilnya ‘Babe, Baby’ bahkan tanpa Gyan memohon, bicaranya pun semakin lembut. Mereka sudah mendekati hubungan yang mereka inginkan, dan itu cukup untuk membuat Gyan bertahan meskipun tekanan besar sedang berusaha menjatuhkannya sekarang.

Hujan… rintiknya turun dengan deras, Gyan sudah tak sabar untuk sampai di rumah agar bisa memeluk Bianca, mengisi tenaganya yang telah habis karena berusaha menemukan solusi dari masalah ini. Jari-jarinya mengetuk setir karena tidak sabar menunggu traffic light berubah warna. Pria itu tersenyum kala merah menjadi hijau, namun sesuatu yang menyilaukan membutakan pandangannya dan satu-satunya yang Gyan rasakan hanyalah benturan keras menekan dadanya dengan kuat.

TIGA PULUH SATU

Bianca duduk di sofa ruang santai, sesekali matanya melirik ke arah pintu. Mengapa Gyan belum juga kembali? Sudah satu jam sejak mereka bicara melalui telepon, apa pria itu masih tertahan di kantor?

Sudah pukul sebelas malam, bekerja memang baik, tetapi overtime juga tidak baik.

Bianca bangkit dan berdiri di jendela, menatap hujan yang begitu deras membelah kota. Apa terlalu macet sampai-sampai butuh waktu lama untuk pulang? Namun jarak kantor dan apartemen ini bahkan bisa ditempuh dengan berjalan kaki, mengapa butuh waktu selama itu untuk sampai ke rumah?

Wanita itu mengetuk-ngetuk jarinya di ponsel, masih berusaha untuk sabar.

”Kenapa belum sampai juga?” Semakin ditunggu, Bianca semakin cemas. Wanita itu memilih untuk menghubungi Gyan, jika memang macet, pria itu pasti akan memberitahunya.

Tidak diangkat. Kening wanita itu berkerut dalam. Apa masih bekerja? Yang benar saja! Lebih baik berhenti dari perusahaan itu jika perusahaan tidak bisa memanusiakan manusia. Bianca yakin karier Gyan bisa berkembang baik jika pindah ke perusahaan lain. Ck, jika dipikir-pikir, Bianca sedikit merasa kesal kepada Velmoré yang memberi tekanan begitu besar kepada Gyan. Bianca tahu bahwa semakin tinggi pohon maka akan semakin kencang anginnya, namun memaksa Gyan mengatasi masalah itu sendiri merupakan tindakan yang kurang tepat. Bianca juga pimpinan, namun tak pernah membiarkan bawahannya pontang-panting sendiri sementara yang diatas hanya bisa mengancam dan mengancam saja.

Bianca mencoba menghubungi kekasihnya sekali lagi. Tidak diangkat juga. Maka Bianca putuskan untuk menghubungi Nadia.

“Ya, Bu Bianca.”

”Kamu masih di kantor?”

”Saya sudah pulang, Bu.”

”Gyan?”

”Pak Gyan juga sudah pulang satu jam yang lalu.”

”Tapi dia belum sampai di apartemen. Jarak apartemen ke kantor hanya beberapa menit. Sudah satu jam sejak terakhir kali saya bicara dengannya.”

”Sudah mencoba menghubungi beliau?”

”Sudah, tidak diangkat.”

”Baik, saya akan coba tanya ke orang kantor, siapa tahu beliau masih tertahan di sana.”

”Kabari secepatnya, Nad. Thanks.”

“Baik, Bu.”

Bianca menghela napas panjang, kembali duduk di sofa. Sejak tadi layar TV menampilkan salah satu drama yang ditunggu-tunggunya, tetapi Bianca tidak melirik sedikit pun. Ia biarkan TV menyala tanpa ada yang menonton.

Wanita itu mencoba menghubungi sekali lagi.

”Babe, kamu di mana? Kenapa belum sampai juga?!” Akhirnya panggilannya dijawab.

”….” Tidak ada jawaban, hanya suara-suara seperti orang bicara dengan cepat memberi instruksi.

”Babe?”

”Halo…” suara asing akhirnya menjawab, suara seorang perempuan.

Bianca langsung berdiri tegang. “Kamu siapa?”

”Halo Ibu… saya perawat di rumah sakit Nugraha, pemilik ponsel ini mengalami kecelakaan dan baru saja sampai di rumah sakit. Mohon segera datang ke rumah sakit secepatnya.”

Bianca terdiam. Kata-kata itu masih bergema di kepalanya, berulang-ulang seperti gema yang tak mau hilang: Gyan di rumah sakit.

Kecelakaan.

Otaknya berusaha menolak, dan tubuhnya tak mau bergerak. Ponsel di tangannya terasa dingin, begitu juga ujung jarinya. Dunia di sekitarnya kabur—hanya ada suara hujan deras yang menghantam kaca, menambah kepanikan yang sudah menyesakkan dada. Untuk sesaat, Bianca tidak bisa bernapas dengan benar. Setiap tarikan napas seperti menembus dada dengan pisau tipis—sakit. Pikirannya langsung dipenuhi ribuan kemungkinan buruk. Luka parah? Tidak sadarkan diri? Atau… lebih buruk dari itu?

Tidak. Ia tidak sanggup membayangkan.

Tangannya gemetar, mencoba menekan nomor di ponsel tapi selalu salah. Napasnya memburu.

Ia merasa seperti kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri. Bianca menutup mulutnya, menahan isak yang tak sempat keluar. Dengan sisa tenaga, ia akhirnya bergerak—terburu-buru meraih kunci mobil, matanya berkaca-kaca.

Satu-satunya hal yang terlintas di kepalanya hanya satu: Gyan tidak boleh pergi darinya.

Bianca berlari masuk, napasnya tersengal, hentakan langkahnya menimbulkan suara terburu di lantai licin rumah sakit. Pemandangan di depannya kabur oleh air mata yang sudah sejak tadi ia tahan.

“Maaf,” suaranya pecah ketika ia menghampiri meja perawat. “Pasien kecelakaan… pria… namanya Gyan—Gyan Yudhistira, dia baru saja dibawa ke sini, di mana dia?”

Perawat di balik meja menatapnya penuh empati, mencoba mencari nama di layar, tapi Bianca tak sabar menunggu. Jemarinya menggenggam ujung meja seolah itu satu-satunya hal yang bisa menahannya tetap berdiri. Napasnya pendek, dada terasa sesak oleh ketakutan yang terlalu besar untuk dijelaskan.

“Mbak, mohon tenang dulu—”

“Aku tenang!” potong Bianca, tapi suaranya gemetar.

“Tolong bilang dia masih hidup…”

Perawat itu belum sempat menjawab ketika seseorang memanggil pelan dari arah koridor.

“Bianca.”

Suaranya dalam, tenang, dan familiar—suara yang seketika meruntuhkan pertahanan Bianca yang tersisa. Ia menoleh, dan di ujung lorong berdiri Revanno, Begitu mata mereka bertemu, air mata Bianca langsung jatuh tanpa bisa ditahan. Semua ketakutan yang tadi ia sembunyikan pecah dalam satu tarikan napas.

“Mas…” suaranya serak, hampir tak terdengar.

Revanno hanya sempat membuka tangannya, dan Bianca langsung berlari ke arahnya. Langkahnya goyah, tapi dorongan emosinya terlalu kuat untuk dihentikan. Ia menabrak pelukan kakaknya, menangis sekeras-kerasnya di dada pria itu—tanpa peduli pandangan orang di sekitar.

“Mas… Gyan…” isaknya, suaranya patah di antara napas yang tersengal. “Gyan… kecelakaan…”

Revanno tak menjawab. Tangannya menepuk punggung Bianca pelan, satu-satunya bentuk ketenangan yang bisa ia berikan saat itu.

“Ayo duduk dulu, biar Mas yang tanya ke perawat.”

Tapi Bianca terus menangis, menggenggam kemeja kakaknya erat-erat seolah kalau ia melepaskan, dunia akan runtuh. Air matanya terus membasahi dada Revanno.

“Tunggu sebentar ya, Mas yang bicara dengan perawat. Kamu duduk dulu.” Revanno membimbing adiknya untuk duduk di salah satu kursi. Setelah memberikan usapan lembut, pria itu segera menghampiri meja perawat dan bicara dengan perawat yang ada di sana.

Bianca hanya bisa menangis sambil menggenggam ponsel erat-erat. Tidak lama ada seseorang yang mengenakan scrubs berlari ke arah mereka.

”Dokter Vanno!”

Revanno menoleh, menemukan Dipta yang terengah-engah di sampingnya.

”A—adik saya… katanya… dia…”

”Sudah dibawa ke ruang operasi,” jawab Revanno pelan. Pria itu segera mendekati Bianca yang sudah berdiri gemetar. “Nggak apa-apa, dia sudah dibawa ke ruang operasi. Ayo kita ke sana.”

Bianca yang lemah hanya bisa membiarkan Revanno membimbingnya menuju ruang operasi, begitu pula Dipta

yang mengikuti dengan wajah pucat. Sesampainya di sana, operasi baru akan dilaksanakan. Dipta segera bicara dengan dokter yang menangani Gyan, sementara Revanno duduk bersama Bianca dan terus memeluk adiknya yang gemetar.

“Pneumotoraks parsial,” ucap Dipta pelan sambil duduk di samping Bianca dan Revanno.

Bianca memandang kakak Gyan dengan bingung karena tidak mengerti dengan istilah yang disebutkan oleh Dipta barusan.

”Dia mengalami trauma tumpul di dada bagian kiri dan patah tulang rusuk ketiga serta keempat. Salah satu tulang rusuk menekan bagian paru, menyebabkan pneumotoraks parsial—udara masuk ke rongga dada dan membuat paru-parunya kolaps sebagian. Mereka harus segera melakukan operasi torakostomi untuk mengeluarkan udara dari rongga dadanya dan memasang chest tube. Kalau tidak, tekanan pada paru bisa makin besar dan berisiko mengganggu jantung,” tutur Dipta pelan agar Bianca bisa mengerti kondisi Gyan sekarang.

Napas Bianca tersentak karena membayangkan hal mengerikan itu di benaknya.

”Tidak apa-apa, dia akan baik-baik saja,” ucap Dipta menepuk pelan punggung tangan Bianca yang gemetar di atas pangkuannya. “Selain itu… kondisinya baik-baik saja. Untungnya tidak ada luka di kepala maupun organ lain.”

“A—apa separah itu?”

”Tidak apa-apa, Bianca. Gyan akan baik-baik saja. Kamu tidak perlu khawatir.”

”Dokter…” seorang perawat menghampiri mereka, “ini… ponsel dan dompet pasien. Saya kembalikan pada Dokter.”

’Terima kasih, Caca.” Dipta menerima dompet dan juga ponsel adiknya, Dipta memberikan kedua benda itu kepada Bianca. “Kamu saja yang simpan.”

Wanita itu menggenggam dompet dan ponsel yang terdapat noda darah mengering di sana. Layar ponsel Gyan retak tapi masih berfungsi dengan baik, Bianca bisa melihat banyak panggilan tak terjawab dari nomornya dan Nadia, juga pesan darinya. Ponsel itu bergetar lagi dan nama Nadia tertera di sana.

”Halo.”

”Halo, Bu?”

”Iya, ini saya Nad.”

”Bapak sudah pulang?”

”Di rumah sakit.”

”Di rumah sakit?”

”Gyan kecelakaan, sekarang sedang dioperasi.”

”S—saya ke sana sekarang, Bu.”

”Ya.”

Bianca merebahkan kepalanya di bahu Revanno yang terus mengusap kepalanya dengan gerakan lembut. Mereka bertiga terlarut dalam pikiran masing-masing selagi menunggu operasi dilakukan. Perawat terkadang datang untuk menanyakan apa yang sekiranya dibutuhkan oleh Bianca, Bianca hanya menggeleng pelan, satu-satunya yang dia terima hanyalah air mineral yang dibawakan oleh seorang perawat.

”Bu Bianca…”

Bianca berdiri dan membiarkan Nadia memeluknya sejenak, lalu mereka kembali duduk di sana.

“Gimana perkembangan masalahnya, Nad?”

Nadia menggeleng lemah. “Belum ada titik terang, masih abu-abu.”

”Gyan nggak mungkin mengurus masalah dalam

keadaan seperti ini, jadi tolong sampaikan pada atasan Gyan besok tentang kondisinya sekarang."

"Baik, Bu."

Setelah menunggu selama hampir tiga jam, operasi selesai dan Gyan sudah dipindahkan ke ruang ICU. Bianca hanya bisa menatapnya dari luar ruangan, pria itu terbaring tak berdaya dalam keadaan tidak sadar. Kapan Gyan akan sadar? Revanno menjawab bahwa mereka hanya bisa menunggu dan berdoa.

"Bi?"

"Pa..."

Davian memeluk putrinya erat-erat, sudah pukul empat subuh dan Bianca masih setia duduk di depan ruangan Gyan bersama Revanno dan Dipta, wanita itu sudah menyuruh Nadia pulang begitu operasi Gyan selesai.

"Ayo istirahat di ruangan Papa."

"Nggak mau, aku mau di sini aja."

"Kamu harus istirahat," bujuk Dipta, "Gyan pasti marah sama saya kalau saya nggak bisa jaga pacarnya dengan baik. Istirahat dulu di ruangan Dokter Davian, kalau ada perkembangan baik, saya pasti akan memberitahu kamu, Bianca."

”Tolong ya kasih tahu aku kalau Gyan sadar ya, Bang.”

”Pasti.”

Bianca membiarkan dirinya dibawa pergi oleh ayahnya menuju ruangan sang ayah untuk beristirahat. Ruangan Davian sebagai pemilik rumah sakit memang dilengkapi kamar untuk beristirahat. Davian membujuk Bianca untuk berbaring di sana.

”Ayo tidur, udah hampir subuh.”

”Pa… Gyan akan baik-baik aja, kan?”

”Pasti baik-baik aja.”

Davian mengusap kepala putrinya yang bergelung di dalam selimut. Wajah Bianca pucat, rambutnya berantakan dan matanya bengkak karena terlalu lama menangis. Davian merasa dadanya seperti ditusuk oleh benda tajam melihat putrinya seperti ini. Tangannya terus membelai kepala Bianca dan mencoba menidurkan Bianca seperti yang dulu sering Davian lakukan saat Bianca masih kecil.

”Kamu ingat dulu Papa sering usap kepala kamu kayak gini setiap kali kamu mau tidur?”

”Di saat umurku masih empat tahun,” jawab Bianca pelan.

”Bagi Papa… kamu masih seperti itu. Masih berusia

empat tahun.”

”Sudah dua puluh sembilan, Pa.”

”Kamu masih putri kecil Papa, yang selalu manja dan cengeng. Hal itu tidak akan pernah berubah, Bi. Di mata Papa… kamu tetaplah anak kecil yang sama.”

Davian menghela napas perlahan, meraih tangan Bianca dan menggenggamnya.

”Papa sudah cari tahu soal dia.”

Ucapan Davian membuat Bianca menatap ayahnya lekat.

”Melihat track record-nya… Papa jadi ingat diri sendiri. Ternyata tak jauh berbeda.”

”Jadi sekarang Papa sadar kenapa Mama dulu sebel banget setiap ketemu Papa?”

Davian tertawa pelan, duduk di tepi ranjang itu sambil menggenggam tangan sang putri.

”Apa dia pantas untuk kamu cintai sebesar ini, Nak?”

Bianca menatap ayahnya lekat, pandangannya tak bergeming meski hatinya bergejolak hebat. Pertanyaan ayahnya barusan menggema di kepala, Bianca tahu jawabannya. Ya… Gyan pantas. Lelaki itu bukan tanpa cela, tapi entah bagaimana justru di antara semua

kekurangannya, Bianca menemukan tempat yang paling ia butuhkan: kejujuran, kelembutan, dan rasa aman yang tak pernah ia dapat dari siapa pun.

Gyan bukan cinta yang mudah. Cintanya datang dengan luka, kekacauan, dan tangis. Tapi setiap kali Bianca mencoba pergi, selalu ada sesuatu yang menariknya kembali. Tatapan Gyan. Cara dia memanggil namanya. Atau sekadar caranya menggenggam tangan Bianca seolah berkata bahwa dia tak akan pernah melepaskan.

Air mata menumpuk di pelupuk mata Bianca karena begitu banyak cinta yang menyesakkan dada. Cinta yang tumbuh diam-diam, menembus dinding kesombongan dan ketakutan yang dulu ia bangun sendiri. Dan kini, meski segalanya terasa rapuh, Bianca tahu satu hal dengan pasti: jika harus mengulang dari awal, dia tetap akan memilih Gyan. Selalu Gyan.

“Ya. Dia pantas.”

”Apakah Papa bisa percaya pada pilihan kamu?”

”Ingat sewaktu aku memilih untuk melanjutkan bisnis daripada menjadi dokter seperti Papa? Aku minta Papa percaya pada pilihanku. Apa selama ini aku pernah mengecewakan?”

”Tidak pernah. Kamu bahkan melakukannya dengan jauh

lebih baik daripada yang pernah mama kamu lakukan. Bahkan mama kamu juga mengakui hal itu."

"Jadi bisa Papa percaya padaku sekali lagi?"

"Tapi ini berbeda, ini bukan bisnis yang bisa dimulai ketika gagal—"

"Memang bukan bisnis, tapi bukan tidak mungkin. Kalau pun gagal, aku bersedia mengulanginya dari awal dengan orang yang sama. Mama memberi Papa kesempatan bahkan setelah tahu betapa brengseknya Papa dulu. Dan aku juga melakukan hal yang sama. Gyan hanya perlu satu kesempatan untuk membuktikan diri." Bianca menggenggam tangan ayahnya erat-erat. "Pa... aku mencintainya. Putri Papa mencintainya."

Maka Davian sudah kalah telak. Ia tidak akan bisa melawan meskipun ia ingin. Di saat putrinya memohon seperti ini, Davian tak mungkin bisa menolak. Dia mencintai putrinya teramat sangat sampai-sampai Davian berpikir akan memberikan segalanya untuk anak-anaknya, bahkan jika mereka meminta bintang maupun dunia, Davian akan memberikannya.

"Kamu tahu, Nak..." suara ayahnya terdengar pelan, nyaris seperti bisikan, "Papa mungkin tidak selalu tahu cara menunjukkan cinta. Papa tidak pandai berkata manis

seperti orang lain. Tapi setiap kali kamu terluka, setiap kali kamu menangis, rasanya jantung Papa ikut robek." Ia menarik napas panjang, menatap kosong ke arah lantai. "Kalau suatu hari dunia terasa kejam padamu, ingat satu hal… Papa akan selalu berdiri di antara kamu dan apa pun yang menyakitimu. Bahkan kalau itu berarti Papa harus kehilangan segalanya." Matanya mulai berkaca, tapi suaranya tetap tenang. "Papa tidak butuh kamu berterima kasih. Tidak butuh kamu tahu seberapa banyak Papa bertahan untukmu. Cukup kamu hidup baik-baik… cukup kamu bahagia. Karena di saat itu, kamu tahu hidup Papa tidak sia-sia. Dan jika bersamanya membuat kamu bahagia… maka lakukanlah. Papa akan belajar menerimanya."

Seorang ayah mungkin tak banyak bicara tentang cinta, tapi setiap langkahnya adalah bukti. Jika hidupnya harus menjadi harga demi senyum anak-anaknya, ia akan menyerahkan segalanya tanpa ragu.

TIGA PULUH DUA

Bianca berlari menuju ruang perawatan Gyan. Baru saja Dipta menghubunginya dan berkata bahwa Gyan sudah sadar. Bianca terlelap sampai pukul sembilan di ruangan ayahnya, tepat puluh sepuluh, kekasihnya siuman.

”Bang?”

”Dia di dalam. Masuklah.”

Bianca mengangguk dan masuk ke dalam. Hal pertama yang dia lihat adalah Gyan masih memejamkan matanya di atas tempat tidur. Apakah Gyan benar-benar sudah sadar?

Perlahan, kelopak mata Gyan bergerak, membuka sedikit demi sedikit seperti seseorang yang berjuang menembus mimpi panjangnya. Cahaya putih dari lampu rumah sakit menimpa wajahnya yang pucat, dan saat itu… Bianca tertegun.

Dadanya seakan berhenti berdetak sesaat, lalu bergemuruh hebat ketika akhirnya melihat mata itu—mata yang selama ini ia takut takkan pernah terbuka

lagi. Tangannya otomatis membekap mulut, menahan isak yang sudah nyaris pecah sejak semalam. Air mata jatuh begitu saja, tanpa bisa ia kendalikan. Ia melangkah mendekat dengan lutut yang gemetar, begitu sampai di sisi ranjang, Bianca meraih tangan Gyan dengan hati-hati, takut menyakitinya, tapi juga terlalu takut kehilangan sentuhan itu lagi.

“Sayang…” suaranya bergetar, nyaris tak terdengar di antara isaknya.

Ia menunduk, mencium punggung tangan pria itu sambil menutup mata. Rasa hangat dari kulit Gyan, meski lemah, cukup untuk membuat seluruh beban di dadanya runtuh. Rasa lega membuncah begitu kuat, seperti ombak yang akhirnya pecah setelah menahan badai. Seluruh ketakutan, penyesalan, dan doa yang tak henti ia ucapkan semalaman, akhirnya menemukan jawabannya—Gyan masih di sini. Masih bernapas.

“Maaf aku pulangnya terlambat,” bisik Gyan lemah, “maaf aku juga nggak bisa peluk kamu sekarang. Bisa tunggu sampai aku pulih untuk meluk kamu?”

Bianca mengangguk dengan air mata di wajahnya. “Iya, aku akan tunggu kamu dengan sabar.”

”Thanks, Baby. Jangan nangis, dada aku sakit kalau lihat

kamu nangis.” Pria itu memejamkan mata dengan lemah. “Aku masih mau ngobrol sama kamu tapi rasanya aku ngantuk banget. Boleh aku tidur sebentar?”

”Iya. Kamu boleh tidur.”

”Kamu jangan ke mana-mana,” bisik Gyan sambil menggenggam lemah tangan Bianca.

”Iya, aku nggak akan ke mana-mana, aku akan selalu di samping kamu. Tidurlah.”

Gyan kembali terlelap dan Bianca masih di sana, menggenggam tangan itu dengan lembut dan hati-hati. Dia tetap di sana selama dua puluh menit hanya untuk memuaskan pandangannya melihat dada Gyan bergerak lembut karena bernapas. Pria ini masih bernapas untuknya dan itu lebih dari cukup untuk apa pun.

Tiga hari kemudian Bianca menatap tajam Gyan yang duduk di atas ranjang dengan laptop yang terbuka.

”Baru tiga hari lalu kamu dioperasi dan sekarang sudah kerja? Kamu bukan robot!”

”Sayang, aku—“

”Jahitan kamu bahkan masih basah, Yan.”

”Aku cuma mendengarkan meeting yang berlangsung, Baby. Dan melihat perkembangan dari masalah itu.”

”Memangnya nggak ada orang lain? Kalau kamu mati, perusahaan bakal nyari orang lain buat gantiin kamu dan mereka akan bersikap seolah-olah kamu nggak pernah ada. Posisi kamu bakal digantikan orang baru. Lalu apa selanjutnya? Kamu cuma bakal dikenang sebagai Gyan yang pernah kerja di sana. Perusahaan nggak ngasih apa-apa ke kamu kecuali gaji!”

”Sayang, please…”

Semua orang yang sedang mendengar ocehan Bianca, terdiam bagai patung. Ruang meeting di kantor utama Velmoré hening cukup lama. Mereka terkejut karena dua hal, pertama karena ternyata Gyan mempunyai kekasih dan kedua ternyata kekasihnya adalah seorang konglomerat terkenal—yang bahkan keluarganya memiliki perusahaan yang jauh lebih besar daripada Velmoré.

“Bisa aku lanjutkan meeting-nya dulu sebentar?”

”Terserah kamu, aku nggak peduli!”

Gyan meringis ke arah laptopnya, semua bawahannya pasti mendengar pertengkaran barusan tetapi mereka berpura-pura tak mendengar.

”Kita lanjutkan, make it quick. Dua minggu sebelum Ravier meluncurkan model barunya, seseorang

mengakses blueprint Hybrid pada pukul 02.14 dini hari dari alamat IP internal. Saya ingin tahu siapa, mengapa, dan bagaimana hal itu terjadi."

Gyan mendapatkan laporan dari Nadia pagi ini, Nadia sebetulnya tak ingin memberitahu Gyan karena dia tahu pria itu butuh istirahat, tetapi Gyan mendesak bahkan mengancam akan memecatnya kalau Nadia tidak melaporkan perkembangannya. Terpaksa gadis itu melaporkan bahwa ada yang menyusup masuk ke dalam sistem mereka dua minggu sebelum Ravier mengumumkan desain, mendengar itu, Gyan langsung menggelar meeting darurat meskipun dia masih terbaring di ranjang rumah sakit.

Beberapa kepala menunduk. Clara, dari tim desain, menggigit bibirnya gelisah.

"Sir, saya… saya ingat malam itu server sempat down karena maintenance. IT minta beberapa file buat testing. Mungkin itu—"

Gyan memotong cepat. "Testing what? Because according to this log, file yang diakses bukan dummy, tapi full version dari prototype kita."

Kevin angkat bicara pelan, "Sir, waktu itu Arief sempat login dari rumah pakai remote. Dia bilang disuruh bantu

QA.”

Semua mata menatap Arief, pria berkacamata dengan wajah pucat.

Arief cepat-cepat menjawab, “Saya disuruh, Sir! Ada email dari tim QA yang minta bantuan validasi desain mesin.”

Gyan menatap tajam. “Show me that email.”

Arief menggeser laptopnya ke depan, membuka inbox. Tapi wajahnya langsung menegang.

“Email-nya… sudah nggak ada, Sir. Kayaknya kehapus.”

Ia menatap seluruh tim. “Listen. This isn’t just about a design leak. It’s about our credibility. Ravier’s already planning to sue us for plagiarism, and if they win, Velmoré’s image is finished. Years of work—gone.”

Suara Gyan makin berat, nyaris serak karena menahan emosi.

“Mulai hari ini, semua akses ke server R&D ditutup. Siapa pun yang mau ambil data harus lewat izin langsung dari saya atau Nadia. And if anyone even thinks about deleting something again—God help you.”

Nadia menatap layar, lalu menambahkan, “IT sudah tracking lagi, Sir. Ada kemungkinan aksesnya lewat

device eksternal, kayak flash drive atau portable SSD."

"Jadi, seseorang dari dalam menyalin berkas tersebut dan membagikannya. Pertanyaannya adalah… siapa yang mau mempertaruhkan kariernya untuk hal ini?"

Tak ada jawaban. Hanya napas berat yang terdengar. Beberapa orang mulai gelisah, memainkan pena, menunduk, atau menatap meja. Gyan tahu wajah-wajah itu—mereka sudah bekerja bersamanya bertahun-tahun. Tapi sekarang, ia bahkan tak yakin siapa yang bisa dipercaya.

"We'll find them. One by one if we have to."

Dia menutup laptopnya perlahan, karena Bianca terus memberinya tatapan tajam.

"Aku bisa bantu kamu—"

"Nggak, Sayang. Bukan aku ingin menolak bantuan kamu, tetapi ini tanggung jawabku. Bukan soal harga diri atau apa pun, tapi perihal tanggung jawab. Aku akan selesaikan masalah ini secepatnya."

Bianca menghela napas panjang. "Bahkan kalau kamu mati, kamu bakal selesaikan masalah ini dari akhirat," jawabnya jengkel.

"I have to," bisiknya pelan. Suara panggilan video dari

Nadia terdengar, sambil melirik Bianca, Gyan menjawabnya. “Ya, Nad.”

“Sir, saya udah cross-check semua login data minggu itu. Tapi ada satu hal aneh—akses yang paling mencurigakan pakai ID internal dari R&D, tapi device-nya bukan dari kantor.”

Gyan menatapnya. “Meaning?”

“Meaning it came from an external device, Sir. Dari laptop pribadi.”

Gyan menyandarkan punggungnya, mengusap pelipis. “Shit…” desisnya pelan.

“Sir, eee… I think I found something.”

Gyan langsung menegakkan badan. “Tell me.”

“IT sempat recover log dari security system lantai R&D. Ada aktivitas USB yang tercatat malam sebelum desain bocor. Device ID-nya ini.” Ia menunjuk layar iPad.

Gyan menyipitkan mata membaca kode panjang di sana. “Who used it?”

“Masalahnya… device itu nggak terdaftar di sistem kantor. Tapi—” Nadia menelan ludah, menekan layarnya, “—saya trace dari CCTV internal. Ada satu orang yang masih di ruangan jam dua lewat.”

“Who?”

Nadia menatap Gyan ragu sebelum menjawab pelan, “Shela.”

“Shela?” ulangnya, nadanya datar tapi mengandung tekanan. “Are you sure?”

“Yes, Sir. Timestamp-nya match sama log USB access. Dan yang lebih parah…” Nadia menunjukkan video singkat dari CCTV—Shela terlihat sedang memasukkan flash drive ke komputer desain utama, lalu menatap layar selama beberapa menit sebelum pergi.

Gyan menatap layar itu lama. Rahangnya mengeras.

“She said she was working late that night for the marketing deck,” ucapnya pelan, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri. “Turns out she was stealing from us.” Nadia menatapnya cemas. “Sir, kalau bukti ini sampai keluar, Ravier bisa kena juga. Tapi kita butuh cara resmi buat pastikan file-nya benar-benar di-copy dari sana.”

Gyan mengangguk perlahan, mengusap wajahnya. “Get Legal and IT to cross-verify the metadata. I want timestamps, hash signatures, everything. Don’t let anyone know yet—especially not the MD.”

“Tapi kenapa, Sir? Kalau ini bukti kuat, kenapa nggak langsung dikasih ke atas?”

Gyan menatapnya tajam, tapi suaranya lebih rendah.

“Karena jika kita memberitahu mereka sekarang, cerita itu akan menyebar sebelum kita bisa mengendalikannya. Saya perlu tahu apakah Shela bertindak sendiri atau ada yang memaksanya.”

Nadia terdiam. “Anda pikir Ravier yang membayarnya?”

“Tidak yakin,” jawab Gyan. “Tapi tidak ada yang mempertaruhkan kariernya seperti itu tanpa alasan. Jadi tetap rahasiakan ini. Saya akan mencari bukti yang lebih konkrit agar bisa membalik keadaan.”

”Baik, Sir. Sebaiknya Anda istirahat dulu. Saya akan menangani semuanya dari sini.”

”Tetap lapor perkembangannya.”

”Tentu, Sir.”

Gyan menjauhkan laptop dan ponselnya sebelum Bianca mengamuk, dia kembali bersandar di ranjang dan mengulurkan tangannya.

”By….”

Bianca yang sejak tadi berdiri sambil memicing akhirnya

mendekat dan menerima uluran tangan itu.

”Apa yang sakit?”

”Kepala.”

Dadanya yang dioperasi, tetapi malah kepalanya yang terasa sakit. Gyan memang terus memaksakan diri bahkan di saat dia sudah sangat butuh istirahat.

“Setelah semua ini selesai, aku janji akan ambil cuti panjang untuk istirahat.”

”Entahlah, kamu sulit dipercaya kalau urusan kerjaan.”

”Aku janji.”

Bianca menghela napas panjang, dia duduk di samping tempat tidur kekasihnya.

”Shela, hmm?”

“Entahlah, tapi aku rasa dia memang berhubungan dengan masalah ini. Aku keluarkan dia dari tim, dan… mungkin ini caranya untuk balas dendam.” Gyan diam sejenak. “Tapi bagaimana bisa dia berhubungan dengan Ravier?”

”Pasti ada caranya. Nggak mungkin nggak ada jalan.”

”Bisa jadi. Aku berharap bisa cepat keluar dari rumah sakit ini.”

”Biar bisa kerja sampai mampus lagi?”

”By…”

“Aku ikut pusing ngeliat kamu kayak gini.”

”Kerjaan, Sayang… kamu pasti tahu gimana tanggung jawabku terhadap perusahaan.”

”Mending bikin perusahaan sendiri. Kalau pun mati-matian, setidaknya milik sendiri. Ini mati-matian untuk perusahaan orang. Kenapa kamu nggak ambil alih perusahaan ayah kamu aja?”

”Jadi menurut kamu sebaiknya aku ambil alih perusahaan Bapak?”

”Iya, menurutku itu lebih baik. Kamu cerdas, aku yakin perusahaan ayah kamu bisa berkembang pesat kalau kamu yang menjalani.”

”Tapi aku bahkan nggak pernah temui Bapak sejak kembali ke Jakarta.”

Bianca bersandar di kursi, menatap ke arah jendela. “Aku… banyak ngobrol dengan Bang Dipta saat kamu masih belum siuman, dan Bang Dipta menceritakan sedikit tentang hubungan kamu dan orang tua kamu. Aku bukan mau menasehati tapi… mungkin ada baiknya hubungan ini diperbaiki. Bang Dipta juga sedang

memperbaiki hubungan itu karena katanya nggak mau Faresh asing dengan kakek dan neneknya. Kamu nggak mau ngelakuin hal yang sama?”

”Kenapa? Takut anak kita nanti nggak kenal sama kakek dan neneknya?”

Bianca memutar bola mata. “Nggak usah ngaco.”

”Kalau itu alasan kamu, aku akan perbaiki hubungan aku dengan mereka.”

”Anak aja nggak ada, nggak usah dijadikan alasan.”

“Kita nikah dan punya anak. Gimana?”

”Sehat aja dulu, nggak usah mikir kepanjangan. Aku mau ke ruangan Papa sebentar.”

Bianca buru-buru kabur sebelum Gyan menyadari rona merah di wajahnya.

Menikah? Apakah dia siap menuju ke langkah berikutnya? Lalu bagaimana dengan rasa percayanya saat ini? Sudahkah mencapai seratus persen?

TIGA PULUH TIGA

Gyan sudah terlelap lebih cepat efek obat yang diminumnya. Bianca masih duduk di samping ranjang menemaninya sampai benar-benar nyenyak. Reni sendiri sibuk di sofa, sejak tadi berada di ruangan ini untuk bekerja dengan Bianca.

”Mbak, gimana sama launching Marison nanti?”

”Kamu atur aja, saya usahakan hadir. Kalau nggak, kamu yang hadir.”

”Baik.”

Bianca meraih ponsel yang bergetar. Nomor asing itu menghubunginya lagi.

+62 811-0088-101: Jadi gimana? Lo masih mau main-main sama gue?

Bianca: Masih mau cari masalah?

+62 811-0088-101: Kalau gue nggak bisa dapatin Gyan.

Lo nggak akan bisa dapatin dia juga.

Pandangan Bianca memicing. Apa maksudnya? Apakah Shela benar-benar ada di balik masalah yang menimpa Gyan?

+62 811-0088-101: Lihat ini

Shela mengirimkan sebuah video. Bianca memutarnya dan terpaku. Video seks?!

+62 811-0088-101: Gimana kalau video ini gue sebar? Lo bisa lihat Gyan yang menikmati banget had sex sama gue?

Bianca menahan sesak melihat video itu. Ya, jelas Gyan yang berada di sana. Tetapi dia… mabuk? Sepertinya Gyan tidak sadar saat Shela merekam mereka, wajah pria itu memerah persis seperti orang mabuk. Setidaknya tubuh mereka tidak terekam sepenuhnya, tetapi jelas siapa pun bisa melihat apa yang mereka lakukan di video

itu.

+62 811-0088-101: Karir dia sekarang sudah terancam. Butuh satu dorongan untuk membuat Gyan dipenjara selamanya. Dia nggak cuma dipenjara karena kasus dengan Ravier, tapi juga karena tindak asusila. Lo yakin keluarga lo akan terima kalau pacar lo bikin video seks dengan perempuan lain?

Bianca: Sekarang aku yakin kamu lah dalang dari kebocoran data di Velmoré

+62 811-0088-101: Gue nggak peduli sama Velmoré, lagian gue yakin Gyan bakal dipenjara sebentar lagi. Perusahaan butuh kambing hitam dan dia target yang tepat. Jadi gimana? Mau videonya gue sebar? Atau lo tinggalin Gyan?

Bianca: Sekalipun aku meninggalkan Gyan, menurut kamu dia akan menerima kamu?

+62 811-0088-101: Kalau pun nggak sama gue, setidaknya gue tahu kalian nggak bersama. Itu sudah cukup jadi balas dendam buat gue. Kalau dia nggak sama gue, dia nggak boleh sama lo, dan dia nggak boleh sama perempuan mana pun.

Bianca: Kamu akan mengancam semua perempuan yang dekat dengan dia? Wah, kamu punya banyak waktu ternyata

+62 811-0088-101: Lo masih belum ngerti gimana kelakuan dia? Okay, kalau itu mau lo. Akan gue sebarin videonya.

Bianca: Berapa yang kamu butuhkan?

+62 811-0088-101: Gue nggak butuh uang, gue udah punya banyak uang

Bianca: Karena bekerja sama dengan Ravier?

+62 811-0088-101: Menurut lo?

Bianca: Baiklah, lakukan apa pun.

+62 811-0088-101: Lo yakin?

Bianca: Ya. Yakin. Silakan lakukan apa pun. Karena di video itu juga ada kamu, tidak Gyan sendiri. Jadi kalau dia terseret, aku yakin Gyan akan menyeret kamu bersamanya. Mungkin kalian bisa dipenjara berdua. Romantis, bukan?

+62 811-0088-101: Bangsat lo!

Bianca: Kamu takut? Silakan sebarkan sebanyak-banyaknya. Maka seberat apa hukuman yang Gyan

dapatkan, aku dan dia akan memastikan kamu juga mendapatkan hukuman yang sama.

Bianca tersenyum karena Shela tak lagi membalas. Dasar bodoh, apa dia pikir hanya Gyan sendiri yang akan diseret? Jelas dia pun akan ikut terseret. Dan Bianca kembali memberikan pukulan terakhir pada wanita itu.

Bianca: Apa uang kamu cukup untuk membayar pengacara dan membayar denda? Atau untuk membayar jaminan? Gyan punya lebih dari cukup untuk membayar jaminan agar dia bisa terbebas dari tuduhan. Tapi… apa kamu punya uang sebanyak itu? Atau pihak Ravier bersedia menanggungnya? Mungkinkah? Rasanya tidak. Mereka sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan dari kamu. Maka kamu tidak akan dibutuhkan lagi. Jika mereka bisa menyingkirkanmu, itu akan menjadi hal yang bagus untuk mereka, karena artinya mereka menyingkirkan bukti. Lalu bagaimana dengan kamu? Mendekam di penjara seumur hidup karena aku akan memastikan kamu mati di penjara. Gyan akan bebas, dia masih bisa berkarir di perusahaan keluarganya, kami akan baik-baik saja. Keluargaku tidak akan peduli pada video apa pun. Pada akhirnya kami

akan tetap bersama. Ravier menang, kami juga menang. Lalu bagaimana dengan kamu? Siapa yang bersedia menjadi penopangmu? Gyan punya aku untuk menopangnya. Sementara kamu? Apa kamu punya? Tidak Shela. KAMU SENDIRIAN. Semua peluru yang kamu tembakkan pada Gyan, akan aku pastikan berbalik pada kamu. AKU BERSUMPAH KAMU AKAN MENDAPATKANNYA!

Wanita itu menghela napas panjang. Benar-benar memuakkan.

Dering ponsel kembali mengusik perhatian Bianca. Kali ini dari ponsel Gyan. Apa itu Nadia? Gyan butuh istirahat, mengapa terus mengusiknya?!

Dengan marah, Bianca meraih ponsel Gyan yang layarnya masih retak, menatap nomor yang tak dikenalnya.

Siapa ini?

Tidak mau membangunkan pria itu, Bianca duduk di sofa dan menjawab panggilan itu.

”Aku dengar kamu masih hidup,” suara familiar terdengar. Rasanya Bianca tidak asing dengan suara ini. Apakah seseorang yang dikenalnya? “Bagaimana? Masih tidak

mau melepaskan Bianca?”

Genggaman Bianca mengerat saat namanya disebut.

”Bagaimana kalau proses hukum mulai berjalan? Velmoré akan segera mendorong kamu untuk dijadikan kambing hitam. Kamu akan kehilangan segalanya. Masih tidak mau mundur juga? Sayang sekali kecelakaan itu tidak membuat kamu kehilangan nyawa. Sepertinya saya akan memberikan satu pukulan terakhir, satu pukulan paling kuat. Siap-siap dipenjara setelah keluar dari rumah sakit.”

Bianca menelan ludah susah payah.

”Leonard?” Satu nama itu terlontar dari bibirnya.

Hening sejenak, Bianca pikir sambungan telah terputus, namun suara Leonard yang terbata-bata menjawab: “B—Bianca?”

”Ah, jadi benar kamu.” Wanita itu menghela napas panjang, menatap langit-langit ruangan. “Sekarang aku mengerti. Ternyata kamu dan Shela bekerja sama.”

”B—Bianca, d—dengarkan aku dulu—“

“Tidak, kamu yang dengarkan aku. Apa tujuan kamu melakukan ini pada pacarku? Mencoba membuat kami berpisah? Lalu kamu pikir aku akan datang ke pelukanmu

setelah Gyan melepaskan aku?” Wanita itu tertawa sinis. “Kamu pikir aku perempuan macam apa?”

”A—aku nggak bermaksud—“

”Sabotase, pencurian desain, percobaan pembunuhan. Kamu sudah melakukan tiga hal. Bagaimana kalau aku juga membalas tiga hal? Penjara, menghancurkan karir kamu dan… percobaan pembunuhan?”

”B—Bianca, aku sama sekali tidak ada sangkut pautnya—“

”Sampai ketemu di pengadilan. Ternyata aku telah membuat keputusan yang salah, dulu. Seharusnya aku tidak pernah memberi kamu kesempatan. Kamu tidak layak menjadi pacarku dulu meskipun hanya satu minggu. Menjijikkan!”

Bianca memutuskan panggilan, memblokir nomor Leonard dari ponselnya maupun ponsel Gyan. Dia benar-benar marah dan murka. Jadi semua ini karena Leonard ingin memisahkan Gyan darinya? Dan Gyan tak pernah menceritakan apa pun tentang ancaman pria itu?

Emosinya meledak-ledak saat membaca chat yang pernah Leonard kirimkan ke ponsel kekasihnya.

+62 811-9897-305: Lepaskan Bianca kalau kamu ingin

masalah ini selesai

Gyan: Entah apa yang kamu pikirkan sehingga berpikir bisa merebut perempuan saya. Kamu tidak akan mendapatkannya meski hanya seujung rambutnya

+62 811-9897-305: Saya akan membuat kamu dipenjara. Maka kamu akan kehilangan semuanya termasuk Bianca.

Gyan: Show me, Leonard. Hancurkan apa pun yang kamu mau, tetapi yang menjadi milik saya akan tetap menjadi milik saya.

+62 811-9897-305: Velmoré akan membuatmu dipenjara. Mereka butuh seseorang untuk disalahkan

Gyan: Bagaimana kalau saya membuat Ravier memenjarakanmu? Kamu akan terbukti bersalah.

Gyan: Ingat, perempuan saya tidak akan pernah berdiri di sisimu sekuat apa pun kamu mencoba meraihnya. Dia bukan piala yang bisa kamu rebut.

Gyan: Kalau kamu pikir bisa mengambilnya sesuka hati, kamu bermain dengan orang yang salah. Apakah menurutmu Bianca bodoh?

Ingin sekali Bianca memarahi Gyan karena merahasiakan

ini darinya. Bukankah mereka berjanji tidak akan merahasiakan apa pun dari satu sama lain? Dan pria itu memilih menyimpannya sendirian?!

”Gyan brengsek!”

Reni yang berada di sampingnya terkejut.

“Apa perlu aku bunuh dia, Ren?”

”M—Mbak?”

”Cowok brengsek! Gimana bisa dia diam aja selama ini?”

”Mbak, tenang dulu—“

”Gimana bisa tenang?!” Bianca menatap tajam. “Mantan pacar kamu dan mantan one night stand dia sekongkol untuk memisahkan kalian. Lalu pacar kamu diam aja tanpa ngasih tahu apa-apa dan menanggunnya sendirian bahkan hampir kehilangan nyawa. Apa kamu bisa tenang kalau situasinya seperti itu, Ren?”

Reni menelan ludah susah payah, tak banyak yang bisa ia katakan.

“Dia bukan pahlawan dan tak seharusnya dia diam saja. Apa yang sedang dia buktikan—“ Bianca diam saat menyadari satu hal.

Bukti. Gyan ingin membuktikan padanya bahwa Gyan

mencintainya. Gyan ingin membuktikan pada Bianca bahwa Gyan layak dipercaya.

Bukti. Semua ini untuknya.

Napas Bianca sesak dan dia menutup wajah dengan kedua tangan karena dorongan ingin menangis datang begitu kuat. Gyan ingin membuat dirinya layak dipercaya. Dan dia ingin memberi Bianca bukti, bukan janji. Semua ini… untuknya.

”Sialan, gimana bisa dia ngelakuin ini ke aku?” Air matanya jatuh di sela-sela jarinya yang menutupi wajah. “Dia… dia bahkan nggak perlu….” Bianca menarik napas dalam-dalam dan mencoba menenangkan diri.

Ini bukan lagi perang Gyan sendiri. Ini akan menjadi perang mereka. Bianca tidak akan mungkin membiarkan Gyan menanggungnya sendirian. Bianca sudah berjanji tidak akan ke mana-mana, maka Bianca akan menepati janjinya.

Dia mencintai pria itu dan selamanya akan berdiri di samping kekasihnya. Sebagai pacar, istri… atau apa pun hubungan komitmen mereka nanti.

Tangannya mencari nomor Damian Algantara, lalu menghubunginya.

”Hai, Dammy… kamu sibuk?”

”Hai, Sepupu, nggak begitu sibuk. Ada apa?”

”Aku boleh minta bantuan sedikit?”

”Sure, apa yang tidak untuk keluarga?”

Senyum di bibir Bianca akhirnya terbit meskipun hanya senyum tipis.

”Kamu tahu Leonard Adam? General Manager Ravier.”

”Hmm… sepertinya pernah dengar di suatu tempat.”

”Dan juga perempuan bernama Shela Felara. Dia karyawan di Velmoré.”

”Perempuan ini tidak pernah kudengar. Tapi aku bisa mencari tahu. Apa yang bisa aku lakukan?”

”Hancurkan mereka. Hancurkan sampai sehancur-hancurnya.”

”Dibunuh?”

”Tidak—jangan. Cukup hancurkan saja sampai mereka tidak punya apa-apa untuk disombongkan lagi. Tapi sebelum itu, lakukan satu hal dulu. Kamu pasti sudah baca berita tentang Velmoré dan Ravier, kan?”

TIGA PULUH EMPAT

Velmoré sejak dulu memang selalu lebih unggul daripada Ravier maupun Luxen. Selain karena kualitas, orang-orang yang berada di baliknya pun sangat jauh berbeda. Setidaknya itulah yang dulu Gyan pikirkan sampai masalah ini melandanya. Kini dia menyadari watak orang-orang yang bekerja dengannya. Lagi dan lagi, satu-satunya yang dapat Gyan percaya hanyalah Nadia. Dia masih tetap menghormati orang-orang yang berada di atasnya, menghargai orang-orang yang menjadi bawahannya, namun untuk menaruh rasa percaya itu lagi, mungkin tidak akan sepenuhnya.

Gyan duduk di atas ranjang rumah sakit, di hadapannya ada sebuah meja yang dipenuhi berkas hasil analisis krisis desain Hybrid Line, Gyan duduk dengan kedua siku bertumpu di meja, wajahnya menunduk lelah. Ketika pintu diketuk perlahan, Nadia masuk dengan membawa beberapa map dan iPad di tangan.

“Sir, I think you should see this,” katanya pelan, menaruh map itu di hadapan Gyan.

Gyan mengangkat kepala. “What is it now, Nadia?”

“Shela… Baru saja mengajukan surat pengunduran dirinya pagi ini.”

Dahi Gyan berkerut. Ia terdiam sejenak, menatap layar laptop yang masih menampilkan berita tentang tuduhan plagiasi dari Ravier.

“Tolak pengunduran dirinya. Tidak sampai kekacauan ini diselesaikan. Dia adalah salah satu desainer utama Hybrid Line, dan saya tidak akan membiarkan siapa pun pergi begitu saja.”

Nadia menelan ludah, mengangguk cepat. “Understood, Sir.”

Gyan menegakkan tubuhnya, suara beratnya mengandung nada frustrasi. “If she’s innocent, she stays and helps us fix this. If she’s guilty… I want proof. Tapi sekarang, semua orang tetap di posisi mereka.”

Belum sempat Nadia keluar dari ruangan, suara getaran ponsel di meja membuatnya berhenti. Layar menampilkan notifikasi dari salah satu portal berita otomotif besar. Nadia menatapnya beberapa detik sebelum matanya membesar.

“Sir—” suaranya terbata. “Ravier baru saja mulai siaran

langsung. Leonard Adam sedang memberikan pernyataan pers."

Gyan langsung menatap layar ponsel Nadia. Dalam siaran langsung itu, Leonard berdiri di depan logo besar Ravier, suara Leonard menggema jelas, "Saya ingin menjelaskan masalah terkait desain Hybrid Line. Faktanya… desain tersebut awalnya milik Velmoré. Saya mengambil sebagian konsep mereka dan mengintegrasikannya ke dalam model baru kami. Ravier tidak mengetahui hal ini. Itu adalah kesalahan pribadi saya."

Ruangan mendadak sunyi. Gyan hanya menatap layar itu tanpa berkedip, mencoba memastikan apa yang baru saja ia dengar.

Nadia menutup mulutnya, setengah tak percaya. "He—he admitted it," katanya pelan, suaranya bergetar.

Gyan memejamkan mata sejenak, menarik napas panjang. Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari terakhir, wajahnya tampak lega. Tapi di balik napas itu, ada amarah yang masih tertahan—karena kerusakan nama Velmoré sudah terlanjur menyebar.

"Prepare an internal statement," katanya akhirnya dengan suara serak. "Kita harus ambil alih narasi ini sebelum

publik membuat kesimpulan sendiri.”

“Yes, Sir.”

“Koordinasi dengan tim PR dan Legal. Siapkan official statement. Don’t sound defensive. Jelaskan dengan jelas bahwa Velmoré tidak terlibat dalam perilaku tidak etis apa pun, dan tekankan bahwa kita mengambil tindakan hukum untuk melindungi hak kekayaan intelektual kita.”

Nadia mencatat cepat. “Baik, Sir. Apakah akan melalui siaran pers langsung atau media release tertulis?”

“Both,” jawab Gyan singkat. “Kita akan menerbitkan pernyataan tertulis terlebih dahulu dalam waktu tiga jam ke depan. Setelah itu, press conference sore ini. Saya sendiri yang akan bicara di depan media. Coordinate with our external counsel in Singapore—karena sebagian hak desain kita terdaftar di sana, bukan cuma di sini. Make sure we have every document—blueprints, emails, timestamped development logs—semua bukti yang menunjukkan desain itu originated from Velmoré’s R&D team.”

“Yes, Sir.”

“Marketing, tunda semua promosi untuk Hybrid Line hingga pemberitahuan lebih lanjut. Kita akan meluncurkan kembali produk ini dengan kampanye yang

lebih kuat setelah nama kita dibersihkan. I don’t want a single ad running until Legal and PR approve it.”

”Baik.”

“Dan yang terakhir…kita harus mencari tahu darimana Leonard Adam mendapatkan akses, saya yakin Shela benar-benar terlibat. Lakukan proses penyelidikan segera.”

”Dimengerti.”

Selagi Nadia mengerjakan semua instruksi dari Gyan, pria itu menatap jendela dalam diam, bertanya-tanya mengapa Leonard tiba-tiba mengaku, tidak mungkin pria itu berubah pikiran hanya dalam waktu semalam, bukan? Apakah ada sesuatu yang terjadi tanpa Gyan menyadarinya?

“Oh, ya, Sir… tadi pagi saya menerima paket di depan rumah. Tanpa nama pengirim. Saya belum membukanya karena ada nama Anda tertulis di amplopnya.” Nadia menyerahkan sebuah amplop coklat kepada Gyan.

“Tanpa nama pengirim?”

”Ya. Saat saya hendak pergi bekerja, sudah ada di teras rumah. Saya yakin ini untuk Anda.”

Gyan membuka amplop itu lalu mengecek isinya

bersama Nadia.

”I—ini?”

”Bukti keterlibatan Shela dan Leonard Adam,” gumam Gyan, “tapi… siapa yang bisa mendapatkan bukti selengkap ini?” Sebuah flashdisk jatuh di pangkuan Gyan. Pria itu segera menghubungkannya ke laptop yang ada di hadapannya. Ada beberapa rekaman suara, foto maupun video. Pria itu memilih salah satu rekaman suara dan memutarnya.

”Sudah saya transfer ke rekening kalian, awasi Gyan Yudhistira dan tabrak dia sampai mati malam ini juga. Jangan sampai ada kesalahan.”

Gyan dan Nadia saling bertatapan dengan ekspresi terkejut. Rekaman CCTV sebuah kafe di mana Leonard dan Shela bertemu, juga rekaman di hotel mewah saat mereka menghabiskan malam bersama.

“Apa yang harus kita lakukan dengan bukti-bukti ini, Sir?”

”Melakukan pukulan balik, memangnya apa lagi?”

🍀🍀🍀

Malam sebelum Leonard mengakui kesalahannya.

Damian duduk di taman rumah sakit, sudah hampir tengah malam saat Bianca datang menemuinya.

”Terima kasih sudah datang, Dammy.”

“Nevermind, Sist.” Damian memberinya beberapa dokumen. “Yang kamu minta.”

Wanita itu membukanya dan membaca dokumen-dokumen itu. “Jadi benar Leonard membuka akses melalui akun yang diberikan Shela?”

”Ya, ada juga foto rekaman CCTV mereka bertemu di salah satu kafe yang ada di Jakarta Barat—sehari sebelum Leonard masuk ke dalam database Velmoré. Bukti transfer dana dari Leonard ke rekening wanita itu, dan bukti beberapa kali pertemuan mereka di hotel.”

”Wow, bagaimana bisa kamu mendapatkan semua informasi ini hanya dalam waktu dua jam?”

”Kamu meremehkan aku?”

Bianca menggeleng sambil tertawa pelan. Andai saja Gyan mau menerima bantuannya sejak awal, maka pria itu tidak perlu pontang-panting bahkan mengalami kecelakaan karena ini.

”Dan bukti bahwa kecelakaan pacarmu adalah bagian

dari rencananya. Ada bukti chat, rekaman suara, dan juga bukti transfer. Semua datanya ada di dalam flashdisk yang ada di dalam amplop."

"Thanks." Bianca memeluk Damian erat-erat. "Tapi tolong kirimkan bukti ini besok pada asistennya."

"Mengapa?"

"Aku..." Bianca menghela napas panjang. "Dia sedang berjuang untuk membuktikan diri padaku, jadi aku nggak mau ikut campur. Aku akan pura-pura nggak tahu dalam hal ini. Anggap saja seorang pengamat membantunya. Jadi kirimkan semua bukti ini pada Nadia besok pagi. Tanpa alamat pengirim. Jangan sampai dia tahu kalau ini dari kita."

"Tapi kamu jadi menyembunyikan sesuatu darinya."

"Tapi bukan sesuatu yang buruk. Aku tidak bermaksud membantu perusahaannya, tapi aku cuma mau membantu pacarku. Terlepas dari apa pun yang dia lakukan dengan bukti-bukti ini, itu urusannya."

"Baiklah, akan aku kirim besok." Damian menyimpan kembali semua dokumen itu ke dalam jaketnya.

"Jadi apa yang harus aku lakukan pada pria itu malam ini?"

“Buat dia melakukan konferensi pers besok, mengakui semua kesalahannya di depan media. Dia harus membersihkan Velmoré dari tuduhan. Dengan begitu Gyan juga tidak akan dijadikan sasaran. Sejujurnya aku tidak peduli pada perusahaan itu, tetapi pacarku bekerja di sana, jadi mau tidak mau aku pun harus memikirkannya.”

“Seharusnya Velmoré berterima kasih karena pacarmu bekerja di sana, kalau tidak… masalah ini tidak akan selesai secepat ini. Mereka bahkan mendapatkan bantuan secara cuma-cuma.”

“Awalnya aku mau diam dan membiarkan Gyan yang menyelesaikannya. Tapi kamu lihat yang terjadi? Bagaimana kalau setelah ini pacarku semakin mendapat tekanan? Kalau masalah ini tidak selesai, Gyan pasti dijadikan sasaran, dia akan dijadikan kambing hitam. Aku cuma mau menyelamatkan pacarku. Persetan dengan perusahaannya.”

”Sebaiknya suruh dia pindah ke tempat lain.”

”Sulit, dia cinta pekerjaannya di sana.”

”Kalau dibujuk, pasti mau. Zahid memiliki banyak posisi yang tersedia, dia bisa pindah kapan pun dia mau.”

”Akan aku tanyakan nanti. Dadanya baru dioperasi tapi

dia sudah menghabiskan waktu untuk bekerja. Kalau aja bukan karena takut membuatnya sakit, sudah aku pukul kepalanya kuat-kuat."

"Lalu bagaimana dengan perempuan itu?"

"Kalau Gyan langsung bertindak dengan bukti-bukti yang ada ini, Shela pasti akan terseret. Dia akan dipenjara. Maka tugasku hanya perlu memastikan dia benar-benar dihukum. Dia akan kehilangan karir dan semua hal yang dia sayangi karena perbuatannya."

"Kamu terlalu penuh belas kasihan. Mengapa tidak dibunuh saja, Bi?"

"Dammy, aku nggak mau jadi pembunuh."

"Aku pembunuhnya, bukan kamu."

"Tetap aja aku nggak mau. Aku cuma mau mereka membusuk di penjara, kehilangan segalanya. Itu aja. Kalau dibunuh, malah tidak akan membuatku puas. Biar saja mereka dipenjara dan melihat Gyan semakin sukses. Pembalasan seperti itu lebih sepadan."

"Ck, kalau aku jadi kamu, aku bunuh sekalian."

"Tidak, kalau kamu lakukan itu, maka kesempatan untuk membuat mereka sakit hati tidak akan ada. Aku mau mereka melihatku dan Gyan dengan rasa benci namun

juga putus asa karena tak bisa berbuat apa-apa."

"Ya, ya, ya, baiklah. Kamu benar. Kalau begitu aku pergi sekarang. Akan aku temui pria itu malam ini dan kamu cukup melihat beritanya besok. Traktir aku makan malam sebagai ucapan terima kasih."

"Tentu. Thanks, Dammy."

"Tidak perlu ucapan itu. Aku pergi. Masuklah." Damian berdiri dan pergi, namun baru beberapa langkah, dia berbalik untuk menatap sepupunya. "Kenalkan dia pada kami setelah masalah ini selesai."

"Iya."

"Masuk ke dalam, sebentar lagi hujan."

Bianca berbalik dan masuk ke dalam ruang perawatan Gyan. Wanita itu menatap Gyan yang sejak tadi terlelap. Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat jelas. Bahkan dalam keadaan sakit, pria ini memaksakan diri untuk bekerja.

"Bodoh," ucap Bianca pelan sambil merapikan selimut Gyan, "kalau kamu hadapi ini sendirian cuma untuk membuktikan kamu layak, namanya menyiksa diri. Kamu nggak perlu membuktikan apa-apa lagi. Aku percaya kamu."

TIGA PULUH LIMA

Bianca menatap layar laptopnya yang menampilkan konferensi pers Leonard Adam, wanita itu tersenyum lega, bersandar di kursi kerjanya. Sekarang… semuanya terserah bagaimana Gyan ingin menindaklanjuti kasus ini, pria itu sudah memegang bukti yang lengkap, jadi Gyan bisa langsung segera menuntut Leonard dan juga Shela. Bianca hanya perlu melihat perkembangannya karena dia yakin Gyan akan bertindak hari ini juga. Pria itu tidak akan tenang sebelum masalah ini selesai dan berhasil membersihkan nama Velmoré.

Namun satu hal yang perlu Bianca lakukan, yaitu menghubungi Shela. Jadi wanita itu menghubunginya.

”Bagaimana?” Itu kita pertama yang diucapkan Bianca saat Shela menjawabnya. “Apakah sudah sesuai dengan harapan kamu?”

”Cewek brengsek, pasti lo yang gunakan kekuasaan keluarga lo buat bikin Leo ngaku, kan?”

”Itulah gunanya kekuasaan, bitch. Kalau kamu masih

mau menyebarkan videonya, silakan saja. Gyan jadi punya lebih banyak bukti untuk menyeret kamu ke penjara."

"Leonard nggak menyebut nama gue, jadi gue nggak akan terseret—"

"Oh, ya? Kamu yakin? Kalau Velmoré menuntut dan menyelidiki dari mana Leonard mendapatkan akses, menurut kamu, dia akan jawab apa? Dia akan jawab kalau mendapatkan akun dari mimpi? Jangan bercanda, kamu pikir dia akan jatuh sendirian? Kalau dia jatuh, dia akan menyeret kamu untuk jatuh bersamanya. Orang sepertinya tidak akan mau menderita sendirian." Bianca memutar kursi dan tersenyum menatap gerimis yang jatuh di luar sana. "Siap-siaplah, kamu akan kehilangan segalanya dalam hitungan jam. Mungkin saja sekarang Gyan sudah melaporkan kamu ke perusahaan, lalu kamu akan dituntut. Uangmu cukup untuk membayar denda? Kalau tidak, maka yang bisa kamu lakukan hanyalah membusuk di penjara. Selamat menikmati, semoga hari-harimu setelah ini menyenangkan." Bianca hendak memutuskan panggilan, namun dia lupa satu hal: "Ah, aku cuma mau bilang... aku sudah berpikir untuk menikah dengan Gyan suatu hari nanti, tenang saja, nanti undangan pernikahannya akan aku kirimkan ke penjara."

Tanpa menunggu jawaban Shela, Bianca memutuskan sambungan. Dia benar-benar lega dan hanya perlu menyaksikan apa yang akan Gyan lakukan selanjutnya. Apa pun itu, Bianca yakin Shela akan menderita.

Setelah pernyataan resmi secara tertulis, sore itu juga Gyan mengadakan konferensi pers meskipun dia harus duduk di atas kursi roda.

Aula konferensi di lantai dasar kantor pusat Velmoré dipenuhi blitz kamera dan suara berisik wartawan. Di depan meja panjang dengan mikrofon dan papan nama, Gyan duduk di tengah, mengenakan setelan abu tua yang tampak rapi meskipun keadaannya yang sedang sakit tidak bisa disembunyikan. Di sampingnya ada Head of PR, Head of Legal, dan Corporate Communication Director.

“Selamat sore. Terima kasih sudah hadir di sini dalam waktu yang sangat singkat. Kami mengadakan konferensi ini untuk menanggapi tuduhan yang ditujukan pada Velmoré terkait desain Hybrid Line serta pengakuan yang baru saja disampaikan oleh Leonard Adam dari Ravier.”

Ruangan langsung hening. Semua kamera mengarah padanya.

“Velmoré Automotive Group ingin menegaskan bahwa desain tersebut sepenuhnya dikembangkan secara internal oleh tim Research and Development kami. Kami memiliki seluruh dokumentasi lengkap, mulai dari konsep awal hingga tahap pengujian prototipe, yang membuktikan bahwa desain itu berasal dari tim Velmoré sendiri.”

Ia sempat menatap catatan di hadapannya sebelum melanjutkan dengan nada yang lebih tegas.

“Pengakuan yang disampaikan oleh Leonard Adam hanya memperkuat apa yang sudah kami ketahui sejak awal—bahwa hak kekayaan intelektual Velmoré telah disalahgunakan melalui akses yang tidak sah.”

Beberapa wartawan mulai mengangkat tangan, namun Gyan mengangkat telapak tangannya sedikit. “Tolong, izinkan saya menyelesaikan pernyataan ini terlebih dahulu,” ucapnya dengan wajah serius. “Hasil investigasi internal menunjukkan bahwa salah satu mantan karyawan kami, Shela Felara, memberikan akses tidak sah kepada pihak luar terhadap data rahasia desain tersebut. Saat ini kami sedang bekerja sama dengan pihak berwenang dan telah melayangkan tuntutan resmi terhadap individu yang bersangkutan serta pihak Ravier atas pencurian data desain.”

Suara bisik-bisik langsung terdengar dari barisan wartawan. Blitz kamera kembali menyala tanpa henti. Namun Gyan tetap tenang, wajahnya tak menunjukkan emosi berlebihan meskipun emosi berkecamuk dalam hatinya.

“Kami paham bahwa kasus ini menimbulkan pertanyaan dan keraguan dari publik serta para konsumen kami,” lanjutnya dengan nada tegas. “Velmoré tidak akan bersembunyi dari tanggung jawab. Kami berkomitmen penuh terhadap prinsip keterbukaan, integritas, dan inovasi. Karena itu, kami memastikan setiap langkah hukum akan ditempuh dan kepercayaan yang telah kami bangun selama puluhan tahun akan tetap kami jaga.”

Seorang wartawan dari media nasional berdiri. “Pak Gyan, langkah apa yang akan diambil Velmoré setelah ini untuk mencegah hal serupa terjadi?”

Gyan menatapnya dengan tenang. “Kami sedang memperketat sistem keamanan digital kami. Setiap akses terhadap dokumen internal akan diawasi dengan sistem multi-level clearance. Kami juga akan melakukan audit menyeluruh terhadap kontrak dan hak akses seluruh karyawan selama satu tahun terakhir. Kejadian seperti ini tidak akan terulang lagi selama saya di sini.”

Wartawan lain segera menyusul dengan pertanyaan

berikutnya. “Apakah benar Shela Felara berniat kabur dari Indonesia, Pak?”

“Pertanyaan itu sudah ditangani oleh pihak kepolisian,” jawab Gyan singkat, “kami tidak akan memberikan komentar lebih lanjut sebelum penyelidikan selesai.”

Head of PR kemudian menambahkan dengan nada diplomatis, “Velmoré bekerja sama penuh dengan pihak berwenang dan akan memberikan pembaruan kepada media setelah semua informasi diverifikasi.”

Gyan menutup konferensi itu dengan kalimat yang kemudian memenuhi tajuk utama berita di seluruh media keesokan harinya.

“Saya ingin menegaskan satu hal—Velmoré akan mempertahankan integritasnya dengan segala cara. Kami membangun mobil dengan semangat dan kebanggaan, dan tidak ada tindakan pencurian yang akan merenggut hal itu dari kami.”

Ia menunduk sedikit ke arah mikrofon dan kamera sebagai tanda hormat dalam posisi duduk, lalu Nadia mendorong kursi rodanya menuruni podium. Blitz kamera terus menyala tanpa henti, namun Gyan tidak menoleh lagi.

”Kembali ke rumah sakit, Pak?”

”Iya, Bianca akan mengamuk kalau saya tidak kembali sekarang juga. Bagian dada saya juga mulai terasa sakit.”

Nadia membawa Gyan menuju mobil yang telah menunggu dan mereka kembali ke rumah sakit. Sisa dari penyelesaian kasus ini telah dia serahkan kepada perusahaan, meskipun nantinya dia akan menambahkan tuntutan atas percobaan pembunuhan yang Leonard lakukan berdasarkan bukti yang dipegangnya, Gyan lebih mendahulukan tuntutan perusahaan. Bagaimana pun, perusahaan yang paling dirugikan.

”Bapak sudah bisa istirahat sekarang. Mungkin setelah masalah ini selesai, saya akan mengatur cuti selama dua minggu untuk beristirahat.”

”Thanks, Nad. Saya memang butuh cuti dan bersantai.” Pria itu melonggarkan dasinya yang terasa mencekik. “Oh, ya, kamu sudah temukan apa yang saya cari?”

”Cincin? Tentu, saya sudah memesannya sesuai arahan. Akan selesai dalam satu minggu ke depan.”

”Bianca tidak tahu hal ini, kan?”

”Bu Bianca tidak akan tahu. Saya bisa memastikannya.”

Keadaan berbalik secepat kilat, terasa seperti satu

kedipan mata. Kemarin Gyan masih pusing dan sakit kepala memikirkan masalah ini, dan hari ini dia sudah bisa bersandar di ranjang rumah sakit tanpa beban lagi. Seperti hujan deras yang mengguyur tanpa henti kemarin, lalu tiba-tiba saja hari ini begitu cerah seolah-olah badai tak pernah mengamuk sebelumnya.

“Jadi?” Bianca masuk ke dalam ruangan, seharian ini dia memang pergi ke kantor dan membiarkan Gyan menyelesaikan masalahnya. Dia tidak mau memecah fokus pria itu untuk satu hari ini saja.

“Babe…” Gyan mengulurkan tangan padanya. Bianca mendekat dan menyambut tangan itu.

”Aku pikir kamu nggak akan balik ke rumah sakit dan langsung kerja.”

”Dan bikin aku dimarahi habis-habisan oleh kamu dan Bang Dipta? Terima kasih. Dadaku masih sakit jadi aku kembali ke sini.”

”Bagus.” Bianca duduk di tepi ranjang, tersenyum kecil menatap kekasihnya.

“Ini semua karena kamu, kan?”

Gyan sudah memikirkannya seharian ini, tidak mungkin ada orang yang mau membantunya seperti ini kecuali

Bianca. Bagaimana mungkin dalam semalam bukti itu ada di depan rumah Nadia kalau bukan karena seseorang yang mencarikan bukti-bukti itu untuknya? Gyan tidak bodoh, dia tahu keluarga Bianca memiliki kekuasaan yang tidak dia miliki. Jadi tidak ada orang lain selain kekasihnya ini yang mampu melakukan sesuatu seperti sihir.

“Ya.” Pada akhirnya Bianca tidak akan bisa berbohong. “Maaf kalau aku ikut campur—“

Bibir Bianca dibungkam oleh ciuman lembut, wanita itu terkejut, Bianca memprediksi Gyan akan marah karena Bianca ikut campur, aih-alih marah, pria itu malah menciumnya dalam-dalam. Jadi Bianca membalas ciuman itu sama dalamnya. Mereka berciuman selama hampir lima menit sebelum Gyan melepaskan ciumannya.

”Thanks, Baby.” Tangannya mengusap pipi Bianca dengan lembut.

”Kamu nggak marah?”

“Marah? Kamu pikir aku gila? Aku nggak mungkin marah.”

”Tapi waktu itu kamu menolak bantuan aku, dan aku pikir kamu bakal marah karena aku ikut campur.”

”Ego memang membuat aku menolak bantuan kamu. Namun setelah semua hal yang kamu lakukan untuk aku, apa kamu pikir aku masih bisa marah?” Gyan menarik wanita itu mendekat. “Aku nggak mungkin bisa marah. Aku malah… takjub, ternyata pacarku sehebat ini.”

”Norak, Yan.”

Gyan tertawa pelan. “Aku serius, aku nggak mungkin marah, justru berterima kasih. Maaf kalau kemarin aku sempat angkuh dengan menolak bantuan kamu mentah-mentah. Kamu bisa hukum aku sepuasnya karena ini.”

”Ya, aku bakal hukum kamu. Dan apa kamu tahu kalau Shela punya video seks kalian?”

”V—video?”

Bianca menyerahkan ponselnya pada Gyan dan memutar video yang dikirim Shela. Seketika wajah Gyan pucat saat menonton video itu, baru lima detik, Gyan sudah menghentikan dan menghapusnya.

”A—aku bisa jelaskan,” ucapnya dengan nada panik.

Bianca duduk dengan tangan bersedekap, menatap Gyan dengan ekspresi dingin.

”Aku nggak tahu kalau Shela punya video ini. Kalau aku tahu, nggak mungkin aku biarkan dia menyimpan

videonya. Aku nggak segila itu, Babe. Aku bukan orang narsis yang merekam hubungan seks diri sendiri. Dan aku mabuk. Ini pembelaan yang menjijikan buat kamu, aku tahu. Tapi aku beneran nggak tahu kalau dia punya video ini, sungguh."

Bianca hanya bisa menghela napas panjang.

"Babe..." tangan Gyan meraih tangan wanita itu dan menggenggamnya. "My bad."

"Kira-kira masih ada perempuan lain yang punya video kayak gitu, nggak?"

"Nggak."

"Yakin?"

"Iya, aku yakin. Aku cuma mabuk sekali saat had sex dulu, biasanya jarang mabuk."

"Iya, karena teman kencan kamu yang kamu bikin mabuk, kan?"

Kepala pria itu tertunduk dalam. Dia tidak punya pembelaan apa pun yang bisa dikatakan, karena Gyan tahu semakin membela diri, dia akan terlihat semakin menjijikkan.

"Damian sudah hapus semuanya. Bahkan sudah membakar laptop Shela."

Kepala Gyan terangkat untuk menatapnya lekat.

”Mau marah, tapi itu sudah lewat dan itu kelakuan kamu di masa lalu. Dibahas sekarang juga percuma, udah bertahun-tahun dan nggak ada gunanya lagi dibahas.”

”Babe—“

”Tapi janji sama aku, kalau ada orang yang mengancam kamu seperti Leonard, jangan diam aja, Yan. Aku berhak tahu. Kamu pikir, gimana perasaanku waktu baca chat di hape kamu? Waktu dia telepon kamu dan bilang sayang banget kamu masih hidup dan dia pengin bunuh kamu lagi, kamu nggak mikirin perasaan aku?”

Kepala Gyan tertunduk lagi.

”Kalau soal perempuan itu, anggap aja dia gila. Aku nggak begitu peduli sama dia, tapi soal ancaman Leonard, bukan cuma karier kamu yang jadi taruhan, nyawa juga. Jangan main-main sama nyawa, aku nggak bisa maafin yang satu itu.”

”Iya, By. Aku salah dan aku minta maaf karena nggak pernah jujur sama kamu.”

“Kali ini aja, Yan. Kalau ada ancaman serupa tentang hubungan kita, ngomong sama aku. Hubungan ini bukan tentang kamu sendirian, tapi juga aku. Jadi kita bicarakan

berdua. Jangan diam-diam aja dan bikin aku nggak tahu apa-apa. Kalau aku nggak angkat telepon itu, aku nggak akan tahu ancaman Leonard. Aku pikir hanya soal persaingan Velmoré dan Ravier, ternyata semuanya karena aku."

"Nggak ada lagi rahasia di antara kita. Aku janji. Mulai detik ini, aku akan ceritakan apa pun ke kamu. Apa pun. Aku janji, By."

Bianca membuka tangannya dan Gyan langsung menenggelamkan diri dalam pelukan wanita itu.

"Sewaktu kamu kecelakaan, kamu tahu apa yang aku pikirkan?" Bianca mengusap lembut kepala Gyan. "Aku cuma mikirin kalau... kalau aku... kalau aku kehilangan kamu lagi, aku mungkin nggak akan pernah bisa bahagia lagi. Jadi kalau kamu mau buat aku bahagia selama sisa hidup kamu, jangan bertindak sendiri seolah-olah kamu nggak punya sandaran. Kamu punya aku, Yan. Kamu nggak sendirian."

"Maaf, Sayang..." Gyan menenggelamkan wajah di bahu kekasihnya.

"Yan..."

"Hmm..."

“I love you,” bisik Bianca pelan. “I love you.”

Gyan membeku. Untuk sesaat dunia berhenti berputar. Ia menatap wanita itu tanpa mampu berkata apa-apa. Hanya dada yang tiba-tiba terasa sesak karena kebahagiaan yang terlalu besar untuk ditampung. Semua denyut nadinya berloncatan, jantungnya berdetak begitu keras seakan tubuhnya tak cukup luas menampung rasa yang membuncah itu.

Satu kalimat sederhana, tapi dunia seolah bergeser pada porosnya. Segala kepenatan, amarah, tekanan, bahkan kelelahan yang selama ini menghantamnya seakan lenyap dalam sekejap. Suara Bianca menjadi satu-satunya hal yang terdengar di kepalanya. Gyan ingin tertawa, ingin menangis, ingin memeluknya sekaligus, karena di antara semua hal yang pernah ia capai, tidak ada yang terasa sebesar ini.

Perasaan yang selama ini ia tahan rapat—rasa takut kehilangan, rasa kagum, rasa ingin melindungi—semuanya pecah menjadi satu.

Ia menatap Bianca seperti menatap sesuatu yang suci, sesuatu yang akhirnya ia yakini benar-benar untuknya.

Pada akhirnya, semua yang sabar akan menemukan manisnya sendiri—dan bagi Gyan, manis itu bernama

Bianca.

TIGA PULUH ENAM

Gyan duduk di ruang tunggu, saat melihat pintu terbuka dan seseorang masuk, pria itu tetap duduk dengan tenang.

”Senang bertemu denganmu,” ucapnya sambil tersenyum kecil, “apakah penjara menyenangkan?”

Leonard menatapnya tajam, jika saja mereka tidak dihalangi oleh sekat, Leonard pasti akan menghantam wajah Gyan dengan tinjunya. Rasa bencinya menjadi berkali-kali lipat sejak ia mendekam di tempat busuk ini. Bagaimana bisa keadaan berbalik hanya dalam semalam? Seperti kedipan mata, Leonard kalah—telak. Jangankan untuk membalas, bahkan untuk mempertahankan diri saja tidak mampu.

Leonard tak pernah merasa semalu ini seumur hidupnya.

Dan semua ini karena wanita yang bernama Shela telah menghasutnya!

”Saya tidak akan membiarkanmu bahagia dengan Bianca.”

”Pasti berat untukmu menerima kenyataan.” Gyan tersenyum kecil, pria itu bersandar di kursi, menatap Leonard dengan tatapan merendahkan. “Bahkan dalam keadaan kalah pun tidak mau membuka mata bahwa apa yang kamu miliki dulu… telah hancur. Semuanya. Karier maupun harta. Tidakkah Ravier dan Velmoré belum cukup menuntut denda dan hukuman? Saya sudah menambahkan tuntutan baru, semoga tiga puluh tahun dipenjara bisa membuatmu menyadari apa yang sudah hilang darimu kini.” Gyan berdiri, tidak berniat untuk berlama-lama di tempat ini. Dia hanya ingin menunjukkan dirinya kepada Leonard, sengaja ingin membuat pria itu marah karena Gyan masih hidup, sehat dan bernapas. “Nikmati saja waktumu di sini, penjara adalah tempat yang pantas untuk orang sepertimu.” Tanpa menunggu jawaban Leonard, Gyan berbalik dan pergi.

”Sudah?” Bianca yang menunggunya di mobil menoleh saat pintu mobil terbuka.

”Ya, sudah. Maaf membuat kamu menunggu lama.” Gyan mengecup pipi kekasihnya.

”Nggak lama, kok.”

Sopir mengemudikan mobil meninggalkan lapas, mereka akan pergi makan siang di rumah salah satu kerabat Bianca—sekaligus wanita itu ingin mengenalkan

pacarnya secara resmi kepada keluarga besarnya.

Gyan memang sudah pernah datang ke rumah orang tua Bianca, namun ini pertama kalinya mereka akan mengunjungi rumah kakek dan nenek Bianca dari pihak ibunya. Kediaman Khavindra Renaldi sudah cukup ramai oleh para cucunya yang datang, dengan menggandeng lengan Gyan, Bianca membawanya masuk ke dalam. Mereka disambut hangat, Bianca mengenalkan Gyan sebagai kekasihnya kepada semua orang. Senyum di wajah pria itu begitu bangga karena perempuannya sudah benar-benar mengakuinya sebagai kekasih.

”Udahlah, Mas, lo nggak usah cemberut terus,” ucap Zayn merangkul bahu Revanno. “Papa juga udah kasih restu, kan?”

”Hmm…” Revanno hanya belum bisa menerima kenyataan bahwa adik bungsunya telah memiliki kekasih.

“Tinggal lo sama Rora yang masih—aduh!” Zayn menatap Aurora yang tiba-tiba muncul di belakangnya.

”Nggak usah banyak bacot ya, Zayn. Aku lubangi jantung kamu nanti.”

”Lo kalau galak begini, nggak akan ada yang mau sama lo, Kak—bangsat!” Zayn lagi-lagi mengumpat karena Aurora memukul kepalanya kuat-kuat. “Pantes lo berdua

belum dapat jodoh, kelakuannya begini. Mending gue nyari istri gue dulu, deh. Sayangku Alissaaaaaaa, Bang Zayn butuh belaian!”

”Saya mau ngomong sama kamu.” Davian duduk di samping Gyan, pria itu langsung duduk dengan punggung tegak sementara semua orang menyingkir secara perlahan-lahan untuk memberi keduanya ruang untuk berbicara.

Davian menghela napas dan bersandar di sofa.

”Bianca anak bungsu yang paling saya sayangi,” mulai Davian, “karena dia berkata sangat mencintai kamu, maka saya mengalah.” Pria itu menoleh, menatap Gyan tajam. “Jadi saya mengalah bukan karena menurut saya kamu layak berada di sisi putri saya, tetapi karena saya tidak mau membuat putri saya bersedih.”

”Saya mengerti, Om—“

”Nggak, kamu nggak akan mengerti apa yang saya rasakan karena kamu belum menjadi seorang ayah. Kamu nggak akan tahu rasanya saat melihat putrimu bersama dengan pria yang masa lalunya…” Davian menghela napas panjang. “Kamu tahu sendiri masa lalu kamu, kan?”

”Iya, saya tahu.”

”Jadi yang telah menjadi masa lalu, cukup tetap berada di masa lalu. Jangan pernah terpikir untuk bersikap brengsek pada putri saya. Kesempatan kamu hanya satu kali, jadi jangan membuatnya menjadi sia-sia.”

”Iya, Om.”

”Kalau kamu sedikit saja membuat putri saya menangis… sedikit saja membuatnya bersedih, saya akan memastikan hidup kamu menderita selamanya. Kamu tidak akan hanya kehilangan karier tetapi juga kehilangan hidup. Jadi bersikap baiklah pada putri saya karena saya akan selalu mengawasimu.” Davian menatap sekali lagi, tatapan yang begitu serius. “Saya membesarkannya dengan penuh perhatian dan cinta, saya tidak akan pernah menoleransi jika yang Bianca dapat kurang dari yang saya berikan selama ini. Untuk apa gunanya dia bersama pria yang bahkan tidak bisa memberikan yang setara dengan yang diberikan ayahnya? Bahkan kamu harus memberi lebih dari yang selama ini saya berikan. Ayah mana pun di dunia ini tidak akan rela jika putrinya bersama pria yang bahkan tidak mampu memberikan yang setara untuknya. Suatu saat kamu akan memahami perasaan saya setelah kamu menjadi seorang ayah. Jadi ingat kata-kata saya baik-baik, berikan lebih dari yang telah Bianca terima, barulah saya akan mengakui kamu

pantas untuknya. Ayah mana yang ingin putrinya menderita? Tidak ada. Semua ayah ingin yang terbaik untuk anak-anaknya."

Kepala Gyan mengangguk pelan. "Saya mengerti dengan perkataan Om."

"Dan satu hal lagi… anak saya adalah orang yang berharga bagi orang tuanya, jadi perlakukan dia seperti orang yang paling berharga untukmu."

"Baik, Om."

Davian menghela napas panjang, pria itu berdiri untuk menatap putrinya yang sedang tertawa bersama sepupu-sepupunya.

"Pastikan tawa itu tak pernah lepas dari wajahnya." Davian menepuk pelan bahu Gyan sebelum beranjak dari tempatnya.

Gyan berdiri dan membiarkan pandangannya berhenti pada sosok yang menjadi pusat segala hal di hidupnya. Wanita itu tertawa bersama sepupu-sepupunya, tawa yang ringan, jernih, dan mengisi udara sore seperti alunan musik lembut. Sinar matahari yang menembus dedaunan jatuh di rambutnya, memantulkan warna keemasan yang membuat Gyan sulit memalingkan wajah.

Ada sesuatu yang berbeda di dalam dadanya kali ini. Mungkin karena beberapa menit lalu, ayah Bianca menepuk bahunya, restu yang selama ini ia harapkan akhirnya datang. Dan kini, setiap detak jantungnya seolah bertepuk tangan, bersorak, berterima kasih pada semesta.

Tatapan Gyan tak beranjak. Ada cara tertentu pria itu memandang Bianca, seolah dunia berhenti berputar hanya agar ia bisa menghafal setiap lekuk senyum kekasihnya. Tatapannya bukan sekadar cinta, tapi juga rasa takjub—seakan di hadapan matanya, berdiri alasan mengapa hidupnya layak dijalani. Dalam pandangan itu ada ketenangan, ada pengabdian, ada keyakinan bahwa jika seluruh dunia runtuh sekalipun, ia akan tetap bertahan selama Bianca masih di sana. Bagi Gyan, menatap Bianca sama seperti menatap rumah setelah perjalanan panjang—hangat, damai, dan membuat semua luka terasa tak pernah ada.

“Kenapa?” Bianca datang dengan membawa sepiring cake, mengarahkan sendok ke depan mulut Gyan.

”Nggak kenapa-napa,” jawab pria itu sambil terus menerima suapan dari Bianca.

”Kamu habis diancam sama Papa, kan?”

”Hmm…” Bukan hanya Davian sebenarnya, tetapi juga dari Revanno dan sepupu Bianca yang bernama Damian. Damian bahkan memamerkan belati kecil kepada Gyan, mengancam akan mengiris kulit Gyan tipis-tipis kalau sampai membuat Bianca menangis.

“Cuekin aja, keluargaku emang agak aneh.”

”Nggak aneh, itu normal.”

”Normal mengancam orang?”

”Artinya mereka sayang banget sama kamu.”

”Yah, pokoknya begitu lah, kalau mereka mengancam kamu, iyain aja.”

Gyan tertawa pelan, mengusap kepala Bianca dengan lembut. Sejak pernyataan cinta malam itu, hubungan mereka semakin hangat, tidak ada percobaan tiga bulan atau apa pun lagi, mereka benar-benar menjadi sepasang kekasih tanpa perjanjian apa pun. Sesuatu yang tak pernah terbayangkan oleh Gyan selama ini. Sesuatu yang selama enam tahun lalu hanyalah menjadi bagian dari mimpinya tiap malam. Sesuatu yang sampai detik ini… masih membuatnya seperti berada di dalam mimpi.

Mereka kembali ke apartemen setelah tertahan untuk makan malam di sana. Gyan mendorong Bianca ke

dinding sementara bibirnya sudah melumat bibir kekasihnya. Sejak siang tadi, Gyan sudah sangat ingin mencium Bianca tetapi tak dapat melakukannya karena mereka masih berada di rumah nenek dan kakek wanita itu.

”Babe…” Gyan mengerang kala Bianca membalas ciumannya dengan nafsu liar yang sama. Tangan Gyan menarik ujung dress Bianca ke atas, meraba bokong seksi kekasihnya yang terbalut celana dalam berenda. Tidak sabar untuk segera menyentuh Bianca, Gyan menggendongnya ke sofa, mendudukkan diri di sana dengan Bianca berada di pangkuannya.

Bibir mereka berciuman liar, tangan bergerilya seakan lapar akan sentuhan, erangan tertahan di antara nafsu yang mulai bergejolak. Bianca menggerakkan bokongnya di atas kejantanan Gyan yang telah keras, celana dalam maupun celana pria itu masih menjadi penghalang, dengan tidak sabar tangan Bianca menarik turun resleting celana Gyan sedangkan pria itu merobek celana dalam Bianca yang tipis.

Tangan Gyan membuka laci meja, meraba-raba bagian dalamnya untuk mencari kondom—namun Bianca menarik tangan itu agar meremas bokongnya.

”Babe, kondomnya—“

”Nggak usah pake,” bisik Bianca dengan suara menggoda.

”Kamu jangan bercanda.”

”Aku serius, lagian nggak lagi di masa subur.”

”Tapi nggak menjamin—“

”Nggak usah pake, Babe…” rayu Bianca dengan suara lembut.

Seketika, Gyan lupa apa itu kondom dan mengapa dia harus mengenakannya. Kewanitaan Bianca sudah menyentuh miliknya yang keras, wanita itu bahkan sengaja menggesekkan milik mereka, melumuri batang itu dengan cairannya.

Gyan mengerang tertahan, meremas bokong seksi yang terasa semakin padat dalam genggamannya.

”Kamu yakin?”

”Kamu nggak yakin?” Bianca balas bertanya, dia terus memainkan miliknya di sepanjang batang penis Gyan.

”Aku ikut maunya kamu aja.”

”Good boy.” Bianca tersenyum lebar, mengangkat sedikit bokongnya lalu mengarahkan ujung milik Gyan ke liang senggamanya. Begitu kedua organ itu bersentuhan,

mereka sama-sama mengerang keras.

“Wait.” Gyan menahan bokong Bianca yang hendak bergerak turun. Kepala kejantanannya sudah berada di posisi yang tepat, hanya perlu satu gerakan untuk membuat mereka menyatu. “Nikah sama aku.”

”Hah?”

”Kalau kamu mau ngelakuin ini tanpa kondom, nikah sama aku.”

”Aneh kamu, Yan. Seharusnya aku yang ngebet nikah karena kamu nggak pake kondom, kenapa malah jadi kamu yang ngebet?”

”Nikah sama aku, kalau nggak, kita pake kondom.”

”Kamu serius? Udah posisi yang pas ini.”

”Jawab dulu.” Lagi-lagi tangan Gyan menahan pinggang Bianca yang hendak bergerak. “Baby, jawab dulu.”

”Ngelamar dalam posisi begini?”

”Lamarannya nanti diulang, tapi jawab dulu sekarang.”

”Yan—“

”Babe… please…” mohon Gyan dengan suara lembut, “jawab dulu.”

Bianca menarik napas dalam-dalam, berniat mengabaikan permohonan itu dan ingin menghentakkan pinggulnya ke bawah, tetapi Gyan menahannya erat-erat.

”Okay.” Akhirnya Bianca menyerah.

“Okay?”

”Iya, kita nikah—ah, Babe!”

Gyan yang menarik pinggul itu ke arahnya, membuatnya bisa masuk ke dalam tubuh Bianca dalam satu gerakan.

”Ah… gila… rasanya…” Gyan menggeram dan menahan pinggul itu dengan erat. Ini pertama kalinya dia bercinta tanpa pelindung, kulit bertemu kulit secara langsung terasa begitu nikmat sampai-sampai Gyan yakin akan orgasme sebentar lagi. “Rasanya… ugh… Sayang… tunggu—ah…”

Pria itu berusaha keras untuk bertahan kala Bianca menggerakkan pinggulnya dengan tidak sabar.

“Sayang, pelan-pelan… ugh!” Gyan tak menyangka rasanya akan senikmat ini. Kehangatannya begitu berbeda, kelembutan bagian dalam tubuh Bianca seperti beludru yang menyelimutinya dari pangkal sampai ke ujung.

Bianca bergerak liar di pangkuannya, wanita itu pun

merasakan kenikmatan yang berbeda dari biasanya. Pinggulnya bergerak kian liar tanpa bisa dikendalikan.

”Sayang… Babe…” Gyan agak panik karena dirinya sudah berada di ujung sedangkan Bianca tak mau memperlambat gerakannya. Dia pasti akan klimaks kalau Bianca terus seperti ini, Bianca harus puas lebih dulu sebelum Gyan memuaskan dirinya sendiri.

Pria itu menarik dirinya, membuat Bianca menatapnya heran, secepat kilat, Gyan mengubah posisi sehingga Bianca berlutut di atas sofa, dengan memegangi pinggul Bianca, Gyan menghunjam masuk dari belakang.

Bianca mengerang keras, kedua tangannya mencengkeram lengan sofa erat-erat. Pria itu menghentak dalam-dalam, dorongan demi dorongan untuk memberi Bianca kenikmatan.

”Yan…” Bianca sudah mulai meracau karena puncaknya akan segera dia dapatkan. “Harder!”

Shit! Kalau begini, Gyan pasti akan langsung klimaks, ia bertahan sekuat tenaga, memberikan Bianca kepuasan yang membuat wanita itu nyaris menjerit di sofa, tubuhnya gemetar dan pinggulnya bergerak liar. Milik Bianca berdenyut hebat, mencengekram dari dalam begitu erat.

”Babe? Keluar di mana?” Gyan terus memompa dirinya, sedikit lagi… dia akan mendapatkan kepuasannya sedikit lagi.

”Dalam…” jawab Bianca terengah, “di dalam aja.”

Ugh! Pria itu memegang pinggul Bianca erat-erat, menariknya ke belakang sementara pinggulnya menghentak ke depan, dalam tiga gerakan kuat dan cepat, Gyan menenggelamkan dirinya di dalam Bianca. Pria itu menyemburkan spermanya dalam kehangatan Bianca yang membalutnya begitu rapat.

”Ah…” Gyan mengerang keras, sesuatu yang hangat terus menjepitnya kuat-kuat sementara miliknya terus mengeluarkan cairannya. Rasanya… begitu nikmat sampai-sampai Gyan gemetar di seluruh tubuh.

Pria itu membungkuk, mencium bahu Bianca yang terbuka.

“Kamu capek?”

”Belum.” Bianca menoleh melalui bahu sambil tersenyum, bahkan mereka masih menyatu di bawah sana ketika bibir mereka menyatu dalam sebuah ciuman yang liar.

”Sekali lagi?” Gyan merayunya dengan ciuman lembut.

”Dua kali lagi juga nggak apa-apa.”

”Jangan salahkan aku kalau kamu capek nanti.” Gyan melepaskan miliknya lalu menggendong Bianca menuju kamar. “Kalau sampai pagi?”

”Jangan gila, nanti aku pingsan.”

Pria itu tertawa parau, begitu keduanya berada di atas ranjang, Gyan kembali membuka kedua kaki Bianca dan menghunjamkan miliknya dalam-dalam.

Sepertinya dia akan melakukannya sampai pingsan malam ini.

🍀 END 🍀